REPRESENTASI RELASI IBU DAN ANAK DALAM DRAMA KOREA *THE GOOD BAD MOTHER*

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Nama	**: Melina Wynne Rose Br Pandiangan**
Nim	**: 2271511111**
Program studi	**: Ilmu Komunikasi & Desain Kreatif**
Konsentrasi	**: *Broadcast Journalism***

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
JAKARTA
2026

REPRESENTASI RELASI IBU DAN ANAK DALAM DRAMA KOREA *THE GOOD BAD MOTHER*

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Nama	**: Melina Wynne Rose Br Pandiangan**
Nim	**: 2271511111**
Program studi	**: Ilmu Komunikasi & Desain Kreatif**
Konsentrasi	**: *Broadcast Journalism***

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
JAKARTA

2026

PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar

Nama : Melina Wynne Rose Br. Pandiangan

Nim : 2271511111

Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Juni 2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Setelah dilakukan bimbingan, maka Skripsi dengan judul "REPRESENTASI RELASI IBU DAN ANAK DALAM DRAMA KOREA *THE GOOD BAD MOTHER* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)" yang diajukan oleh Melina Wynne Rose Br. Pandiangan – 2271511111 disetujui dan siap untuk dipertanggungjawabkan di hadapan penguji pada saat Sidang Skripsi Strata Satu (S-1) Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur.

Dosen Pembimbing

Dr. Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom.

LEMBAR PENGESAHAN

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI & DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR

LEMBAR PENGESAHAN

Nama	: MELINA WYNNE ROSE BR PANDIANGAN
Nomor Induk Mahasiswa	: 2271511111
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Bidang Peminatan	: Jurnalistik Penyiaran
Jenjang Studi	: Strata 1
Judul	: REPRESENTASI RELASI IBU DAN ANAK DALAM DRAMA KOREA THE GOOD BAD MOTHER (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Laporan Tugas Akhir ini telah disetujui, disahkan dan direkam secara elektronik sehingga tidak memerlukan tanda tangan tim penguji.

Jakarta, Selasa 21 Juli 2026

Tim Penguji:

Ketua	: Jeanie Annissa, S.I.P, M.Si.
Anggota	: Arif Nur Hidayat, S.Kom., M.I.Kom.
Pembimbing	: Dr. Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom.
Ketua Program Studi	: Artyasto Jatisidi, S.I.Kom., M.I.Kom.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **"Representasi Relasi Ibu Dan Anak Dalam Drama Korea *The Good Bad Mother* (Analisis semiotika Roland Barthes)"**. Penelitian ini diperuntukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Kesarjanaan Strata Satu (S1) pada program studi Ilmu Komunikasi khususnya pada konsentrasi *Broadcast Journalism*.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang.

Dengan penuh rasa syukur, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Andi Pandiangan dan Ibunda Medianita Sitorus, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta motivasi yang tidak pernah putus selama proses perkuliahan hingga penyusunan penelitian ini. Segala pengorbanan, perhatian, dan kepercayaan yang diberikan menjadi sumber kekuatan bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Selain itu, peneliti juga memperoleh banyak bimbingan, bantuan, dukungan, serta masukan yang berharga dari berbagai pihak sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Secara khusus, peneliti mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat terdekat, yaitu Ami, Ama, dan Cindy yang selalu hadir memberikan semangat, motivasi, doa, dukungan, serta menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah selama proses penyusunan penelitian ini. Kehadiran dan perhatian mereka menjadi salah satu penyemangat bagi peneliti untuk tetap berjuang dan menyelesaikan penelitian hingga akhir.

Pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agus Setyo Budi, M.Sc., selaku Rektor Universitas Budi Luhur.
2. Bapak Dr. Rocky Prasetyo Jati, selaku Dekan Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif Universitas Budi Luhur.
3. Ibu Rini Lestari, M.I.Kom., selaku Kepala Sekretariat Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif Universitas Budi Luhur.
4. Bapak Amin Aminudin, M.I.Kom., selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur dan selaku Dosen Pembimbing Seminar Proposal.
5. Bapak Artyasto Jatisidi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi (S1) Universitas Budi Luhur.
6. Bapak Benny Muhdaliha, M.Sn selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual (S1) Universitas Budi Luhur.
7. Bapak Haronas Kutanto, S.PT., M.I.Kom, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur.

8. Ibu Dr. Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, kesempatan, ilmu, dan memberikan pengarahan serta nasehat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Bapak Dhika Purnama Putra, M.Sn selaku Sekretaris Program Studi Desain Komunikasi Visual.
10. Bapak Doddy Wihardi, M.I.Kom, selaku Kepala Program Studi Komunikasi Pariwisata.
11. Bapak Ricky Widyananda Putra, M.Sn, selaku Sekretaris Program Studi Desain Komunikasi Visual.

Akhir kata, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung proses penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif, baik secara akademis maupun praktis, serta bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkannya.

Jakarta, Juni 2026

Melina Wynne Rose Br Pandiangan

ABSTRAK

REPRESENTASI RELASI IBU DAN ANAK
DALAM DRAMA KOREA *THE GOOD BAD MOTHER*
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Film sebagai media komunikasi massa berfungsi menyampaikan pesan sosial dan budaya kepada khalayak luas melalui narasi audiovisual yang mudah dipahami. Salah satu bentuknya, drama Korea, memperoleh perhatian besar di Indonesia seiring meluasnya pengaruh budaya Korea Selatan di tingkat global. Drama *The Good Bad Mother* menghadirkan gambaran relasi ibu dan anak yang sarat emosi, konflik, dan nilai moral dalam kehidupan keluarga. Relasi tersebut menunjukkan kompleksitas peran ibu tunggal yang menerapkan pola asuh keras sebagai upaya membentuk masa depan anak yang lebih baik. Fokus kajian ini terletak pada bagaimana hubungan tersebut direpresentasikan serta bagaimana makna yang terkandung di balik adegan dapat dipahami secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap adegan-adegan yang merepresentasikan hubungan ibu dan anak, dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*), serta transkrip dialog dalam drama *The Good Bad Mothe*r. Hasil kajian memperlihatkan bahwa relasi antara Young-soon dan Kang-ho direpresentasikan sebagai hubungan yang kompleks dan dinamis. Pada tingkat denotasi, hubungan ditampilkan melalui tindakan pengawasan, hukuman, larangan, konflik, hingga rekonsiliasi. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut merepresenta sikan kasih sayang yang diekspresikan melalui kontrol dan tuntutan yang dipengaruhi oleh trauma serta harapan orang tua terhadap masa depan anak. Pada tingkat mitos, drama ini mengkritik pandangan bahwa kesuksesan hanya dapat dicapai melalui pola asuh yang keras. Sebaliknya film ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang sehat lebih dibangun melalui empati, penerimaan, dan dukungan emosional. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa drama berfungsi sebagai hiburan, serta berperan dalam membentuk pemahaman sosial mengenai relasi keluarga melalui berbagai makna yang dikonstruksikan dalam media.

Kata Kunci: Drama Korea , Film, Relasi Ibu Anak , Representasi, Roland Barthes, Semiotika

ABSTRACT

REPRESENTATION OF THE MOTHER-CHILD RELATIONSHIP IN THE KOREAN DRAMA THE GOOD BAD MOTHER

(Roland Barthes' Semiotic Analysis)

Film, as a mass communication medium, serves to convey social and cultural messages to a wide audience through easily understood audiovisual narratives. One form of this, Korean drama, has gained significant attention in Indonesia as the influence of South Korean culture spreads globally. The drama The Good Bad Mother presents a depiction of a mother-child relationship filled with emotion, conflict, and moral values in family life. This relationship demonstrates the complexity of the role of a single mother who implements a strict parenting style in an effort to shape a better future for her child. The focus of this study lies in how this relationship is represented and how the meaning behind the scenes can be understood in depth. This study uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis method. Research data were obtained through observation of scenes representing the mother-child relationship, documentation in the form of screenshots, and transcripts of dialogue in the drama The Good Bad Mother. The results of the study show that the relationship between Young-soon and Kang-ho is represented as a complex and dynamic one. At the denotative level, the relationship is depicted through actions of supervision, punishment, prohibition, conflict, and reconciliation. At the connotative level, these actions represent affection expressed through control and demands influenced by trauma and parental expectations for the child's future. At the mythical level, the drama critiques the notion that success can only be achieved through harsh parenting. Instead, it demonstrates that healthy family relationships are built through empathy, acceptance, and emotional support. The study's conclusion confirms that drama serves as entertainment and plays a role in shaping social understanding of family relationships through the various meanings constructed in the media.

Keywords: Film, Korean Drama, Mother Child Relationship, Representation, Roland Barthes, Semiotics

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR TABEL xi
BAB I LATAR BELAKANG 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat penelitian 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13
2.1 Kajian pustaka 13
2.2 Kerangka Teoritis 23
2.2.1 Representasi 23
2.2.2 Semiotika Roland Barthes 24
2.2.3 Relasi Ibu Dan Anak 27
2.2.4 Film 30
2.2.5 Karakter film 31
2.2.6 Jenis- jenis film 32
2.3 Kerangka pemikiran 36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 37
3.1 Metode penelitian 37
3.2 Teknik pengumpulan data 38
3.2.1 Data Primer: Observasi dan Dokumentasi 38
3.2.2 Data Sekunder 39
3.2.3 Unit Analisis 40

3.3 Teknik verifikasi data 41
3.4 Teknik Analisis Data 42
3.5 Definisi Konsep 44
3.6 Waktu dan Tempat Penelitian 46
3.7 Keterbatasan Penelitian 47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 49
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 49
4.1.1 Nama Pemain dan Kru 51
4.1.2 Sinopsis 52
4.1.3 Rumah Produksi, Sutradara dan Penulis 53
4.1.4 Profil Pemeran Utama *The Good Bad Mother* 56
4.2 Hasil Penelitian 60
4.3 Pembahasan 98
4.3.1 Representasi Relasi Ibu Dan Anak 100
4.3.2 Analisis Struktur Denotasi 103
4.3.3 Analisis Struktur Konotasi 105
4.3.4 Analisis Struktur Mitos 107
4.3.5 Relevansi Representasi Relasi Ibu dan Anak 109
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI 114
5.1 Simpulan 114
5.2 Rekomendasi 115
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster *The Good Bad Mother* 3
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 36
Gambar 4. 1 Poster "*The Good Bad Mother*" 49
Gambar 4. 2 Ra Mi-Ran 56
Gambar 4. 3 Lee Do-Hyun 57
Gambar 4. 4 Ahn Eun-Jin 58
Gambar 4. 5 Yoo In-Soo 59
Gambar 4. 6 Scene 1 menit 51:13 - 51:33 61
Gambar 4. 7 Scene 2 menit 52:13 - 52:28 64
Gambar 4. 8 Scene 3 menit 03:15 - 03:25 66
Gambar 4. 9 Scene 4 menit 03:26 - 03:38 69
Gambar 4. 10 Scene 5 menit 03:39 - 03:50 71
Gambar 4. 11 Scene 6 menit 1:12:33 - 1:14:32 73
Gambar 4. 12 Scene 7 menit 22:38 - 23:04 77
Gambar 4. 13 Scene 8 menit 1:01:08 - 1:03:59 80
Gambar 4. 14 Scene 9 menit 50:04 - 53:20 84
Gambar 4. 15 Scene 10 menit 06:34 - 07:45 87
Gambar 4. 16 Scene 11 menit 53:36 - 56:17 91
Gambar 4. 17 Scene 12 menit 32:22 - 34:23 95

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan 19
Tabel 4. 1 Nama Pemain Utama dan Tokoh 51
Tabel 4. 2 Nama Pemain Pendukung dan Tokoh 51
Tabel 4. 3 Young-Soon Menghukum Kang-Ho 62
Tabel 4. 4 Young-soon Melarang Kang-ho Mengikuti Piknik Sekolah 64
Tabel 4. 5 Young-soon Memeriksa Tugas Kang-ho 67
Tabel 4. 6 Young-soon Menghancurkan Televisi 69
Tabel 4. 7 Young-soon Memergoki Kang-ho Sedang Makan 72
Tabel 4. 8 Kang-ho Meluapkan Emosi Kepada Youngsoon 74
Tabel 4. 9 Kang-ho Menolak Bertemu Young-Soon 77
Tabel 4. 10 Kang-ho Memutuskan Hubungan dengan Young-soon 80
Tabel 4. 11 Kang-Ho Dewasa Mengingat Larangan Makan dari ibunya 84
Tabel 4. 12 Young-soon Menjelaskan bahwa Kang-ho Dewasa 88
Tabel 4. 13 Young-Soon Menyadari Kang-Ho Menjadi Jaksa Yang Buruk Karena Didikannya 91
Tabel 4. 14 Young-soon Menyadari Ingatan Kang-ho Sudah Kembali 95
Tabel 4. 15 Representasi ibu dan anak 101
Tabel 4. 16 Analisis Struktur Denotasi 103
Tabel 4. 17 Analisis Struktur Konotasi 105
Tabel 4. 18 Analisis Struktur Mitos 107

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang

Dalam dua dekade terakhir, industri hiburan Korea Selatan mengalami perkembangan pesat yang melahirkan arus budaya populer global yang dikenal sebagai *Korean Wave* atau *Hallyu*. Fenomena tersebut tidak hanya berkembang pada ranah musik *K-pop*, tetapi juga meluas ke film, *variety show*, serta drama televisi yang memiliki jangkauan audiens sangat luas. Di antara berbagai produk budaya tersebut, drama Korea menjadi salah satu bentuk konten yang paling dominan dan kini dikonsumsi oleh masyarakat lintas negara melalui platform digital seperti *Netflix, Disney+,* dan *Viu*. Kehadiran distribusi digital turut mempercepat penyebaran konten sekaligus membuka ruang interaksi antarbudaya bagi penonton dengan latar belakang yang berbeda. Dalam perkembangannya, drama Korea tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium penyampaian nilai sosial, budaya, hingga ideologi keluarga yang mampu memengaruhi cara pandang audiens terhadap hubungan antarmanusia Virdaus et al. (2024). Berbagai narasi yang dihadirkan umumnya mengangkat persoalan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan realitas sosial sehingga lebih mudah diterima oleh penonton global. Oleh sebab itu, drama Korea dapat dipahami sebagai agen budaya yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara baru dalam memahami kehidupan masyarakat.

Popularitas drama Korea di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Fenomena ini didukung oleh penetrasi internet yang tinggi serta kemudahan akses terhadap *platform streaming* legal maupun tidak resmi. Kemudahan akses melalui media digital menjadikan drama Korea sebagai bagian dari konsumsi harian masyarakat yang terus berkembang. Penonton tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga menafsirkan karakter, konflik, dan pesan moral yang ditampilkan dalam setiap episode. Dalam

konteks ini, media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi sosial mengenai keluarga, gender, dan pola hubungan antar anggota keluarga Anggoro et al. (2024). Representasi yang ditampilkan dalam drama dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap nilai-nilai kehidupan yang dianggap ideal. Oleh karena itu, drama Korea dapat dipahami sebagai teks budaya yang memiliki dampak signifikan terhadap konstruksi realitas sosial penontonnya.

Salah satu tema yang sering diangkat dalam drama Korea adalah relasi keluarga, terutama hubungan antara orang tua dan anak. Tema ini memiliki kedekatan emosional dengan penonton karena menyentuh aspek kehidupan yang bersifat universal. Relasi keluarga sering digambarkan melalui konflik, pengorbanan, serta dinamika emosional yang kompleks. Tema ini dekat dengan realitas sosial masyarakat modern yang menghadapi tantangan perubahan nilai keluarga akibat urbanisasi, tekanan ekonomi, dan perubahan pola komunikasi. Hubungan ibu dan anak menjadi salah satu relasi emosional paling kompleks karena melibatkan kasih sayang, kontrol, pengorbanan, dan konflik identitas Li et al. (2024). Kompleksitas ini membuat hubungan ibu-anak menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif komunikasi dan budaya. Selain itu, hubungan tersebut juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat kontemporer.

Dalam banyak budaya Asia, termasuk Korea Selatan, figur ibu sering direpresentasikan sebagai sosok sentral dalam keluarga. Ibu diposisikan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan masa depan anak. Peran ini tidak hanya mencakup aspek pengasuhan, tetapi juga pendidikan moral dan emosional dalam keluarga. Namun, representasi tersebut tidak selalu bersifat positif dan ideal. Terkadang ibu digambarkan otoriter, menuntut, dan menempatkan ambisi keluarga di atas kebutuhan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga membangun konstruksi sosial mengenai keibuan Virdaus et al. (2024). Representasi yang beragam ini membuka ruang interpretasi bagi penonton untuk memahami makna keibuan secara lebih kritis. Dengan demikian, figur ibu dalam media menjadi simbol yang sarat dengan nilai dan ideologi tertentu.

Gambar 1. 1 Poster *The Good Bad Mother*
(Sumber: Kompas.com)

Drama yang kemudian menarik perhatian adalah Drama Korea "*The Good Bad Mother*" diliris pada 26 April 2023, yang diproduksi oleh JTBC *(Joongang Tongyangh Broadcasting Company)* disutradarai oleh Shim Na-yeon dan ditulis oleh Bae Se-Young, yang tayang pada aplikasi streaming di Netflix dengan 14 Episode, dan pada Drama tersebut memiliki jenis genre Drama, Komedi, keluarga dan Potongan kehidupan. Dibintangi oleh Ra Mi-ran sebagai Young soon (ibu), Lee Do-hyun sebagai Choi Kang Ho (anak). Drama Korea *The Good Bad Mother* menjadi salah satu karya yang menarik perhatian publik karena menampilkan relasi ibu dan anak secara kompleks. Drama ini tidak hanya menghadirkan cerita yang emosional, tetapi juga menyuguhkan konflik psikologis yang mendalam. Tokoh Jin Young-soon sebagai ibu tunggal digambarkan sangat keras dan protektif terhadap anaknya, Choi Kang-ho. Karakter tersebut merepresentasikan sosok ibu yang penuh ambisi dan memiliki standar tinggi terhadap anak. Sikap keras tersebut lahir dari trauma masa lalu dan keinginan agar anaknya tumbuh kuat dalam dunia yang kejam Viona & Azeharie (2024). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua sering kali dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang membentuk cara pandang mereka. Dengan demikian, drama ini menghadirkan dimensi psikologis yang memperkaya representasirelasi keluarga.

Relasi ibu dan anak dalam drama ini tidak ditampilkan secara hitam-putih, melainkan penuh ambiguitas makna. Sosok ibu yang tampak "buruk" justru menyimpan niat baik demi masa depan anaknya. Sebaliknya, kasih sayang yang berlebihan berubah menjadi tekanan psikologis bagi anak. Ambiguitas inilah yang menjadikan *The Good Bad Mother* relevan untuk dikaji sebagai representasi relasi keluarga kontemporer. Fenomena pola asuh otoriter dan protektif juga menjadi isu nyata di masyarakat. Banyak orang tua meyakini bahwa disiplin keras adalah bentuk kasih sayang, sementara anak sering merasakan tekanan, kehilangan kebebasan, bahkan trauma emosional. Konflik semacam ini banyak terjadi dalam keluarga modern yang menghadapi tuntutan keberhasilan akademik dan ekonomi Anggoro et al. (2024). Oleh karena itu, drama ini menjadi refleksi sosial yang menggambarkan realitas hubungan keluarga secara mendalam.

Transformasi emosional dalam relasi antara ibu dan anak juga menjadi salah satu aspek penting yang ditampilkan dalam *The Good Bad Mother* dan layak untuk dikaji lebih mendalam. Dinamika hubungan tersebut berkembang mengikuti perjalanan cerita serta berbagai pengalaman yang dialami oleh para tokohnya. Ketika Kang-ho mengalami kecelakaan hingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, pola hubungan yang sebelumnya dipenuhi tekanan perlahan mengalami perubahan menjadi lebih hangat dan penuh kedekatan. Situasi itu membuat keduanya harus membangun kembali ikatan keluarga mereka dari titik awal. Bentuk interaksi yang lebih sederhana justru menghadirkan kesempatan bagi tumbuhnya empati serta keterhubungan emosional yang lebih kuat. Melalui alur tersebut, narasi drama memperlihatkan bahwa relasi dalam keluarga bersifat dinamis dan dapat berubah seiring pengalaman yang dijalani bersama. Oleh sebab itu, drama ini tidak semata menghadirkan konflik keluarga, melainkan juga menggambarkan proses pemulihan hubungan antar anggotanya.

Pemilihan drama Korea sebagai objek penelitian karena drama ini secara khusus menampilkan relasi ibu dan anak sebagai tema utama cerita. Relasi tersebut digambarkan melalui berbagai dinamika hubungan yang kompleks, mulai dari kasih sayang, pengorbanan, tuntutan, konflik, hingga proses rekonsiliasi antara ibu dan

anak. Drama ini tidak hanya menampilkan hubungan keluarga secara sederhana, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pola asuh yang diterapkan seorang ibu dapat memengaruhi perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak. Selain itu, karakter Jin Young-soon sebagai ibu tunggal dan Choi Kang-ho sebagai anak menghadirkan representasi relasi keluarga yang sarat makna serta relevan dengan realitas kehidupan masyarakat. Berbagai adegan dalam drama ini menunjukkan adanya nilai-nilai budaya, harapan orang tua terhadap anak, serta konstruksi sosial mengenai peran seorang ibu yang menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, drama *The Good Bad Mother* dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai representasi relasi ibu dan anak yang tidak hanya terlihat pada tingkat makna denotatif, tetapi juga mengandung makna konotatif dan mitos yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam kajian komunikasi, media diposisikan sebagai ruang yang menghasilkan beragam makna secara kompleks. Berbagai unsur yang terdapat dalam teks *audiovisual* memiliki kemungkinan untuk ditafsirkan melalui berbagai lapisan pemaknaan. Dialog, adegan, ekspresi tokoh, kostum, hingga teknik pengambilan gambar tidak hanya berfungsi sebagai tampilan *visual* semata, melainkan juga memuat tanda-tanda yang menyimpan arti tertentu. Karena itu, pemahaman terhadap drama ini membutuhkan pendekatan yang mampu mengungkap makna implisit di balik teks *audiovisual* yang disajikan. Dalam konteks tersebut, pendekatan semiotika Roland Barthes dinilai relevan untuk digunakan. Barthes mengelompokkan makna ke dalam tiga tingkatan, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan representasi sosok ibu dalam drama sekaligus mengidentifikasi ideologi yang tersembunyi di balik representasi tersebut. Dengan demikian, semiotika menjadi perangkat analisis yang sesuai untuk menelaah relasi ibu dan anak secara lebih mendalam.

Pada tataran denotasi, peneliti dapat mengenali berbagai tindakan yang dilakukan ibu, seperti memarahi, melindungi, maupun mengatur anak, sebagai

peristiwa yang terlihat secara langsung di dalam adegan. Pemaknaan pada tahap ini masih berada pada *level* literal karena belum melibatkan penafsiran yang lebih mendalam. Berbagai adegan tersebut kemudian menjadi pijakan awal untuk memahami bagaimana hubungan ibu dan anak direpresentasikan melalui unsur *visual* maupun verbal. Sementara itu, pada *level* konotasi, tindakan-tindakan tersebut dapat dipahami sebagai wujud kasih sayang yang keliru, trauma masa lalu, ataupun rasa takut kehilangan anak. Makna konotatif muncul melalui pengaruh pengalaman sosial, nilai budaya, serta keterlibatan emosional yang dimiliki penonton. Adapun pada tingkat mitos, berkembang pandangan sosial bahwa seorang ibu yang baik harus memberikan pengorbanan sepenuhnya bagi anak, sekalipun dilakukan melalui cara-cara yang menyakitkan. Oleh karena itu, ketiga lapisan makna tersebut mampu membantu pengungkapan ideologi tersembunyi dalam representasi relasi ibu dan anak.

Penelitian terdahulu telah membahas *The Good Bad Mother* dari berbagai sudut pandang yang relevan. Viona & Azeharie (2024) meneliti komunikasi koersif ibu terhadap anak yang menekankan aspek kontrol dalam hubungan keluarga. Sementara itu, Virdaus et al. (2024) mengkaji representasi peran ibu dalam drama tersebut dengan fokus pada konstruksi sosial keibuan. Anggoro et al. (2024) juga menelaah pola komunikasi keluarga dalam serial ini yang mencerminkan dinamika hubungan interpersonal. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa drama ini memiliki kompleksitas makna yang dapat dianalisis dari berbagai perspektif. Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan masih cenderung parsial dan belum menyentuh keseluruhan sistem tanda dalam teks *audiovisual*. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dalam membaca makna yang terkandung dalam drama tersebut.

Walaupun demikian, kajian yang secara khusus membahas representasi hubungan ibu dan anak melalui pendekatan semiotika Roland Barthes secara menyeluruh masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada komunikasi verbal atau pembahasan mengenai peran ibu secara umum, sehingga belum banyak mengulas simbol *visual*, ekspresi emosional, serta

pembentukan mitos keibuan secara mendalam. Padahal, unsur-unsur visual seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, pencahayaan, maupun komposisi gambar mempunyai kontribusi penting dalam proses pembentukan makna. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian yang menunjukkan kebutuhan akan studi lanjutan mengenai bagaimana relasi ibu dan anak dikonstruksi melalui sistem tanda di dalam drama. Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami alur cerita, tetapi juga menafsirkan cara media membentuk makna terkait cinta, kekuasaan, luka emosional, dan rekonsiliasi dalam keluarga. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, peneliti dapat mengeksplorasi makna-makna tersembunyi di balik representasi yang tampak sederhana. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai konstruksi relasi ibu dengan anak dalam media secara lebih mendalam.

Dari sudut pandang sosial, penelitian ini memiliki arti penting karena hubungan antara orang tua dan anak merupakan persoalan universal yang dialami oleh hampir setiap individu. Relasi tersebut tidak sebatas menyangkut kedekatan emosional, tetapi juga berkaitan dengan nilai, norma, serta pola komunikasi yang berkembang dalam keluarga. Berbagai konflik komunikasi dalam keluarga kerap muncul akibat perbedaan generasi, penerapan pola asuh yang keras, maupun ekspektasi orang tua yang berlebihan terhadap anak. Situasi semacam itu sering memunculkan jarak emosional antara kedua pihak. Melalui pemahaman terhadap representasi yang ditampilkan media, masyarakat dapat melakukan refleksi terhadap praktik hubungan keluarga yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Media tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga mampu menghadirkan sudut pandang baru dalam memaknai hubungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai relevansi yang kuat terhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat modern.

Dalam ranah akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi massa serta budaya populer. Penggunaan analisis semiotika pada teks *audiovisual* Asia menjadi nilai penting karena dapat memperkaya literatur yang selama ini masih banyak didominasi oleh perspektif

kajian Barat. Kajian tersebut sekaligus memperluas pembahasan mengenai representasi keluarga dalam media global yang saat ini semakin banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan bagi mahasiswa komunikasi, terutama pada bidang *broadcasting* dan jurnalistik. Pendekatan yang diterapkan dapat digunakan pula untuk menganalisis berbagai bentuk media lain, seperti film, iklan, maupun konten digital. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi teoritis yang cukup signifikan dalam pengembangan ilmu komunikasi. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya analisis media sebagai cara memahami fenomena budaya populer secara kritis.

Bagi praktisi media, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bahwa narasi keluarga yang realistis dan kompleks memiliki daya tarik yang kuat bagi audiens. Representasi keluarga dalam media tidak selalu harus digambarkan secara ideal, melainkan dapat menghadirkan konflik-konflik nyata yang membuka ruang bagi refleksi sosial. Di sisi lain, media juga memegang tanggung jawab untuk menyajikan cerita yang bukan hanya bersifat menghibur, tetapi turut memberikan nilai edukatif kepada penonton. Sementara itu, bagi orang tua maupun masyarakat umum, penelitian ini dapat membantu membangun pemahaman bahwa bentuk kasih sayang tidak selalu diwujudkan melalui kontrol yang berlebihan terhadap anak. Relasi yang sehat memerlukan komunikasi yang terbuka, empati, serta penghargaan terhadap perkembangan psikologis anak. Pemahaman tersebut menjadi penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis dan seimbang. Oleh sebab itu, penelitian ini mempunyai manfaat praktis yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat luas.

Oleh karena itu, *The Good Bad Mother* tidak hanya dapat dipandang sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai teks budaya yang membentuk makna mengenai hubungan ibu dan anak dalam masyarakat modern. Melalui berbagai tanda *visual* maupun verbal, drama tersebut menghadirkan pesan tentang luka masa lalu, cinta, pengorbanan, serta proses pemulihan emosional. Representasi yang ditampilkan tidak sekadar memperlihatkan konflik keluarga, melainkan juga menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks di antara para tokohnya. Kondisi tersebut

membuat drama ini relevan untuk dikaji dari perspektif komunikasi dan budaya. Dalam konteks ini, media berfungsi sebagai ruang konstruksi makna yang turut memengaruhi cara pandang audiens terhadap realitas sosial. Karena itu, analisis terhadap drama ini dapat membantu mengungkap nilai-nilai tersembunyi yang berada di balik narasi yang disampaikan. Dengan demikian, drama tersebut menjadi objek penelitian yang penting dalam memahami representasi relasi keluarga.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis representasi hubungan ibu dan anak dalam drama Korea *The Good Bad Mother* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus kajian terletak pada cara makna dibentuk melalui tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam setiap adegan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi lapisan makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terdapat dalam representasi tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika relasi ibu dan anak sebagaimana ditampilkan dalam media. Di samping itu, kajian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu komunikasi. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi bagi masyarakat mengenai pentingnya membangun pola hubungan keluarga yang sehat. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai kontribusi yang relevan, baik dalam ranah akademik maupun sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan drama Korea sebagai bagian dari fenomena *Hallyu* menjadikan media ini tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna sosial, termasuk dalam merepresentasikan hubungan keluarga. Drama *The Good Bad Mother* menampilkan dinamika relasi ibu dan anak yang kompleks melalui pola asuh yang keras, konflik emosional, serta proses rekonsiliasi yang penuh makna. Representasi tersebut tidak hanya dibangun melalui alur cerita, melainkan juga melalui berbagai tanda visual dan verbal yang mengandung berlapis-lapis makna. Karena itu, diperlukan pendekatan semiotika untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik representasi tersebut. Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan peneliti menganalisis makna

denotasi, konotasi, dan mitos yang membentuk pemahaman mengenai hubungan ibu dan anak dalam media.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana representasi relasi ibu dan anak dalam drama The Good Bad Mother yang dimaknai melalui tingkat denotasi, konotasi, dan mitos menurut analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam representasi relasi ibu dan anak dalam drama Korea melalui pendekatan semiotika. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian berupaya menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai tanda *visual* maupun verbal sehingga dapat menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi relasi keluarga di dalam media. Di samping itu, kajian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, terutama pada bidang analisis teks *audiovisual* serta kajian budaya populer.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Menganalisis representasi relasi ibu dan anak dalam drama The Good Bad Mother melalui identifikasi dan interpretasi makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat penelitian

a). Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, terutama pada bidang analisis semiotika dan representasi media. Melalui pengkajian drama *The Good Bad Mother* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai proses pembentukan makna melalui tanda-tanda *visual* dan verbal dalam teks *audiovisual*. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai representasi relasi keluarga, khususnya hubungan ibu dan anak dalam

konteks budaya populer Asia. Selain itu, kajian ini turut berkontribusi dalam pengembangan konsep analisis denotasi, konotasi, dan mitos sebagai perangkat untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi di dalam media. Secara akademis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan dalam kajian konstruksi makna pada media massa sekaligus memperkuat relevansi teori semiotika dalam menganalisis fenomena komunikasi kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah keilmuan, tetapi juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait representasi dalam media.

b). Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Mahasiswa (*Broadcasting*/Jurnalistik)

   Menjadi referensi akademik dalam memahami penerapan analisis semiotika pada teks audiovisual, mendukung penyusunan karya ilmiah di bidang media, film, dan drama, serta meningkatkan pemahaman terhadap makna tersirat yang terkandung dalam konten media.
2. Bagi Praktisi Media (*Content Creator*, Penulis Naskah, Produser)

   Menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat konten dalam menciptakan narasi yang realistis dan bermakna, meningkatkan kualitas cerita melalui representasi keluarga yang kompleks, serta menghasilkan tayangan yang tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki nilai edukatif dan reflektif.
3. Bagi Masyarakat dan Audiens

   Memberikan pemahaman bahwa representasi relasi keluarga dalam media mengandung makna yang lebih luas dari sekadar tampilan literal, mendorong audiens untuk lebih kritis dalam memahami pesan media, serta menjadi sarana refleksi terhadap hubungan antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Orang Tua

   Memberikan wawasan mengenai pengaruh pola asuh terhadap kondisi psikologis anak, menumbuhkan pemahaman bahwa kasih sayang tidak harus diwujudkan melalui kontrol yang berlebihan, serta mendorong terciptanya hubungan keluarga yang lebih sehat melalui komunikasi yang terbuka dan empati yang efektif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian pustaka

Sebuah penelitian memerlukan penelitian terdahulu untuk sumber rujukan dan perbandingan bagi peneliti guna memudahkan penyusunan penelitian. Peneliti harus mempelajari penelitian lain agar menghindari kesamaan penelitian dan kesalahan. Peneliti sudah menganalisis tujuh penelitian terdahulu terkait judul yang diangkat oleh peneliti. Adanya beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

2.1.1 Representasi Peran Ibu Dalam Drama Korea *The Good Bad Mother*

Penelitian ini dilakukan oleh Dony Rano Virdaus, Regga Ziyadatul Faricha, Lukman Hakim, Selvira Diva Ardhinda (2024) dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dan Institut Agama Islam Negeri Kediri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa karakter ibu tunggal Young-soon direpresentasikan melalui enam bentuk utama, yakni menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah, memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak, merawat keluarga dengan tingkat kesabaran yang tinggi, berfungsi sebagai pelindung, menjadi figur teladan, serta hadir sebagai sumber kasih sayang. Pada tataran denotasi, makna ditampilkan secara langsung melalui aktivitas sehari-hari dan dialog yang muncul dalam adegan. Sementara itu, pada tingkat konotasi, pembentukan makna diperkuat melalui penggunaan properti, komposisi *visual*, dan teknik pengambilan gambar yang menghadirkan nuansa emosional tertentu. Adapun pada tingkat mitos, peran seorang ibu direpresentasikan melalui peran gandanya yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keadaan tersebut mengharuskannya menjalankan peran sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut membentuk sosok ibu

yang tangguh, mandiri, dan penuh kasih sayang dalam membesarkan serta melindungi anaknya.

2.1.2 Analisis Asumsi Hubungan Mengalami Kemajuan Dalam Pola Komunikasi Keluarga Pada Drama Korea *The Good Bad Mother* 2023

Penelitian ini dilakukan oleh Melinda Oktin Anggoro, Samantha Elisabeth Claudya, Stevanus Hardiyarso (2024) dari Soegijapranata *Catholic University*. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode analisis isi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pada fase awal pemulihan pasca kecelakaan, Young-Soon menerapkan pola komunikasi yang cenderung bersifat otoriter terhadap Kang-Ho. Akan tetapi, seiring perkembangan waktu, relasi keduanya mengalami perubahan yang cukup signifikan, dari hubungan yang sebelumnya kurang dekat menjadi lebih akrab dan emosional. Perubahan tersebut terlihat melalui munculnya bentuk komunikasi yang lebih personal dan empatik, seperti kontak fisik berupa pelukan serta percakapan langsung yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Proses ini sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial yang menjelaskan bahwa kedekatan dalam hubungan interpersonal berkembang secara bertahap melalui keterbukaan diri serta meningkatnya rasa saling percaya. Dengan demikian, meskipun hubungan mereka pada awalnya dibangun melalui pola komunikasi yang kaku, interaksi yang semakin hangat perlahan membentuk kedekatan emosional yang lebih kuat.

2.1.3 Makna Judul *The Good Bad Mother*: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes

Penelitian dilakukan oleh Diazti Salsabila Azhari & Dani Fadillah (2025) dari Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini membahas berdasarkan analisis semiotik terhadap judul "*The Good Bad Mother*" ditemukan bahwa maknanya jauh dari sekadar dikotomi antara baik dan buruk. Secara denotatif, kata "*good*" dan "*bad*" menggambarkan sifat positif dan negatif dalam konteks keibuan,

sementara "*mother*" jelas mengacu pada sosok ibu. Namun, melalui pendekatan Roland Barthes, makna judul ini lebih bersifat simbolik dan kontekstual. Dalam cerita drama, tindakan ibu yang keras dan terkadang menyakitkayang secara lateral tampak buruk justru dimaknai sebagai bentuk cinta, pengorbanan, dan perjuangan demi kebaikan anak. Sebaliknya, tindakan yang secara moral tampak baik dan lembut juga memiliki dimensi kekuatan dan ketegasan dalam konteks tertentu. Dengan demikian, judul ini menunjukkan bahwa sifat "baik" dan "buruk" dalam keibuan sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya. Selain itu, judul ini membongkar mitos keibuan ideal yang selalu diasosiasikan dengan kelembutan dan kasih sayang tanpa kekerasan. Ia menantang persepsi tersebut dengan menggambarkan bahwa keibuan juga bisa bersifat keras dan penuh perjuangan, tetapi tetap penuh cinta. Interpretasi ini berbeda tergantung latar belakang budaya dan pengalaman penonton, sehingga makna judul ini bersifat cair dan terbuka terhadap berbagai makna. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa "*The Good Bad Mother*" adalah representasi dari kompleksitas dan dinamika peran ibu. Judul ini tidak hanya sekedar tentang kebaikan dan keburukan, melainkan sebagai tanda yang membongkar mitos tradisional dan menampilkan keibuan yang nyata dan penuh nuansa dalam konteks sosial dan budaya modern.

2.1.4 Analisis Semiotika Roland barthes dalam komunikasi koersid ibu pada anak dalam drama korea *The Good Bad Mother*

Penelitian ini dilakukan oleh Viona & Suzy Azeharie (2024) dari Universitas Tarumanagara, Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori Roland Barthes. Jurnal ini membahas komunikasi koersif antara ibu dan anak dalam drama Korea *The Good Bad Mother* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam drama tersebut, pola komunikasi koersif direpresentasikan melalui tindakan ibu yang menggunakan tekanan, ancaman, hukuman, hingga kekerasan fisik sebagai upaya membentuk sikap dan perilaku anak agar menjadi pribadi yang disiplin serta berhasil. Walaupun dilandasi niat

yang dianggap baik, pola komunikasi tersebut membuat anak mengalami tekanan, kecemasan, dan kekecewaan karena tidak memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas. Penerapan pola asuh otoriter ini kemudian memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, seperti munculnya rasa kurang percaya diri dan stress. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya membangun komunikasi keluarga yang lebih terbuka dan penuh pengertian guna mendukung perkembangan anak secara sehat sekaligus menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

2.1.5 *Representation of Autoritarian Parenting in the Korean Drama "The Good Bad Mother"*

Penelitian ini dilakukan oleh Novianti Arman, Hastuti, Muh. rizal Ardiansah putra (2024) dari Universitas Muhammadiyah Buton. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori Ferdinand de saussure. Temuan penelitian Setiap pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dapat menimbulkan konsekuensi yang berbeda, baik berupa pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan anak. Pada pola pengasuhan otoriter, dampak yang muncul terlihat cukup nyata karena manfaat yang diperoleh anak cenderung terbatas, sedangkan efek negatifnya lebih dominan. Pengaruh positif yang biasanya tampak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik serta perkembangan kemampuan kognitif. Di sisi lain, dampak negatif yang ditimbulkan lebih beragam dan signifikan, seperti kecenderungan anak menjadi pribadi yang tertutup, munculnya kebiasaan memendam emosi atau rasa dendam, hingga rendahnya kemampuan dalam membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

2.1.6 Representasi Komunikasi Keluarga pada Film *Home Sweet Loan*: Analisis Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini dilakukan oleh Alya Azra Mutia Nasution & Faridah (2025) dari Universitas Islam negeri (UNI) Sumatera utara. Berdasarkan

hasil penelitian, film *Home Sweet Loan* merepresentasikan dinamika komunikasi keluarga dalam masyarakat modern melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam film muncul akibat masalah ekonomi, kurangnya keterbukaan komunikasi, serta adanya perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan. Tokoh Kaluna digambarkan sebagai perempuan pekerja keras yang menghadapi tekanan akibat masalah utang keluarga yang dipicu oleh tindakan kakaknya. Konflik tersebut memperlihatkan bagaimana komunikasi yang tidak efektif dapat memperburuk hubungan antaranggota keluarga. Selain itu, berbagai tanda dan simbol dalam film, seperti rumah sebagai latar utama, tidak hanya merepresentasikan tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol dinamika, ketegangan, dan pergulatan emosional dalam keluarga. Penelitian ini juga menemukan adanya representasi nilai-nilai komunikasi Islam, seperti ketuhanan, kemanusiaan, akhlak, moderasi, dan keilmuan. Nilai-nilai tersebut terlihat melalui sikap empati, tanggung jawab, musyawarah, serta keyakinan kepada Tuhan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Analisis semiotika lebih lanjut menunjukkan bahwa film mengkritisi konstruksi sosial yang melahirkan perbedaan perlakuan berdasarkan gender dalam keluarga. Secara keseluruhan, film *Home Sweet Loan* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, empati, dukungan emosional, dan nilai-nilai moral dalam menjaga keharmonisan keluarga di tengah tantangan sosial dan ekonomi.

2.1.7 Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal pada “Film Yang Tak Tergantikan”

Penelitian ini dilakukan oleh Adela Gita Novitasari dan Fitrinanda An Nur (2021) dari Universitas Ahmad Dahlan. metode penelitian yang digunakan kualitatif dan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, penelitian ini menghasilkan “Film Yang Tak Tergantikan” merepresentasikan pola komunikasi ibu tunggal yang menggabungkan

pendekatan *authoritative* dan *authoritarian* dalam mendidik anak. tokoh Aryati digambarkan sebagai ibu yang tangguh, bertanggung jawab, dan peduli terhadap perkembangan anak-anaknya. Film ini menegaskan pentingnya komunikasi yang terbuka, suportif, dan penuh pengertian dalam membentuk karakter anak, sekaligus menantang stigma negatif terhadap perempuan sebagai orang tua tunggal

2.1.8 Representasi Relasi Ibu Dan Anak Dalam Drama Korea *The Good Bad Mother*

Penelitian ini dilakukan oleh Melina Wynne Rose Br. Pandiangan (2026) dari Universitas Budi Luhur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother* pada awalnya dibangun melalui pola pengasuhan yang didominasi oleh kontrol, disiplin yang ketat, tuntutan prestasi, serta berbagai pembatasan yang diterapkan Young-soon kepada Kang-ho. Berdasarkan hasil analisis, pola pengasuhan tersebut merepresentasikan bentuk kasih sayang seorang ibu yang diwujudkan melalui upaya mengarahkan dan melindungi anaknya, meskipun sering kali menimbulkan tekanan emosional dan konflik dalam hubungan mereka. Seiring perkembangan cerita, hubungan keduanya mengalami perubahan yang ditandai dengan proses pemulihan emosional, refleksi diri, dan rekonsiliasi sehingga tercipta hubungan yang lebih hangat, terbuka, dan saling menerima. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis representasi relasi ibu dan anak. Serta mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam drama *The Good Bad Mother* telah tercapai. Pada tingkat denotasi, hubungan tersebut direpresentasikan melalui tindakan nyata seperti pemberian hukuman, pengawasan belajar, pembatasan aktivitas, penolakan anak terhadap ibunya, hingga pelukan dan penerimaan pada akhir cerita. Pada tingkat konotasi, tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa kontrol dan disiplin merupakan wujud kasih sayang yang dilatarbelakangi oleh rasa takut, trauma, dan keinginan seorang ibu untuk menjamin masa depan

anaknya. Sementara itu, pada tingkat mitos, drama ini menghadirkan sekaligus mengkritik keyakinan sosial bahwa orang tua yang baik harus bersikap keras demi kesuksesan anak.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian, Tahun, Lembaga	Teori	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Representasi Peran Ibu Dalam Drama Korea *The Good Bad Mother*	Dony Rano Virdaus, Regga Ziyadatul Faricha, Lukman Hakim, Selvira Diva Ardhinda, 2024, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dan Institut Agama Islam Negeri Kediri	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Perwakilan ibu tunggal Young-soon menunjukkan enam peran utma: peran ganda, menyediakan kebutuhan anak, kesabaran dalam merawat keluarga, pelindung, teladan, dan sumber kasih sayang. Makna denotatif tampak pada aktivitas dan dialog, konotatif pada elemen visual dan teknik sinematik, serta mitos yang mencerminkan konstruksi sosial ibu tegas namun penuh cinta dalam konteks ekonomi Korea Selatan
2.	Analisis Asumsi Hubungan Mengalami Kemajuan Dalam Pola Komunikasi Keluarga Pada Drama Korea *The Good Bad Mother* 2023	Melinda Oktin Anggoro, Samantha Elisabeth Claudya, Stevanus Hardiyarso, 2024, Soegijapranata Catholic University	Analisis isi	Kualitatif	Hasil penelitian ini ada pada awal pemulihan, Young Soon menggunakan komunikasi otoriter kepada Kang Ho. Seiring waktu, hubungan mereka berkembang menjadi lebih akrab melalui komunikasi yang lebih personal

					dan empatik. Perubahan ini sesuai dengan teori penetrasi sosial, di mana kedekatan terbentuk secara bertahap melalui keterbukaan dan meningkatnya kepercayaan.
3.	Makna Judul *The Good Bad Mother*: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes	Diazti Salsabila Azhari & Dani Fadillah, 2025, Universitas Ahmad Dahlan	Semiotika Roland barthes	Kualitatif deskriptif	Judul *The Good Bad Mother* merepresentasikan kompleksitas keibuan yang memadukan kasih sayang dan ketegasan, serta membongkar mitos ibu ideal dengan menunjukkan bahwa makna baik dan buruk bergantung pada konteks sosial dan budaya.
4.	Analisis Semiotika Roland barthes dalam komunikasi koersid ibu pada anak dalam drama korea *The Good Bad Mother*	Viona & Suzy Azeharie, 2024, Universitas Tarumanagara, Jakarta.	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi koersif dalam drama *The Good Bad Mother* direpresentasikan melalui pola asuh otoriter berupa tekanan, ancaman, dan hukuman. Pola tersebut berdampak negatif pada psikologis anak, sehingga diperlukan komunikasi keluarga yang lebih terbuka dan harmonis.

5.	Representasion of Autoritarian Parenting in the Korean Drama "*The Good Bad Mother*"	Novianti Arman, Hastuti, Muh. rizal Ardiansah Putra, 2024, Universitas Muhammadiyah Button.	Semiotika Ferdinand de saussure.	Kualitatif	Gaya pengasuhan otoriter cenderung menghasilkan lebih banyak dampak negatif dibandingkan positif. Keuntungan yang muncul terbatas pada aspek akademik, sedangkan dampak negatif meliputi kecenderungan introvert, sikap pendendam, dan rendah diri.
6.	Representasi Komunikasi Keluarga pada Film *Home Sweet Loan*: Analisis Semiotika Roland Barthes	Alya Azra Mutia Nasution & Faridah, 2025, Universitas Islam negeri (UIN) Sumatera utara.	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Film *Home Sweet Loan* merepresentasikan dinamika komunikasi keluarga yang dipengaruhi konflik ekonomi dan ketidaksetaraan gender, serta menekankan pentingnya komunikasi terbuka, empati, dan dukungan emosional dalam menjaga keharmonisan keluarga.
7.	Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tergantikan	Gita Novitasari dan Fitrinanda An Nur, 2021, Universitas Ahmad Dahlan.	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Film Yang Tak Tergantikan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dibangun melalui pengorbanan, kedekatan emosional, tanggung jawab, dan konflik yang

					muncul dalam keluarga single parent.
8.	Representasi Relasi Ibu Dan Anak Dalam Drama Korea "The Good Bad Mother" Analisis Semiotika Roland Barthes	Melina Wynne Rose Br. Pandiangan, 2026, Universitas Budi Luhur	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Relasi ibu dan anak dalam *The Good Bad Mother* direpresentasikan melalui pola pengasuhan yang penuh kontrol dan disiplin. Secara konotatif, tindakan tersebut menunjukkan kasih sayang seorang ibu, sedangkan pada tingkat mitos drama ini mengkritik anggapan bahwa sikap keras selalu menjadi cara terbaik untuk mendidik anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai drama *The Good Bad Mother* telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, seperti representasi peran ibu, komunikasi koersif, pola komunikasi keluarga, pola asuh otoriter, serta makna judul drama. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus berfokus pada representasi relasi ibu dan anak secara menyeluruh melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus kajian yang tidak hanya melihat peran ibu atau pola komunikasi tertentu, tetapi menganalisis hubungan timbal balik antara Young-soon dan Kang-ho yang ditampilkan melalui konflik, pengorbanan, kasih sayang, trauma, proses pemulihan emosional, hingga rekonsiliasi. Selain itu, penelitian ini mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda visual maupun verbal yang merepresentasikan relasi ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother*. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi makna hubungan ibu dan anak dalam media populer Korea.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Representasi

Representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui penggunaan bahasa, simbol, dan tanda yang dimanfaatkan media untuk menggambarkan suatu realitas. Menurut Hall (1997) representasi merupakan proses penggunaan bahasa dalam memproduksi makna mengenai dunia di sekitar manusia. Dalam konteks media massa, representasi tidak hanya berfungsi menampilkan kenyataan secara objektif, tetapi juga membentuk cara audiens memahami berbagai fenomena sosial. Media melakukan seleksi sekaligus konstruksi terhadap bagian-bagian tertentu dari realitas untuk kemudian disajikan kepada publik melalui simbol *visual* maupun verbal. Karena itu, representasi memiliki keterkaitan erat dengan ideologi serta nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam drama Korea, hubungan keluarga kerap direpresentasikan melalui konflik emosional, pengorbanan, serta kedisiplinan orang tua terhadap anak. Bentuk representasi tersebut dapat memengaruhi cara pandang penonton mengenai pola hubungan keluarga yang dianggap ideal.

Representasi dalam komunikasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui sistem tanda. Media tidak berfungsi sebagai cermin netral yang merefleksikan dunia secara objektif, melainkan sebagai institusi yang secara aktif memilih sudut pandang tertentu terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, apa yang ditampilkan media sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi nilai budaya, ideologi, kepentingan ekonomi, dan perspektif pembuat pesan (Storey, 2021).

Bahasa dan simbol memiliki peran sentral dalam proses representasi. Bahasa tidak hanya berupa kata-kata verbal, tetapi juga ekspresi wajah, kostum, warna, musik latar, gerak tubuh, hingga setting *visual*. Seluruh unsur tersebut

menjadi tanda yang membawa makna. Dalam media *audiovisual* seperti drama Korea, makna dibangun melalui kombinasi dialog dan *visual* yang saling mendukung sehingga penonton menafsirkan realitas sosial tertentu secara emosional maupun rasional (Baruah & Somandepalli, 2021).

Media populer kerap menjadikan hubungan keluarga sebagai tema utama karena memiliki kedekatan dengan pengalaman sosial masyarakat. Dalam drama Korea, relasi keluarga umumnya direpresentasikan melalui konflik emosional antara orang tua dan anak, perbedaan generasi, serta tuntutan sosial terkait keberhasilan anak. Penelitian Virdaus et al. (2024) menunjukkan bahwa drama *The Good Bad Mother* menggambarkan sosok ibu sebagai figur yang menjalankan peran ganda sekaligus memiliki otoritas besar dalam menentukan masa depan anak. Representasi tersebut memperlihatkan adanya konstruksi budaya mengenai konsep ibu ideal yang bersedia berkorban demi keberhasilan anak meskipun menggunakan pendekatan yang keras. Selain itu, media populer juga sering menampilkan keluarga sebagai ruang terjadinya konflik sekaligus proses rekonsiliasi emosional. Dengan demikian, representasi keluarga dalam media menjadi sarana untuk menggambarkan nilai budaya, norma sosial, serta dinamika emosional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat modern.

2.2.2 Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan cabang ilmu yang berfokus pada kajian tanda serta proses pembentukan dan pemaknaan yang menyertainya. Dalam pengembangannya, Roland Barthes menekankan bahwa sebuah tanda tidak selalu menghasilkan makna tunggal, melainkan dapat memunculkan beragam lapisan makna yang saling berkaitan. Pemikiran tersebut berangkat dari konsep yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure mengenai keterkaitan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan kedua unsur tersebut kemudian membentuk tanda yang menjadi elemen fundamental dalam proses komunikasi dan produksi makna (Istiyanto et al., 2024).

Menurut Roland Barthes, pemaknaan terhadap tanda tidak terbatas pada aspek kebahasaan semata, melainkan juga berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya tempat tanda tersebut beroperasi. Makna yang terbentuk dari suatu tanda dipengaruhi oleh berbagai nilai, norma, serta ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, semiotika Barthes tidak hanya berfungsi untuk menafsirkan makna yang tampak secara eksplisit, tetapi juga digunakan untuk menyingkap lapisan makna yang lebih dalam dan tersembunyi di balik berbagai bentuk teks media (Barus et al., 2025).

Roland Barthes menjelaskan bahwa proses pembentukan makna berlangsung melalui beberapa tingkatan yang saling berhubungan. Tahap pertama dikenal sebagai denotasi, yaitu makna literal atau makna yang secara langsung melekat pada suatu tanda. Selanjutnya, terdapat konotasi yang merujuk pada makna tambahan yang muncul karena pengaruh nilai budaya, pengalaman sosial, maupun aspek emosional. Pada tingkat yang lebih luas, Barthes memperkenalkan konsep mitos, yakni sistem pemaknaan yang mengandung muatan ideologis dan telah diterima secara luas sehingga dipandang sebagai sesuatu yang wajar atau benar dalam kehidupan masyarakat (Barus et al., 2025).

Pendekatan semiotika Roland Barthes banyak digunakan dalam kajian media, khususnya film, karena film tersusun atas sistem tanda yang kompleks serta rangkaian simbol yang saling berhubungan. Setiap elemen dalam film, seperti *visual*, dialog, maupun musik, dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna tertentu. Melalui analisis semiotika, peneliti dapat mengidentifikasi dan menafsirkan makna yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam teks atau adegan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan yang disampaikan.

a. Denotasi (*Order of Signification* pertama)

   Denotasi merupakan tingkat awal dalam kerangka semiotika Roland Barthes yang merujuk pada makna paling literal dari sebuah tanda. Pada tahap ini, tanda dipahami secara langsung sesuai dengan apa yang dapat ditangkap oleh indra, seperti apa yang terlihat atau terdengar, tanpa

melibatkan interpretasi tambahan, nilai budaya, maupun penafsiran yang lebih mendalam. Dengan demikian, denotasi berfokus pada makna dasar yang bersifat eksplisit dari suatu tanda (Barus et al., 2025).

Dalam kajian analisis media, denotasi berperan sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi unsur-unsur dasar yang terdapat dalam sebuah teks. Pada konteks film, denotasi dapat mencakup deskripsi mengenai tokoh, latar, dialog, serta peristiwa yang terjadi dalam suatu adegan atau bagian cerita. Tahap ini bersifat deskriptif karena hanya menggambarkan apa yang tampak secara langsung, sehingga menjadi fondasi penting dalam proses analisis semiotika sebelum memasuki pemaknaan yang lebih mendalam.

Makna denotatif dipandang sebegai makna yang stabil karena tidak dipengaruhi oleh konteks sosial atau budaya. Namun, denotasi tetap penting karena berfungsi sebagai dasar untuk analisis makna yang lebih kompleks, seperti konotasi dan mitos (Nasution & Juanda, 2025).

Dalam penelitian ini, analisis denotasi digunakan untuk menganalis gambar-gambar visual dan kata-kata yang menunjukkan hubungan ibu dan anak dalam film tersebut. Tahap ini dilakukan secara teratur agar berdasarkan analisis data yang memiliki tujuan yang jelas

b. Konotasi (*Order of Signification* kedua)

Konotasi adalah tingkat pemahaman kedua yang terkait dengan makna tambahan yang muncul karena acara masyarakat dan budaya memaknai suatu tanda. Konotasi tidak hanya menunjukkan sesuatu atau kejadian, tetapi juga menyampaikan perasaan dan nilai-nilai tertentu (Istiyanto et al., 2024).

Makna konotatif bersifat subjektif karena bergantung pada pengalaman, budaya, dan latar belakang seseorang. Dalam media, konotasi sering digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung dengan menggunakan simbol, metafora, atau elemen visual tertentu.

Dalam film, makna tersirat bisa muncul dari berbagai elemen seperti ekspresi wajah, warna, cahaya, dan musik. Elemen-elemen tersebut tidak

hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga berperan dalam membangun makna emosional dan simbolik (Nasution & Juanda, 2025).

Analisis konotasi membantu memahami cara makna terbentuk melalui cara orang memaknai dan memandang sesuatu secara sosial dan budaya. Oleh karena itu, makna yang tersembunyi menjadi penting dalam menyampaikan pesan yang tidak terlihat didalam media.

c. Mitos (*Myth*)

Mitos merupakan tingkat penafsiran tertinggi dalam teori semiotika Roland Barthes, yang berkaitan dengan ideologi atau sistem keyakinan yang berkembang ditengah masyarakat. Barthes memandang mitos sebagai sistem tanda yang berada di tingkat kedua, yang bertugas untuk membuat makna tertentu terasa alami, sehingga orang-orang mengira sebagai kebenaran umum (Barus et al., 2025).

Mitos bekerja dengan cara menyembunyikan struktur pemikiran ideologis yang tersembunyi dibalik makna yang terlihat alami. Dalam media, mitos sering dipakai utnuk memperkuat nilai-nilai sosial yang sudah biasa, seperti aturan dalam keluarga, peran laki-laki dan perempuan, serta cara pengambilan keputusan dimasyarakat.

Pada konteks film, mitos dapat muncul dalam bentuk representasi yang menggambarkan nilai- nilai budaya tertentu misalnya, peran ibu sebagai sosok yang penuh pengorbanan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang alami, padahal merupakan konstruksi sosial (Hasanah & Ismail, 2023).

2.2.3 Relasi Ibu Dan Anak

Hubungan ibu dan anak merupakan salah satu relasi primer dalam struktur keluarga yang memiliki dimensi biologis, psikologis, sosial, dan budaya yang saling berkaitan dan membentuk fondasi kehidupan manusia sejak dini. Ibu sering diposisikan sebagai figur pertama yang memberikan kasih sayang, perlindungan, serta pembentukan nilai dasar kepada anak dalam lingkungan yang paling intim dan personal. Peran ibu tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembentukan kelekatan emosional yang menjadi dasar rasa aman

bagi anak dalam menghadapi dunia Santrock (2021). Ikatan yang terbangun dalam relasi ini bersifat unik karena dimulai bahkan sebelum kelahiran, melalui pengalaman prenatal yang membentuk koneksi batin antara ibu dan anak. Relasi ini juga bersifat dinamis, berubah seiring pertumbuhan anak dan pergeseran peran sosial ibu dalam berbagai tahap kehidupan keluarga. Oleh sebab itu, memahami relasi ibu-anak tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dilihat secara holistik dalam konteks sosial, historis, dan kultural yang melingkupinya. Karena itu, kualitas relasi ibu-anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional, kepribadian, dan kemampuan sosial anak di masa depan (Barus et al., 2025).

Dalam perspektif sosial budaya Asia, sosok ibu kerap ditempatkan sebagai pusat keluarga yang memikul tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan serta pembentukan moral anak, sebuah peran yang telah lama mengakar dalam tradisi dan sistem nilai masyarakat. Kuatnya nilai kolektivisme menyebabkan hubungan ibu dan anak sering dipahami melalui konsep pengorbanan, kedekatan emosional, serta tuntutan keberhasilan keluarga sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pada banyak budaya Asia, predikat “ibu yang baik” umumnya diukur dari kemampuan seseorang yang kesediaannya berkorban demi keluarga, keberhasilan akademik dan karier anak, kemampuan mengurus rumah tangga, serta perannya menjaga keharmonisan keluarga besar.

Dalam kajian psikologi keluarga, pola hubungan antara ibu dan anak umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, yang masing-masing menunjukkan cara berbeda dalam menyeimbangkan otoritas orang tua dengan kebebasan anak. Menurut Baumrid (1967) dalam Khanum et al. (2023) Pola otoriter berfokus pada kepatuhan penuh terhadap aturan yang ditetapkan orang tua tanpa memberikan ruang bagi negosiasi maupun ekspresi diri anak, sehingga dapat berpotensi menghambat perkembangan kreativitas serta rasa percaya diri. Sementara itu, pola demokratis lebih menekankan komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap pendapat anak, sehingga mampu menciptakan suasana keluarga yang lebih terbuka, saling menghargai, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Sementara pola permisif

cenderung memberikan kebebasan tinggi dengan pengawasan rendah, yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan kesulitan bagi anak dalam membangun disiplin diri dan menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab sosial Nurli et al. (2023). Setiap pola menghasilkan dampak berbeda terhadap perkembangan anak, tidak hanya dalam dimensi kognitif dan akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter, regulasi emosi, dan kemampuan menjalin relasi interpersonal.

Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa tidak ada satu pola asuh yang bersifat universal optimal, karena efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, kondisi ekonomi, dan struktur keluarga yang melatarbelakanginya. Pemahaman terhadap pola-pola ini menjadi penting sebagai kerangka analisis untuk membaca representasi relasi ibu-anak dalam berbagai teks media dan karya budaya populer.

Dalam konteks media, relasi ibu-anak kerap direpresentasikan secara stereotipis yang merefleksikan dan sekaligus memperkuat konstruksi sosial tentang keibuan yang berlaku dalam masyarakat pada suatu era tertentu. Ibu digambarkan sebagai sosok penyayang sempurna, pengendali rumah tangga, atau korban yang selalu berkorban tanpa batas demi kebahagiaan orang-orang yang dicintainya. Representasi semacam ini tidak hanya mencerminkan ideologi gender yang dominan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana normalisasi ekspektasi terhadap perempuan dalam peran keibuan yang ideal menurut standar masyarakat patriarkal. Namun perkembangan media kontemporer mulai menghadirkan figur ibu yang lebih kompleks: ambivalen, traumatis, keras, namun tetap penuh cinta, sebuah pergeseran naratif yang mencerminkan perubahan kesadaran masyarakat terhadap kompleksitas identitas perempuan modern. Representasi semacam ini menunjukkan perubahan cara masyarakat memahami keibuan modern sebagai sesuatu yang tidak lagi bersifat monolitik dan ideal, melainkan penuh kontradiksi dan kerentanan yang manusiawi (Virdaus et al., 2024).

Drama Korea sebagai salah satu produk media populer Asia berkembang menjadi medium yang efektif untuk mengeksplorasi sekaligus mempertanyakan norma-norma keibuan yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang given dalam

kehidupan sosial. Dalam *The Good Bad Mother*, relasi antara ibu dan anak direpresentasikan secara kompleks melalui pola asuh yang otoriter dan protektif. Sosok ibu digambarkan bersikap keras terhadap anak demi mencapai masa depan yang dianggap lebih baik, tetapi tindakan tersebut pada saat yang sama juga menimbulkan luka emosional yang mendalam bagi anak. Karena itu, hubungan dalam drama ini relevan untuk dianalisis sebagai representasi ketegangan antara kasih sayang dan kontrol dalam keluarga modern.

2.2.4 Film

Film merupakan karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial sekaligus media komunikasi massa, yang diproduksi berdasarkan kaidah sinematografi, dapat disertai suara maupun tidak, serta dirancang untuk dapat dipertunjukkan kepada publik. Definisi mengenai film tidak bersifat seragam karena setiap negara memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Di Prancis, terdapat perbedaan penggunaan istilah antara “film” dan “sinema”, di mana istilah “filmis” digunakan untuk menggambarkan segala hal yang berkaitan dengan film beserta lingkungan yang melingkupinya, termasuk aspek sosial, politik, dan kebudayaan. Sementara itu, di Yunani film dikenal dengan istilah Cinema yang merupakan kependekan dari *Cinematography*, yaitu nama kamera yang diperkenalkan oleh (Lumière Bersaudara). Secara etimologis, istilah *Cinematographie* tersusun atas kata cinema yang bermakna gerak, photo yang berarti cahaya, serta graphie yang merujuk pada tulisan atau gambar. Dengan demikian, cinematographie dapat diartikan sebagai proses “melukis gerakan melalui cahaya” (Vera, 2022).

Film sebagai bagian media massa yang sifatnya sangat kompleks. Menurut Alfathoni & Manesah (2020) Film sebagai media yang terdiri unsur audio dan *visual* memiliki kemampuan untuk memengaruhi kondisi emosional penonton melalui tampilan *visual* yang disajikan. *Visual* tersebut umumnya dipahami sebagai rangkaian potongan gambar yang disusun dan digabungkan sehingga membentuk suatu kesatuan yang bermakna. Sejarah panjang kemunculan film dapat dikaitkan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang menghasilkan pencapaian besar dalam bahasa *visual* dan seni film.

Dalam perspektif kajian media, film dipahami sebagai teks budaya yang dapat dibaca dan ditafsirkan melalui berbagai tanda yang muncul dalam dialog, ekspresi, setting, kostum, maupun alur cerita. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam film tidak hadir secara langsung, melainkan dibangun melalui sistem tanda yang diproduksi oleh pembuat film dan diinterpretasikan oleh penonton. Film juga menjadi ruang produksi makna yang memungkinkan berbagai fenomena sosial, termasuk relasi keluarga, direpresentasikan dan dikonstruksikan sesuai dengan konteks budaya tertentu

Dalam penelitian ini, drama Korea *The Good Bad Mother* diposisikan sebagai teks *audiovisual* yang merepresentasikan hubungan ibu dan anak melalui berbagai simbol dan narasi yang ditampilkan sepanjang cerita. Representasi tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika karena setiap adegan mengandung tanda-tanda yang memproduksi makna tertentu mengenai keibuan, pengorbanan, kasih sayang, konflik, serta proses rekonsiliasi dalam keluarga. Film atau drama televisi tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena sosial. Dengan demikian, analisis terhadap film menjadi penting untuk memahami bagaimana konstruksi makna mengenai relasi ibu dan anak dibangun dalam budaya populer Korea Selatan.

2.2.5 Karakter film

Karakteristik film yang spesifik menurut Vera (2022), yaitu sebagai berikut.

a) Layar yang luas. Layar film yang luas memungkinkan penonton melihat adegan-adegan yang ditampilkan dalam film, yang merupakan keuntungan dari media film dibandingkan dengan televisi.
b) Pengambilan gambar. Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, Selain itu, teknik pengambilan gambarnya dapat mencakup pengambilan gambar dari jarak jauh, pengambilan gambar jangka panjang yang ekstrim, dan pengambilan gambar panoramik, yang dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sebenarnya.

c) Konsentrasi penuh. Karena kita menonton film penuh di bioskop dalam ruangan kedap suara, kita dapat fokus pada plot film tanpa gangguan dari luar.
d) Identifikasi psikologis. Saat kita menonton film dengan fokus penuh, kita dapat benar-benar menyatu dengan karakternya dan secara tidak sadar menyatu dengan mereka.

Karakteristik film yang dikemukakan oleh Vera (2022) sangat relevan untuk memahami drama Korea *The Good Bad Mother* sebagai objek penelitian. Melalui layar yang menampilkan berbagai detail visual, penonton dapat mengamati ekspresi emosional antara Young-soon dan Kang-ho yang menjadi inti cerita mengenai relasi ibu dan anak. Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam drama ini juga memperkuat penyampaian makna, terutama dalam adegan-adegan yang menampilkan konflik, pengorbanan, dan kasih sayang seorang ibu. Selain itu, alur cerita yang emosional membuat penonton memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan hubungan kedua tokoh tersebut sehingga memunculkan keterlibatan emosional yang mendalam. Kondisi tersebut kemudian menghasilkan identifikasi psikologis, di mana penonton dapat merasakan kesedihan, kemarahan, harapan, maupun kasih sayang yang dialami para karakter. Oleh karena itu, karakteristik film menurut Vera menjadi landasan yang penting dalam penelitian ini karena membantu menjelaskan bagaimana drama *The Good Bad Mother* mampu merepresentasikan relasi ibu dan anak melalui berbagai tanda, simbol, dan pengalaman emosional yang ditampilkan dalam setiap adegannya.

2.2.6 Jenis- jenis film

Film merupakan media audiovisual yang dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk penyajian cerita maupun karakteristik isi yang ditampilkan. Menurut Vera (2022), secara umum film dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita (*fiction film*) dan film noncerita (*non-fiction film*). Pengelompokan ini didasarkan pada sumber cerita yang digunakan serta tujuan utama dari produksi film tersebut. Klasifikasi tersebut penting untuk memahami bagaimana suatu film dibangun dan bagaimana pesan yang terkandung di dalamnya disampaikan kepada penonton.

Selain itu, jenis film juga berkaitan dengan bentuk representasi realitas yang ditampilkan dalam sebuah karya *audiovisual*. Oleh karena itu, pemahaman mengenai jenis-jenis film menjadi dasar dalam menganalisis drama Korea *The Good Bad Mother* sebagai objek penelitian.

a) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita atau film fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan kisah rekaan atau imajinasi yang dikembangkan menjadi sebuah alur cerita tertentu. Meskipun bersifat fiktif, cerita yang ditampilkan sering kali terinspirasi dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata sehingga tetap memiliki relevansi dengan pengalaman masyarakat. Film fiksi menampilkan tokoh, konflik, latar, dan peristiwa yang dirancang secara sistematis untuk membangun narasi tertentu. film cerita dibedakan menjadi dua kategori, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan utama keduanya terletak pada durasi penayangan. Film cerita pendek umumnya berdurasi kurang dari 60 menit, sedangkan film cerita panjang memiliki durasi sekitar 90 hingga 100 menit, bahkan dapat mencapai lebih dari 120 menit.

b) Film Noncerita (Nonfiksi)

Film noncerita atau film nonfiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan fakta dan peristiwa nyata. Jenis film ini bertujuan untuk menyampaikan informasi, dokumentasi, atau gambaran mengenai suatu fenomena yang benar-benar terjadi. Salah satu bentuk film nonfiksi yang paling dikenal adalah film dokumenter. Film dokumenter menampilkan dokumentasi mengenai berbagai aspek kehidupan, seperti peristiwa alam, flora, fauna, budaya, maupun aktivitas manusia. Berbeda dengan film fiksi yang mengandalkan imajinasi dan rekayasa cerita, film dokumenter berusaha menyajikan realitas secara objektif sesuai fakta yang ada.

Perkembangan industri perfilman kemudian melahirkan bentuk lain dari film dokumenter yang dikenal sebagai *docudrama*. Dalam docudrama, realitas yang sebenarnya terjadi mengalami proses reduksi atau rekonstruksi tertentu untuk kepentingan artistik dan dramatik. Tujuannya adalah agar cerita yang disampaikan

menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh penonton. Meskipun demikian, docudrama tetap berangkat dari fakta atau kejadian nyata sebagai dasar utama narasinya.

Selain diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, film juga dapat dikelompokkan berdasarkan genre. Genre merupakan klasifikasi tertentu yang digunakan untuk mengelompokkan film berdasarkan kesamaan tema, karakteristik cerita, konflik, suasana, maupun gaya penyajiannya. Genre membantu penonton memahami ekspektasi terhadap isi sebuah film sekaligus menjadi pedoman bagi pembuat film dalam mengembangkan cerita. Dalam film fiksi atau film cerita terdapat berbagai genre yang umum digunakan, antara lain film drama, film laga (*action*), film komedi, film horor, film animasi, film *science fiction*, film musikal, dan film kartun.

1. Film drama merupakan genre yang berfokus pada konflik emosional, hubungan antarmanusia, serta perkembangan karakter dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.
2. Film laga (*action*) menitikberatkan pada adegan aksi, pertarungan, pengejaran, maupun situasi berbahaya yang menegangkan
3. Film komedi bertujuan menghadirkan hiburan melalui humor, kelucuan situasi, maupun dialog yang mengundang tawa.
4. Film horor berfokus pada penciptaan rasa takut, tegang, dan misterius melalui berbagai unsur supranatural maupun psikologis.
5. Film animasi merupakan film yang dibuat menggunakan teknik gambar bergerak, baik secara tradisional maupun digital.
6. Film *science fiction* mengangkat tema yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi masa depan, perjalanan ruang angkasa, maupun dunia futuristik yang bersifat imajinatif.
7. Film musikal menampilkan unsur musik dan tarian sebagai bagian penting dari alur cerita. Lagu-lagu yang dinyanyikan tokoh biasanya berfungsi untuk memperkuat emosi maupun perkembangan cerita.

8. Film kartun merupakan film yang menggunakan karakter dan visual bergaya ilustratif atau animatif yang umumnya ditujukan sebagai hiburan, meskipun juga dapat memuat pesan edukatif dan sosial.

Dalam studi ini, Film *The Good Bad Mother* dikategorikan sebagai film dengan genre drama, komedi, keluarga (*family*), dan *slice of life* (potongan kehidupan). Dalam industri perfilman, format karya seperti *The Good Bad Mother* lebih dikenal sebagai drama Korea (*Korean Drama/K-Drama*), yaitu karya *audiovisual* berseri yang menampilkan narasi fiksi dengan karakter, konflik, dan pesan sosial tertentu. Penggunaan genre drama, komedi, keluarga, dan *slice of life* dalam drama ini menjadi konteks penting dalam penelitian karena berperan dalam membentuk representasi relasi ibu dan anak yang dianalisis melalui pendekatan semiotika.

2.3 Kerangka pemikiran

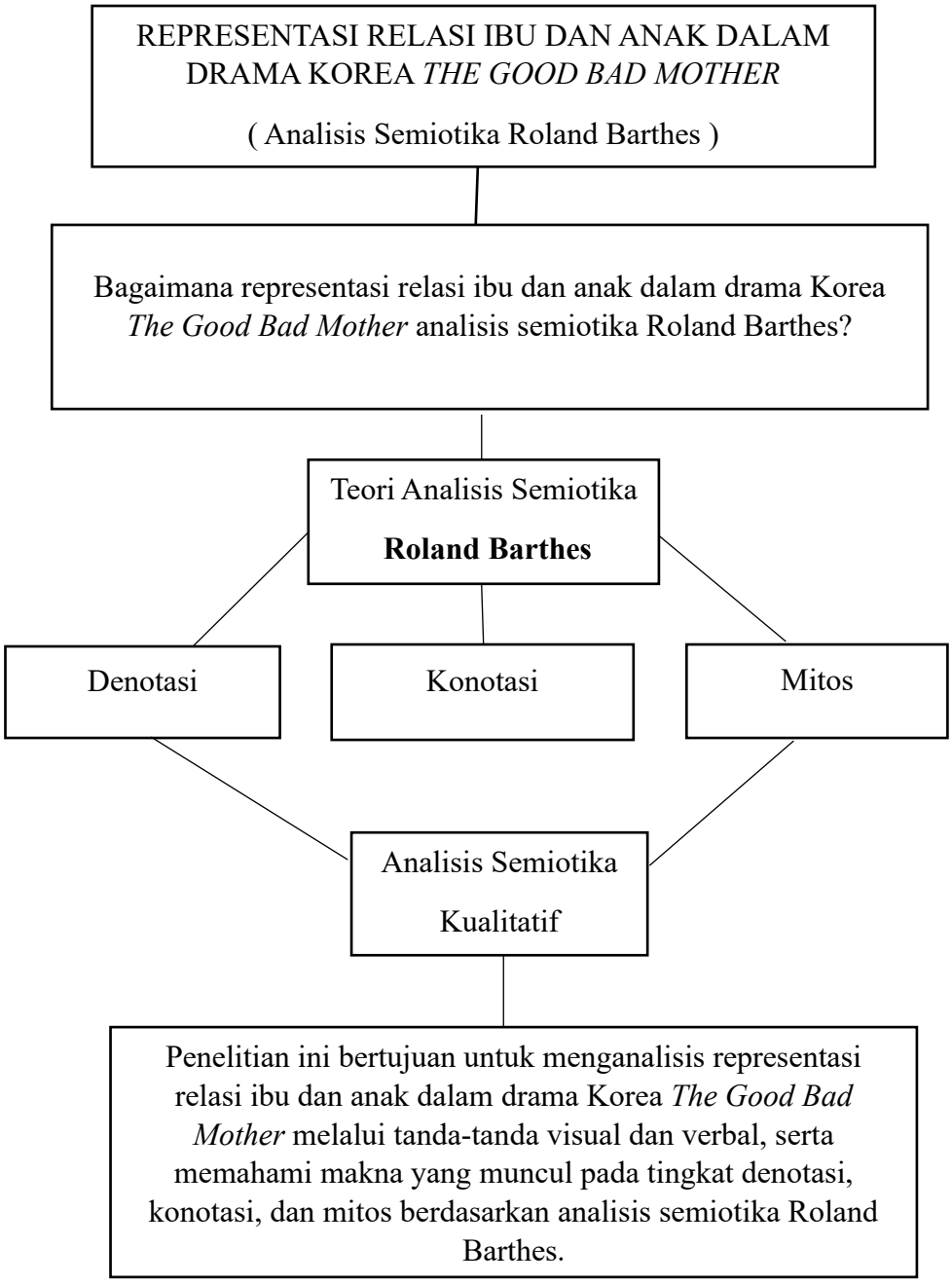

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena berfokus pada upaya memahami makna yang terkandung dalam representasi relasi ibu dan anak pada drama Korea *The Good Bad Mother*. Judul penelitian menekankan kata kunci representasi, makna, dan analisis semiotika, sehingga orientasi penelitian bukan mengukur hubungan antarvariabel, melainkan menafsirkan simbol, tanda, dialog, serta adegan yang muncul dalam teks media. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, serta menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, metode kualitatif tepat digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami bagaimana relasi ibu dan anak dikonstruksi melalui narasi visual dan verbal dalam drama.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, hubungan ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother* tidak dipahami sebagai realitas yang bersifat objektif dan tunggal, melainkan sebagai representasi yang dibangun melalui berbagai tanda, simbol, dialog, serta adegan yang ditampilkan dalam media. Menurut Denzin et al. (2024) , paradigma konstruktivisme menekankan bahwa realitas bersifat majemuk dan terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman individu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana makna relasi ibu dan anak dikonstruksikan dalam drama melalui

representasi yang ditampilkan. Pendekatan yang digunakan adalah naturalistik, karena data dikaji berdasarkan kondisi yang tampil secara alami dalam teks media tanpa adanya manipulasi atau perlakuan tertentu. Melalui paradigma konstruktivisme, penelitian ini berfokus pada proses pembentukan makna yang terkandung dalam adegan, ekspresi, dialog, dan simbol yang merepresentasikan relasi ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother*.

3.2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman makna, simbol, dan konteks representasi relasi ibu dan anak dalam drama Korea *The Good Bad Mother*. Karena objek penelitian berupa teks *audiovisual*, maka teknik yang paling relevan digunakan adalah observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2022), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama untuk menangkap makna yang terkandung dalam objek penelitian. Sejalan dengan itu, Creswell & Poth, (2018) menjelaskan bahwa data kualitatif dapat diperoleh melalui observasi, dokumentasi, materi audiovisual, dan catatan lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan observasi terhadap tayangan drama dan dokumentasi terhadap unsur *visual* maupun verbal sebagai sumber data utama.

3.2.1 Data Primer: Observasi dan Dokumentasi

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi sebagai dua teknik utama yang saling melengkapi. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan cara peneliti mengamati objek tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Bentuk observasi dilakukan dengan menonton seluruh episode Sebanyak 14 episode drama *The Good Bad Mother* secara berulang sebanyak enam kali, kemudian mencatat adegan-adegan yang merepresentasikan hubungan ibu dan anak. Fokus observasi diarahkan pada interaksi tokoh ibu (Young-soon) dan anak (Kang-ho), ekspresi emosional, bahasa tubuh, dialog penting, konflik keluarga, serta simbol *visual* yang menunjukkan

makna tertentu. Menurut Moleong (2020), observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami perilaku, tindakan, dan makna dalam konteks alamiah. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap pesan tersirat yang tidak selalu muncul dalam dialog verbal.

Instrumen observasi yang digunakan berupa lembar pengamatan atau pedoman observasi yang berisi kategori data seperti nomor episode, menit adegan, bentuk interaksi, unsur visual, unsur verbal, serta indikasi makna denotatif dan konotatif. Peneliti juga membuat catatan lapangan analitis untuk merekam kesan, pola berulang, dan temuan awal selama proses pengamatan. Dengan observasi mendalam, peneliti dapat mengidentifikasi adegan-adegan kunci yang relevan dengan tujuan penelitian.

Selain observasi, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data primer. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan *screenshot* adegan, transkrip dialog, sinopsis episode, poster resmi, serta materi pendukung lain yang berkaitan dengan drama. Menurut Sugiyono (2022) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan, gambar, arsip, atau dokumen lain yang dapat mendukung keabsahan data penelitian. Dalam penelitian semiotika, dokumentasi sangat penting karena tanda *visual* seperti ekspresi wajah, setting ruangan, warna pakaian, atau komposisi gambar menjadi bagian dari data yang akan dianalisis.

Screenshot digunakan untuk menangkap adegan simbolik yang menampilkan relasi ibu-anak, sedangkan transkrip dialog dipakai untuk menelaah bahasa verbal dan pesan ideologis dalam narasi. Teknik dokumentasi ini dipilih karena memberikan bukti empiris yang dapat ditinjau ulang selama proses analisis, sehingga meningkatkan ketelitian interpretasi.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku metodologi penelitian, teori representasi, teori semiotika Roland Barthes, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, skripsi terdahulu,

artikel akademik, dan publikasi terkait drama Korea serta hubungan keluarga dalam media. Data sekunder berfungsi memperkuat landasan teori, memperluas konteks penelitian, dan menjadi bahan pembanding terhadap hasil analisis data primer. Menurut Denzin et al. (2024), penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Artikel akademik yang berkaitan dengan tema ini, seperti penelitian Viona & Azeharie (2024), menunjukkan bahwa The Good Bad Mother memuat komunikasi koersif antara ibu dan anak, sedangkan Virdaus et al. (2024) menyoroti representasi peran ibu dalam drama tersebut. Sumber-sumber ini membantu peneliti menyusun kerangka analisis yang lebih sistematis.

3.2.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan, dialog, ekspresi, tindakan tokoh, serta simbol *visual* yang merepresentasikan relasi ibu dan anak dalam drama Korea *The Good Bad Mother*. Unit analisis dipilih berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika, di mana data utama berupa tanda-tanda yang muncul dalam teks *audiovisual*. Menurut Krippendorff (2019), unit analisis merupakan elemen dasar yang menjadi fokus pengamatan dan interpretasi peneliti dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menganalisis keseluruhan cerita secara umum, tetapi memusatkan perhatian pada bagian-bagian tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu hubungan antara tokoh ibu (Young-soon) dan anak (Kang-ho).

Adegan yang dijadikan unit analisis meliputi peristiwa yang menunjukkan pola asuh otoriter, protektif, konflik emosional, kasih sayang, pengorbanan, serta proses rekonsiliasi antara ibu dan anak. Dialog yang dipilih adalah percakapan yang mengandung pesan verbal mengenai harapan, tekanan, kasih sayang, atau pertentangan. Selain itu, ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, kostum, latar tempat, dan penggunaan kamera juga menjadi unit analisis karena mengandung makna nonverbal yang penting dalam pembacaan semiotika. Menurut Barthes

(1977), setiap unsur *visual* dan verbal dalam media merupakan tanda yang dapat dimaknai pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

Penentuan unit analisis dilakukan secara *purposive*, yaitu memilih *scene* atau bagian tayangan yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti menyeleksi adegan dari seluruh episode drama berdasarkan intensitas interaksi ibu-anak dan kekuatan simbolik yang ditampilkan. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini memungkinkan peneliti mengkaji representasi relasi ibu dan anak secara mendalam, kontekstual, dan sistematis sesuai kerangka semiotika Roland Barthes.

3.3 Teknik verifikasi data

Teknik verifikasi data dalam penelitian ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan, konsistensi, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, verifikasi data sangat penting karena data yang dihasilkan bersifat interpretatif, sehingga diperlukan langkah-langkah sistematis untuk menguji kredibilitas temuan. Menurut Sugiyono (2022), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Sejalan dengan itu, Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa validitas penelitian kualitatif dilakukan melalui triangulasi, pemeriksaan berulang terhadap data, serta penyajian deskripsi yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik verifikasi data yang sesuai dengan karakteristik objek penelitian berupa teks *audiovisual*.

Teknik verifikasi utama yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi adegan, dokumentasi berupa *screenshot* dan transkrip dialog, serta data sekunder seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema relasi ibu dan anak dalam media. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat konsistensi makna antar berbagai sumber data. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis, yaitu

teori representasi, konsep relasi ibu dan anak, serta semiotika Roland Barthes. Menurut Denzin et al. (2024), triangulasi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya karena fenomena ditinjau dari berbagai sudut pandang. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi membantu mengurangi subjektivitas peneliti dalam menafsirkan adegan-adegan drama *The Good Bad Mother*.

Selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dan *peer debriefing*. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menonton drama secara berulang, mencatat detail adegan, dialog, ekspresi, dan simbol *visual* agar interpretasi yang dihasilkan lebih akurat. *Peer debriefing* dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing atau rekan akademik untuk memperoleh masukan kritis terhadap hasil analisis. Menurut Moleong (2020), ketekunan pengamatan membantu memahami unsur-unsur yang paling relevan dengan fokus penelitian, sedangkan diskusi sejawat dapat meningkatkan objektivitas temuan. Dengan demikian, penggunaan triangulasi, ketekunan pengamatan, dan *peer debriefing* memungkinkan hasil penelitian ini memiliki kredibilitas tinggi, sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dalam mengungkap representasi relasi ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother*.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang dipadukan dengan model analisis data kualitatif interaktif Miles et al. (2019). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna representasi relasi ibu dan anak dalam drama Korea *The Good Bad Mother* melalui tanda-tanda *visual* maupun verbal yang muncul dalam adegan. Penelitian tidak berorientasi pada pengukuran statistik, tetapi pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks media. Menurut Creswell & Poth (2018), analisis data kualitatif bertujuan mengorganisasi data, membaca keseluruhan informasi, melakukan pengkodean, membangun tema, dan menafsirkan makna data. Sementara itu, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai

kejenuhan. Oleh karena itu, kombinasi model interaktif dan semiotika Barthes dinilai sesuai untuk menjawab fokus penelitian mengenai representasi hubungan ibu dan anak.

Langkah pertama analisis dilakukan melalui pemadatan data, yaitu menyeleksi adegan, dialog, ekspresi, dan simbol visual yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menonton seluruh episode drama secara berulang, kemudian memilih scene yang menampilkan interaksi antara tokoh ibu (Young-soon) dan anak (Kang-ho), seperti adegan konflik, perlindungan, pengorbanan, maupun rekonsiliasi. Data yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori hubungan ibu-anak, bentuk komunikasi, dan simbol yang muncul. Miles et al. (2019) menyatakan bahwa memadatkan data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasi data agar lebih bermakna. Dalam tahap ini, alat bantu yang digunakan berupa tabel manual, lembar observasi, *screenshot* adegan, serta dokumen transkrip dialog.

Langkah kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun data dalam bentuk tabel analisis yang memuat nomor adegan, deskripsi *scene*, dialog, tanda *visual*, serta indikasi makna. Penyajian data membantu peneliti melihat pola hubungan antar adegan dan mempermudah proses interpretasi. Setelah itu dilakukan analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap utama. Pertama, denotasi, yaitu mengidentifikasi makna literal dari tanda yang tampak pada adegan, misalnya tindakan ibu memarahi anak. Kedua, konotasi, yaitu menafsirkan makna emosional, sosial, atau budaya di balik tindakan tersebut, seperti kasih sayang yang diekspresikan melalui kontrol keras. Ketiga, mitos, yaitu mengungkap ideologi atau keyakinan budaya yang dibangun, misalnya anggapan bahwa ibu yang baik harus berkorban dan keras demi masa depan anak Barthes (1977). Dengan tahapan ini, peneliti dapat membaca makna mendalam yang tersembunyi dalam teks *audiovisual*.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan pola makna yang muncul secara konsisten dari berbagai adegan. Peneliti kemudian melakukan pemeriksaan ulang terhadap data,

membandingkan hasil observasi dengan dokumentasi dan teori yang digunakan. Untuk memastikan keakuratan dan keterpercayaan hasil analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teori, serta ketekunan pengamatan dengan menonton ulang adegan secara berulang. Menurut Denzin et al. (2024), kredibilitas analisis kualitatif diperoleh melalui pemeriksaan silang data dan refleksi kritis terhadap proses interpretasi. Dengan demikian, teknik analisis ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai representasi relasi ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother*.

3.5 Definisi Konsep

Definisi konsep dalam penelitian kualitatif merupakan penjelasan mengenai bagaimana konsep utama dipahami dan diterapkan dalam konteks penelitian, sehingga menjadi pedoman dalam proses pengumpulan serta analisis data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan variabel terukur, penelitian kualitatif menempatkan konsep sebagai fokus makna yang dieksplorasi secara mendalam melalui data kontekstual. Menurut Creswell & Poth (2018), konsep dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek, teks, maupun situasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, konsep utama yang dikaji adalah representasi, relasi ibu dan anak, dan semiotika Roland Barthes sebagai landasan untuk menafsirkan makna dalam drama Korea *The Good Bad Mother.*

- Representasi yaitu proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, gambar, dan narasi yang ditampilkan media. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi bukan sekadar mencerminkan realitas, tetapi mengonstruksi realitas melalui sistem tanda. Dalam konteks penelitian ini, representasi dipahami sebagai cara drama *The Good Bad Mother* menggambarkan hubungan ibu dan anak melalui adegan, dialog, ekspresi, konflik, dan penyelesaian cerita. Peneliti akan mengidentifikasi konsep ini melalui bentuk *visual* seperti gestur tokoh, ekspresi wajah, setting rumah tangga, serta percakapan yang menunjukkan kedekatan, pertentangan, atau

kasih sayang. Data yang dikumpulkan berupa *screenshot* adegan, transkrip dialog, dan catatan naratif dari *scene* yang relevan. Penelitian Virdaus et al. (2024) menunjukkan bahwa representasi figur ibu dalam drama tersebut dibangun melalui karakter pekerja keras, protektif, dan penuh pengorbanan.

- Relasi ibu dan anak yaitu bentuk hubungan sosial, emosional, dan komunikasi antara ibu dan anak yang tercermin melalui interaksi sehari-hari. Dalam perspektif keluarga, relasi ini meliputi pola asuh, kedekatan emosional, konflik, dukungan, serta proses pembentukan identitas anak. Dalam penelitian ini, relasi ibu dan anak dipahami sebagai dinamika hubungan antara tokoh Young-soon dan Kang-ho yang berubah dari hubungan otoriter dan penuh tekanan menjadi relasi yang lebih emosional dan rekonsiliatif. Peneliti akan mengeksplorasi konsep ini melalui adegan pertengkaran, perlindungan ibu, ekspresi penyesalan, pengorbanan, dan momen kebersamaan. Bentuk data yang dikumpulkan berupa dialog antar tokoh, tindakan fisik, intonasi bicara, dan perkembangan alur hubungan antar karakter. Penelitian Viona & Azeharie (2024) menegaskan bahwa komunikasi koersif ibu dalam drama ini menjadi unsur penting dalam pembentukan relasi keluarga.
- Semiotika Roland Barthes yaitu pendekatan analisis makna melalui tiga tingkat penandaan: denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes (1977) menjelaskan bahwa tanda dalam media tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna budaya dan ideologis. Dalam konteks penelitian ini, semiotika Barthes digunakan sebagai alat untuk membaca bagaimana drama menampilkan makna hubungan ibu-anak secara simbolik. Denotasi dipahami sebagai makna langsung dari adegan, misalnya ibu memarahi anak. Konotasi merujuk pada makna emosional seperti rasa takut kehilangan atau kasih sayang yang salah ekspresi. Mitos merujuk pada ideologi budaya seperti anggapan bahwa ibu yang baik harus keras demi masa depan anak. Peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda tersebut melalui ekspresi *visual*, kostum, pencahayaan, dialog, dan konflik cerita. Penelitian Anggoro et al. (2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi

keluarga dalam drama ini sarat makna simbolik yang dapat dikaji secara semiotik.

- Film yaitu media komunikasi *audiovisual* yang menyampaikan pesan melalui perpaduan gambar bergerak, suara, dialog, serta berbagai unsur visual yang membentuk suatu cerita. Menurut Vera (2022), film merupakan media yang memiliki kemampuan menyampaikan realitas sosial dan budaya melalui sistem tanda yang dapat dimaknai oleh penonton. Dalam penelitian ini, film dipahami sebagai media representasi yang digunakan untuk menampilkan hubungan ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother.* Peneliti akan mengidentifikasi konsep ini melalui adegan, dialog, ekspresi tokoh, latar tempat, serta berbagai unsur visual yang menggambarkan dinamika relasi antara ibu dan anak. Data yang dikumpulkan berupa tangkapan layar (*screenshot*) adegan, transkrip dialog, dan catatan naratif dari scene yang relevan untuk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

Dengan demikian, definisi konsep dalam penelitian ini berfungsi sebagai acuan untuk memahami objek kajian secara sistematis. Representasi menjadi konsep untuk membaca konstruksi media, relasi ibu-anak menjadi fokus fenomena sosial yang dikaji, dan semiotika Barthes menjadi perangkat analisis untuk menafsirkan makna. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan akan diidentifikasi melalui data berupa adegan, dialog, ekspresi, simbol *visual*, serta narasi dalam drama *The Good Bad Mother*, sehingga mampu menjawab tujuan penelitian secara mendalam dan kontekstual.

3.6 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan pada April-Juni 2026. Waktu dan tempat penelitian ini dilakukan di rumah peneliti yaitu Jalan Bangun Reksa Indah II No. 16 Rt 4/Rw 6, Karang tengah, Ciledug, Kota Tangerang dimulai sejak tahap penyusunan proposal hingga penyelesaian analisis data. Rentang waktu ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian kualitatif yang memerlukan proses pengamatan berulang, pencatatan data, pemadatan data, interpretasi makna, serta

penyusunan laporan hasil penelitian. Tahap awal penelitian difokuskan pada studi literatur dan penyusunan instrumen observasi. Tahap berikutnya dilakukan pengumpulan data primer melalui menonton seluruh episode drama secara berulang, mencatat adegan penting, mendokumentasikan *screenshot*, serta mentranskrip dialog yang relevan. Setelah itu, peneliti melakukan analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap akhir berupa penyusunan hasil penelitian, pembahasan, dan penarikan kesimpulan.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu dijelaskan agar hasil penelitian dapat dipahami secara proporsional dan objektif. Dalam penelitian kualitatif ini, keterbatasan pertama terletak pada objek penelitian yang hanya berfokus pada satu karya media, yaitu drama Korea *The Good Bad Mother*. Pemusatan kajian pada satu objek memungkinkan analisis dilakukan secara mendalam, namun hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi terhadap seluruh drama Korea atau seluruh representasi relasi ibu dan anak dalam media populer.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan subjektivitas penafsiran dalam analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan Roland Barthes yang menekankan interpretasi terhadap tanda, simbol, dialog, dan *visual*. Dalam proses tersebut, penafsiran sangat dipengaruhi oleh perspektif, pengalaman, dan latar belakang peneliti. Meskipun peneliti menggunakan landasan teori dan prosedur verifikasi data seperti triangulasi teori serta ketekunan pengamatan, kemungkinan adanya perbedaan tafsir dengan peneliti lain tetap dapat terjadi.

Keterbatasan ketiga terletak pada akses data yang bersumber dari teks *audiovisual*, sehingga penelitian hanya menganalisis apa yang tampil dalam drama, bukan maksud subjektif penulis naskah, sutradara, maupun respons langsung audiens. Penelitian ini tidak melibatkan wawancara dengan pembuat karya ataupun penonton, sehingga fokus kajian terbatas pada isi pesan media. Selain itu, konteks

budaya Korea Selatan yang menjadi latar drama mungkin memiliki makna tertentu yang berbeda ketika dipahami oleh penonton Indonesia.

Meskipun memiliki berbagai keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam kajian komunikasi dan budaya populer karena diharapkan dengan menghadirkan pemahaman mendalam mengenai representasi relasi ibu dan anak dalam media *audiovisual*. Keterbatasan tersebut justru menjadi ruang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas objek kajian, membandingkan beberapa drama, menambahkan perspektif audiens, atau mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

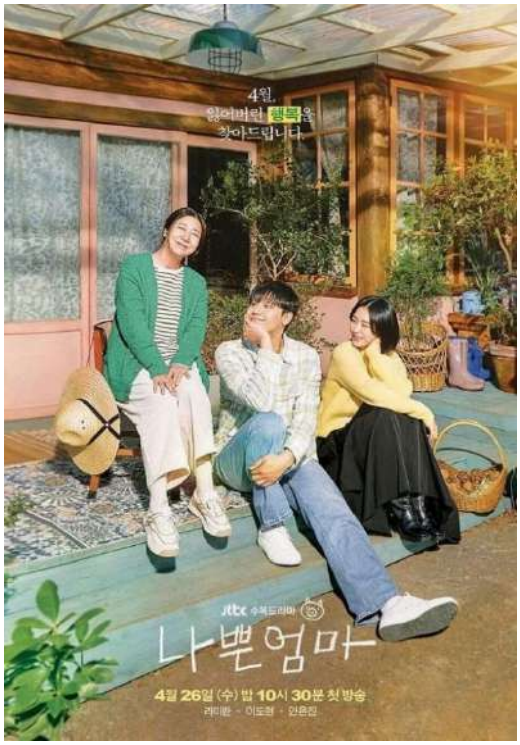

Gambar 4. 1 Poster *"The Good Bad Mother"*
(Sumber: Kompas.com)

Drama Korea Selatan berjudul *The Good Bad Mother* merupakan karya produksi JTBC yang digarap di bawah arahan sutradara Shim Na-yeon dengan naskah yang ditulis oleh Bae Se-young. Penayangannya dimulai pada 26 April 2023 dan ditutup pada 8 Juni 2023 dalam 14 episode. Sajian ini mengombinasikan genre family drama, comedy-drama, dan potongan kehidupan yang dibangun melalui alur emosional seputar relasi keluarga, jejak trauma masa lampau, serta proses pemulihan dalam hubungan antarpersonal. Ketersediaannya di *platform streaming Netflix* turut memperluas jangkauan penonton hingga ke tingkat internasional. Secara umum, drama ini mendapat tanggapan positif dan dinilai sebagai salah satu

drama keluarga Korea yang berhasil menghadirkan penggambaran relasi ibu dan anak secara realistis serta mendalam.

Secara umum, cerita berpusat pada Jin Young-soon, seorang ibu tunggal yang harus membesarkan putranya tanpa pendamping setelah suaminya meninggal akibat ketidakadilan hukum. Keinginan untuk menjamin masa depan yang lebih baik mendorong Young-soon menerapkan pola pengasuhan yang keras dan sarat tekanan kepada putranya, Choi Kang-ho. Kondisi tersebut membentuk Kang-ho menjadi jaksa yang sukses, tetapi sekaligus menyisakan luka batin yang mendalam. Ketegangan cerita mulai berkembang saat Kang-ho mengalami kecelakaan yang membuat kondisi mentalnya kembali seperti anak kecil. Keadaan itu memaksanya pulang ke kampung halaman untuk kembali hidup bersama ibunya. Momen tersebut kemudian menjadi awal terbukanya kesempatan bagi keduanya untuk memperbaiki hubungan yang selama ini dibatasi oleh jarak emosional. Melalui rangkaian konflik tersebut, drama ini menyajikan kisah mengenai kasih sayang, pengorbanan, trauma, dan rekonsiliasi dalam relasi ibu dan anak. Alur inilah yang menjadi landasan penting dalam penelitian mengenai representasi hubungan antara ibu dan anak.

Penguatan narasi dalam drama ini ditopang oleh sejumlah aktor utama yang memegang peranan sentral dalam perkembangan cerita. Ra Mi-ran memerankan Jin Young-soon sebagai sosok ibu tunggal yang mengelola peternakan babi dengan karakter tegas serta penuh pengorbanan. Karakter Choi Kang-ho diperankan oleh Lee Do-hyun sebagai putra Young-soon yang berprofesi sebagai jaksa sekaligus menjadi pusat konflik relasi ibu dan anak. Ahn Eun-jin tampil sebagai Lee Mi-joo, sahabat masa kecil yang turut berperan dalam membantu proses pemulihan emosional Kang-ho. Di sisi lain, Yoo In-soo memerankan Bang Sam-sik sebagai karakter pendukung yang menghadirkan unsur komedi sekaligus memperkaya dinamika sosial dalam cerita. Kehadiran keempat tokoh tersebut menjadi motor utama penggerak alur. Melalui relasi dan interaksi antarkarakter, *The Good Bad Mother* menampilkan representasi kompleksitas hubungan keluarga, terutama ikatan antara ibu dan anak.

4.1.1 Nama Pemain dan Kru

Judul	: *The Good Bad Mother*
Durasi	: 70 menit per episode
Episode	: 14 episode
Genre	: Drama, komedi, dan potongan hidup
Negara	: Korea Selatan
Bahasa	: Korea
Terjemahan	: Bahasa Indonesia
Perusahaan Produksi	: JTBC
Jaringan tayang	: JTBC, Netflix
Sutradara	: Shim Na-Yeon
Writer	: Bae Se-Yeoung
Tanggal rilis	: 26 april-8 juni 2023

Nama Pemain utama

Tabel 4. 1 Nama Pemain Utama dan Tokoh

No.	Nama Aktris	Nama Tokoh
1	Ra Mi-Ran	Jin Young-soon
2	Lee Do-Hyun	Choi Kang-Ho
3	Ahn Eun-jin	Lee Mi-Joo
4	Yoo In-soo	Bang Sam-sik

Nama pemain pendukung

Tabel 4. 2 Nama Pemain Pendukung dan Tokoh

No.	Nama Aktris	Nama Tokoh
1	Choi Mu Sung	Song Woo Byeok
2	Jung Woong In	Oh Tae Soo
3	Jo Jin Woong	Choi Hae Sik

4	Hong Bi Ra	Oh Ha Young

Original Soundtrack: " *A Dreamy Town*" Ha jin.

" *Good Night*" Kim Pureum.

" *About You* " Paul Kim.

" *Love You Again*" Melomance.

" *The Road Not Taken*" Je Hwi.

" *Tell me About Love*" Lee Moon Sae.

" *Tell Me*" RIO.

" *Home And Dry*" Andy Love.

4.1.2 Sinopsis

Drama Korea *The Good Bad Mother* menampilkan tokoh Jin Young-soon yang diperankan oleh Ra Mi-ran sebagai perempuan pekerja keras dengan semangat hidup yang tinggi. Pada masa mudanya, ia bekerja mengantarkan pakan ternak hingga kemudian menikah dengan Choi Hae-sik, seorang peternak babi yang telah mapan secara ekonomi. Kehidupan rumah tangga mereka berjalan bahagia, terlebih saat Young-soon mengandung anak pertama mereka. Hae-sik bahkan menabung untuk masa depan anak yang akan lahir dan mempersiapkan berbagai kebutuhan sebagai bentuk kasih sayangnya.

Keharmonisan keluarga tersebut mulai terganggu ketika pihak tertentu berupaya menggusur peternakan mereka dengan alasan kepentingan penyelenggaraan acara nasional. Hae-sik menolak permintaan tersebut karena peternakan itu dibangun dengan kerja keras selama bertahun-tahun. Penolakan tersebut berujung pada tindakan pembakaran rumah dan peternakan mereka. Meskipun berhasil selamat, pasangan ini berusaha mencari keadilan melalui jalur hukum. Dalam proses tersebut, Hae-sik mempercayai Jaksa Oh Tae-soo dan menyerahkan tabungan yang telah disiapkannya untuk sang anak. Namun,

kepercayaan itu dikhianati karena Jaksa Oh ternyata bekerja sama dengan pihak yang bertanggung jawab atas penggusuran.

Tidak lama kemudian, Hae-sik dibunuh oleh kelompok yang dipimpin Song Woo-byeok dan kematiannya direkayasa seolah-olah sebagai bunuh diri. Peristiwa tragis tersebut membuat Young-soon harus menghadapi kehilangan suami saat sedang mengandung. Setelah mengetahui bahwa keadilan sulit diperoleh, ia memutuskan memulai hidup baru dengan membangun kembali peternakan babi seorang diri. Di tengah berbagai kesulitan dan penolakan masyarakat, Young-soon berhasil bertahan hingga melahirkan putranya yang bernama Choi Kang-ho.

Pengalaman pahit yang dialaminya membentuk pola asuh Young-soon terhadap Kang-ho. Ia menjadi ibu yang keras dan disiplin karena ingin putranya tumbuh kuat serta tidak mengalami penderitaan yang sama seperti dirinya. Berkat didikan tersebut, Kang-ho berhasil menjadi seorang jaksa sukses yang dikenal cerdas, tetapi memiliki sifat dingin dan tegas. Kesuksesannya membuat hubungan dengan sang ibu semakin renggang karena ia memilih fokus pada karier dan menjauh dari keluarga.

Kehidupan Kang-ho berubah ketika ia mengalami kecelakaan yang menyebabkan kehilangan ingatan dan membuat kondisi mentalnya kembali seperti anak berusia tujuh tahun. Setelah kejadian itu, ia kembali ke kampung halaman dan tinggal bersama ibunya. Demi membantu pemulihan putranya, Young-soon kembali menjalankan peran sebagai ibu yang keras sekaligus penuh perhatian. Selama proses tersebut, Kang-ho bertemu kembali dengan Mi-joo, teman masa kecil sekaligus mantan kekasihnya. Pertemuan itu menjadi awal perjalanan pemulihan Kang-ho sekaligus membuka kesempatan bagi dirinya dan Young-soon untuk memperbaiki hubungan ibu dan anak yang selama ini dipenuhi luka, pengorbanan, dan kesalahpahaman.

4.1.3 Rumah Produksi, Sutradara dan Penulis

JTBC (*Joongang Tongyang Broadcasting Company*) merupakan salah satu jaringan televisi kabel nasional terkemuka di Korea Selatan yang bergerak di bidang

media dan penyiaran. Perusahaan ini didirikan pada 21 Maret 2011 dan mulai mengudara pada 1 Desember 2011 dengan kantor pusat yang berlokasi di Mapo-gu, Seoul. Sebagai bagian dari *JoongAng Group*, JTBC menghadirkan berbagai jenis program, seperti berita, hiburan, dokumenter, *reality show*, dan drama. Kehadirannya menjadi langkah strategis JoongAng Group untuk kembali berkiprah dalam industri penyiaran televisi setelah cukup lama tidak beroperasi di sektor tersebut.

Dalam perkembangannya, JTBC membangun reputasi sebagai stasiun televisi yang menghasilkan tayangan berkualitas, khususnya drama Korea. Beberapa karya yang memperoleh popularitas tinggi antara lain *The Good Bad Mother, Sky Castle, Itaewon Class*, dan *Reborn Rich*. Kesuksesan drama-drama tersebut turut memperkuat posisi JTBC sebagai salah satu media yang berperan dalam memperluas penyebaran budaya Korea atau *Hallyu* ke berbagai negara.

a) Sutradara Drama Korea *The Good Bad Mother*

Shim Na-yeon merupakan sutradara drama televisi asal Korea Selatan yang dikenal melalui karya-karyanya yang menonjolkan kedalaman emosi dan pengembangan karakter yang kuat. Lahir pada tahun 1987, ia membangun reputasinya melalui pendekatan penyutradaraan yang realistis dan berfokus pada aspek kemanusiaan. Dalam setiap karyanya, Shim Na-yeon menunjukkan kemampuan mengolah alur cerita, *visual*, dan konflik psikologis tokoh secara detail sehingga mampu menghadirkan pengalaman menonton yang emosional dan berkesan. Konsistensi tersebut menjadikannya salah satu sutradara perempuan yang diperhitungkan dalam industri drama Korea kontemporer.

Sejumlah drama yang pernah disutradarainya antara lain *School of Hip Hop* (2017), *At Eighteen* (2019), *Beyond Evil* (2021), *The Good Bad Mother* (2023), dan *Good Boy* (2025). Prestasinya semakin diakui setelah memperoleh nominasi Sutradara Terbaik pada *Baeksang Arts Awards* 2021 melalui drama *Beyond Evil*, yang juga berhasil meraih penghargaan Drama Terbaik. Selain mendapatkan apresiasi kritis atas kualitas sinematik dan penggambaran karakter yang mendalam, karya-karyanya juga memperoleh keberhasilan secara komersial. Salah satunya

adalah *The Good Bad Mother* yang berhasil menarik perhatian penonton internasional dan meraih popularitas luas melalui platform Netflix.

b) Penulis Drama Korea *The Good Bad Mother*

Bae Se-young merupakan penulis skenario asal Korea Selatan yang lahir pada 27 Juli 1975 di Pyeongtaek, Provinsi Gyeonggi. Ia dikenal karena kemampuannya menggabungkan unsur drama emosional, kritik sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap karyanya. Ciri khas penulisannya terlihat pada pembentukan karakter yang realistis serta konflik psikologis yang berkembang secara mendalam sepanjang cerita. Namanya semakin dikenal luas setelah keberhasilan drama *The Good Bad Mother*, yang memperoleh respons positif dari penonton maupun kritikus. Berkat karya tersebut, Bae Se-young mendapatkan nominasi Penulis Naskah Terbaik pada ajang *Baeksang Arts Awards* ke-60 tahun 2024.

Sepanjang kariernya, Bae Se-young telah menghasilkan berbagai karya film dan drama yang mendapat perhatian publik. Beberapa film yang pernah ditulisnya antara lain *Swindler in My Mom's House*, *Lifting King Kong*, *The Recipe*, *We Are Brothers*, *Intimate Strangers*, *Extreme Job*, dan *Life Is Beautiful*. Selain sukses di industri perfilman, ia juga berhasil memperluas reputasinya melalui drama televisi *The Good Bad Mother*, yang menjadi salah satu karya Korea Selatan dengan jangkauan penonton internasional yang luas. Konsistensinya dalam menghadirkan cerita yang kuat menjadikannya salah satu penulis skenario yang berpengaruh dalam industri hiburan Korea Selatan.

4.1.4 Profil Pemeran Utama *The Good Bad Mother*

a) Jin Young-soon diperankan oleh Ra Mi-ran

Gambar 4. 2 Ra Mi-Ran
(Sumber: Naver blog)

Ra Mi-ran merupakan aktris asal Korea Selatan yang lahir pada 6 Maret 1975 di Gangwon. Ia merupakan lulusan *Seoul Institute of the Arts* dan mulai berkarier di dunia akting sejak tahun 2005. Berkat kemampuan aktingnya yang kuat, Ra Mi-ran dikenal sebagai salah satu aktris senior yang berpengaruh dalam industri hiburan Korea Selatan. Dalam drama *The Good Bad Mother* (2023), ia memerankan tokoh Jin Young-soon, seorang ibu yang tegas dan penuh pengorbanan.

Ra Mi-ran memerankan Jin Young-soon, seorang ibu tunggal yang membesarkan putranya setelah suaminya meninggal akibat ketidakadilan dan korupsi. Trauma kehilangan tersebut membuatnya menerapkan pola asuh yang keras dan disiplin karena ingin anaknya menjadi pribadi yang kuat dan sukses. Sambil mengelola peternakan babi, Young-soon berjuang memenuhi kebutuhan hidup dan masa depan anaknya. Setelah putranya mengalami kecelakaan dan mengalami penurunan kemampuan mental, ia merawatnya dengan penuh kasih

sayang. Peristiwa ini menjadi titik refleksi atas pola asuh keras yang selama ini diterapkannya.

b) Choi Kang-ho diperankan oleh Lee Do-Hyun

Gambar 4. 3 Lee Do-Hyun
(Sumber: Namuwiki)

Lee Do-hyun, yang memiliki nama lahir Lim Dong-hyun, merupakan aktor asal Korea Selatan yang lahir pada 11 April 1995. Ia menempuh pendidikan di Universitas Chung-Ang jurusan Teater dan Film serta berada di bawah naungan YUEHUA Entertainment. Namanya dikenal luas melalui berbagai peran dalam drama Korea yang menampilkan kemampuan akting yang kuat dan beragam. Dalam drama *The Good Bad Mother* (2023), Lee Do-hyun berperan sebagai Choi Kang-ho, seorang jaksa yang mengalami kehilangan ingatan akibat kecelakaan.

Lee Do-hyun berperan sebagai Choi Kang-ho, putra Young-soon yang menjadi pusat konflik relasi ibu dan anak dalam cerita. Sejak kecil, ia hidup di bawah tekanan ibunya untuk meraih kesuksesan, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang dingin, ambisius, dan tertutup. Kang-ho kemudian berhasil menjadi jaksa, tetapi memiliki hubungan yang renggang dengan ibunya serta menyimpan luka batin akibat masa lalunya. Setelah mengalami kecelakaan yang membuat kemampuan kognitifnya kembali seperti anak kecil, ia kembali tinggal bersama

ibunya di desa. Peristiwa ini menjadi titik awal rekonsiliasi dan pemulihan hubungan mereka.

c) Lee Mi-Joo diperankan Ahn Eun-jin

Gambar 4. 4 Ahn Eun-Jin
(Sumber: pinterest @malubourscheid)

Ahn Eun-jin merupakan aktris asal Korea Selatan yang lahir pada 6 Mei 1991 di Seoul. Ia menempuh pendidikan di *Korea National University of Arts* dan memulai kariernya pada tahun 2012 melalui pertunjukan musikal *The Sorrows of Young Werther*. Bernaung di bawah agensi *United Artists Agency* (UAA), Ahn Eun-jin dikenal melalui kemampuan aktingnya yang natural dan ekspresif dalam berbagai drama Korea. Dalam drama *The Good Bad Mother* (2023), ia memerankan tokoh Lee Mi-joo.

Ahn Eun-jin memerankan Lee Mi-joo, sahabat masa kecil sekaligus cinta pertama Kang-ho. Mi-joo adalah perempuan mandiri yang bekerja sebagai manicurist dan membesarkan anak kembarnya seorang diri. Setelah Kang-ho kembali ke desa akibat kecelakaan, ia hadir sebagai sosok yang membantu proses pemulihan fisik dan emosionalnya. Dengan sifatnya yang hangat, sabar, dan penuh perhatian, Mi-joo menjadi simbol cinta tulus, penerimaan tanpa syarat, serta penghubung rekonsiliasi Kang-ho dengan masa lalunya.

d) Bang Sam-sik diperankan oleh Yoo In-soo

Gambar 4. 5 Yoo In-Soo
(Sumber: pinterest @vutuanh2221)

Yoo In-soo merupakan aktor asal Korea Selatan yang lahir pada 25 Maret 1998 di Cheonan, Provinsi Chungcheong. Ia menempuh pendidikan di *Seoul Arts College* dan mulai debut pada tahun 2017. Bernaung di bawah agensi *Management KOO*, Yoo In-soo dikenal sebagai aktor muda yang menunjukkan perkembangan karier yang konsisten dalam industri drama Korea. Ia juga aktif di media sosial melalui akun Instagram @k.a_innsoo yang menjadi salah satu media interaksi dengan penggemarnya. Dalam drama *The Good Bad Mother* (2023), Yoo In-soo turut berperan dalam mendukung alur cerita melalui karakter yang memperkuat dinamika konflik dan hubungan antar tokoh dalam cerita.

Yoo In-soo berperan sebagai Bang Sam-sik. Ia adalah karakter unik yang awalnya terlihat konyol dan sering bertindak ceroboh, tetapi sebenarnya memiliki hati yang tulus. Sam-sik merupakan teman masa kecil Kang-ho yang sering terlibat dalam berbagai situasi lucu di desa. Ia banyak membantu kehidupan sehari-hari warga desa dan sering menjadi penghubung dalam berbagai konflik sosial yang terjadi. Kehadirannya memberi unsur komedi sekaligus menunjukkan solidaritas

komunitas pedesaan. Dalam beberapa bagian cerita, Sam-sik juga menunjukkan kepedulian mendalam terhadap orang-orang di sekitarnya.

4.2 Hasil Penelitian

Sebagaimana telah diungkapkan dalam Bab I bahwa penelitian ini berfokus pada "Representasi Relasi Ibu dan Anak dalam Drama Korea *The Good Bad Mother*", maka pada Bab IV ini peneliti menegaskan kembali fokus tersebut melalui analisis representasi relasi ibu dan anak dalam drama tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotatif, konotasi, dan mitos dalam setiap adegan yang berkaitan dengan relasi ibu dan anak.

Dalam proses analisis, peneliti memilih 5 (lima) episode dari 14 episode, yaitu episode 1, 2, 3, 4, dan 12 sebagai sumber data utama. Dari episode tersebut, ditemukan 12 (dua belas) *scene* yang dianalisis sesuai fokus penelitian. Pemilihan episode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa episode awal menggambarkan pembentukan dan konflik awal relasi ibu dan anak, sedangkan episode 12 menunjukkan puncak serta perubahan hubungan emosional keduanya. Dengan demikian, data yang digunakan dianggap representatif dalam menggambarkan konstruksi makna relasi ibu dan anak dalam drama tersebut.

Selanjutnya, peneliti mengelompokkan 12 (dua belas) scene yang diperoleh ke dalam tiga kategori utama untuk mempermudah proses analisis representasi relasi ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother*.

- Kelompok pertama adalah *scene* 1 hingga scene 5 yang berfokus pada pola asuh yang diterapkan oleh ibu terhadap anak, sebagaimana terlihat dalam episode 1 dan 3, yang menunjukkan bentuk pengasuhan ketat, disiplin, serta tekanan terhadap anak.
- Kelompok kedua adalah *scene* 6 hingga scene 8 yang menggambarkan konflik yang memengaruhi relasi ibu dan anak, sebagimana yang terlihat di episode 1 dan 2 di mana muncul ketegangan emosional, penolakan,

serta dampak psikologis akibat pola asuh sebelumnya yang membentuk jarak dalam hubungan keduanya.

- kelompok ketiga yaitu *scene* 9 hingga scene 12 memperlihatkan adanya perubahan dan proses pemulihan hubungan emosional antara ibu dan anak, sebagaimana yang terlihat di episode 3, 4 dan 12 ditandai dengan munculnya kesadaran, penerimaan, serta upaya rekonsiliasi yang mengarah pada perbaikan hubungan interpersonal.

Pengelompokan ini digunakan sebagai dasar analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam setiap tahapan relasi tersebut secara sistematis dan terstruktur.

Drama *The Good Bad Mother* yang menjadi objek pada penelitian ini adalah adegan-adegan yang telah ditentukan oleh peneliti. Berikut hasil penelitian yang membahas Representasi Relasi Ibu dan Anak yang diawali *scene* 1.

1. Young-soon Menghukum Kang-ho karena berkelahi dengan temannya (Episode 1)

Gambar 4. 6 *Scene* 1 menit 51:13 - 51:33
(Sumber: Netflix)

Adegan *The Good Bad Mother* ini memperlihatkan ketika Young-soon menegur dan menghukum Kang-ho setelah mengetahui bahwa ia berkelahi dengan temannya. Young-soon memukul kaki Kang-ho sambil memarahinya karena menggunakan kata kasar. Dalam dialog tersebut, Kang-ho berusaha

menjelaskan alasan dirinya berkata kasar, yaitu karena temannya terlebih dahulu menghina dirinya dengan menyebutnya sebagai anak yang tidak memiliki ayah dan berbau babi. Namun, Young-soon tetap berfokus pada kesalahan penggunaan bahasa kasar dan memberikan hukuman fisik.

Tabel 4. 3 Young-Soon Menghukum Kang-Ho
(*Scene* 1 menit 51:13 - 51:33)

Dialog	
Young-soon : "Berengsek?!" (sambil memukul kaki Kang-ho) Young-soon : "Siapa yang menyuruhmu mengumpat pada temanmu?" Young-soon : "Dari mana kau belajar kata-kata buruk seperti itu?!" Kang-ho : "Sam-sik si berengsek itu yang lebih dahulu menghinaku!" Kang-ho : "Dia bilang aku pecundang yang tak punya ayah! dia mengusirku karena aku bau babi!" Young-soon : "Kau mengucapkan kata 'berengsek' lagi sekarang?!!"	
Denotasi	Adegan ini menampilkan seorang ibu yang memarahi dan memukul anaknya karena mengetahui anaknya terlibat pertengkaran dan mengucapkan kata kasar kepada temannya. Kang-ho mencoba menjelaskan bahwa ia hanya membalas hinaan temannya, tetapi Young-soon tidak memberikan ruang bagi Kang-ho untuk membela diri dan justru kembali menghukumnya.
Konotasi	Tindakan Young-soon menunjukkan pola komunikasi yang otoriter dalam relasi ibu dan anak. Hukuman fisik yang diberikan merepresentasikan kontrol penuh seorang ibu terhadap perilaku anak. Young-soon tidak berusaha memahami luka emosional yang dialami Kang-ho akibat penghinaan temannya, melainkan hanya menekankan pada kesalahan perilaku verbal anaknya. Sikap ini mengandung makna bahwa Young-soon memandang kedisiplinan sebagai sesuatu yang harus ditegakkan secara tegas, bahkan melalui kekerasan fisik. Di sisi lain, respons Kang-ho menunjukkan posisi anak yang tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan sakit hati atau membela dirinya.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan konstruksi sosial yang berkembang dalam budaya keluarga Asia, khususnya dalam pola pengasuhan tradisional,

	bahwa orang tua yang keras dianggap sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab terhadap masa depan anak. Terdapat mitos bahwa ibu yang baik adalah ibu yang disiplin, tegas, dan tidak mentoleransi kesalahan sekecil apa pun, meskipun harus menggunakan hukuman fisik. Kekerasan dalam konteks ini dinormalisasi sebagai metode pendidikan demi membentuk anak menjadi pribadi yang kuat dan sukses. Selain itu, adegan ini juga mereproduksi mitos bahwa anak harus tunduk sepenuhnya pada otoritas orang tua tanpa diberi ruang untuk menyampaikan pembelaan atau emosi pribadi.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut memperlihatkan konstruksi relasi ibu dan anak yang bertumpu pada mekanisme kontrol, disiplin, serta otoritas yang dominan. Dalam konteks ini, kasih sayang ibu tidak dimanifestasikan melalui bentuk empati maupun komunikasi yang terbuka, melainkan melalui tindakan-tindakan koersif yang diposisikan sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter anak. Tanda-tanda yang muncul dalam adegan tersebut kemudian membentuk pemahaman bahwa relasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai ruang afeksi, tetapi juga sebagai arena penerapan kekuasaan yang dilegitimasi oleh peran orang tua.

Representasi tersebut menegaskan bahwa pada fase awal narasi, hubungan antara Young-soon dan Kang-ho dikonstruksi dalam pola interaksi yang cenderung kaku dan menekan. Dalam pola ini, orientasi utama lebih diarahkan pada pemenuhan ekspektasi dan standar yang ditetapkan oleh ibu, sementara kebutuhan emosional anak kerap berada pada posisi yang kurang diperhatikan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidakseimbangan relasi, di mana proses pengasuhan lebih menitikberatkan pada pembentukan disiplin dan karakter sesuai harapan orang tua, dibandingkan dengan upaya memahami serta merespons kebutuhan psikologis anak secara lebih proporsional.

2. Young-soon Melarang Kang-ho Mengikuti Piknik Sekolah (Episode 1)

Gambar 4. 7 *Scene* 2 menit 52:13 - 52:28
(Sumber: Netflix)

Adegan ini dalam *The Good Bad Mother* memperlihatkan percakapan antara Young-soon dan Kang-ho ketika Kang-ho menanyakan apakah dirinya diizinkan mengikuti kegiatan piknik sekolah. Young-soon menolak permintaan tersebut dan menegaskan bahwa Kang-ho tidak akan bisa menjadi penegak hukum apabila ia terus melakukan hal-hal yang diinginkannya sendiri. Larangan ini menunjukkan bagaimana Young-soon mengatur aktivitas anaknya dengan berorientasi penuh pada pencapaian masa depan.

Tabel 4. 4 Young-soon Melarang Kang-ho Mengikuti Piknik Sekolah
(*Scene* 2 menit 52:13 - 52:28)

Dialog	
Kang-ho : "Jadi, aku juga tidak boleh ikut piknik?" Young-soon : "Ya, kau tak akan bisa jadi penegak hukum jika sambil melakukan hal-hal yang kau inginkan."	
Denotasi	Adegan ini menunjukkan seorang anak yang meminta izin kepada ibunya untuk mengikuti piknik sekolah. Namun, sang ibu menolak permintaan tersebut dengan alasan bahwa kegiatan tersebut dapat mengganggu tujuan besar yang telah direncanakan untuk masa depan anaknya, yaitu menjadi seorang penegak hukum.
Konotasi	Larangan Young-soon mengandung makna adanya kontrol ketat terhadap kebebasan Kang-

	ho. Piknik sekolah yang secara umum dimaknai sebagai sarana rekreasi, sosialisasi, dan pengalaman masa kanak-kanak justru dipandang Young-soon sebagai penghambat kesuksesan. Pernyataan Young-soon menunjukkan ambisi besar yang diproyeksikan kepada anak. Keputusan pribadi Kang-ho tidak diberi ruang karena seluruh hidupnya diarahkan pada target yang telah ditentukan ibunya. Hal ini menandakan relasi ibu dan anak yang didominasi oleh ekspektasi sepihak. Adegan ini juga mengonotasikan hilangnya hak anak untuk menikmati masa kecilnya, karena kebahagiaan dan keinginan personal dianggap kurang penting dibanding tuntutan prestasi.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan pandangan sosial bahwa keberhasilan hanya dapat diraih melalui pengorbanan sejak usia dini. Dalam budaya masyarakat yang sangat kompetitif, terutama dalam konteks pendidikan Asia, terdapat keyakinan bahwa anak harus meninggalkan kesenangan pribadi demi fokus pada pencapaian akademik dan karier. Adegan ini membangun mitos bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu menekan keinginan anak demi masa depan yang dianggap lebih cerah. Larangan terhadap aktivitas bermain atau rekreasi dipandang sebagai bentuk pengorbanan dan kasih sayang.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut memperlihatkan konstruksi relasi ibu dan anak yang bertumpu pada dominasi serta kontrol terhadap pilihan hidup anak. Dalam representasi ini, Young-soon ditempatkan sebagai figur yang menentukan arah kehidupan Kang-ho, sementara Kang-ho diposisikan secara relatif pasif karena harus menerima keputusan yang telah ditetapkan tanpa ruang negosiasi yang memadai. Tanda-tanda yang muncul dalam adegan tersebut mengarah pada pemaknaan bahwa otoritas orang tua menjadi faktor utama yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan anak.

Relasi yang ditampilkan kemudian mengonstruksi makna kasih sayang sebagai bentuk pembatasan kebebasan yang dilegitimasi oleh ambisi terhadap masa

depan anak. Dalam konteks ini, kontrol tidak hanya dipahami sebagai tindakan pengawasan, tetapi juga sebagai ekspresi kepedulian yang dibingkai dalam logika pencapaian dan keberhasilan. Namun demikian, konstruksi tersebut sekaligus menegaskan bahwa ruang bagi kebutuhan emosional, pengalaman sosial, serta subjektivitas anak menjadi sangat terbatas. Akibatnya, hubungan ibu dan anak dalam adegan ini lebih banyak direpresentasikan sebagai relasi yang bersifat hierarkis dan otoritatif, dibandingkan sebagai hubungan yang dialogis, partisipatif, dan suportif.

3. Young-soon Memeriksa Tugas Kang-ho (Episode 3)

(Sumber: Netflix)

Gambar 4. 8 *Scene* 3 menit 03:15 - 03:25

Adegan dalam *The Good Bad Mother* ini memperlihatkan Young-soon yang sedang memeriksa tugas belajar Kang-ho. Setelah menemukan jawaban yang salah, Young-soon langsung menegur Kang-ho dengan nada tegas dan memerintahkannya untuk menulis ulang jawaban yang salah sebanyak 100 kali serta menghafalkannya. Young-soon menegaskan bahwa penguasaan aksara Mandarin merupakan syarat penting untuk ujian hukum yang harus dikuasai Kang-ho.

Tabel 4. 5 Young-soon Memeriksa Tugas Kang-ho
(*Scene* 3 menit 03:15 - 03:25)

Dialog	
Young-soon : "Ini salah lagi!" Young-soon : "Sudah ibu bilang aksara mandarin wajib untuk ujian hukum, kan?" Young-soon : "Tulis lagi yang salah 100 kali dan hafalkan!!!"	
Denotasi	Adegan ini menunjukkan seorang ibu yang memeriksa hasil belajar anaknya dan menemukan kesalahan dalam tugas yang dikerjakan. Young-soon kemudian menegur Kang-ho dan memberikan hukuman berupa perintah menulis ulang jawaban yang salah sebanyak 100 kali serta menghafalkannya.
Konotasi	Adegan ini menunjukkan tekanan akademik yang diberikan Young-soon kepada Kang-ho. Perintah untuk menulis ulang sebanyak 100 kali tidak hanya bermakna sebagai latihan belajar, tetapi juga sebagai bentuk hukuman disipliner atas kesalahan yang dilakukan. Tindakan Young-soon merepresentasikan pola asuh perfeksionis yang menempatkan pencapaian akademik sebagai prioritas utama. Kesalahan kecil dipandang sebagai kegagalan yang harus segera diperbaiki melalui latihan intensif. Adegan ini juga mengonotasikan absennya pendekatan emosional dalam proses belajar. Young-soon tidak memberikan dukungan atau penjelasan yang menenangkan, melainkan langsung menekankan konsekuensi atas kesalahan. Hal ini memperlihatkan relasi belajar yang dibangun melalui tekanan dan tuntutan tinggi.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan keyakinan sosial bahwa keberhasilan akademik hanya dapat diraih melalui kerja keras, pengulangan, dan disiplin yang ketat. Dalam konteks budaya pendidikan yang kompetitif, terdapat mitos bahwa semakin keras seorang anak dilatih, semakin besar peluangnya untuk sukses di masa depan. Kesalahan dianggap sebagai sesuatu yang harus diperbaiki melalui hukuman atau latihan berulang, bukan melalui pendekatan dialogis. Adegan ini juga membangun mitos bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang menuntut

	kesempurnaan akademik dari anaknya. Ketegasan dan tekanan dipandang sebagai bentuk perhatian serta investasi untuk masa depan anak.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes, adegan tersebut menggambarkan pembangunan relasi antara ibu dan anak yang memiliki orientasi kuat untuk mencapai prestasi akademik melalui penerapan kontrol dan disiplin yang ketat. Dalam representasi ini , Young-soon diposisikan sebagai figur otoritatif yang memiliki kendali penuh atas seluruh proses belajar Kang-ho untuk memenuhi standar dan harapan yang telah ditetapkannya. Tanda - tanda yang muncul dalam adegan tersebut menegaskan bahwa proses pengasuhan bukan hanya tentang pendampingan belajar , tetapi juga tentang arahan dan batasan yang sangat dominan dari pihak orang tua .

Relasi yang terjalin menafsirkan kasih sayang sebagai bentuk dorongan menuju pencapaian dan pengembangan prestasi akademik, dan bukan sebagai ekspresi dukungan emosional yang hangat dan dialogis. Di sini, keberhasilan anak disajikan sebagai aspirasi utama yang harus diwujudkan melalui serangkaian tuntutan dan tekanan yang konstan. Hal ini menunjukkan bahwa relasi ibu-anak dibangun dalam konteks harapan yang tinggi, sehingga Kang-ho lebih digambarkan sebagai subjek yang perlu memenuhi ambisi dan standar yang ditetapkan oleh ibunya untuk mencapai masa depan yang dianggap ideal, daripada sebagai individu dengan kebutuhan emosional dan ruang untuk pengembangan otonom.

4. Young-soon Menghancurkan Televisi Saat Memergoki Kang-ho Menonton Bisbol (Episode 3)

Gambar 4. 9 *Scene* 4 menit 03:26 - 03:38
(Sumber: Netflix)

Dalam *The Good Bad Mother* ini, Kang-ho terlihat sedang menonton pertandingan bisbol sambil makan ramyeon dengan ekspresi antusias. Ia berteriak memberi semangat kepada pemain yang sedang bertanding. Namun, suasana tersebut berubah ketika Young-soon memergokinya sedang menonton televisi. Young-soon kemudian langsung membuang televisi hingga hancur sebagai bentuk kemarahan atas tindakan Kang-ho yang dianggap membuang waktu. Kang-ho terkejut dan memanggil ibunya dengan nada panik.

Tabel 4. 6 Young-soon Menghancurkan Televisi
(*Scene* 4 menit 03:26 – 03:38)

Dialog	
Kang-ho : "Lari, lari… ahh sial…" Kang-ho : "Ibuu!!" (melihat Young-soon membuang televisi hingga hancur karena memergokinya menonton bisbol)	
Denotasi	Adegan ini memperlihatkan Kang-ho yang sedang menikmati waktu santainya dengan menonton pertandingan bisbol sambil makan ramyeon. Ketika Young-soon mengetahui hal tersebut, ia merespons dengan marah dan menghancurkan televisi. Tindakan tersebut membuat Kang-ho terkejut dan bereaksi spontan dengan memanggil ibunya.

Konotasi	Penghancuran televisi oleh Young-soon melambangkan penolakan total terhadap segala bentuk distraksi yang dianggap dapat menghambat tujuan akademik Kang-ho. Televisi dalam adegan ini tidak sekadar benda elektronik, tetapi merepresentasikan hiburan, kebebasan, dan ruang personal bagi Kang-ho. Tindakan Young-soon menunjukkan kontrol ekstrem terhadap kehidupan anaknya. Ia tidak hanya melarang, tetapi secara simbolis menghilangkan akses Kang-ho terhadap kesenangan dan hiburan. Hal ini menandakan pola relasi yang represif, di mana kesenangan pribadi dianggap sebagai ancaman terhadap kesuksesan.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan pandangan bahwa hiburan adalah bentuk kemalasan yang dapat merusak masa depan anak. Terdapat mitos dalam budaya pendidikan yang kompetitif bahwa anak yang ingin berhasil harus mengorbankan kesenangan, waktu bermain, dan aktivitas rekreatif demi fokus penuh pada belajar. Segala bentuk hiburan diposisikan sebagai penghambat produktivitas. Selain itu, adegan ini juga membangun mitos bahwa tindakan ekstrem orang tua dapat dibenarkan jika dilakukan atas nama pendidikan dan masa depan anak. Kekerasan simbolik dianggap sebagai bentuk ketegasan yang diperlukan untuk membentuk disiplin.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut memperlihatkan konstruksi relasi ibu dan anak yang dibangun melalui mekanisme kontrol yang bersifat absolut terhadap ruang pribadi anak. Dalam representasi ini, Young-soon tidak hanya berperan dalam mengatur perilaku sehari-hari Kang-ho, tetapi juga melakukan intervensi terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan kebebasan personal, termasuk dengan menghilangkan sarana yang memungkinkan anak memperoleh kesenangan maupun ruang ekspresi diri. Tanda-tanda yang muncul dalam adegan tersebut mengarah pada pemaknaan bahwa otoritas orang tua bekerja secara menyeluruh hingga menyentuh ranah privat kehidupan anak.

Hubungan tersebut digambarkan sebagai kasih sayang yang merupakan bentuk pembatasan yang intens. Hal ini dilegitimasi oleh orientasi tujuan masa depan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Dalam konteks ini, tindakan pengendalian dipahami sebagai tindakan pendidikan, tetapi juga sebagai strategi untuk memastikan pencapaian visi ideal kesuksesan yang dianggap ideal. Hal ini memperkuat gambaran hubungan otoriter dan represif, di mana kebutuhan emosional, pengalaman pribadi, dan hak atas hiburan serta kebebasan anak diabaikan untuk memenuhi ambisi dan standar kesuksesan yang dipaksakan oleh orang tua.

5. Young-soon Memergoki Kang-ho Sedang Makan Banyak (Episode 3)

Gambar 4. 10 *Scene* 5 menit 03:39 - 03:50
(Sumber: Netflix)

Dalam adegan *The Good Bad Mother* ini, Young-soon memergoki Kang-ho yang sedang makan dalam porsi banyak. Melihat hal tersebut, Young-soon langsung menegurnya dan mengingatkan bahwa makan terlalu banyak akan membuatnya mengantuk sehingga tidak dapat fokus belajar. Young-soon menegaskan kembali nasihat yang sudah berulang kali ia sampaikan, sementara Kang-ho hanya merespons singkat dengan patuh.

Tabel 4. 7 Young-soon Memergoki Kang-ho Sedang Makan
(*Scene* 5 menit 03:39 - 03:50)

Dialog	
Young-soon : "Kalau kenyang, kau akan mengantuk." Young-soon : "Kau tak akan fokus. Berapa kali ibu bilang?" Kang-ho : "Baik…"	
Denotasi	Adegan ini memperlihatkan seorang ibu yang menegur anaknya karena makan terlalu banyak. Young-soon menjelaskan bahwa kondisi kenyang dan dapat menyebabkan kantuk dan mengurangi konsentrasi belajar. Kang-ho mendengarkan teguran tersebut dan merespons dengan singkat sebagai tanda menerima perkataan ibunya.
Konotasi	Teguran Young-soon tidak hanya berkaitan dengan pola makan, tetapi merepresentasikan kontrol yang sangat rinci terhadap kehidupan Kang-ho, bahkan hingga kebutuhan biologisnya. Makanan dalam adegan ini menjadi simbol pemenuhan kebutuhan dasar dan kenyamanan pribadi, sementara teguran Young-soon menunjukkan bahwa segala aktivitas Kang-ho harus tunduk pada tujuan akademik. Kebutuhan fisik yang seharusnya bersifat alami justru diatur demi menjaga produktivitas belajar. Respons singkat Kang-ho mengonotasikan kepatuhan dan penerimaan terhadap dominasi ibunya. Hal ini menunjukkan relasi yang membatasi ruang anak untuk menentukan kebutuhannya sendiri.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan keyakinan bahwa kesuksesan menuntut pengendalian diri secara total, termasuk terhadap kebutuhan fisik dan kenyamanan pribadi. Dalam budaya yang menjunjung tinggi disiplin dan prestasi, terdapat mitos bahwa anak yang sukses adalah anak yang mampu menekan kesenangan, kenyamanan, bahkan kebutuhan dasar demi fokus pada tujuan masa depan. Adegan ini juga membangun mitos bahwa orang tua ideal adalah mereka yang mengawasi setiap detail kehidupan anak demi memastikan tidak ada hal yang dapat menghambat pencapaian akademik.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut memperlihatkan representasi relasi ibu dan anak yang ditandai oleh praktik kontrol yang intensif terhadap hampir seluruh aspek kehidupan anak. Dalam konstruksi makna yang muncul, Young-soon tidak semata-mata berperan dalam mengarahkan aspek pendidikan Kang-ho, tetapi juga turut mengintervensi dan mengatur kebiasaan sehari-harinya sebagai bagian dari strategi pembentukan kesuksesan yang ia idealkan. Tanda-tanda yang hadir dalam adegan ini mengarah pada pemahaman bahwa otoritas orang tua bekerja secara menyeluruh, mencakup ranah akademik sekaligus kehidupan personal anak.

Relasi ini kemudian memandang kasih sayang sebagai semacam pengawasan ketat dan kontrol perilaku yang permanen. Dalam konteks ini, disiplin tidak hanya dipandang sebagai sarana pendidikan tetapi juga sebagai alat utama dalam mencapai tujuan masa depan yang ditetapkan oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Young-soon dan Kang-ho ditandai dengan penerapan tuntutan disiplin yang tinggi, di mana kebutuhan pribadi anak, pengalaman subjektif, dan ekspresi diri seringkali dikesampingkan demi mewujudkan ambisi dan harapan masa depan sang ibu.

6. Kang-ho Meluapkan Emosi kepada Young-soon (Episode 1)

Gambar 4. 11 *Scene* 6 menit 1:12:33 - 1:14:32
(Sumber: Netflix)

Adegan dalam *The Good Bad Mother* ini memperlihatkan puncak konflik emosional antara Young-soon dan Kang-ho. Setelah Young-soon mempertanyakan keputusan Kang-ho yang dianggap menghancurkan hidupnya demi orang lain, Kang-ho akhirnya meluapkan seluruh emosi dan kekecewaannya terhadap ibunya. Ia mengungkapkan bahwa kehidupan yang dijalaninya bukanlah hidup yang ia pilih, melainkan hidup yang ditentukan oleh Young-soon. Konflik semakin memuncak ketika Young-soon menampar Kang-ho dan mengungkapkan alasan di balik ambisinya, yaitu agar Kang-ho mencari keadilan atas kematian ayahnya.

Tabel 4. 8 Kang-ho Meluapkan Emosi Kepada Youngsoon
(*Scene* 6 menit 1:12:33 – 1:14:32)

Dialog	
Young-soon	: "Kenapa kau menghancurkan hidupmu demi orang lain? kenapa!!"
Kang-ho	: "Hidupku? hidup apa?"
Young-soon	: "Apa...."
Kang-ho	: "Itu hidup ibu!"
Kang-ho	: "Astaga aku sungguh muak...aku tak bisa hidup karena ini terlalu menyesakkan!!"
Kang-ho	: "Kenapa ibu menekanku dan menentukan hidupku seenaknya? apa kematian ayah yang tidak adil itu salahku?"
Youngsoon	: (Menampar kangho) "benar jugaa...benar...salah siapa sebenarnya? Ibu ingin kau mencari tahu kenapa dan bagaimana ayahmu bisa meninggal!!"
Young-soon	: "Kau muak katamu? kau pasti sangat ingin kabur,kan? jadilah penegak hukum dengan begitu, kau akan bebas."
Young-soon	: "Baik dari bau babi yang menjijikkan, maupun dari ibu yang jahat ini!"
Kang-ho	: "Benar, ibu....memang jahat."
Kang-ho	: "Ibu bertanya kenapa aku menghancurkan hidupku demi orang lain? Ibu yang menyuruhku hidup seperti itu! Ibu menyuruhku menjadi orang yang kuat, agar bisa membantu yang lemah dan membutuhkan."
Kang-ho	: "Ternyata salah, ibu hanya merasa tidak adil karena tak memiliki kekuatan dan ingin mendapatkan kekuatan dengan memanfaatkanku."
Kang-ho	: "Ibu... ingin membesarkanku menjadi orang angkuh seperti orang-orang yang membunuh ayah, baiklah aku akan

melakukannya.”	
Denotasi	Adegan ini memperlihatkan pertengkaran verbal antara ibu dan anak. Young-soon mempertanyakan keputusan Kang-ho, sedangkan Kang-ho membalas dengan meluapkan kemarahannya atas tekanan yang selama ini ia rasakan. Kang-ho menuduh ibunya telah menentukan jalan hidupnya secara sepihak. Ketika konflik memanas, Young-soon menampar Kang-ho dan mengungkapkan alasan dirinya menuntut Kang-ho menjadi penegak hukum, yaitu untuk mengungkap penyebab kematian ayahnya.
Konotasi	Adegan ini melambangkan akumulasi tekanan psikologis yang selama ini dipendam Kang-ho. Pernyataannya bahwa hidup yang dijalaninya adalah “hidup ibu” menunjukkan hilangnya otonomi pribadi akibat dominasi orang tua. Tamparan Young-soon merepresentasikan upaya mempertahankan otoritas ketika kontrolnya dipertanyakan. Sementara pengakuan Young-soon mengenai kematian ayah Kang-ho menunjukkan bahwa ambisi yang dibebankan kepada anak sebenarnya lahir dari trauma, dendam, dan luka masa lalu yang belum selesai. Dialog Kang-ho yang menuduh ibunya memanfaatkannya mengandung makna bahwa relasi mereka telah bergeser dari hubungan afektif menjadi hubungan instrumental. Kang-ho merasa dirinya bukan diperlakukan sebagai anak, melainkan sebagai alat untuk memenuhi keinginan pribadi ibunya.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan konstruksi sosial bahwa anak sering diposisikan sebagai perpanjangan ambisi orang tua. Terdapat mitos dalam banyak budaya keluarga bahwa orang tua berhak menentukan masa depan anak karena dianggap lebih tahu apa yang terbaik. Dalam mitos ini, ketaatan anak dipandang sebagai bentuk bakti, sementara penolakan dianggap sebagai pembangkangan. Adegan ini juga membongkar mitos bahwa semua tekanan orang tua selalu murni dilandasi kasih sayang. Melalui pengakuan Young-soon, terlihat bahwa tuntutannya juga berakar pada

	trauma pribadi dan keinginan menyelesaikan luka masa lalunya. Selain itu, adegan ini merepresentasikan mitos tentang keberhasilan sebagai alat pembebasan sosial, bahwa kekuasaan dan status dianggap sebagai jalan untuk memperoleh keadilan.

(Sumber: diolah oleh peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut memperlihatkan representasi relasi ibu dan anak yang berada dalam kondisi krisis sebagai akibat dari dominasi yang berlangsung secara berlebihan. Dalam konstruksi makna yang dibangun, hubungan antara Young-soon dan Kang-ho tidak hanya bertumpu pada praktik kontrol dan tuntutan yang intens, tetapi juga pada adanya proyeksi ambisi pribadi ibu yang diarahkan kepada anak sebagai bagian dari harapan akan masa depan yang dianggap ideal.

Ekspresi emosional yang ditunjukkan Kang-ho dalam adegan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap relasi yang selama ini membatasi ruang geraknya. Penolakan yang ia sampaikan tidak hanya mencerminkan tidak setujuan terhadap tindakan ibunya, tetapi juga menjadi penanda perlawanan terhadap identitas yang dikonstruksikan melalui kontrol tersebut. Pada titik ini, legitimasi otoritas ibu mulai dipertanyakan, terutama terkait sejauh mana kontrol yang diberikan masih dapat dianggap sebagai bentuk kasih sayang.

Adegan ini sekaligus memperlihatkan ambivalensi dalam representasi kasih sayang antara Young-soon dan Kang-ho. Di satu sisi, tindakan kontrol dan tekanan diposisikan sebagai bentuk kepedulian yang berorientasi pada masa depan dan keadilan bagi anak. Namun di sisi lain, bentuk kasih sayang yang diwujudkan melalui tekanan tersebut justru melahirkan dampak emosional berupa luka batin, keterasingan, serta konflik relasional yang mendalam antara keduanya.

Melalui penggambaran tersebut, drama menegaskan bahwa relasi ibu dan anak yang dibangun atas dasar kontrol yang berlebihan berpotensi mengganggu kedekatan emosional dalam keluarga. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat membatasi ruang kebebasan anak dalam menentukan arah hidupnya sendiri,

sehingga hubungan yang seharusnya bersifat suportif dan dialogis berubah menjadi relasi yang penuh ketegangan dan konflik.

7. Kang-ho Menolak Bertemu Young-soon (Episode 2)

Gambar 4. 12 *Scene* 7 menit 22:38 - 23:04
(Sumber: Netflix)

Pada adegan dalam *The Good Bad Mother* ini, Young-soon datang untuk menemui Kang-ho dengan membawa banyak makanan. Kehadiran Young-soon disampaikan oleh petugas keamanan kepada Kang-ho melalui telepon. Namun, Kang-ho justru menolak untuk menemuinya dan meminta petugas pengamanan mengatakan bahwa dirinya tidak berada di rumah. Meskipun petugas pengamanan menjelaskan bahwa ibunya membawa banyak makanan, Kang-ho tetap mengabaikannya dan memutus komunikasi.

Tabel 4. 9 Kang-ho Menolak Bertemu Young-Soon
(*Scene* 7 menit 22:38 – 23:04)

Dialog	
Penjaga keamananan : "Pak jaksa, ini dari ruang keamanan. Ada ibumu." Kang-ho : "Katakan aku tak di rumah." Penjaga keamananan : "Apa? kau tak di rumah? dia membawa banyak makanan…" Penjaga keamananan : "Halo pak, halo…"	
Denotasi	Seorang ibu yang datang mengunjungi anaknya dengan membawa makanan. Satpam kemudian menghubungi Kang-ho untuk memberitahukan

	bahwa ibunya sedang menunggu di ruang keamanan. Setelah menerima informasi tersebut, Kang-ho memerintahkan satpam untuk mengatakan bahwa dirinya tidak berada di rumah. Akibatnya, Young-soon tidak dapat bertemu dengan anaknya meskipun telah datang jauh-jauh untuk mengunjunginya. Secara literal, adegan ini hanya memperlihatkan penolakan seorang anak terhadap kehadiran ibunya.
Konotasi	Pada tingkat konotasi, tindakan Kang-ho mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar menolak bertemu. Penolakan tersebut merepresentasikan luka batin, kekecewaan, dan kemarahan yang selama ini dipendam Kang-ho terhadap cara ibunya membesarkannya. Sejak kecil, Young-soon menerapkan pola asuh yang keras dan penuh tuntutan dengan tujuan agar Kang-ho menjadi orang sukses dan tidak mengalami penderitaan seperti dirinya. Akan tetapi, pola asuh tersebut justru membuat Kang-ho merasa kehilangan masa kecil, kebebasan, dan kehangatan keluarga. Makanan yang dibawa Young-soon memiliki makna simbolik sebagai bentuk kasih sayang seorang ibu. Dalam budaya Korea maupun budaya Asia secara umum, makanan sering menjadi medium untuk menunjukkan perhatian, cinta, dan kepedulian kepada anggota keluarga. Oleh karena itu, ketika Kang-ho menolak bertemu meskipun mengetahui ibunya membawa makanan, penolakan tersebut dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap hubungan emosional yang selama ini berusaha dibangun oleh sang ibu. Adegan ini menunjukkan bahwa kasih sayang yang diberikan ibu tidak selalu diterima secara positif apabila di masa lalu terdapat pengalaman yang menimbulkan luka psikologis bagi anak.
Mitos	Pengorbanan ibu dan tuntutan keberhasilan anak dalam keluarga Asia. Ibu sering dikonstruksikan sebagai sosok yang harus berkorban demi masa depan anak, sedangkan anak diharapkan menghormati dan membalas pengorbanan tersebut ketika telah dewasa. Young-soon merepresentasikan sosok ibu yang meyakini bahwa kerja keras, disiplin, dan pengorbanan merupakan bentuk kasih sayang yang benar.

	Namun, drama ini berusaha mendekonstruksi mitos tersebut. Melalui penolakan Kang-ho, drama menunjukkan bahwa pengorbanan orang tua tidak selalu menghasilkan kedekatan emosional dengan anak. Sebaliknya, pengorbanan yang disertai tekanan berlebihan dapat menciptakan jarak psikologis dalam hubungan keluarga.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut memperlihatkan representasi relasi ibu dan anak yang berada dalam kondisi keterasingan emosional. Penolakan yang ditunjukkan Kang-ho menjadi penanda bahwa hubungan keduanya tidak lagi berlandaskan kedekatan afektif, melainkan telah diwarnai oleh jarak psikologis, luka batin, serta rasa tidak nyaman yang terakumulasi dari pengalaman sebelumnya.

Dalam konstruksi makna yang dihadirkan, Young-soon tetap berupaya mengekspresikan kasih sayangnya melalui tindakan konkret seperti membawa makanan sebagai bentuk perhatian. Namun demikian, simbol perhatian tersebut tidak sepenuhnya mampu menjangkau dimensi emosional Kang-ho yang lebih kompleks dan mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara bentuk kasih sayang yang ditampilkan secara fisik dengan kebutuhan emosional yang dirasakan oleh anak.

Adegan ini sekaligus menegaskan bahwa relasi ibu dan anak dalam narasi drama tidak disajikan secara sederhana, melainkan sebagai hubungan yang sarat kompleksitas. Ekspresi kasih sayang yang bersifat material atau tindakan simbolik tidak selalu cukup untuk meniadakan dampak psikologis yang muncul akibat kontrol dan tekanan yang terjadi di masa lalu. Dengan demikian, representasi ini memperkuat pemahaman bahwa hubungan keluarga yang sehat tidak hanya ditopang oleh pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menuntut adanya komunikasi emosional yang terbuka, empatik, dan berkelanjutan antara orang tua dan anak.

8. Kang-ho Memutuskan Hubungan dengan Young-soon (Episode 2)

Gambar 4. 13 *Scene* 8 menit 1:01:08 - 1:03:59
(Sumber: Netflix)

Adegan dalam *The Good Bad Mother* ini memperlihatkan momen ketika Kang-ho menyerahkan dokumen kepada Young-soon untuk meminta persetujuan atas pengangkatannya sebagai putra Ketua Song. Melalui keputusan tersebut, Kang-ho menyatakan keinginannya untuk meninggalkan statusnya sebagai anak Young-soon dan masuk ke dalam keluarga yang memiliki kekuasaan serta status sosial tinggi. Young-soon terkejut dan berusaha mempertanyakan keputusan tersebut. Ia menegaskan posisinya sebagai ibu kandung yang telah melahirkan dan membesarkan Kang-ho. Meski berat, pada akhirnya Young-soon tetap memberikan stempel persetujuan.

Tabel 4. 10 Kang-ho Memutuskan Hubungan dengan Young-soon
(*Scene* 8 menit 1:01:08 – 1:03:59)

Dialog	
Kang-ho	: (Memberikan kertas kepada youngsoon) “aku akan diangkat menjadi putra ketua Song yang telah membesarkanku.”
Kang-ho	: ”Tolong beri stempel persetujuan”
Young-soon	: “Tunggu...apa yang kau bicarakan? siapa yang membesarkanmu? diangkat sebagai putra?
Young-soon	: “Aku ibumu, aku yang melahirkanmu, kau mau menjadi putra siapa?”
Kang-ho	: “Aku akan menjadi putra ketua Song, mewarisi bisnisnya dan menjadi menantu anggota DPR.”

Young-soon : “Tunggu. Tidak, Kangho. Apa yang kau bicarakan sekarang? Ibu tahu uang dan kekuasaan memang bagus tapi bagaimana bisa kau memutuskan ikatan darah ibu dan anak?” Kang-ho : “Bukankah ini yang ibu inginkan?” Young-soon : “Apaa...” Young-soon : “Benar, aku ibumu. Apa pentingnya selembar kertas ini? yang penting kau hidup dengan baik...” Young-soon : “Biarkan kutanya satu hal. Apa kau yang memintanya? Tidak, kan?mereka yang menyuruhmu kan? pasti mereka yang memaksa meski kau menolak?benar,kan?...”(Youngsoon menstempel kertas tersebut)	
Denotasi	Adegan ini menunjukkan Kang-ho yang meminta persetujuan ibunya untuk diangkat menjadi anak angkat Ketua Song. Young-soon menolak secara emosional dan mempertanyakan keputusan tersebut. Ia menegaskan bahwa dirinya adalah ibu kandung Kang-ho. Setelah percakapan yang penuh ketegangan, Young-soon akhirnya menyetujui dengan memberikan stempel pada dokumen.
Konotasi	Dokumen yang diberikan Kang-ho melambangkan keputusan simbolis untuk memutus keterikatan emosional dan identitas keluarga asalnya. Keputusan Kang-ho merepresentasikan bentuk perlawanan sekaligus pelarian dari relasi yang selama ini mengekangnya. Dengan memilih menjadi bagian dari keluarga lain, Kang-ho seolah menolak seluruh kontrol, tekanan, dan luka yang ia alami bersama Young-soon. Pernyataan Kang-ho, “Bukankah ini yang ibu inginkan?” mengandung makna ironi. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa ambisi yang selama ini ditanamkan Young-soon justru membawanya pada pilihan yang menjauhkan dirinya dari sang ibu. Sementara itu, keputusan Young-soon untuk tetap memberikan stempel merepresentasikan konflik batin antara keinginan mempertahankan anaknya dan pengorbanan atas nama masa depan anak.
Mitos	adegan ini merepresentasikan benturan antara ikatan darah dan ambisi sosial. Dalam banyak budaya, terdapat mitos bahwa hubungan ibu dan anak adalah ikatan yang tidak

	dapat diputuskan oleh apa pun, termasuk status hukum atau kekuasaan. Adegan ini menggugat mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa tekanan sosial dan ambisi dapat meretakkan bahkan memutus hubungan paling mendasar. Adegan ini juga merepresentasikan mitos bahwa kesuksesan sosial, kekayaan, dan kekuasaan sering dianggap sebagai puncak keberhasilan yang layak diperjuangkan, bahkan jika harus mengorbankan hubungan keluarga. Selain itu, adegan ini membongkar mitos bahwa dorongan orang tua demi kesuksesan anak selalu menghasilkan kebahagiaan. Sebaliknya, tekanan tersebut dapat menciptakan jarak dan kehilangan yang mendalam.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut merepresentasikan fase paling kritis dalam hubungan antara ibu dan anak, yaitu ketika keretakan relasi mencapai titik puncaknya. Keputusan Kang-ho untuk mengakhiri hubungan dengan ibunya menjadi penanda akumulasi berbagai konflik yang telah berkembang sejak lama, yang berakar pada tekanan, dominasi, serta ekspektasi tinggi yang terus dibebankan oleh Young-soon sejak masa kanak-kanak. Tindakan tersebut tidak hanya menunjukkan penolakan terhadap hubungan yang selama ini dijalani, tetapi juga mencerminkan upaya Kang-ho untuk melepaskan diri dari struktur relasi yang dianggap membatasi kebebasan dan identitas dirinya.

Dalam adegan ini, hubungan antara Young-soon dan Kang-ho direpresentasikan sebagai relasi yang bersifat paradoksal. Di satu sisi, berbagai tindakan yang dilakukan Young-soon berangkat dari keyakinan bahwa dirinya sedang berjuang untuk memberikan masa depan yang lebih baik bagi anaknya. Seluruh bentuk pengawasan, disiplin, dan pengorbanan diposisikan sebagai wujud tanggung jawab seorang ibu yang ingin memastikan keberhasilan hidup anaknya. Namun di sisi lain, orientasi yang terlalu kuat pada pencapaian dan kontrol justru menghasilkan konsekuensi yang berlawanan dengan tujuan awal tersebut. Alih-alih menciptakan kedekatan, ambisi yang terus diproyeksikan kepada Kang-ho

mendorong munculnya jarak emosional yang semakin besar hingga berujung pada keputusan untuk memutus hubungan.

Persetujuan Young-soon yang ditandai melalui pemberian stempel memiliki makna simbolik yang penting dalam struktur narasi. Tindakan tersebut tidak sekadar merepresentasikan persetujuan administratif, tetapi juga menjadi simbol pelepasan dan pengorbanan emosional seorang ibu yang pada akhirnya harus menerima keputusan anaknya meskipun hal itu menimbulkan rasa sakit yang mendalam. Simbol tersebut menunjukkan momen ketika otoritas yang selama ini dipegang Young-soon mulai dilepaskan, sekaligus menandai perubahan dalam cara ia memaknai hubungan dengan Kang-ho.

Melalui representasi tersebut, drama menegaskan bahwa relasi ibu dan anak yang dibangun di atas ambisi yang berlebihan dan kontrol yang terlalu dominan berisiko kehilangan fondasi emosional yang seharusnya menjadi inti dari hubungan keluarga. Adegan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dalam membentuk masa depan anak tidak dapat dipisahkan dari pentingnya membangun kedekatan emosional, penghargaan terhadap otonomi individu, serta komunikasi yang sehat. Ketika aspek-aspek tersebut terabaikan, hubungan keluarga dapat mengalami keretakan yang mendalam meskipun dibangun atas dasar niat baik dan kasih sayang.

9. Kang-ho Dewasa Mengingat Larangan Makan dari Young-soon Saat Kecil (Episode 3)

Gambar 4. 14 *Scene* 9 menit 50:04 - 53:20
(Sumber: Netflix)

Adegan dalam *The Good Bad Mother* ini memperlihatkan momen emosional ketika Kang-ho dewasa masih membawa trauma masa kecilnya terkait aturan ketat yang diterapkan Young-soon. Saat Young-soon memintanya makan, Kang-ho justru mengulang kalimat yang dahulu selalu ia dengar dari ibunya, yaitu bahwa makan terlalu kenyang akan membuatnya mengantuk dan tidak bisa belajar. Mendengar hal tersebut, Young-soon tersadar bahwa aturan yang ia tanamkan sejak kecil telah membekas sangat dalam pada diri Kang-ho. Young-soon kemudian menangis, meminta maaf, dan memohon Kang-ho untuk makan sambil mengungkapkan alasan melakukan hal tersebut dan alasan itu karena kasih sayangnya.

Tabel 4. 11 Kang-Ho Dewasa Mengingat Larangan Makan dari ibunya
(*Scene* 9 menit 50:04 – 53:20)

Dialog	
Young-soon	: “Makan! Makan! Makan!, kenapa kau tak mau makan? Apa kau sungguh ingin mati?!!”
Kang-ho	: “Kalau kenyang, mengantuk kalau mengantuk, tidak bisa belajar..”
Young-soon	: “Apa...”
Kang-ho	: “Kalau kenyang, akan mengantuk kalau mengantuk, tidak bisa belajar...”

Kang-ho : “Kalau kenyang, akan mengantuk kalau mengantuk, tidak bisa belajar...” Young-soon : (Menangis) “jadii...itu alasanmu tidak mau makan...” Kang-ho : “Kalau kenyang, akan mengantuk kalau mengantuk, tidak bisa belajar...” Young-soon : “Tidakk...tidak, Kangho. Kau boleh makan, sekarang kau boleh makan...” Young-soon : “Lihat! lihat ini... ibu juga makan, bukan? Jadi, kau pun boleh makan...sekarang kau boleh mengantuk, kau tak perlu belajar...” Young-soon : “Makanlah, ibu mohon...ibu... sangat mencintaimu, Kang-ho. Ibu begitu karena ibu sangat mencintaimu...ibu ingin putra ibu bahagia...ibu tidak ingin kau menjadi seperti ayah dan ibu...maafkan ibu...” (sambil menyuapi nasi ke Kangho)	
Denotasi	Adegan ini memperlihatkan Young-soon yang berusaha membujuk Kang-ho agar mau makan. Namun, Kang-ho menolak dan terus mengulang kalimat yang dulu diajarkan ibunya tentang larangan makan banyak agar tetap fokus belajar. Menyadari bahwa perkataannya di masa lalu telah membekas dalam ingatan Kang-ho, Young-soon menangis, meminta maaf, dan meyakinkan Kang-ho bahwa kini ia boleh makan dan tidak perlu lagi memaksakan diri belajar.
Konotasi	Pengulangan kalimat oleh Kang-ho melambangkan trauma psikologis yang tertanam akibat pola asuh keras yang ia terima sejak kecil. Kalimat tersebut bukan sekadar ingatan, melainkan simbol yang menghubungkan bahwa tekanan yang begitu kuat hingga membentuk respons otomatis dalam dirinya. Tangisan Young-soon merepresentasikan kesadaran dan penyesalan atas dampak pola asuh yang selama ini ia anggap sebagai bentuk kasih sayang. Tindakan menyuapi nasi menjadi simbol upaya pemulihan relasi dan usaha memperbaiki luka yang pernah ia sebabkan. Pernyataan Young-soon bahwa Kang-ho kini boleh makan dan mengantuk mengandung makna pelepasan terhadap tuntutan berlebihan yang selama ini membelenggu anaknya. Adegan ini mengonotasikan titik balik dalam relasi mereka, dari hubungan yang dibangun atas kontrol menuju hubungan yang mulai dipulihkan melalui empati dan pengakuan kesalahan.

Mitos	Adegan ini membongkar keyakinan sosial bahwa disiplin keras selalu menghasilkan kebaikan tanpa meninggalkan luka. Selama ini terdapat mitos bahwa tekanan dan pengorbanan adalah bentuk cinta orang tua demi kesuksesan anak. Namun, adegan ini menunjukkan bahwa pola asuh seperti itu dapat meninggalkan trauma mendalam yang terus terbawa hingga dewasa. Adegan ini juga menghadirkan mitos baru bahwa kasih sayang sejati tidak terletak pada tuntutan dan kontrol, melainkan pada kemampuan orang tua untuk menyadari kesalahan, meminta maaf, dan memulihkan hubungan.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut merepresentasikan terjadinya transformasi dalam relasi ibu dan anak, dari hubungan yang sebelumnya didominasi oleh kontrol dan tekanan menuju hubungan yang lebih reflektif, terbuka, dan berorientasi pada pemulihan emosional. Perubahan ini menjadi penanda penting dalam perkembangan narasi karena menunjukkan adanya pergeseran cara kedua tokoh memahami makna kasih sayang dan hubungan keluarga.

Ingatan Kang-ho terhadap pengalaman masa lalu mengindikasikan bahwa berbagai bentuk kontrol yang diterapkan Young-soon tidak berhenti sebagai peristiwa yang telah berlalu, melainkan meninggalkan jejak psikologis yang masih memengaruhi dirinya hingga masa dewasa. Trauma yang terus diingat tersebut memperlihatkan bahwa pola pengasuhan yang terlalu menekan dapat menghasilkan dampak emosional yang bertahan dalam jangka panjang. Namun demikian, pengakuan kesalahan yang disampaikan Young-soon serta permintaan maaf yang ia berikan menjadi simbol penting dari munculnya kesadaran baru. Tindakan tersebut merepresentasikan pemahaman bahwa kasih sayang tidak selalu harus diwujudkan melalui disiplin yang keras, kontrol yang ketat, atau tuntutan yang berlebihan.

Adegan ini juga memperlihatkan proses rekonstruksi makna dalam hubungan antara ibu dan anak. Jika pada fase sebelumnya relasi mereka lebih banyak dibentuk oleh ambisi, kepatuhan, dan dominasi orang tua terhadap

kehidupan anak, maka pada tahap ini hubungan tersebut mulai bergerak ke arah yang berbeda. Penerimaan terhadap pengalaman masing-masing, kemampuan untuk memahami perasaan pihak lain, serta keinginan untuk memperbaiki luka yang telah terjadi menjadi fondasi baru yang membentuk interaksi mereka. Dengan demikian, hubungan yang sebelumnya bersifat hierarkis mulai berkembang menjadi relasi yang lebih setara secara emosional.

Melalui penggambaran tersebut, drama menegaskan bahwa cinta seorang ibu tidak hanya dapat diukur dari besarnya pengorbanan, usaha, atau tuntutan yang diberikan demi masa depan anak. Kasih sayang juga tercermin dalam kemampuan untuk melakukan refleksi diri, mengakui kesalahan yang pernah dilakukan, serta menunjukkan keberanian untuk memperbaiki hubungan yang sempat mengalami keretakan. Oleh karena itu, adegan ini merepresentasikan perubahan mendasar dalam pemaknaan keibuan, dari figur yang berfokus pada pengendalian menuju figur yang mengedepankan empati, pemahaman, dan penyembuhan emosional sebagai bagian penting dari hubungan keluarga.

10. Young-soon Menjelaskan bahwa Kang-ho Dewasa Kembali ke Masa Kecil (Episode 4)

Gambar 4. 15 *Scene* 10 menit 06:34 - 07:45
(Sumber: Netflix)

Adegan dalam *The Good Bad Mother* ini memperlihatkan percakapan emosional antara Young-soon dan Kang-ho setelah kondisi Kang-ho membuatnya

kembali seperti anak kecil. Young-soon menjelaskan bahwa keadaan tersebut adalah kesempatan yang diberikan Tuhan untuk memulai hidup kembali dari awal. Ia meyakinkan Kang-ho bahwa dirinya harus bahagia dan tidak terpuruk. Dalam percakapan tersebut, Young-soon memeluk Kang-ho sambil mengungkapkan rasa syukurnya atas kesempatan kedua yang diberikan.

Tabel 4. 12 Young-soon Menjelaskan bahwa Kang-ho Dewasa Kembali ke Masa Kecil
(*Scene* 10 menit 06:34 – 07:45)

Dialog	
Young-soon : "Kang-ho, kau kembali ke masa kecil. Banyak orang yang ingin kembali ke masa kecil, ibu pun ingin kembali ke masa kecil. Dengan begitu, banyak yang bisa kita ubah. Akan tetapi, tidak semua orang bisa kembali..." Young-soon : "Namun, kau kembali. Ini kesempatan yang diberikan Tuhan. Kesempatan untuk hidup dari awal..." Kang-ho : "Kesempatan yang diberikan Tuhan?" Young-soon : "Ya, benar. Jadi kau harus bahagia. Jangan bersedih dan terpuruk, kau harus senang..." Kang-ho : "Bahagia?" Young-soon : "Ya. Ibu sangat senang karena kau telah kembali..." (Young-soon memeluk Kang-ho)	
Denotasi	Adegan ini menunjukkan Young-soon yang menjelaskan kepada Kang-ho bahwa kondisinya saat ini, yang membuatnya kembali seperti anak kecil, merupakan kesempatan untuk memulai hidup dari awal. Young-soon menasihatinya agar tidak bersedih dan justru merasa bahagia. Di akhir percakapan, Young-soon memeluk Kang-ho sebagai bentuk kasih sayang
Konotasi	Pernyataan Young-soon tentang "kesempatan hidup dari awal" melambangkan keinginan untuk memperbaiki masa lalu yang penuh tekanan dan kesalahan dalam relasi mereka. Kondisi Kang-ho yang kembali seperti anak kecil dimaknai bukan sekadar kemunduran secara mental, melainkan simbol kesempatan kedua bagi hubungan ibu dan anak untuk dibangun ulang dengan cara yang lebih sehat. Pelukan Young-soon merepresentasikan perubahan cara mengekspresikan kasih sayang.

	Jika sebelumnya kasih sayang diwujudkan melalui kontrol dan tuntutan, kini kasih sayang hadir melalui penerimaan, kelembutan, dan dukungan emosional. Ucapan bahwa Young-soon merasa bahagia atas kembalinya Kang-ho menunjukkan bahwa kebahagiaan seorang ibu tidak lagi berpusat pada pencapaian akademik atau status sosial anak, melainkan pada kehadiran dan keselamatan anak itu sendiri.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan keyakinan tentang kesempatan kedua sebagai bentuk anugerah ilahi untuk memperbaiki kesalahan masa lalu. Dalam konstruksi budaya, kembali ke masa kecil sering dimaknai sebagai simbol kemurnian, awal baru, dan peluang untuk memperbaiki pilihan hidup yang keliru. Adegan ini membangun mitos bahwa Tuhan dapat memberikan kesempatan bagi manusia untuk menata ulang hidupnya. Selain itu, adegan ini juga membongkar mitos lama bahwa kesuksesan adalah tujuan utama relasi orang tua dan anak. Sebaliknya, drama ini menghadirkan mitos baru bahwa kebahagiaan, kehadiran, dan hubungan emosional yang sehat jauh lebih bermakna daripada pencapaian status sosial.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut merepresentasikan tahap pemulihan dalam hubungan antara ibu dan anak setelah melalui rangkaian konflik yang panjang. Dalam konteks ini, Young-soon memandang kondisi yang dialami Kang-ho bukan semata-mata sebagai sebuah kemunduran, melainkan sebagai kesempatan untuk membangun kembali relasi yang selama ini lebih banyak diwarnai oleh tekanan, ambisi, dan kontrol. Perubahan cara pandang tersebut menandai adanya transformasi dalam pemaknaan peran keibuan, dari yang sebelumnya berorientasi pada pencapaian menjadi lebih berfokus pada kebutuhan emosional anak.

Melalui interaksi yang ditampilkan dalam bentuk dialog dan pelukan, hubungan antara Young-soon dan Kang-ho direpresentasikan mengalami perkembangan menuju relasi yang lebih hangat, suportif, dan dilandasi oleh

penerimaan. Tanda-tanda verbal maupun nonverbal yang muncul dalam adegan tersebut menunjukkan berkurangnya jarak emosional yang sebelumnya menjadi sumber konflik di antara keduanya. Kehadiran pelukan dan komunikasi yang lebih terbuka menjadi simbol kedekatan yang mulai terbangun kembali setelah periode keterasingan dan ketegangan yang panjang.

Adegan ini juga memperlihatkan adanya pergeseran makna kasih sayang dalam hubungan ibu dan anak. Pada bagian awal cerita, kasih sayang lebih banyak direpresentasikan melalui disiplin yang ketat, pengawasan yang intensif, serta tuntutan terhadap keberhasilan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua. Namun, pada fase pemulihan ini, kasih sayang memperoleh makna yang berbeda, yaitu sebagai kemampuan untuk menerima anak apa adanya tanpa menjadikan pencapaian sebagai syarat utama penerimaan tersebut. Dengan demikian, hubungan yang sebelumnya didasarkan pada ekspektasi mulai berubah menjadi hubungan yang mengedepankan pemahaman dan dukungan emosional.

Melalui representasi tersebut, *The Good Bad Mother* menegaskan bahwa hubungan ideal antara ibu dan anak tidak semata-mata dibangun atas orientasi terhadap kesuksesan atau pencapaian tertentu. Sebaliknya, relasi yang sehat justru tercipta ketika keluarga mampu menjadi ruang yang aman bagi proses penyembuhan, pertumbuhan emosional, dan penerimaan diri. Adegan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan serta kesempatan untuk memulai kembali merupakan bagian penting dari hubungan keluarga yang harmonis, sehingga kasih sayang tidak lagi dipahami sebagai bentuk kontrol, melainkan sebagai dukungan yang memungkinkan setiap individu berkembang sesuai dengan kebutuhannya.

11. Young-soon Menyadari Kang-ho Menjadi Jaksa yang Buruk karena Didikannya (Episode 4)

Gambar 4. 16 *Scene* 11 menit 53:36 - 56:17
(Sumber: Netflix)

Dalam adegan *The Good Bad Mother* ini, Young-soon mengetahui bahwa Kang-ho semasa dewasanya telah menjadi jaksa yang korup dan melakukan berbagai tindakan tidak bermoral. Mengetahui hal tersebut, Young-soon diliputi kemarahan, kesedihan, dan rasa bersalah yang mendalam. Ia memukul Kang-ho sambil mempertanyakan bagaimana anak yang selama ini ia didik justru tumbuh menjadi sosok yang menyakiti orang lain. Dalam luapan emosinya, Young-soon menyadari bahwa pola asuh keras yang selama ini ia terapkan justru membentuk Kang-ho menjadi pribadi yang jahat dan tidak berperasaan. Sementara itu, Kang-ho yang berada dalam kondisi mental seperti anak kecil mempertanyakan apakah keadaan yang dialaminya merupakan hukuman atas dosa-dosanya.

Tabel 4. 13 Young-Soon Menyadari Kang-Ho Menjadi Jaksa Yang Buruk Karena Didikannya
(Scene 11 menit 53:36 – 56:17)

Dialog	
Young-soon	: “Kenapa kau hidup begitu? kenapa melakukan itu?” (sambil memukul kangho)
Young-soon	: “Apa ini? kau menerima uang suap dan bertindak buruk? Tidak, bukan? jawablah tidak. Sangkal itu!! Katakan itu tidak benar!!”
Young-soon	: “Setelah membuat orang lain menangis darah dan menyakiti hati mereka, kau pikir kau bisa hidup dengan baik? Kau pikir kau

akan baik-baik saja?!" Young-soon : "Lihatlah!...hukuman apa yang kau terima atas dosa dosamu? lihat!! apa semua itu ada untungnya??!!" (menangis sambil memukul kangho) Youngsoon : "Semua ini salahku..kusuruh kau membantu orang-orang yang malang. kuminta kau menyelamatkan hidup orang orang yang tak bersalah!! Ternyata aku salah membesarkanmu... aku mengurung mu seperti babi! dan menyuruhmu belajar setiap hari!!!" Youngsoon : "Aku berusaha membuatmu menjadi kaya dan berkuasa, ternyata aku malah membuatmu menjadi monster tak berperasaan!!" Kangho : "Ini salahku....ibuu....ibu.. ibuu... maafkan aku, ibu. Aku tak akan begitu lagi..." Kangho : "Ibuu.. namun, aku benar benar tidak ingat saat itu... ibu, apa aku orang yang jahat? karena itukah aku dihukum? Jadi, ini bukan kesempatan dari Tuhan, melainkan hukuman?" Youngsoon : "Tidak...tidakk..." Kangho : "Ibu....maafkan aku..." Youngsoon : "Tidak...tidak..."	
Denotasi	Adegan ini memperlihatkan Young-soon yang marah dan menangis setelah mengetahui masa lalu Kang-ho sebagai jaksa yang korup dan menyalahgunakan kekuasaan. Ia memukul Kang-ho sambil menyalahkan dirinya sendiri atas cara mendidiknya. Kang-ho merespons dengan meminta maaf dan mempertanyakan apakah dirinya memang orang jahat sehingga mengalami kondisi tersebut.
Konotasi	Adegan ini melambangkan runtuhnya keyakinan Young-soon terhadap konsep keberhasilan yang selama ini ia bangun. Pengakuan bahwa dirinya "mengurung Kang-ho seperti babi" merupakan simbol kesadaran bahwa pola asuh yang terlalu mengekang telah merampas kemanusiaan dan kebebasan anaknya. Ucapan bahwa ia telah menciptakan "monster tak berperasaan" merepresentasikan rasa bersalah atas hasil dari ambisi yang ia tanamkan. Tangisan dan pukulan Young-soon bukan lagi bentuk kontrol, melainkan ekspresi penyesalan dan kehancuran emosional atas kesalahan masa lalu.

	Pertanyaan Kang-ho tentang apakah kondisinya adalah hukuman menunjukkan rasa bersalah dan krisis identitas moral. Ia mempertanyakan dirinya sendiri, menandakan kehancuran citra diri akibat kesalahan yang tidak ia ingat sepenuhnya.
Mitos	Adegan ini membongkar keyakinan sosial bahwa pendidikan keras pasti menghasilkan anak yang sukses dan bermoral. Dalam banyak konstruksi budaya, disiplin ketat sering dipandang sebagai jalan utama menuju keberhasilan. Namun, adegan ini menolak mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa tekanan berlebihan justru dapat melahirkan penyimpangan moral. Adegan ini juga merepresentasikan mitos tentang ambisi orang tua sebagai pedang bermata dua. Niat baik yang dibalut obsesi terhadap kekuasaan dan status dapat berubah menjadi kekuatan yang merusak.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Adegan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Young-soon dan Kang-ho tidak lagi hanya dipenuhi oleh luka emosional yang berasal dari pengalaman kontrol dan tekanan pada masa lalu. Relasi mereka telah berkembang menuju fase yang ditandai oleh munculnya kesadaran bersama mengenai dampak serta konsekuensi dari pola pengasuhan yang selama ini dijalankan. Dalam konteks ini, Young-soon mulai merefleksikan kembali berbagai keputusan yang pernah ia ambil dan menyadari bahwa ambisi besar yang ditanamkan kepada Kang-ho tidak sepenuhnya menghasilkan pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai yang sesungguhnya ingin ia tanamkan. Kesadaran tersebut memperlihatkan adanya perubahan perspektif, dari yang sebelumnya berfokus pada pencapaian menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pembentukan karakter dan kemanusiaan.

Di sisi lain, respons yang ditunjukkan Kang-ho merepresentasikan kerentanan emosional yang selama ini tersembunyi di balik sikap penolakan dan perlawanannya. Reaksi tersebut mengindikasikan bahwa di balik luka dan kekecewaan yang ia rasakan, terdapat kebutuhan yang kuat untuk memperoleh

penerimaan, pengertian, dan pengampunan dari sosok ibunya. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menggambarkan proses refleksi yang dialami oleh Young-soon, tetapi juga memperlihatkan upaya Kang-ho untuk berdamai dengan pengalaman masa lalunya serta membangun kembali kedekatan emosional yang sempat hilang.

Representasi relasi ibu dan anak dalam adegan ini memperlihatkan pergeseran yang signifikan, dari hubungan yang sebelumnya didominasi oleh kontrol dan otoritas menuju relasi yang lebih reflektif serta dipenuhi kesadaran akan kesalahan yang pernah terjadi. Penyesalan yang muncul dari kedua pihak menjadi elemen penting yang membuka ruang bagi proses pemulihan hubungan. Melalui konstruksi tersebut, drama menegaskan bahwa kasih sayang yang diwujudkan tanpa keseimbangan antara disiplin dan empati dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak hanya berdampak pada kondisi emosional, tetapi juga pada perkembangan moral individu.

Melalui adegan ini, *The Good Bad Mother* menyampaikan pesan bahwa tujuan pengasuhan tidak seharusnya dibatasi pada pencapaian keberhasilan akademik, profesional, atau sosial semata. Pengasuhan yang ideal juga perlu diarahkan pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan, kemampuan berempati, serta integritas moral yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian, drama ini menempatkan keberhasilan bukan hanya sebagai hasil yang terlihat secara eksternal, tetapi juga sebagai kemampuan individu untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan antara pencapaian, kematangan emosional, dan kualitas moral.

12. Young-soon Menyadari Ingatan Kang-ho Sudah Kembali (Episode 12)

Gambar 4. 17 *Scene* 12 menit 32:22 - 34:23
(Sumber: Netflix)

Adegan dalam *The Good Bad Mother* ini memperlihatkan momen emosional ketika Young-soon menyadari bahwa ingatan Kang-ho telah kembali seperti semula. Kesadaran tersebut terlihat ketika Kang-ho berbicara dan bersikap seperti dirinya sebelum mengalami kecelakaan. Young-soon yang telah lama menunggu momen itu menyambut kepulangannya dengan haru. Dalam suasana penuh emosi, Young-soon mengungkapkan rasa takutnya jika ia tidak sempat meminta maaf atas kesalahan masa lalunya. Kang-ho kemudian merespons dengan mengatakan bahwa dirinya telah pulang dan memeluk ibunya.

Tabel 4. 14 Young-soon Menyadari Ingatan Kang-ho Sudah Kembali
(*Scene* 12 menit 32:22 – 34:23)

Dialog	
Young-soon	: “Kang-ho...”
Kang-ho	: “Astaga, bau. Ibu, aku akan mandi...”
Young-soon	: “Ibu telah lama menunggu, namun kau tak mau memberi salam?”
Young-soon	: “Rupanya putra ibu telah kembali. Selamat datang, lama tak bertemu...”
Young-soon	: “Ibu sangat takut tak bisa bertemu denganmu lagi. Padahal, ibu harus meminta maaf karena telah sangat bersalah padamu...”
Young-soon	: “Kang-ho, maafkan ibu. Ibu bersalah...”

Kang-ho : “Aku pulang, ibu...” (Kang-ho memeluk Young-soon)	
Denotasi	Adegan ini menunjukkan Young-soon yang menyadari bahwa Kang-ho telah mendapatkan kembali ingatannya. Young-soon mengungkapkan rasa haru dan meminta maaf atas kesalahan yang pernah ia lakukan. Kang-ho merespons dengan mengatakan bahwa dirinya telah pulang, lalu memeluk ibunya.
Konotasi	Kalimat “putra ibu telah kembali” melambangkan bukan sekadar kembalinya ingatan Kang-ho, tetapi juga kembalinya identitas dan hubungan emosional yang sempat terputus antara ibu dan anak. Permintaan maaf Young-soon merepresentasikan penerimaan penuh atas kesalahan masa lalunya. Ini menjadi simbol kerendahan hati seorang ibu yang akhirnya mampu melepaskan ego dan otoritasnya untuk mengakui luka yang pernah ia sebabkan. Kalimat Kang-ho, “Aku pulang, ibu,” memiliki makna simbolis yang mendalam. “Pulang” dalam konteks ini tidak hanya berarti kembali secara fisik, tetapi juga kembali pada ikatan emosional, penerimaan, dan kasih sayang yang telah dipulihkan.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan keyakinan bahwa hubungan ibu dan anak pada akhirnya akan menemukan jalan menuju pemulihan. Dalam konstruksi budaya keluarga, terdapat mitos bahwa ikatan darah memiliki kekuatan untuk bertahan dan pulih meskipun pernah dilanda konflik mendalam. Adegan ini memperkuat mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa permintaan maaf dan penerimaan dapat menyembuhkan luka relasi. Selain itu, adegan ini membangun mitos tentang rumah sebagai simbol kehangatan, penerimaan, dan tempat kembali setelah perjalanan panjang penuh konflik.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut merepresentasikan puncak dari proses rekonsiliasi yang berkembang dalam hubungan antara Young-soon dan Kang-ho. Setelah melalui berbagai fase yang

dipenuhi kontrol, tuntutan, tekanan, dan konflik emosional, relasi keduanya mengalami transformasi yang signifikan. Jika pada tahap awal cerita hubungan mereka lebih banyak dibangun dalam struktur yang hierarkis, di mana otoritas ibu mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan anak, maka pada adegan ini terlihat adanya pergeseran menuju hubungan yang lebih setara secara emosional serta didasarkan pada pemahaman yang tumbuh dari pengalaman dan refleksi bersama. Perubahan tersebut menandai titik penting dalam perkembangan narasi, karena menunjukkan bahwa relasi keluarga memiliki kapasitas untuk berkembang dan mengalami perbaikan meskipun sebelumnya diwarnai oleh berbagai luka.

Permintaan maaf yang disampaikan Young-soon menjadi simbol utama dari perubahan tersebut. Tindakan itu tidak hanya merepresentasikan pengakuan atas kesalahan yang pernah dilakukan, tetapi juga mencerminkan transformasi mendasar dalam cara ia memaknai kasih sayang sebagai seorang ibu. Jika sebelumnya kasih sayang diwujudkan melalui kontrol yang ketat, pengorbanan yang menuntut kepatuhan, serta upaya mengarahkan masa depan anak sesuai dengan ambisinya sendiri, maka pada fase ini Young-soon mulai menempatkan kedekatan emosional sebagai aspek yang lebih penting. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa ia tidak lagi memandang keberhasilan anak semata-mata dari pencapaian yang bersifat eksternal, melainkan dari kualitas hubungan yang mampu mereka bangun sebagai ibu dan anak.

Di sisi lain, respons yang diperlihatkan Kang-ho mengandung makna penerimaan sekaligus kesediaan untuk melepaskan beban emosional yang selama ini ia simpan. Sikap tersebut merefleksikan proses pemulihan yang tidak hanya terjadi pada tingkat hubungan interpersonal, tetapi juga pada tingkat psikologis. Kesediaannya untuk memaafkan menunjukkan bahwa luka masa lalu tidak lagi menjadi penghalang utama dalam membangun kembali kedekatan dengan ibunya. Melalui interaksi ini, drama menegaskan bahwa hubungan yang sehat bukanlah hubungan yang sepenuhnya bebas dari konflik atau perbedaan, melainkan hubungan yang mampu bertahan dan berkembang melalui refleksi diri, penyesalan yang tulus, serta komitmen untuk memperbaiki kesalahan yang pernah terjadi.

Pada akhirnya, adegan ini menguatkan ide bahwa makna cinta dalam keluarga tidak bergantung pada ketidakadaan masalah maupun pertentangan. Sebaliknya, cinta memperoleh makna yang lebih mendalam ketika diwujudkan melalui kemampuan untuk menerima kekurangan, memahami pengalaman satu sama lain, dan menjalani proses rekonsiliasi secara bersama-sama. Dengan demikian, *The Good Bad Mother* merepresentasikan keluarga sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya penyembuhan emosional, di mana kasih sayang tidak lagi dimaknai sebagai bentuk kontrol atau tuntutan, melainkan sebagai kesediaan untuk hadir, memahami, dan memperbaiki hubungan yang pernah terluka.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menelaah bagaimana relasi antara ibu dan anak direpresentasikan dalam drama Korea *The Good Bad Mother*. Fokus analisis diarahkan pada sejumlah adegan yang menggambarkan interaksi antara Young-soon dan Kang-ho, dengan mengkaji sistem pemaknaan yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui kerangka tersebut, kajian tidak berhenti pada pengamatan terhadap makna yang tampak secara eksplisit dalam tayangan, tetapi juga menelusuri lapisan makna yang lebih kompleks yang terbentuk melalui nilai-nilai budaya, ideologi keluarga, serta konstruksi sosial mengenai hubungan antara orang tua dan anak. Dengan demikian, representasi yang muncul dalam drama dipahami sebagai hasil proses pemaknaan yang berkaitan erat dengan konteks sosial yang melingkupinya.

Kajian yang dilakukan memperlihatkan bahwa hubungan antara Young-soon dan Kang-ho mengalami perkembangan yang bertahap sepanjang alur cerita. Pada bagian awal narasi, interaksi keduanya digambarkan sebagai hubungan yang sarat dengan kontrol, kedisiplinan, dan tuntutan pencapaian. Young-soon menempatkan keberhasilan akademik serta status sosial sebagai instrumen penting untuk menjamin masa depan Kang-ho, sehingga berbagai bentuk pengawasan dan pembatasan diterapkan dengan landasan kasih sayang seorang ibu. Akan tetapi, dinamika tersebut tidak berlangsung tanpa konsekuensi. Perjalanan cerita menghadirkan beragam konflik yang memicu jarak emosional, munculnya sikap

perlawanan dari anak, hingga terjadinya keretakan dalam hubungan yang sebelumnya dibangun atas dasar harapan dan pengorbanan.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, konstruksi makna mengenai relasi ibu dan anak dibentuk melalui rangkaian tanda verbal maupun nonverbal yang tersebar dalam berbagai adegan penting. Pada tataran denotatif, hubungan tersebut hadir melalui tindakan-tindakan yang secara langsung dapat diamati, seperti penerapan disiplin, pemberian larangan, hukuman, pertentangan, penolakan, serta proses rekonsiliasi. Ketika memasuki tingkat konotatif, tindakan-tindakan tersebut memperoleh makna yang lebih luas sebagai bentuk kasih sayang yang diwujudkan melalui kontrol dan pengorbanan, sekaligus menjadi penanda munculnya dampak psikologis akibat pola pengasuhan yang terlalu membatasi kebebasan anak. Adapun pada tingkat mitos, drama ini menampilkan keyakinan sosial yang berkembang dalam masyarakat bahwa orang tua memiliki legitimasi untuk menentukan arah masa depan anak demi menjamin keberhasilan hidup. Di sisi lain, narasi yang dibangun juga menghadirkan kritik terhadap keyakinan tersebut dengan menunjukkan berbagai konsekuensi yang harus dihadapi oleh para tokohnya.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa representasi hubungan ibu dan anak dalam drama ini bersifat dinamis dan mengalami perubahan makna seiring perkembangan cerita. Pada tahap awal, kasih sayang lebih banyak dimaknai melalui ketegasan, disiplin yang keras, dan tuntutan yang tinggi terhadap pencapaian. Namun, pada fase akhir cerita, makna kasih sayang mengalami pergeseran ke arah penerimaan, empati, keberanian untuk mengakui kesalahan, serta upaya memperbaiki hubungan yang sebelumnya mengalami luka emosional. Pergeseran tersebut mengindikasikan adanya perubahan cara pandang terhadap peran orang tua, yakni dari figur yang menitikberatkan pencapaian dan keberhasilan sebagai tujuan utama menjadi figur yang lebih memberi perhatian pada kesejahteraan emosional serta kebahagiaan anak.

Temuan dalam penelitian ini juga menegaskan bahwa hubungan antara Young-soon dan Kang-ho tidak semata-mata merefleksikan pengalaman personal

antara seorang ibu dan anak. Relasi tersebut sekaligus menjadi representasi berbagai fenomena sosial yang lebih luas. Berbagai faktor seperti tekanan untuk berprestasi, ekspektasi keluarga terhadap keberhasilan, upaya memperoleh mobilitas sosial yang lebih baik, serta budaya kompetitif yang berkembang di masyarakat turut membentuk pola interaksi keduanya. Oleh sebab itu, *The Good Bad Mother* dapat dipahami bukan hanya sebagai narasi keluarga, melainkan juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap pola pengasuhan yang terlalu menitikberatkan keberhasilan dan pencapaian, tetapi kurang memberikan ruang bagi pemenuhan kebutuhan emosional anak.

Mengacu pada keseluruhan uraian tersebut, pembahasan penelitian selanjutnya diarahkan pada lima fokus utama yang selaras dengan rumusan masalah penelitian. Kelima aspek tersebut mencakup representasi relasi ibu dan anak yang dialami oleh Young-soon dan Kang-ho, kajian terhadap struktur denotasi, analisis struktur konotasi, penelaahan struktur mitos berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes, serta pembahasan mengenai relevansi representasi relasi ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother* terhadap realitas sosial dan dinamika kehidupan keluarga kontemporer. Melalui pembahasan pada lima aspek tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana media merepresentasikan hubungan keluarga sekaligus mereproduksi maupun mengkritisi nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat.

4.3.1 Representasi Relasi Ibu Dan Anak

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa representasi hubungan ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother* dikonstruksi melalui proses yang dinamis dan berlapis, yang bergerak dari pola relasi yang dominatif menuju hubungan yang lebih reflektif serta mengarah pada rekonsiliasi. Gambaran tersebut tercermin dalam sejumlah adegan yang menampilkan Young-soon sebagai sosok yang secara konsisten mengatur berbagai aspek kehidupan Kang-ho sejak masa kanak-kanak. Bentuk kontrol tersebut diwujudkan melalui pemberian hukuman fisik, pembatasan terhadap aktivitas sosial, hingga pengawasan yang ketat dalam proses pendidikan

dan pembentukan masa depan anaknya. Intensitas tekanan yang dirasakan Kang-ho tergambar jelas melalui pernyataannya, “Itu hidup ibu! Aku tak bisa hidup karena ini terlalu menyesakkan!”, yang merefleksikan perasaan kehilangan kebebasan dalam menentukan arah hidupnya sendiri sekaligus menunjukkan adanya konflik antara kehendak pribadi dan ekspektasi orang tua.

Tabel 4. 15 Representasi ibu dan anak

Tema	Indikator temuan	Episode adegan
Kontrol dan dominasi ibu	Hukuman fisik, larangan bermain, kontrol makan, kontrol belajar	Episode 1-3
Tekanan akademik	Tuntutan prestasi dan disiplin berlebihan	Episode 1-3
Konflik emosional	Penolakan, kemarahan, resistensi Kang-ho	Episode 1-2
Keterasingan relasi	Menolak bertemu ibu, memutus hubungan	Episode 2
Rekonsiliasi emosional	Permintaan maaf, pelukan, penerimaan	Episode 4-12

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Dalam perspektif teori representasi Hall (1997), media tidak sekadar berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, melainkan juga berperan dalam membentuk dan memproduksi makna tertentu mengenai realitas tersebut. Melalui kerangka ini, *The Good Bad Mother* menghadirkan pola pengasuhan otoriter sebagai representasi kasih sayang yang bersifat paradoksal. Young-soon menempatkan kontrol yang ketat dan disiplin sebagai bentuk tanggung jawab sekaligus upaya untuk memastikan masa depan anaknya berada pada jalur yang dianggap aman dan menjanjikan. Namun, seiring perkembangan cerita, drama ini memperlihatkan bahwa praktik pengasuhan semacam itu tidak hanya menghasilkan kepatuhan, tetapi juga memunculkan berbagai konsekuensi yang berdampak pada kondisi psikologis anak. Tekanan emosional, meningkatnya jarak dalam hubungan ibu dan anak, serta keretakan relasi keluarga menjadi bagian dari konsekuensi yang secara bertahap dihadirkan dalam narasi.

Interpretasi tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggoro et al., (2024), yang menjelaskan bahwa hubungan antara Young-soon dan Kang-ho dibangun melalui pola komunikasi koersif yang menekankan kepatuhan sebagai tujuan utama. Meskipun demikian, penelitian ini menawarkan pengembangan perspektif dengan menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat memaksa tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai strategi pengasuhan semata. Di balik tindakan Young-soon terdapat pengalaman traumatis yang membentuk cara pandangnya dalam membesarkan anak. Kehilangan suami menjadi pengalaman penting yang memengaruhi keyakinannya bahwa pengawasan dan kontrol yang ketat merupakan cara terbaik untuk melindungi serta menjamin masa depan Kang-ho. Dengan demikian, tindakan yang tampak represif dalam relasi mereka juga dapat dipahami sebagai ekspresi ketakutan, kecemasan, dan trauma yang belum terselesaikan.

Ditinjau dari aspek teoritis, hubungan ideal antara orang tua dan anak memerlukan keseimbangan antara pemberian batasan serta dukungan emosional yang memadai. Khanum et al., (2023) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memang berpotensi menghasilkan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam jangka pendek, tetapi pada saat yang sama dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai persoalan psikologis serta menghambat perkembangan kemandirian anak. Gambaran tersebut tampak pada karakter Kang-ho yang berhasil mencapai prestasi dan status sosial yang diharapkan ibunya, tetapi harus menghadapi konsekuensi berupa krisis identitas serta kesulitan dalam membangun kedekatan emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan yang diukur melalui pencapaian eksternal tidak selalu berjalan seiring dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis individu.

Oleh karena itu, relasi ibu dan anak yang ditampilkan dalam drama ini tidak disajikan dalam kerangka yang sederhana atau dikotomis antara benar dan salah. Narasi yang dibangun justru memperlihatkan kompleksitas hubungan keluarga, di mana kasih sayang dapat berubah menjadi sumber tekanan ketika diekspresikan melalui dominasi yang berlebihan. Pada saat yang sama, drama ini juga

menunjukkan kemungkinan terjadinya perubahan dan pemulihan hubungan melalui proses refleksi serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan emosional masing-masing pihak. Dengan demikian, temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah penelitian dengan menegaskan bahwa hubungan Young-soon dan Kang-ho direpresentasikan sebagai relasi yang mengalami transformasi, dari pola kontrol yang kuat menuju proses pemulihan emosional dan rekonsiliasi yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih sehat.

4.3.2 Analisis Struktur Denotasi

Pada tataran denotasi, *The Good Bad Mother* menghadirkan berbagai tindakan yang dapat dipahami secara langsung sesuai dengan apa yang ditampilkan dalam adegan. Young-soon direpresentasikan sebagai sosok ibu yang kerap memarahi, memberikan hukuman, menetapkan larangan, melakukan pengawasan, serta mengatur berbagai aspek kehidupan anaknya. Di sisi lain, Kang-ho digambarkan sebagai anak yang pada awalnya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan kehendak ibunya, kemudian mengalami fase perlawanan, hingga akhirnya mencapai tahap perdamaian dalam hubungan mereka. Keseluruhan tindakan tersebut disajikan secara eksplisit melalui interaksi sehari-hari yang membentuk alur perkembangan hubungan kedua tokoh.

Tabel 4. 16 Analisis Struktur Denotasi

Adegan	Tanda Denotasi
Memukul Kaki Kang-Ho	Ibu Menghukum Anak
Melarang Piknik	Ibu Melarang Aktivitas Anak
Memeriksa Tugas	Ibu Mengawasi Proses Belajar
Menghancurkan Televisi	Ibu Menghentikan Aktivitas Hiburan
Menolak Bertemu Ibu	Anak Menghindari Ibunya
Pelukan Rekonsiliasi	Ibu Dan Anak Saling Menerima

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, denotasi sebagai tingkat pemaknaan pertama yang muncul secara langsung dari suatu tanda Barthes, (1977).

Pada level ini, audiens menangkap makna berdasarkan apa yang terlihat dan terdengar tanpa terlebih dahulu mengaitkannya dengan interpretasi yang lebih luas. Penonton menyaksikan tindakan-tindakan konkret seperti pemberian hukuman, penerapan larangan, adegan pelukan, maupun percakapan antara ibu dan anak sebagai peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Meskipun tampak sederhana, makna literal tersebut memiliki peran penting karena menjadi landasan awal bagi pembentukan pemaknaan yang lebih kompleks pada tingkatan berikutnya.

Dari sudut pandang naratif, rangkaian tanda denotasi yang dihadirkan dalam drama menunjukkan adanya dominasi Young-soon terhadap sebagian besar aspek kehidupan Kang-ho. Pengawasan tidak hanya diterapkan pada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan atau masa depan, tetapi juga menjangkau aktivitas sehari-hari yang bersifat personal, termasuk kebiasaan makan dan bermain. Kehadiran berbagai adegan tersebut memperlihatkan bahwa ketidakseimbangan relasi antara ibu dan anak sengaja dibangun sebagai elemen utama yang menggerakkan konflik cerita. Dengan kata lain, dominasi yang tampak pada level tindakan sehari-hari menjadi fondasi bagi munculnya ketegangan emosional yang berkembang sepanjang narasi.

Melalui konstruksi denotasi tersebut, drama ini menegaskan bahwa hubungan ibu dan anak tidak hanya berkaitan dengan ekspresi kasih sayang semata, tetapi juga melibatkan dimensi kekuasaan yang beroperasi dalam lingkungan keluarga. Tindakan mengatur, mengawasi, dan membatasi yang dilakukan Young-soon memperlihatkan bagaimana otoritas orang tua dijalankan dalam relasi domestik. Oleh sebab itu, makna denotatif dalam drama ini berfungsi sebagai pijakan awal untuk menelusuri lapisan pemaknaan yang lebih mendalam, baik pada tingkat konotasi maupun mitos, yang kemudian membentuk pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi hubungan ibu dan anak yang ditampilkan dalam *The Good Bad Mother*.

4.3.3 Analisis Struktur Konotasi

Pada tingkat konotasi, tindakan-tindakan yang dilakukan Young-soon tidak lagi dimaknai sebatas sebagai perilaku sehari-hari seorang ibu terhadap anaknya. Berbagai tindakan tersebut berkembang menjadi simbol yang merepresentasikan kontrol, ambisi, serta proyeksi harapan yang ditanamkan kepada Kang-ho. Sebagai contoh, adegan penghancuran televisi tidak hanya menunjukkan tindakan merusak sebuah perangkat elektronik secara fisik, tetapi juga mengandung makna yang lebih luas sebagai upaya membatasi ruang kebebasan dan otonomi anak. Melalui simbol-simbol semacam ini, drama membangun pemahaman bahwa setiap tindakan pengawasan dan pembatasan memiliki pesan ideologis yang melampaui makna literalnya.

Tabel 4. 17 Analisis Struktur Konotasi

Tanda	Makna konotatif
Hukuman fisik	Kontrol dan dominasi
Larangan piknik	Hilangnya masa kanak-kanak
Televisi dihancurkan	Penolakan terhadap kebebasan
Penolakan bertemu ibu	Trauma emosional
Permintaan maaf ibu	Kesadaran dan refleksi

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Menurut Barthes, konotasi terbentuk melalui keterkaitan tanda dengan nilai-nilai sosial, budaya, serta pengalaman kolektif yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks drama ini, tindakan Young-soon memperoleh makna sebagai bentuk pengorbanan dan tanggung jawab seorang ibu yang berupaya menjamin masa depan anaknya. Kontrol yang diterapkan tidak diposisikan semata-mata sebagai tindakan represif, tetapi juga sebagai ekspresi kasih sayang yang berangkat dari keyakinan bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui disiplin yang ketat. Namun demikian, lapisan makna yang sama juga mengungkap sisi lain dari relasi tersebut, yakni minimnya ruang untuk komunikasi emosional yang sehat. Akibatnya, hubungan yang dibangun lebih banyak bertumpu pada kepatuhan daripada pemahaman timbal balik antara ibu dan anak.

Analisis konotasi lebih lanjut memperlihatkan bahwa hubungan antara Young-soon dan Kang-ho terbentuk melalui proses internalisasi tekanan yang berlangsung dalam jangka panjang. Pengalaman masa kecil yang dipenuhi berbagai aturan dan larangan tidak berhenti sebagai peristiwa sesaat, melainkan terus memengaruhi cara Kang-ho memandang dirinya dan hubungannya dengan sang ibu. Ketika ia telah beranjak dewasa namun masih mengingat larangan makan yang pernah diterimanya semasa kecil, hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kontrol yang diterapkan Young-soon telah tertanam dalam struktur psikologisnya. Dengan demikian, tanda-tanda pengasuhan yang pada awalnya dimaksudkan sebagai sarana pendidikan dan perlindungan mengalami transformasi makna menjadi pengalaman emosional yang meninggalkan jejak mendalam hingga masa dewasa. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana praktik pengasuhan dapat menghasilkan dampak psikologis yang bertahan lama dan memengaruhi pembentukan identitas individu.

Interpretasi tersebut memiliki keterkaitan dengan temuan penelitian Anggoro et al., (2024) yang menjelaskan bahwa representasi relasi keluarga dalam media Korea kerap dibangun melalui pertentangan antara harapan orang tua dan keinginan anak untuk memperoleh kebebasan. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa konflik yang ditampilkan dalam *The Good Bad Mother* tidak hanya berkisar pada perbedaan pandangan antar generasi. Konflik tersebut juga berakar pada pengalaman traumatis yang dimiliki orang tua dan kemudian memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Dengan kata lain, ketegangan yang muncul dalam hubungan Young-soon dan Kang-ho merupakan pertemuan antara trauma masa lalu yang belum terselesaikan dan proses pencarian identitas yang dialami oleh anak. Perspektif ini memperlihatkan bahwa konflik keluarga dalam drama tidak sekadar menjadi persoalan otoritas dan kebebasan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pengalaman emosional lintas generasi diwariskan dan dinegosiasikan dalam hubungan keluarga.

4.3.4 Analisis Struktur Mitos

Pada tataran mitos, *The Good Bad Mother* tidak hanya mereproduksi berbagai keyakinan budaya yang telah lama berkembang dalam masyarakat Asia, tetapi juga melakukan dekonstruksi terhadap keyakinan tersebut melalui perkembangan naratif yang ditampilkan. Salah satu mitos yang paling menonjol adalah pandangan bahwa orang tua yang baik harus bersikap keras, tegas, dan penuh tuntutan demi memastikan masa depan anak yang lebih baik. Keyakinan ini tercermin dalam berbagai tindakan Young-soon yang secara konsisten memberikan tekanan kepada Kang-ho dengan alasan pendidikan, kedisiplinan, dan pencapaian kesuksesan. Melalui representasi tersebut, drama memperlihatkan bagaimana pola pengasuhan yang ketat sering kali memperoleh legitimasi sosial karena dianggap sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang orang tua.

Tabel 4. 18 Analisis Struktur Mitos

Mitos yang dibangun	Representasi dalam drama
Ibu yang baik harus keras	Hukuman dan kontrol dianggap kasih sayang
Kesuksesan memerlukan pengorbanan	Larangan bermain dan hiburan
Anak harus patuh pada orang tua	Kang-ho tidak diberi ruang memilih
Pendidikan keras menghasilkan keberhasilan	Tekanan akademik ekstrem
Rekonsiliasi keluarga selalu mungkin terjadi	Permintaan maaf dan pelukan

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos berfungsi sebagai mekanisme yang menormalisasi nilai-nilai budaya tertentu sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Pada konteks drama ini, berbagai bentuk kontrol yang berlebihan dan kekerasan simbolik pada awal cerita ditampilkan sebagai praktik yang dianggap normal dalam hubungan antara orang tua dan anak. Tindakan-tindakan tersebut memperoleh pembenaran karena dikaitkan dengan tujuan yang dianggap mulia, yakni keberhasilan dan

kesejahteraan anak di masa depan. Namun, alur cerita secara bertahap menggeser cara pandang tersebut dengan memperlihatkan dampak yang muncul akibat pola pengasuhan yang terlalu berorientasi pada kontrol. Melalui perkembangan karakter dan konflik yang dialami para tokohnya, drama mengajak penonton untuk mempertanyakan kembali asumsi bahwa tekanan dan dominasi selalu merupakan bentuk kasih sayang yang tepat.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik dan profesional tidak selalu berjalan beriringan dengan kesehatan emosional maupun perkembangan moral individu. Karakter Kang-ho menjadi representasi dari kontradiksi tersebut. Meskipun ia berhasil mencapai posisi bergengsi sebagai seorang jaksa, keberhasilan itu tidak secara otomatis menghadirkan kesejahteraan psikologis atau integritas moral. Sebaliknya, ia digambarkan mengalami keterasingan emosional dan terlibat dalam praktik korupsi. Representasi ini menjadi kritik terhadap mitos yang menganggap bahwa tekanan pendidikan yang tinggi akan selalu menghasilkan keberhasilan yang positif dan membawa kebahagiaan. Drama menegaskan bahwa pencapaian eksternal tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan seseorang apabila kebutuhan emosional dan perkembangan karakter diabaikan.

Seiring berjalannya cerita, drama kemudian menawarkan konstruksi mitos yang berbeda mengenai makna kasih sayang dan peran orang tua. Jika pada awalnya kasih sayang diasosiasikan dengan pengendalian, disiplin yang keras, serta tuntutan terhadap prestasi, maka pada fase akhir narasi makna tersebut bergeser ke arah empati, penerimaan, dan kesediaan untuk mengakui kesalahan. Dalam konteks ini, permintaan maaf yang disampaikan Young-soon memiliki makna simbolik yang kuat karena menandai transformasi konsep keibuan yang selama ini dibangun dalam cerita. Sosok ibu tidak lagi direpresentasikan semata-mata sebagai figur yang mengontrol dan menentukan arah hidup anak, melainkan sebagai figur yang mampu memberikan ruang pemulihan emosional. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang sehat tidak dibangun melalui dominasi, melainkan melalui

kemampuan untuk memahami, menerima, dan memperbaiki luka yang tercipta dalam proses hubungan itu sendiri.

4.3.5 Relevansi Representasi Relasi Ibu dan Anak

Representasi hubungan ibu dan anak yang dihadirkan dalam drama Korea *The Good Bad Mother* menunjukkan keterkaitan yang erat dengan berbagai realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat kontemporer, terutama pada keluarga yang menempatkan pencapaian dan keberhasilan sebagai orientasi utama dalam proses pengasuhan. Dinamika hubungan antara Young-soon dan Kang-ho merefleksikan kondisi yang masih banyak dijumpai, ketika pendidikan, status sosial, dan keberhasilan ekonomi dipandang sebagai indikator utama kesuksesan hidup yang harus diraih oleh anak. Dalam kerangka pemikiran tersebut, kasih sayang orang tua sering kali diwujudkan melalui pengawasan yang ketat, penerapan disiplin yang tinggi, serta berbagai tuntutan yang diyakini sebagai bentuk tanggung jawab dan pengorbanan demi masa depan yang lebih baik. Melalui narasi yang dibangun, drama ini memperlihatkan bahwa niat baik yang mendasari tindakan orang tua tidak selalu menghasilkan dampak yang sepenuhnya positif. Ketika kontrol dan tuntutan diberikan secara berlebihan tanpa disertai komunikasi yang terbuka serta pemahaman terhadap kebutuhan emosional anak, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang memengaruhi perkembangan kepribadian dan kesejahteraan emosional mereka.

Keterkaitan drama ini dengan realitas sosial juga tampak pada representasinya terhadap budaya keluarga yang berkembang di banyak masyarakat Asia, di mana nilai kepatuhan kepada orang tua masih memiliki posisi yang kuat. Dalam konteks budaya tersebut, anak sering kali diharapkan mengikuti keputusan dan arah kehidupan yang telah dirancang oleh keluarga, baik yang berkaitan dengan pendidikan, pilihan karier, maupun aspek kehidupan sosial lainnya. Gambaran tersebut tercermin melalui berbagai adegan yang menunjukkan konsistensi Young-soon dalam menentukan pilihan hidup Kang-ho berdasarkan pandangannya mengenai masa depan yang ideal. Praktik semacam ini memperlihatkan bagaimana hubungan keluarga dapat mengalami ketidakseimbangan ketika aspirasi dan

harapan orang tua memperoleh ruang yang lebih besar dibandingkan kebutuhan, minat, dan keinginan anak. Dengan menghadirkan realitas tersebut ke dalam alur cerita, *The Good Bad Mother* tidak hanya menyajikan konflik keluarga sebagai bagian dari hiburan, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi penonton mengenai batas yang membedakan perhatian dan pengorbanan orang tua dengan tindakan kontrol yang berlebihan dalam praktik pengasuhan. Melalui representasi tersebut, drama mendorong pemahaman bahwa hubungan keluarga yang sehat memerlukan keseimbangan antara bimbingan orang tua dan penghargaan terhadap otonomi serta perkembangan psikologis anak.

Selain berkaitan dengan praktik pengasuhan dan relasi keluarga, representasi relasi ibu dan anak dalam *The Good Bad Mother* juga memiliki relevansi yang kuat dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu kesehatan mental. Karakter Kang-ho digambarkan sebagai individu yang membawa konsekuensi psikologis dari pengalaman pengasuhan yang penuh tekanan sejak masa kanak-kanak. Berbagai bentuk kontrol, tuntutan, dan pembatasan yang diterimanya tidak hanya memengaruhi hubungan dengan ibunya, tetapi juga membentuk cara ia memahami dirinya sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Trauma yang berkembang dari pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan pada masa awal kehidupan memiliki dampak yang dapat bertahan dalam jangka panjang, baik terhadap pembentukan identitas, perilaku, maupun kondisi emosional seseorang. Dengan demikian, drama ini menegaskan bahwa pengalaman masa kecil tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan psikologis individu pada tahap kehidupan berikutnya.

Relevansi tersebut semakin terlihat ketika dikaitkan dengan berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan akademik yang tinggi, tuntutan untuk terus berprestasi, serta minimnya dukungan emosional dalam lingkungan keluarga dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai permasalahan psikologis pada anak dan remaja. Kondisi seperti stres berkepanjangan, kecemasan, hingga gangguan kesehatan mental lainnya sering kali berakar pada lingkungan pengasuhan yang terlalu berfokus pada hasil dan pencapaian tanpa memperhatikan

kebutuhan emosional anak. Melalui pengalaman yang dialami Kang-ho, drama ini menghadirkan gambaran yang dekat dengan realitas tersebut. Oleh karena itu, *The Good Bad Mother* dapat dipahami sebagai media yang tidak hanya mengangkat konflik keluarga, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai pentingnya menciptakan keseimbangan antara penerapan disiplin dan pemberian dukungan emosional dalam proses pengasuhan. Keseimbangan tersebut menjadi faktor penting untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun psikologis.

Representasi yang ditampilkan dalam drama ini juga memiliki keterkaitan dengan perubahan paradigma pengasuhan yang mulai berkembang di masyarakat modern. Pada masa lalu, keberhasilan anak sering kali diidentikkan dengan capaian akademik yang tinggi, posisi pekerjaan yang dihormati, atau status sosial yang dianggap membanggakan. Namun, seiring meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis, muncul pemahaman baru bahwa kesehatan mental, kebahagiaan, dan kualitas hubungan emosional juga merupakan indikator yang tidak kalah penting dalam menilai keberhasilan perkembangan seorang anak. Pergeseran cara pandang tersebut tercermin secara jelas melalui perkembangan karakter Young-soon sepanjang cerita. Jika pada awal narasi ia memandang kesuksesan sebagai tujuan utama yang harus dicapai dengan segala cara, maka pada tahap akhir cerita ia mulai menyadari bahwa keberadaan, keselamatan, dan kebahagiaan Kang-ho memiliki nilai yang jauh lebih penting daripada sekadar pengakuan sosial atau pencapaian profesional.

Transformasi tersebut menjadi simbol perubahan pemahaman mengenai makna keberhasilan dalam hubungan keluarga. Drama ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya terbatas pada mengarahkan anak untuk mencapai prestasi tertentu, melainkan juga mencakup kemampuan membangun ikatan emosional yang sehat dan suportif. Kehangatan, penerimaan, empati, serta kesediaan untuk memahami kebutuhan anak menjadi elemen penting yang menentukan kualitas hubungan keluarga. Melalui representasi tersebut, *The Good Bad Mother* menawarkan perspektif bahwa keberhasilan pengasuhan tidak semata-

mata diukur dari capaian yang terlihat secara eksternal, tetapi juga dari kemampuan orang tua menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak tumbuh dengan rasa aman, dihargai, dan diterima sebagai individu. Dengan demikian, drama ini menjadi relevan dalam konteks kehidupan keluarga modern yang semakin menempatkan kesejahteraan emosional sebagai bagian integral dari proses perkembangan anak.

Di sisi lain, *The Good Bad Mother* juga menghadirkan relevansi yang kuat terkait fenomena rekonsiliasi dalam relasi keluarga. Konflik yang terbangun antara Young-soon dan Kang-ho memperlihatkan bahwa dinamika hubungan orang tua dan anak tidak selalu berlangsung dalam kondisi harmonis, melainkan juga diwarnai oleh ketegangan, pertentangan, dan perbedaan perspektif. Meskipun demikian, narasi drama ini menegaskan bahwa relasi yang mengalami keretakan tetap memiliki kemungkinan untuk dipulihkan apabila terdapat kesadaran reflektif, keterbukaan komunikasi, pengakuan terhadap kesalahan, serta kemauan untuk saling memaafkan. Representasi tersebut mengandung pesan sosial yang signifikan, mengingat dalam realitas kehidupan sehari-hari tidak sedikit hubungan keluarga yang mengalami jarak emosional akibat miskomunikasi, tekanan ekspektasi, maupun perbedaan harapan antara orang tua dan anak. Melalui proses rekonsiliasi yang digambarkan, drama ini mengarahkan pemahaman bahwa kualitas relasi keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh ketiadaan konflik, melainkan lebih pada kemampuan setiap anggota keluarga dalam mengelola, menghadapi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini, berbagai elemen simbolik yang muncul dalam drama seperti makanan, pelukan, permintaan maaf, serta dialog-dialog yang bernuansa emosional antara Young-soon dan Kang-ho memiliki peran penting dalam merepresentasikan perubahan makna kasih sayang dalam keluarga. Pada fase awal narasi, kasih sayang lebih banyak dimaknai melalui tindakan kontrol, disiplin, dan pengorbanan yang cenderung bersifat memaksa. Namun, seiring perkembangan alur cerita, makna tersebut mengalami pergeseran menjadi bentuk penerimaan, empati, serta dukungan emosional yang lebih terbuka. Perubahan ini mengindikasikan bahwa

relasi ibu dan anak yang ideal tidak hanya bertumpu pada tanggung jawab dan pengorbanan semata, tetapi juga membutuhkan komunikasi yang sehat serta penghargaan terhadap kebutuhan emosional masing-masing individu dalam hubungan tersebut.

Melalui penggambaran perjalanan relasi antara Young-soon dan Kang-ho, *The Good Bad Mother* tidak hanya berfungsi sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang merepresentasikan dinamika keluarga dalam konteks masyarakat kontemporer. Drama ini mengajak audiens, khususnya orang tua dan anak, untuk memahami bahwa ekspresi kasih sayang dalam keluarga tidak selalu harus diwujudkan melalui tuntutan yang berlebihan atau bentuk pengorbanan yang menekan. Sebaliknya, kasih sayang yang sehat lebih tepat dibangun melalui keseimbangan antara pemberian arahan, kepercayaan, komunikasi yang terbuka, serta penghormatan terhadap identitas anak sebagai individu yang memiliki otonomi dalam menentukan arah kehidupannya. Dengan demikian, representasi relasi ibu dan anak dalam drama ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial sekaligus sarana pembelajaran mengenai pentingnya membangun hubungan keluarga yang lebih humanis, empatik, dan berorientasi pada kesejahteraan emosional seluruh anggota keluarga.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi relasi ibu dan anak dalam drama Korea "*The Good Bad Mother*" menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Young-soon dan Kang-ho direpresentasikan sebagai relasi yang kompleks, dinamis, dan mengalami transformasi sepanjang alur cerita. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak pada awalnya dibangun melalui pola pengasuhan yang didominasi oleh kontrol, disiplin yang ketat, tuntutan prestasi, serta berbagai bentuk pembatasan yang dilakukan Young-soon terhadap Kang-ho. Melalui berbagai adegan yang dianalisis, relasi tersebut menggambarkan bagaimana kasih sayang seorang ibu diekspresikan melalui upaya untuk mengarahkan dan melindungi anaknya, meskipun cara yang digunakan cenderung menimbulkan tekanan emosional dan konflik dalam hubungan mereka. Seiring perkembangan cerita, hubungan tersebut mengalami perubahan menuju fase pemulihan emosional, refleksi diri, dan rekonsiliasi yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih hangat, terbuka, dan saling menerima. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis representasi relasi ibu dan anak serta mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam drama *The Good Bad Mother* telah tercapai.

Pada tingkat denotasi, relasi ibu dan anak direpresentasikan melalui tindakan-tindakan yang tampak secara langsung ditemukan pada scene 1, 2, 3, 4 dan 5 yang memperlihatkan tindakan seperti, seperti pemberian hukuman, pengawasan belajar, pembatasan aktivitas, penolakan anak terhadap ibunya, hingga pelukan dan penerimaan pada akhir cerita. Pada tingkat konotasi, tindakan-tindakan tersebut menunjukkan adanya makna yang lebih dalam, ditemukan pada scene 2, 4, 6, 8, 10, yaitu kasih sayang yang diwujudkan melalui kontrol dan disiplin karena dilatarbelakangi oleh rasa takut, trauma, dan keinginan seorang ibu untuk menjamin

masa depan anaknya. Sementara itu, pada tingkat mitos ditemukan pada scene 1, 3, 7, 9 dan 12 yang dimana, drama ini menghadirkan sekaligus mengkritik keyakinan sosial bahwa orang tua yang baik harus bersikap keras demi kesuksesan anak. Melalui perjalanan hidup Kang-ho, drama menunjukkan bahwa keberhasilan akademik dan profesional tidak selalu sejalan dengan kesehatan emosional maupun perkembangan moral individu. Pada akhirnya, drama membangun pemaknaan baru bahwa hubungan keluarga yang sehat lebih ditentukan oleh empati, penerimaan, komunikasi yang terbuka, serta dukungan emosional daripada pencapaian status sosial semata.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar praktisi media dapat menghadirkan representasi hubungan keluarga yang lebih realistis dan edukatif, khususnya mengenai pentingnya komunikasi terbuka, empati, dan dukungan emosional dalam hubungan orang tua dan anak. Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi untuk menerapkan pola pengasuhan yang seimbang antara disiplin dan pemenuhan kebutuhan emosional anak.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas objek kajian pada film, drama, atau media lain serta menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti analisis resepsi audiens atau analisis wacana kritis, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji isu kesehatan mental, komunikasi keluarga, dan pola pengasuhan dalam konteks budaya yang berbeda.

Untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sumber data yang lebih beragam dan melibatkan perspektif audiens sehingga hasil penelitian dapat memiliki validitas yang lebih kuat serta memberikan gambaran yang lebih luas mengenai representasi hubungan orang tua dan anak dalam media.

DAFTAR PUSTAKA

Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.

Anggoro, O., Claudya, S. E., & Hardiyarso, S. (2024). Analisis Asumsi Hubungan Mengalami Kemajuan dalam Pola Komunikasi Keluarga pada Drama Korea The Good Bad Mother 2023. *Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, *6*, 387–405. https://doi.org/10.24076/pikma.v6i2.1505

Arman, N., Rizal, M., & Putra, A. (2024). Representation of Authoritarian Parenting in the Korean Drama " The Good Bad Mother ". *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, *4*(1), 1–9. https://doi.org/10.53697/iso.v4i1.1695

Azhari, D. S., & Fadillah, D. (2025). Makna Judul The Good Bad Mother : Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 6(4), 775–786. https://doi.org/10.18196/jas.v6i4.723

Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text* (S. Heath (ed.)). Fontana Press.

Baruah, S., & Somandepalli, K. (2021). Representation Of Professions In Entertainment Media : I Nsights Into Frequency And Sentiment Trends. *Computation and Language Journal*, *2*, 1–27. https://doi.org/10.48550/arXiv.2110.03873

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (H. Salmon, Ed.; Fourth). SAGE Publications, Inc. (Thousand Oaks, California).

Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (2024). *The SAGE handbook of qualitative research (6th ed.)*. SAGE Publications, Inc. (Thousand Oaks, California).

Efendi Barus, Aisyah, Elvi Fauziah Siregar, R. (2025). An Analysis of Roland Barthes ' Semiotic Theory : Focusing on Denotation , Connotation , and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence*, *04*(02), 355–363. https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438

Hall, S. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practices* (T. O. University (ed.)). SAGE Publications, Inc. (Thousand Oaks, California).

Hasanah, A. H., & Ismail, O. A. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film Yuni. *Jurnal Ilmiah Global Education, 4*(2), 1000–1010. https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.913

Istiyanto, B., Putri, K. Y. S., Muzykant, V. L., Siregar, A. M., & Khadiz, A. V. (2024). R . Barthes ' s Semiotic Approach to Media Reports : Indonesian Case. *Language Studies, Semiotics and Semantics*, *15*(2), 430–442. https://doi.org/10.22363/2313-2299-2024-15-2-430-442

Khanum, S., Mushtaq, R., Kamal, M. D., Nishtar, Z., & Lodhi, K. (2023). The Influence of Parenting Styles on Child Development. *Journal of Policy Research, 9*(2), 808–816. https://doi.org/10.61506/02.00022

Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology* (T. Accomazzo, Ed.; Fourth). SAGE Publications, Inc. (Thousand Oaks, California).

Li, Y., Wu, S., Xu, J., Wang, H., Zhu, Q., SHi, W., Fang, Y., Jing, F., Tong, S., Zhang, Y., & Guo, X. (2024). Interbrain substrates of role switching during mother–child interaction. *Human Brain Mapping*, *45*(5), 1–14. https://doi.org/10.1002/hbm.26672

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis* (H. Salmon, Ed.; Fourth). SAGE Publications, Inc. (Thousand Oaks, California).

Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian kualitatif* (Revisi). Pt Remaja Rosdakarya Bandung.

Nasution, A. A. M., & Faridah. (2025). Representasi Komunikasi Keluarga pada Film " Home Sweet Loan " Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 176–190. https://doi.org/10.29240/jdk.v9i2.12813

Nasution, A. S. (2025). *Denotative And Connotative Meanings In The Truman Show : A Semiotics Analysis Based On Roland Barthes ' Theory*. *5*, 137–148. https://doi.org/10.34010/9kbhmm35

Novitasari, A. G., & Nur, F. A. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021). *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informas, 14*(1), 27–43. https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113

Nurli, S. H., Chotimah, P., & Wahyuni, D. (2023). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 256–262. https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2595

Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development 18th* (International Edition). McGraw Hill LLC.

Storey, J. (2021). *Cultural Theory and Popular Culture An Introduction* (Ninth). Routledge.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitan Kualitatif*. Alfabeta Bandung.

Vera, N. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Edisi revisi). Rajawali Pers.

Viona, & Azeharie, S. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Komunikasi Koersid Ibu pada Anak dalam Drama Korea The Good Bad Mother. *Koneksi*, *8*(2), 424–432. https://doi.org/10.24912/kn.v8i2.27644

Virdaus, D. R., Faricha, R. Z., Hakim, L., & Ardhinda, S. D. (2024). Representasi Peran Ibu Dalam Drama Korea The Good Bad Mother. *Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam, 9*(1), 18–31. https://doi.org/10.31538/altsiq.v9i1.5439

Website:

https://pin.it/35LhKMmfM diakses pada 16 juni 2026

https://pin.it/2UMVmbxbJ diakses pada 16 juni 2026

https://www.harianhaluan.com/lifestyle/109070446/malam-ini-simak-sinopsis-drama-korea-the-good-bad-mother-episode-14-lengkap-dengan-link-nonton-sub-indo?page=2 diakses pada 10 juni 2026

https://en.namu.wiki/w/%EC%B5%9C%EA%B0%95%ED%98%B8%28%EB%82%98%EC%81%9C%EC%97%84%EB%A7%88%29 diakses pada 24 juli 2026

https://www.kompas.com/parapuan/read/534087785/4-drakor-bertema-keluarga-yang-cocok-ditonton-ada-the-good-bad-mother diakses pada 16 juni 2026

https://blog.naver.com/cjes_ent2016/223751794910 diakses pada 16 juni 2026

https://www.tempo.co/teroka/sinopsis-the-good-bad-mother-drama-terbaru-netflix-yang-dibintangi-lee-do-hyun-192033 diakses pada 16 juni 2026

https://asianwiki.com/The_Good_Bad_Mother diakses pada 14 juni 2026

https://www.idntimes.com/korea/kdrama/8-soundtrack-drakor-the-good-bad-mother-bikin-gagal-move-on-01-4ckq9-k0291s diakses pada 16 juni 2026

LAMPIRAN

29/06/26, 10.28 Universitas Budi Luhur & Akademi Sekretari Budi Luhur

Kartu Bimbingan Mahasiswa

NIM	:	**2271511111**
NAMA	:	**Melina Wynne Rose Br Pandiangan**
Dosen Pembimbing	:	**Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom.**
Judul Skripsi	:	**REPRESENTASI RELASI IBU DAN ANAK DALAM DRAMA KOREA THE GOOD BAD MOTHER (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

No	Tanggal	Materi
1	09-04-2026	Bimbingan perdana.
2	23-04-2026	Revisi bab 1,2,3
3	24-05-2026	Diskusi bab 4.
4	31-05-2026	Revisi bab 4.
5	09-06-2026	Lanjutan revisi bab 4.
6	16-06-2026	Lanjutan revisi bab 4 hingga pembahasan.
7	21-06-2026	Mengerjakan bab 5.
8	24-06-2026	Revisi bab 5.
9	28-06-2026	Review keseluruhan.
10	29-06-2026	ACC sidang TA.

Mahasiswa diatas melakukan bimbingan dengan jumlah materi yang telah mencukupi untuk disidangkan.

Mahasiswa

(Melina Wynne Rose Br Pandiangan)

UNIVERSITAS BUDI LUHUR
Kampus Pusat : Jl. Raya Ciledug - Petukangan Utara - Jakarta Selatan 12260
Telp : 021-5853753 (hunting), Fax : 021-5853489, http://www.budiluhur.ac.id
FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
FAKULTAS TEKNIK
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF

BERITA ACARA SIDANG PENDADARAN TUGAS AKHIR

S/UBL/FIKOM/0345/VII/26

Pada hari ini, Selasa 21 Juli 2026 telah dilaksanakan Ujian Sidang Pendadaran Tugas Akhir sebagai berikut:

Judul : REPRESENTASI RELASI IBU DAN ANAK DALAM DRAMA KOREA THE GOOD BAD MOTHER (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Nama	:	MELINA WYNNE ROSE BR PANDIANGAN
NIM	:	2271511111
Dosen Pembimbing	:	Dr. Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom.

Berdasarkan penilaian pada Kemampuan Presentasi dan Menjawab, Penulisan, Isi Materi maka Mahasiswa tersebut di atas dinyatakan:

LULUS

dengan nilai angka: 88 huruf: A

Mahasiswa tersebut di atas wajib menyerahkan hasil perbaikan tulisan Tugas Akhir dalam bentuk terjilid sesuai dengan Panduan Perbaikan Tugas Akhir, selambat-lambatnya Selasa 04 Agustus 2026.

Panitia Penguji:

1.	Ketua	Jeanie Annissa, S.I.P, M.Si.
2.	Anggota	Arif Nur Hidayat, S.Kom., M.I.Kom.
3.	Moderator	Dr. Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom.

Keterangan:
Nilai Huruf: A:85-100 A-:80-84,99 B+:75-79,99 B:70-74,99 B-:65-69,99 C:60-64,99 D:40-59,99 E-:0-39,99

UNIVERSITAS BUDI LUHUR - JAKARTA
FAKULTAS KOMUNIKASI & DESAIN KREATIF

Hasil Studi Kumulatif
Semester: Genap 2025/2026

NIM	: 2271511111	Jenjang	: Strata 1
N a m a	: MELINA WYNNE ROSE BR PANDIANGAN	Program Studi	: ILMU KOMUNIKASI
Tempat, Tanggal Lahir	: TANGERANG, 24-09-2004		

No	Kode	Matakuliah	Prestasi SKS			
			K	AM	M	HM
1	KM238	Analisis Konsumen	3	4	12	A
2	KM822	Analisis Wacana Komunikasi	3	4	12	A
3	KM817	Announcing dan Produksi Konten Audio *	3	4	12	A
4	UM046	Aplikasi Wawasan Budi Luhur	1	3.7	3.7	A-
5	BA001	Bahasa Indonesia	2	3.3	6.6	B+
6	BA003	Bahasa Inggris	2	3.7	7.4	A-
7	KM258	Bahasa dan Dasar-Dasar Jurnalistik	4	4	16	A
8	KM172	Creative Preneurship *	3	4	12	A
9	KM117	Creative Thinking	3	4	12	A
10	KM793	Desain Grafis untuk Media Baru	3	3.7	11.1	A-
11	KM827	Digital Mobile Journalism	3	4	12	A
12	BA081	English For Broadcast	3	4	12	A
13	KM779	Filsafat Komunikasi *	3	3.7	11.1	A-
14	KM302	Fotografi Jurnalistik	3	3.7	11.1	A-
15	KM014	Hukum dan Kode Etik Komunikasi *	3	3.7	11.1	A-
16	KM211	Jurnalistik Online	3	3.3	9.9	B+
17	KM114	Komunikasi Antar Budaya *	3	3.7	11.1	A-
18	KM255	Komunikasi Antar Pribadi	3	3.3	9.9	B+
19	KM016	Komunikasi Bisnis	3	4	12	A
20	KM019	Komunikasi Massa *	3	4	12	A
21	KM190	Komunikasi Organisasi dan Kelompok	3	3.7	11.1	A-
22	KM022	Komunikasi Politik *	3	4	12	A
23	KM023	Komunikasi Sosial Pembangunan	3	3.7	11.1	A-
24	KM213	Manajemen Media *	3	3	9	B
25	KM824	Media & Sistem Produksi	3	4	12	A
26	KM821	Metodologi Penelitian Komunikasi *	4	4	16	A
27	KM826	News & Content Director	3	4	12	A
28	UM018	Pendidikan Agama Protestan	2	3.3	6.6	B+
29	UM019	Pendidikan Kewarganegaraan	2	3.3	6.6	B+
30	UM021	Pendidikan Pancasila	2	3.7	7.4	A-

31	KM033	Pengantar Ilmu Komunikasi	3	3	9	B
32	KM105	Perkembangan ICT	3	3.7	11.1	A-
33	KM202	Presentasi, Lobby, dan Negosiasi	3	3.7	11.1	A-
34	KM210	Produksi Dokumenter	3	4	12	A
35	KM208	Produksi Feature	3	3.7	11.1	A-
36	KM828	Produksi Konten Berita	3	3.7	11.1	A-
37	KM829	Produksi Konten Kreatif	2	3.3	6.6	B+
38	KM816	Profesi Komunikasi	2	3.3	6.6	B+
39	KM825	Programming & Pemasaran Program	3	3.7	11.1	A-
40	UM027	Psikologi Komunikasi *	3	3.3	9.9	B+
41	KM218	Riset Media	3	4	12	A
42	KM085	Seminar Broadcast Journalism *	3	3.7	11.1	A-
43	SO008	Sosiologi Komunikasi *	3	4	12	A
44	KM247	Teknik Fotografi dan Audio Visual	3	4	12	A
45	KM206	Teknik Peliputan dan Penulisan Naskah *	3	3.7	11.1	A-
46	KM823	Teknik Videografi	3	4	12	A
47	KM051	Teori Komunikasi	3	4	12	A
48	UM031	Wawasan Budi Luhur	2	4	8	A
49	TA012	Kuliah Kerja Lapangan	2	4	8	A
50	TA016	Kuliah Kerja Nyata *	3	4	12	A

HM : Huruf Mutu
* : Matakuliah Kendali Mutu
** : Tidak Dipakai Dalam Perhitungan IPK
Akhir Masa Studi : SEPTEMBER 2029

AM : Angka Mutu
K : Kredit
M : Mutu

Jumlah Kredit Kumulatif	:	141	Jumlah Mutu	:	530.6
Indeks Prestasi Kumulatif	:	**3.76**	Total SKS Yang Didapat	:	141
Jumlah Kredit Semester	:	18			
Indeks Prestasi Semester	:	**3.68**			

Dokumen ini tidak memerlukan tanda tangan karena dicetak secarakomputerisasi.
Untuk mengecek validasi keabsahan dokumen ini,
*Bapak/Ibu dapat klik:**http://student.budiluhur.ac.id/index.php?id=648846626964***

Tanggal cetak: 09/04/2026 20:38:02

MELINA WYNNE ROSE BR PANDIANGAN

CONTACT

Phone: 0812 8651 7970
Address: Ciledug, Kota Tangerang.
Email: pandianganmelina@gmail.com

ACADEMIC HISTORY

SMK PGRI 11, CILEDUG | 2019-2022

SKILLS

- Event Coordination & On-Ground Support
- Customer & Guest Handling
- Time Management & Multitasking
- Adaptabilitas & Kerja Tim dalam Lingkungan Dinamis
- Public Interaction & Presentation Awareness
- Able to operate Microsoft Word, Canva, and PowerPoint.

Saya adalah lulusan SMK dengan jurusan Administrasi Perkantoran. Berpengalaman dalam berbagai kegiatan beauty class brand MAKEOVER sebagai helper 2024 di JXB Jakarta Dan Summercon Mall Serpong. Menjadi menjadi Host live baju di COHAN.03 dan Midsummer.03 selama 3 bulan juni - Agustus 2025. Saya adalah pribadi yang antusias terhadap hal-hal baru dan memiliki semangat untuk terus berkembang. Saya ingin menjadi bagian dari perusahaan agar dapat berkontribusi secara aktif dalam mendukung kemajuan dan pencapaian tujuan perusahaan.

WORK EXPERIENCE

HOST LIVE brand baju COHAN.03- PIK 2 | Juni - Agustus 2025

COHAN.03

- Membawakan siaran live secara interaktif di platform e-commerce TikTok
- Menarik perhatian audiens melalui gaya bicara yang persuasif dan ekspresif.
- Menjelaskan produk secara detail dan menarik untuk meningkatkan penjualan.
- Berinteraksi langsung dengan penonton melalui sesi tanya jawab dan promo live.
- Membuat konten promosi Produk

Beauty Class Helper

- **MAKE OVER Beauty Class – JXB Jakarta, December 2024**
- **MUA BATTLE Make Over- Summercon Mall Serpong, Oktober 2024**

PT Paragon Technology and Innovation

- Membantu persiapan alat makeup dan skincare
- Menata area peserta dan memastikan kelengkapan perlengkapan
- Mendampingi jalannya acara dan membantu kebutuhan tim MUA
- Mengatur registrasi peserta dan pembagian goodie bag
- Menjaga kebersihan dan kerapian meja demonstrasi
- Koordinasi dengan tim event untuk kelancaran sesi tutorial

Poster Drama Korea *The Good Bad Mother*

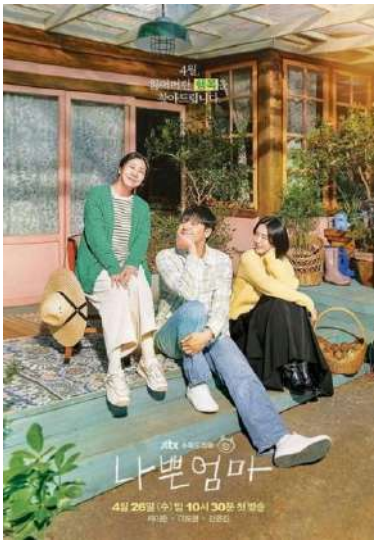

Foto dari Para Tokoh Drama Korea *The Good Bad Mother*

Ra Mi-ran sebagai Jin Young-soon

Lee Do-Hyun sebagai Lee Do-Hyun

Ahn Eun-Jin sebagai Lee Mi-Joo

Yoo In-Soo sebagai Bang Sam-Sik

Scene* 1 hingga 12 Drama Korea *The Good Bad Mother

Scene 1

Scene 2

Scene 3

Scene 4

Scene 5

Scene 6

Scene 7

Scene 8

Scene 9

Scene 10

Scene 11

Scene 12

UNIVERSITAS BUDI LUHUR
Kampus Pusat : Jl. Raya Ciledug - Petukangan Utara - Jakarta Selatan 12260
Telp : 021-5853753 (hunting), Fax : 021-5853489, http://www.budiluhur.ac.id
FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
FAKULTAS TEKNIK
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF

BERITA ACARA SIDANG PENDADARAN TUGAS AKHIR

S/UBL/FIKOM/0345/VII/26

Pada hari ini, Selasa 21 Juli 2026 telah dilaksanakan Ujian Sidang Pendadaran Tugas Akhir sebagai berikut:

Judul: REPRESENTASI RELASI IBU DAN ANAK DALAM DRAMA KOREA THE GOOD BAD MOTHER
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Nama	:	MELINA WYNNE ROSE BR PANDIANGAN
NIM	:	2271511111
Dosen Pembimbing	:	Dr. Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom.

Berdasarkan penilaian pada Kemampuan Presentasi dan Menjawab, Penulisan, Isi Materi maka Mahasiswa tersebut di atas dinyatakan:

LULUS

dengan nilai angka : **88** huruf : **A**

Mahasiswa tersebut di atas wajib menyerahkan hasil perbaikan tulisan Tugas Akhir dalam bentuk terjilid sesuai dengan Panduan Perbaikan Tugas Akhir, selambat-lambatnya Selasa 04 Agustus 2026.

Panitia Penguji:

1	Ketua	Jeanie Annissa, S.I.P, M.Si.
2	Anggota	Arif Nur Hidayat, S.Kom., M.I.Kom.
3	Moderator	Dr. Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom.

Keterangan:
Nilai Huruf: A:85-100 A-:80-84,99 B+:75-79,99 B:70-74,99 B-:65-69,99 C:60-64,99 D:40-59,99 E-:0-39,99

UNIVERSITAS BUDI LUHUR
FAKULTAS KOMUNIKASI & DESAIN KREATIF

Kartu Bimbingan Tugas Akhir

NIM: 2271511111
Nama: MELINA WYNNE ROSE BR PANDIANGAN
Pembimbing: Dr. Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom.

No.	Tanggal	Materi
1	09-04-2026	Bimbingan perdana.
2	23-04-2026	Revisi bab 1,2,3
3	24-05-2026	Diskusi bab 4.
4	31-05-2026	Revisi bab 4.
5	09-06-2026	Lanjutan revisi bab 4.
6	16-06-2026	Lanjutan revisi bab 4 hingga pembahasan.
7	21-06-2026	Mengerjakan bab 5.
8	24-06-2026	Revisi bab 5.
9	28-06-2026	Review keseluruhan.
10	29-06-2026	ACC sidang TA.

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI & DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR

LEMBAR PENGESAHAN

Nama	: MELINA WYNNE ROSE BR PANDIANGAN
Nomor Induk Mahasiswa	: 2271511111
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Bidang Peminatan	: Jurnalistik Penyiaran
Jenjang Studi	: Strata 1
Judul	: REPRESENTASI RELASI IBU DAN ANAK DALAM DRAMA KOREA THE GOOD BAD MOTHER (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Laporan Tugas Akhir ini telah disetujui, disahkan dan direkam secara elektronik sehingga tidak memerlukan tanda tangan tim penguji.

Jakarta, Selasa 21 Juli 2026

Tim Penguji:

Ketua	: Jeanie Annissa, S.I.P, M.Si.
Anggota	: Arif Nur Hidayat, S.Kom., M.I.Kom.
Pembimbing	: Dr. Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom.
Ketua Program Studi	: Artyasto Jatisidi, S.I.Kom., M.I.Kom.

REPRESENTASI RELASI IBU DAN ANAK DALAM DRAMA KOREA *THE GOOD BAD MOTHER*

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Nama	**: Melina Wynne Rose Br Pandiangan**
Nim	**: 2271511111**
Program studi	**: Ilmu Komunikasi & Desain Kreatif**
Konsentrasi	**: *Broadcast Journalism***

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
JAKARTA
2026

REPRESENTASI RELASI IBU DAN ANAK DALAM DRAMA KOREA *THE GOOD BAD MOTHER*

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Nama	**: Melina Wynne Rose Br Pandiangan**
Nim	**: 2271511111**
Program studi	**: Ilmu Komunikasi & Desain Kreatif**
Konsentrasi	**: *Broadcast Journalism***

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
JAKARTA

2026

LEMBAR PENGESAHAN

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI & DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR

LEMBAR PENGESAHAN

Nama	: MELINA WYNNE ROSE BR PANDIANGAN
Nomor Induk Mahasiswa	: 2271511111
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Bidang Peminatan	: Jurnalistik Penyiaran
Jenjang Studi	: Strata 1
Judul	: REPRESENTASI RELASI IBU DAN ANAK DALAM DRAMA KOREA THE GOOD BAD MOTHER (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Laporan Tugas Akhir ini telah disetujui, disahkan dan direkam secara elektronik sehingga tidak memerlukan tanda tangan tim penguji.

Jakarta, Selasa 21 Juli 2026

Tim Penguji:

Ketua	: Jeanie Annissa, S.I.P, M.Si.
Anggota	: Arif Nur Hidayat, S.Kom., M.I.Kom.
Pembimbing	: Dr. Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom.
Ketua Program Studi	: Artyasto Jatisidi, S.I.Kom., M.I.Kom.

ABSTRAK

REPRESENTASI RELASI IBU DAN ANAK
DALAM DRAMA KOREA *THE GOOD BAD MOTHER*
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Film sebagai media komunikasi massa berfungsi menyampaikan pesan sosial dan budaya kepada khalayak luas melalui narasi audiovisual yang mudah dipahami. Salah satu bentuknya, drama Korea, memperoleh perhatian besar di Indonesia seiring meluasnya pengaruh budaya Korea Selatan di tingkat global. Drama *The Good Bad Mother* menghadirkan gambaran relasi ibu dan anak yang sarat emosi, konflik, dan nilai moral dalam kehidupan keluarga. Relasi tersebut menunjukkan kompleksitas peran ibu tunggal yang menerapkan pola asuh keras sebagai upaya membentuk masa depan anak yang lebih baik. Fokus kajian ini terletak pada bagaimana hubungan tersebut direpresentasikan serta bagaimana makna yang terkandung di balik adegan dapat dipahami secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap adegan-adegan yang merepresentasikan hubungan ibu dan anak, dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*), serta transkrip dialog dalam drama *The Good Bad Mothe*r. Hasil kajian memperlihatkan bahwa relasi antara Young-soon dan Kang-ho direpresentasikan sebagai hubungan yang kompleks dan dinamis. Pada tingkat denotasi, hubungan ditampilkan melalui tindakan pengawasan, hukuman, larangan, konflik, hingga rekonsiliasi. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut merepresenta sikan kasih sayang yang diekspresikan melalui kontrol dan tuntutan yang dipengaruhi oleh trauma serta harapan orang tua terhadap masa depan anak. Pada tingkat mitos, drama ini mengkritik pandangan bahwa kesuksesan hanya dapat dicapai melalui pola asuh yang keras. Sebaliknya film ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang sehat lebih dibangun melalui empati, penerimaan, dan dukungan emosional. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa drama berfungsi sebagai hiburan, serta berperan dalam membentuk pemahaman sosial mengenai relasi keluarga melalui berbagai makna yang dikonstruksikan dalam media.

Kata Kunci: Drama Korea , Film, Relasi Ibu Anak , Representasi, Roland Barthes, Semiotika

ABSTRACT

REPRESENTATION OF THE MOTHER-CHILD RELATIONSHIP IN THE KOREAN DRAMA THE GOOD BAD MOTHER

(Roland Barthes' Semiotic Analysis)

Film, as a mass communication medium, serves to convey social and cultural messages to a wide audience through easily understood audiovisual narratives. One form of this, Korean drama, has gained significant attention in Indonesia as the influence of South Korean culture spreads globally. The drama The Good Bad Mother presents a depiction of a mother-child relationship filled with emotion, conflict, and moral values in family life. This relationship demonstrates the complexity of the role of a single mother who implements a strict parenting style in an effort to shape a better future for her child. The focus of this study lies in how this relationship is represented and how the meaning behind the scenes can be understood in depth. This study uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis method. Research data were obtained through observation of scenes representing the mother-child relationship, documentation in the form of screenshots, and transcripts of dialogue in the drama The Good Bad Mother. The results of the study show that the relationship between Young-soon and Kang-ho is represented as a complex and dynamic one. At the denotative level, the relationship is depicted through actions of supervision, punishment, prohibition, conflict, and reconciliation. At the connotative level, these actions represent affection expressed through control and demands influenced by trauma and parental expectations for the child's future. At the mythical level, the drama critiques the notion that success can only be achieved through harsh parenting. Instead, it demonstrates that healthy family relationships are built through empathy, acceptance, and emotional support. The study's conclusion confirms that drama serves as entertainment and plays a role in shaping social understanding of family relationships through the various meanings constructed in the media.

Keywords: Film, Korean Drama, Mother Child Relationship, Representation, Roland Barthes, Semiotics

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR TABEL xi
BAB I LATAR BELAKANG 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat penelitian 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13
2.1 Kajian pustaka 13
2.2 Kerangka Teoritis 23
2.2.1 Representasi 23
2.2.2 Semiotika Roland Barthes 24
2.2.3 Relasi Ibu Dan Anak 27
2.2.4 Film 30
2.2.5 Karakter film 31
2.2.6 Jenis- jenis film 32
2.3 Kerangka pemikiran 36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 37
3.1 Metode penelitian 37
3.2 Teknik pengumpulan data 38
3.2.1 Data Primer: Observasi dan Dokumentasi 38
3.2.2 Data Sekunder 39
3.2.3 Unit Analisis 40

3.3 Teknik verifikasi data 41
3.4 Teknik Analisis Data 42
3.5 Definisi Konsep 44
3.6 Waktu dan Tempat Penelitian 46
3.7 Keterbatasan Penelitian 47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 49
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 49
4.1.1 Nama Pemain dan Kru 51
4.1.2 Sinopsis 52
4.1.3 Rumah Produksi, Sutradara dan Penulis 53
4.1.4 Profil Pemeran Utama *The Good Bad Mother* 56
4.2 Hasil Penelitian 60
4.3 Pembahasan 98
4.3.1 Representasi Relasi Ibu Dan Anak 100
4.3.2 Analisis Struktur Denotasi 103
4.3.3 Analisis Struktur Konotasi 105
4.3.4 Analisis Struktur Mitos 107
4.3.5 Relevansi Representasi Relasi Ibu dan Anak 109
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI 114
5.1 Simpulan 114
5.2 Rekomendasi 115
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster *The Good Bad Mother* 3
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 36
Gambar 4. 1 Poster "*The Good Bad Mother*" 49
Gambar 4. 2 Ra Mi-Ran 56
Gambar 4. 3 Lee Do-Hyun 57
Gambar 4. 4 Ahn Eun-Jin 58
Gambar 4. 5 Yoo In-Soo 59
Gambar 4. 6 Scene 1 menit 51:13 - 51:33 61
Gambar 4. 7 Scene 2 menit 52:13 - 52:28 64
Gambar 4. 8 Scene 3 menit 03:15 - 03:25 66
Gambar 4. 9 Scene 4 menit 03:26 - 03:38 69
Gambar 4. 10 Scene 5 menit 03:39 - 03:50 71
Gambar 4. 11 Scene 6 menit 1:12:33 - 1:14:32 73
Gambar 4. 12 Scene 7 menit 22:38 - 23:04 77
Gambar 4. 13 Scene 8 menit 1:01:08 - 1:03:59 80
Gambar 4. 14 Scene 9 menit 50:04 - 53:20 84
Gambar 4. 15 Scene 10 menit 06:34 - 07:45 87
Gambar 4. 16 Scene 11 menit 53:36 - 56:17 91
Gambar 4. 17 Scene 12 menit 32:22 - 34:23 95

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan 19
Tabel 4. 1 Nama Pemain Utama dan Tokoh 51
Tabel 4. 2 Nama Pemain Pendukung dan Tokoh 51
Tabel 4. 3 Young-Soon Menghukum Kang-Ho 62
Tabel 4. 4 Young-soon Melarang Kang-ho Mengikuti Piknik Sekolah 64
Tabel 4. 5 Young-soon Memeriksa Tugas Kang-ho 67
Tabel 4. 6 Young-soon Menghancurkan Televisi 69
Tabel 4. 7 Young-soon Memergoki Kang-ho Sedang Makan 72
Tabel 4. 8 Kang-ho Meluapkan Emosi Kepada Youngsoon 74
Tabel 4. 9 Kang-ho Menolak Bertemu Young-Soon 77
Tabel 4. 10 Kang-ho Memutuskan Hubungan dengan Young-soon 80
Tabel 4. 11 Kang-Ho Dewasa Mengingat Larangan Makan dari ibunya 84
Tabel 4. 12 Young-soon Menjelaskan bahwa Kang-ho Dewasa 88
Tabel 4. 13 Young-Soon Menyadari Kang-Ho Menjadi Jaksa Yang Buruk Karena Didikannya 91
Tabel 4. 14 Young-soon Menyadari Ingatan Kang-ho Sudah Kembali 95
Tabel 4. 15 Representasi ibu dan anak 101
Tabel 4. 16 Analisis Struktur Denotasi 103
Tabel 4. 17 Analisis Struktur Konotasi 105
Tabel 4. 18 Analisis Struktur Mitos 107

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang

Dalam dua dekade terakhir, industri hiburan Korea Selatan mengalami perkembangan pesat yang melahirkan arus budaya populer global yang dikenal sebagai *Korean Wave* atau *Hallyu*. Fenomena tersebut tidak hanya berkembang pada ranah musik *K-pop*, tetapi juga meluas ke film, *variety show*, serta drama televisi yang memiliki jangkauan audiens sangat luas. Di antara berbagai produk budaya tersebut, drama Korea menjadi salah satu bentuk konten yang paling dominan dan kini dikonsumsi oleh masyarakat lintas negara melalui platform digital seperti *Netflix, Disney+,* dan *Viu*. Kehadiran distribusi digital turut mempercepat penyebaran konten sekaligus membuka ruang interaksi antarbudaya bagi penonton dengan latar belakang yang berbeda. Dalam perkembangannya, drama Korea tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium penyampaian nilai sosial, budaya, hingga ideologi keluarga yang mampu memengaruhi cara pandang audiens terhadap hubungan antarmanusia Virdaus et al. (2024). Berbagai narasi yang dihadirkan umumnya mengangkat persoalan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan realitas sosial sehingga lebih mudah diterima oleh penonton global. Oleh sebab itu, drama Korea dapat dipahami sebagai agen budaya yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara baru dalam memahami kehidupan masyarakat.

Popularitas drama Korea di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Fenomena ini didukung oleh penetrasi internet yang tinggi serta kemudahan akses terhadap *platform streaming* legal maupun tidak resmi. Kemudahan akses melalui media digital menjadikan drama Korea sebagai bagian dari konsumsi harian masyarakat yang terus berkembang. Penonton tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga menafsirkan karakter, konflik, dan pesan moral yang ditampilkan dalam setiap episode. Dalam

konteks ini, media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi sosial mengenai keluarga, gender, dan pola hubungan antar anggota keluarga Anggoro et al. (2024). Representasi yang ditampilkan dalam drama dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap nilai-nilai kehidupan yang dianggap ideal. Oleh karena itu, drama Korea dapat dipahami sebagai teks budaya yang memiliki dampak signifikan terhadap konstruksi realitas sosial penontonnya.

Salah satu tema yang sering diangkat dalam drama Korea adalah relasi keluarga, terutama hubungan antara orang tua dan anak. Tema ini memiliki kedekatan emosional dengan penonton karena menyentuh aspek kehidupan yang bersifat universal. Relasi keluarga sering digambarkan melalui konflik, pengorbanan, serta dinamika emosional yang kompleks. Tema ini dekat dengan realitas sosial masyarakat modern yang menghadapi tantangan perubahan nilai keluarga akibat urbanisasi, tekanan ekonomi, dan perubahan pola komunikasi. Hubungan ibu dan anak menjadi salah satu relasi emosional paling kompleks karena melibatkan kasih sayang, kontrol, pengorbanan, dan konflik identitas Li et al. (2024). Kompleksitas ini membuat hubungan ibu-anak menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif komunikasi dan budaya. Selain itu, hubungan tersebut juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat kontemporer.

Dalam banyak budaya Asia, termasuk Korea Selatan, figur ibu sering direpresentasikan sebagai sosok sentral dalam keluarga. Ibu diposisikan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan masa depan anak. Peran ini tidak hanya mencakup aspek pengasuhan, tetapi juga pendidikan moral dan emosional dalam keluarga. Namun, representasi tersebut tidak selalu bersifat positif dan ideal. Terkadang ibu digambarkan otoriter, menuntut, dan menempatkan ambisi keluarga di atas kebutuhan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga membangun konstruksi sosial mengenai keibuan Virdaus et al. (2024). Representasi yang beragam ini membuka ruang interpretasi bagi penonton untuk memahami makna keibuan secara lebih kritis. Dengan demikian, figur ibu dalam media menjadi simbol yang sarat dengan nilai dan ideologi tertentu.

Gambar 1. 1 Poster *The Good Bad Mother*
(Sumber: Kompas.com)

Drama yang kemudian menarik perhatian adalah Drama Korea "*The Good Bad Mother*" diliris pada 26 April 2023, yang diproduksi oleh JTBC *(Joongang Tongyangh Broadcasting Company)* disutradarai oleh Shim Na-yeon dan ditulis oleh Bae Se-Young, yang tayang pada aplikasi streaming di Netflix dengan 14 Episode, dan pada Drama tersebut memiliki jenis genre Drama, Komedi, keluarga dan Potongan kehidupan. Dibintangi oleh Ra Mi-ran sebagai Young soon (ibu), Lee Do-hyun sebagai Choi Kang Ho (anak). Drama Korea *The Good Bad Mother* menjadi salah satu karya yang menarik perhatian publik karena menampilkan relasi ibu dan anak secara kompleks. Drama ini tidak hanya menghadirkan cerita yang emosional, tetapi juga menyuguhkan konflik psikologis yang mendalam. Tokoh Jin Young-soon sebagai ibu tunggal digambarkan sangat keras dan protektif terhadap anaknya, Choi Kang-ho. Karakter tersebut merepresentasikan sosok ibu yang penuh ambisi dan memiliki standar tinggi terhadap anak. Sikap keras tersebut lahir dari trauma masa lalu dan keinginan agar anaknya tumbuh kuat dalam dunia yang kejam Viona & Azeharie (2024). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua sering kali dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang membentuk cara pandang mereka. Dengan demikian, drama ini menghadirkan dimensi psikologis yang memperkaya representasirelasi keluarga.

Relasi ibu dan anak dalam drama ini tidak ditampilkan secara hitam-putih, melainkan penuh ambiguitas makna. Sosok ibu yang tampak "buruk" justru menyimpan niat baik demi masa depan anaknya. Sebaliknya, kasih sayang yang berlebihan berubah menjadi tekanan psikologis bagi anak. Ambiguitas inilah yang menjadikan *The Good Bad Mother* relevan untuk dikaji sebagai representasi relasi keluarga kontemporer. Fenomena pola asuh otoriter dan protektif juga menjadi isu nyata di masyarakat. Banyak orang tua meyakini bahwa disiplin keras adalah bentuk kasih sayang, sementara anak sering merasakan tekanan, kehilangan kebebasan, bahkan trauma emosional. Konflik semacam ini banyak terjadi dalam keluarga modern yang menghadapi tuntutan keberhasilan akademik dan ekonomi Anggoro et al. (2024). Oleh karena itu, drama ini menjadi refleksi sosial yang menggambarkan realitas hubungan keluarga secara mendalam.

Transformasi emosional dalam relasi antara ibu dan anak juga menjadi salah satu aspek penting yang ditampilkan dalam *The Good Bad Mother* dan layak untuk dikaji lebih mendalam. Dinamika hubungan tersebut berkembang mengikuti perjalanan cerita serta berbagai pengalaman yang dialami oleh para tokohnya. Ketika Kang-ho mengalami kecelakaan hingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, pola hubungan yang sebelumnya dipenuhi tekanan perlahan mengalami perubahan menjadi lebih hangat dan penuh kedekatan. Situasi itu membuat keduanya harus membangun kembali ikatan keluarga mereka dari titik awal. Bentuk interaksi yang lebih sederhana justru menghadirkan kesempatan bagi tumbuhnya empati serta keterhubungan emosional yang lebih kuat. Melalui alur tersebut, narasi drama memperlihatkan bahwa relasi dalam keluarga bersifat dinamis dan dapat berubah seiring pengalaman yang dijalani bersama. Oleh sebab itu, drama ini tidak semata menghadirkan konflik keluarga, melainkan juga menggambarkan proses pemulihan hubungan antar anggotanya.

Pemilihan drama Korea sebagai objek penelitian karena drama ini secara khusus menampilkan relasi ibu dan anak sebagai tema utama cerita. Relasi tersebut digambarkan melalui berbagai dinamika hubungan yang kompleks, mulai dari kasih sayang, pengorbanan, tuntutan, konflik, hingga proses rekonsiliasi antara ibu dan

anak. Drama ini tidak hanya menampilkan hubungan keluarga secara sederhana, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pola asuh yang diterapkan seorang ibu dapat memengaruhi perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak. Selain itu, karakter Jin Young-soon sebagai ibu tunggal dan Choi Kang-ho sebagai anak menghadirkan representasi relasi keluarga yang sarat makna serta relevan dengan realitas kehidupan masyarakat. Berbagai adegan dalam drama ini menunjukkan adanya nilai-nilai budaya, harapan orang tua terhadap anak, serta konstruksi sosial mengenai peran seorang ibu yang menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, drama *The Good Bad Mother* dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai representasi relasi ibu dan anak yang tidak hanya terlihat pada tingkat makna denotatif, tetapi juga mengandung makna konotatif dan mitos yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam kajian komunikasi, media diposisikan sebagai ruang yang menghasilkan beragam makna secara kompleks. Berbagai unsur yang terdapat dalam teks *audiovisual* memiliki kemungkinan untuk ditafsirkan melalui berbagai lapisan pemaknaan. Dialog, adegan, ekspresi tokoh, kostum, hingga teknik pengambilan gambar tidak hanya berfungsi sebagai tampilan *visual* semata, melainkan juga memuat tanda-tanda yang menyimpan arti tertentu. Karena itu, pemahaman terhadap drama ini membutuhkan pendekatan yang mampu mengungkap makna implisit di balik teks *audiovisual* yang disajikan. Dalam konteks tersebut, pendekatan semiotika Roland Barthes dinilai relevan untuk digunakan. Barthes mengelompokkan makna ke dalam tiga tingkatan, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan representasi sosok ibu dalam drama sekaligus mengidentifikasi ideologi yang tersembunyi di balik representasi tersebut. Dengan demikian, semiotika menjadi perangkat analisis yang sesuai untuk menelaah relasi ibu dan anak secara lebih mendalam.

Pada tataran denotasi, peneliti dapat mengenali berbagai tindakan yang dilakukan ibu, seperti memarahi, melindungi, maupun mengatur anak, sebagai

peristiwa yang terlihat secara langsung di dalam adegan. Pemaknaan pada tahap ini masih berada pada *level* literal karena belum melibatkan penafsiran yang lebih mendalam. Berbagai adegan tersebut kemudian menjadi pijakan awal untuk memahami bagaimana hubungan ibu dan anak direpresentasikan melalui unsur *visual* maupun verbal. Sementara itu, pada *level* konotasi, tindakan-tindakan tersebut dapat dipahami sebagai wujud kasih sayang yang keliru, trauma masa lalu, ataupun rasa takut kehilangan anak. Makna konotatif muncul melalui pengaruh pengalaman sosial, nilai budaya, serta keterlibatan emosional yang dimiliki penonton. Adapun pada tingkat mitos, berkembang pandangan sosial bahwa seorang ibu yang baik harus memberikan pengorbanan sepenuhnya bagi anak, sekalipun dilakukan melalui cara-cara yang menyakitkan. Oleh karena itu, ketiga lapisan makna tersebut mampu membantu pengungkapan ideologi tersembunyi dalam representasi relasi ibu dan anak.

Penelitian terdahulu telah membahas *The Good Bad Mother* dari berbagai sudut pandang yang relevan. Viona & Azeharie (2024) meneliti komunikasi koersif ibu terhadap anak yang menekankan aspek kontrol dalam hubungan keluarga. Sementara itu, Virdaus et al. (2024) mengkaji representasi peran ibu dalam drama tersebut dengan fokus pada konstruksi sosial keibuan. Anggoro et al. (2024) juga menelaah pola komunikasi keluarga dalam serial ini yang mencerminkan dinamika hubungan interpersonal. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa drama ini memiliki kompleksitas makna yang dapat dianalisis dari berbagai perspektif. Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan masih cenderung parsial dan belum menyentuh keseluruhan sistem tanda dalam teks *audiovisual*. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dalam membaca makna yang terkandung dalam drama tersebut.

Walaupun demikian, kajian yang secara khusus membahas representasi hubungan ibu dan anak melalui pendekatan semiotika Roland Barthes secara menyeluruh masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada komunikasi verbal atau pembahasan mengenai peran ibu secara umum, sehingga belum banyak mengulas simbol *visual*, ekspresi emosional, serta

pembentukan mitos keibuan secara mendalam. Padahal, unsur-unsur visual seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, pencahayaan, maupun komposisi gambar mempunyai kontribusi penting dalam proses pembentukan makna. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian yang menunjukkan kebutuhan akan studi lanjutan mengenai bagaimana relasi ibu dan anak dikonstruksi melalui sistem tanda di dalam drama. Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami alur cerita, tetapi juga menafsirkan cara media membentuk makna terkait cinta, kekuasaan, luka emosional, dan rekonsiliasi dalam keluarga. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, peneliti dapat mengeksplorasi makna-makna tersembunyi di balik representasi yang tampak sederhana. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai konstruksi relasi ibu dengan anak dalam media secara lebih mendalam.

Dari sudut pandang sosial, penelitian ini memiliki arti penting karena hubungan antara orang tua dan anak merupakan persoalan universal yang dialami oleh hampir setiap individu. Relasi tersebut tidak sebatas menyangkut kedekatan emosional, tetapi juga berkaitan dengan nilai, norma, serta pola komunikasi yang berkembang dalam keluarga. Berbagai konflik komunikasi dalam keluarga kerap muncul akibat perbedaan generasi, penerapan pola asuh yang keras, maupun ekspektasi orang tua yang berlebihan terhadap anak. Situasi semacam itu sering memunculkan jarak emosional antara kedua pihak. Melalui pemahaman terhadap representasi yang ditampilkan media, masyarakat dapat melakukan refleksi terhadap praktik hubungan keluarga yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Media tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga mampu menghadirkan sudut pandang baru dalam memaknai hubungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai relevansi yang kuat terhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat modern.

Dalam ranah akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi massa serta budaya populer. Penggunaan analisis semiotika pada teks *audiovisual* Asia menjadi nilai penting karena dapat memperkaya literatur yang selama ini masih banyak didominasi oleh perspektif

kajian Barat. Kajian tersebut sekaligus memperluas pembahasan mengenai representasi keluarga dalam media global yang saat ini semakin banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan bagi mahasiswa komunikasi, terutama pada bidang *broadcasting* dan jurnalistik. Pendekatan yang diterapkan dapat digunakan pula untuk menganalisis berbagai bentuk media lain, seperti film, iklan, maupun konten digital. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi teoritis yang cukup signifikan dalam pengembangan ilmu komunikasi. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya analisis media sebagai cara memahami fenomena budaya populer secara kritis.

Bagi praktisi media, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bahwa narasi keluarga yang realistis dan kompleks memiliki daya tarik yang kuat bagi audiens. Representasi keluarga dalam media tidak selalu harus digambarkan secara ideal, melainkan dapat menghadirkan konflik-konflik nyata yang membuka ruang bagi refleksi sosial. Di sisi lain, media juga memegang tanggung jawab untuk menyajikan cerita yang bukan hanya bersifat menghibur, tetapi turut memberikan nilai edukatif kepada penonton. Sementara itu, bagi orang tua maupun masyarakat umum, penelitian ini dapat membantu membangun pemahaman bahwa bentuk kasih sayang tidak selalu diwujudkan melalui kontrol yang berlebihan terhadap anak. Relasi yang sehat memerlukan komunikasi yang terbuka, empati, serta penghargaan terhadap perkembangan psikologis anak. Pemahaman tersebut menjadi penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis dan seimbang. Oleh sebab itu, penelitian ini mempunyai manfaat praktis yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat luas.

Oleh karena itu, *The Good Bad Mother* tidak hanya dapat dipandang sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai teks budaya yang membentuk makna mengenai hubungan ibu dan anak dalam masyarakat modern. Melalui berbagai tanda *visual* maupun verbal, drama tersebut menghadirkan pesan tentang luka masa lalu, cinta, pengorbanan, serta proses pemulihan emosional. Representasi yang ditampilkan tidak sekadar memperlihatkan konflik keluarga, melainkan juga menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks di antara para tokohnya. Kondisi tersebut

membuat drama ini relevan untuk dikaji dari perspektif komunikasi dan budaya. Dalam konteks ini, media berfungsi sebagai ruang konstruksi makna yang turut memengaruhi cara pandang audiens terhadap realitas sosial. Karena itu, analisis terhadap drama ini dapat membantu mengungkap nilai-nilai tersembunyi yang berada di balik narasi yang disampaikan. Dengan demikian, drama tersebut menjadi objek penelitian yang penting dalam memahami representasi relasi keluarga.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis representasi hubungan ibu dan anak dalam drama Korea *The Good Bad Mother* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus kajian terletak pada cara makna dibentuk melalui tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam setiap adegan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi lapisan makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terdapat dalam representasi tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika relasi ibu dan anak sebagaimana ditampilkan dalam media. Di samping itu, kajian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu komunikasi. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi bagi masyarakat mengenai pentingnya membangun pola hubungan keluarga yang sehat. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai kontribusi yang relevan, baik dalam ranah akademik maupun sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan drama Korea sebagai bagian dari fenomena *Hallyu* menjadikan media ini tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna sosial, termasuk dalam merepresentasikan hubungan keluarga. Drama *The Good Bad Mother* menampilkan dinamika relasi ibu dan anak yang kompleks melalui pola asuh yang keras, konflik emosional, serta proses rekonsiliasi yang penuh makna. Representasi tersebut tidak hanya dibangun melalui alur cerita, melainkan juga melalui berbagai tanda visual dan verbal yang mengandung berlapis-lapis makna. Karena itu, diperlukan pendekatan semiotika untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik representasi tersebut. Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan peneliti menganalisis makna

denotasi, konotasi, dan mitos yang membentuk pemahaman mengenai hubungan ibu dan anak dalam media.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana representasi relasi ibu dan anak dalam drama The Good Bad Mother yang dimaknai melalui tingkat denotasi, konotasi, dan mitos menurut analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam representasi relasi ibu dan anak dalam drama Korea melalui pendekatan semiotika. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian berupaya menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai tanda *visual* maupun verbal sehingga dapat menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi relasi keluarga di dalam media. Di samping itu, kajian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, terutama pada bidang analisis teks *audiovisual* serta kajian budaya populer.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Menganalisis representasi relasi ibu dan anak dalam drama The Good Bad Mother melalui identifikasi dan interpretasi makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat penelitian

a). Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, terutama pada bidang analisis semiotika dan representasi media. Melalui pengkajian drama *The Good Bad Mother* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai proses pembentukan makna melalui tanda-tanda *visual* dan verbal dalam teks *audiovisual*. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai representasi relasi keluarga, khususnya hubungan ibu dan anak dalam

konteks budaya populer Asia. Selain itu, kajian ini turut berkontribusi dalam pengembangan konsep analisis denotasi, konotasi, dan mitos sebagai perangkat untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi di dalam media. Secara akademis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan dalam kajian konstruksi makna pada media massa sekaligus memperkuat relevansi teori semiotika dalam menganalisis fenomena komunikasi kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah keilmuan, tetapi juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait representasi dalam media.

b). Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Mahasiswa (*Broadcasting*/Jurnalistik)

   Menjadi referensi akademik dalam memahami penerapan analisis semiotika pada teks audiovisual, mendukung penyusunan karya ilmiah di bidang media, film, dan drama, serta meningkatkan pemahaman terhadap makna tersirat yang terkandung dalam konten media.
2. Bagi Praktisi Media (*Content Creator*, Penulis Naskah, Produser)

   Menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat konten dalam menciptakan narasi yang realistis dan bermakna, meningkatkan kualitas cerita melalui representasi keluarga yang kompleks, serta menghasilkan tayangan yang tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki nilai edukatif dan reflektif.
3. Bagi Masyarakat dan Audiens

   Memberikan pemahaman bahwa representasi relasi keluarga dalam media mengandung makna yang lebih luas dari sekadar tampilan literal, mendorong audiens untuk lebih kritis dalam memahami pesan media, serta menjadi sarana refleksi terhadap hubungan antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Orang Tua

   Memberikan wawasan mengenai pengaruh pola asuh terhadap kondisi psikologis anak, menumbuhkan pemahaman bahwa kasih sayang tidak harus diwujudkan melalui kontrol yang berlebihan, serta mendorong terciptanya hubungan keluarga yang lebih sehat melalui komunikasi yang terbuka dan empati yang efektif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian pustaka

Sebuah penelitian memerlukan penelitian terdahulu untuk sumber rujukan dan perbandingan bagi peneliti guna memudahkan penyusunan penelitian. Peneliti harus mempelajari penelitian lain agar menghindari kesamaan penelitian dan kesalahan. Peneliti sudah menganalisis tujuh penelitian terdahulu terkait judul yang diangkat oleh peneliti. Adanya beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

2.1.1 Representasi Peran Ibu Dalam Drama Korea *The Good Bad Mother*

Penelitian ini dilakukan oleh Dony Rano Virdaus, Regga Ziyadatul Faricha, Lukman Hakim, Selvira Diva Ardhinda (2024) dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dan Institut Agama Islam Negeri Kediri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa karakter ibu tunggal Young-soon direpresentasikan melalui enam bentuk utama, yakni menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah, memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak, merawat keluarga dengan tingkat kesabaran yang tinggi, berfungsi sebagai pelindung, menjadi figur teladan, serta hadir sebagai sumber kasih sayang. Pada tataran denotasi, makna ditampilkan secara langsung melalui aktivitas sehari-hari dan dialog yang muncul dalam adegan. Sementara itu, pada tingkat konotasi, pembentukan makna diperkuat melalui penggunaan properti, komposisi *visual*, dan teknik pengambilan gambar yang menghadirkan nuansa emosional tertentu. Adapun pada tingkat mitos, peran seorang ibu direpresentasikan melalui peran gandanya yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keadaan tersebut mengharuskannya menjalankan peran sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut membentuk sosok ibu

yang tangguh, mandiri, dan penuh kasih sayang dalam membesarkan serta melindungi anaknya.

2.1.2 Analisis Asumsi Hubungan Mengalami Kemajuan Dalam Pola Komunikasi Keluarga Pada Drama Korea *The Good Bad Mother* 2023

Penelitian ini dilakukan oleh Melinda Oktin Anggoro, Samantha Elisabeth Claudya, Stevanus Hardiyarso (2024) dari Soegijapranata *Catholic University*. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode analisis isi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pada fase awal pemulihan pasca kecelakaan, Young-Soon menerapkan pola komunikasi yang cenderung bersifat otoriter terhadap Kang-Ho. Akan tetapi, seiring perkembangan waktu, relasi keduanya mengalami perubahan yang cukup signifikan, dari hubungan yang sebelumnya kurang dekat menjadi lebih akrab dan emosional. Perubahan tersebut terlihat melalui munculnya bentuk komunikasi yang lebih personal dan empatik, seperti kontak fisik berupa pelukan serta percakapan langsung yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Proses ini sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial yang menjelaskan bahwa kedekatan dalam hubungan interpersonal berkembang secara bertahap melalui keterbukaan diri serta meningkatnya rasa saling percaya. Dengan demikian, meskipun hubungan mereka pada awalnya dibangun melalui pola komunikasi yang kaku, interaksi yang semakin hangat perlahan membentuk kedekatan emosional yang lebih kuat.

2.1.3 Makna Judul *The Good Bad Mother*: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes

Penelitian dilakukan oleh Diazti Salsabila Azhari & Dani Fadillah (2025) dari Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini membahas berdasarkan analisis semiotik terhadap judul "*The Good Bad Mother*" ditemukan bahwa maknanya jauh dari sekadar dikotomi antara baik dan buruk. Secara denotatif, kata "*good*" dan "*bad*" menggambarkan sifat positif dan negatif dalam konteks keibuan,

sementara "*mother*" jelas mengacu pada sosok ibu. Namun, melalui pendekatan Roland Barthes, makna judul ini lebih bersifat simbolik dan kontekstual. Dalam cerita drama, tindakan ibu yang keras dan terkadang menyakitkayang secara lateral tampak buruk justru dimaknai sebagai bentuk cinta, pengorbanan, dan perjuangan demi kebaikan anak. Sebaliknya, tindakan yang secara moral tampak baik dan lembut juga memiliki dimensi kekuatan dan ketegasan dalam konteks tertentu. Dengan demikian, judul ini menunjukkan bahwa sifat "baik" dan "buruk" dalam keibuan sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya. Selain itu, judul ini membongkar mitos keibuan ideal yang selalu diasosiasikan dengan kelembutan dan kasih sayang tanpa kekerasan. Ia menantang persepsi tersebut dengan menggambarkan bahwa keibuan juga bisa bersifat keras dan penuh perjuangan, tetapi tetap penuh cinta. Interpretasi ini berbeda tergantung latar belakang budaya dan pengalaman penonton, sehingga makna judul ini bersifat cair dan terbuka terhadap berbagai makna. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa "*The Good Bad Mother*" adalah representasi dari kompleksitas dan dinamika peran ibu. Judul ini tidak hanya sekedar tentang kebaikan dan keburukan, melainkan sebagai tanda yang membongkar mitos tradisional dan menampilkan keibuan yang nyata dan penuh nuansa dalam konteks sosial dan budaya modern.

2.1.4 Analisis Semiotika Roland barthes dalam komunikasi koersid ibu pada anak dalam drama korea *The Good Bad Mother*

Penelitian ini dilakukan oleh Viona & Suzy Azeharie (2024) dari Universitas Tarumanagara, Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori Roland Barthes. Jurnal ini membahas komunikasi koersif antara ibu dan anak dalam drama Korea *The Good Bad Mother* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam drama tersebut, pola komunikasi koersif direpresentasikan melalui tindakan ibu yang menggunakan tekanan, ancaman, hukuman, hingga kekerasan fisik sebagai upaya membentuk sikap dan perilaku anak agar menjadi pribadi yang disiplin serta berhasil. Walaupun dilandasi niat

yang dianggap baik, pola komunikasi tersebut membuat anak mengalami tekanan, kecemasan, dan kekecewaan karena tidak memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas. Penerapan pola asuh otoriter ini kemudian memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, seperti munculnya rasa kurang percaya diri dan stress. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya membangun komunikasi keluarga yang lebih terbuka dan penuh pengertian guna mendukung perkembangan anak secara sehat sekaligus menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

2.1.5 *Representation of Autoritarian Parenting in the Korean Drama "The Good Bad Mother"*

Penelitian ini dilakukan oleh Novianti Arman, Hastuti, Muh. rizal Ardiansah putra (2024) dari Universitas Muhammadiyah Buton. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori Ferdinand de saussure. Temuan penelitian Setiap pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dapat menimbulkan konsekuensi yang berbeda, baik berupa pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan anak. Pada pola pengasuhan otoriter, dampak yang muncul terlihat cukup nyata karena manfaat yang diperoleh anak cenderung terbatas, sedangkan efek negatifnya lebih dominan. Pengaruh positif yang biasanya tampak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik serta perkembangan kemampuan kognitif. Di sisi lain, dampak negatif yang ditimbulkan lebih beragam dan signifikan, seperti kecenderungan anak menjadi pribadi yang tertutup, munculnya kebiasaan memendam emosi atau rasa dendam, hingga rendahnya kemampuan dalam membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

2.1.6 Representasi Komunikasi Keluarga pada Film *Home Sweet Loan*: Analisis Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini dilakukan oleh Alya Azra Mutia Nasution & Faridah (2025) dari Universitas Islam negeri (UNI) Sumatera utara. Berdasarkan

hasil penelitian, film *Home Sweet Loan* merepresentasikan dinamika komunikasi keluarga dalam masyarakat modern melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam film muncul akibat masalah ekonomi, kurangnya keterbukaan komunikasi, serta adanya perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan. Tokoh Kaluna digambarkan sebagai perempuan pekerja keras yang menghadapi tekanan akibat masalah utang keluarga yang dipicu oleh tindakan kakaknya. Konflik tersebut memperlihatkan bagaimana komunikasi yang tidak efektif dapat memperburuk hubungan antaranggota keluarga. Selain itu, berbagai tanda dan simbol dalam film, seperti rumah sebagai latar utama, tidak hanya merepresentasikan tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol dinamika, ketegangan, dan pergulatan emosional dalam keluarga. Penelitian ini juga menemukan adanya representasi nilai-nilai komunikasi Islam, seperti ketuhanan, kemanusiaan, akhlak, moderasi, dan keilmuan. Nilai-nilai tersebut terlihat melalui sikap empati, tanggung jawab, musyawarah, serta keyakinan kepada Tuhan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Analisis semiotika lebih lanjut menunjukkan bahwa film mengkritisi konstruksi sosial yang melahirkan perbedaan perlakuan berdasarkan gender dalam keluarga. Secara keseluruhan, film *Home Sweet Loan* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, empati, dukungan emosional, dan nilai-nilai moral dalam menjaga keharmonisan keluarga di tengah tantangan sosial dan ekonomi.

2.1.7 Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal pada “Film Yang Tak Tergantikan”

Penelitian ini dilakukan oleh Adela Gita Novitasari dan Fitrinanda An Nur (2021) dari Universitas Ahmad Dahlan. metode penelitian yang digunakan kualitatif dan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, penelitian ini menghasilkan “Film Yang Tak Tergantikan” merepresentasikan pola komunikasi ibu tunggal yang menggabungkan

pendekatan *authoritative* dan *authoritarian* dalam mendidik anak. tokoh Aryati digambarkan sebagai ibu yang tangguh, bertanggung jawab, dan peduli terhadap perkembangan anak-anaknya. Film ini menegaskan pentingnya komunikasi yang terbuka, suportif, dan penuh pengertian dalam membentuk karakter anak, sekaligus menantang stigma negatif terhadap perempuan sebagai orang tua tunggal

2.1.8 Representasi Relasi Ibu Dan Anak Dalam Drama Korea *The Good Bad Mother*

Penelitian ini dilakukan oleh Melina Wynne Rose Br. Pandiangan (2026) dari Universitas Budi Luhur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother* pada awalnya dibangun melalui pola pengasuhan yang didominasi oleh kontrol, disiplin yang ketat, tuntutan prestasi, serta berbagai pembatasan yang diterapkan Young-soon kepada Kang-ho. Berdasarkan hasil analisis, pola pengasuhan tersebut merepresentasikan bentuk kasih sayang seorang ibu yang diwujudkan melalui upaya mengarahkan dan melindungi anaknya, meskipun sering kali menimbulkan tekanan emosional dan konflik dalam hubungan mereka. Seiring perkembangan cerita, hubungan keduanya mengalami perubahan yang ditandai dengan proses pemulihan emosional, refleksi diri, dan rekonsiliasi sehingga tercipta hubungan yang lebih hangat, terbuka, dan saling menerima. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis representasi relasi ibu dan anak. Serta mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam drama *The Good Bad Mother* telah tercapai. Pada tingkat denotasi, hubungan tersebut direpresentasikan melalui tindakan nyata seperti pemberian hukuman, pengawasan belajar, pembatasan aktivitas, penolakan anak terhadap ibunya, hingga pelukan dan penerimaan pada akhir cerita. Pada tingkat konotasi, tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa kontrol dan disiplin merupakan wujud kasih sayang yang dilatarbelakangi oleh rasa takut, trauma, dan keinginan seorang ibu untuk menjamin masa depan

anaknya. Sementara itu, pada tingkat mitos, drama ini menghadirkan sekaligus mengkritik keyakinan sosial bahwa orang tua yang baik harus bersikap keras demi kesuksesan anak.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian, Tahun, Lembaga	Teori	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Representasi Peran Ibu Dalam Drama Korea *The Good Bad Mother*	Dony Rano Virdaus, Regga Ziyadatul Faricha, Lukman Hakim, Selvira Diva Ardhinda, 2024, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dan Institut Agama Islam Negeri Kediri	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Perwakilan ibu tunggal Young-soon menunjukkan enam peran utma: peran ganda, menyediakan kebutuhan anak, kesabaran dalam merawat keluarga, pelindung, teladan, dan sumber kasih sayang. Makna denotatif tampak pada aktivitas dan dialog, konotatif pada elemen visual dan teknik sinematik, serta mitos yang mencerminkan konstruksi sosial ibu tegas namun penuh cinta dalam konteks ekonomi Korea Selatan
2.	Analisis Asumsi Hubungan Mengalami Kemajuan Dalam Pola Komunikasi Keluarga Pada Drama Korea *The Good Bad Mother* 2023	Melinda Oktin Anggoro, Samantha Elisabeth Claudya, Stevanus Hardiyarso, 2024, Soegijapranata Catholic University	Analisis isi	Kualitatif	Hasil penelitian ini ada pada awal pemulihan, Young Soon menggunakan komunikasi otoriter kepada Kang Ho. Seiring waktu, hubungan mereka berkembang menjadi lebih akrab melalui komunikasi yang lebih personal

					dan empatik. Perubahan ini sesuai dengan teori penetrasi sosial, di mana kedekatan terbentuk secara bertahap melalui keterbukaan dan meningkatnya kepercayaan.
3.	Makna Judul *The Good Bad Mother*: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes	Diazti Salsabila Azhari & Dani Fadillah, 2025, Universitas Ahmad Dahlan	Semiotika Roland barthes	Kualitatif deskriptif	Judul *The Good Bad Mother* merepresentasikan kompleksitas keibuan yang memadukan kasih sayang dan ketegasan, serta membongkar mitos ibu ideal dengan menunjukkan bahwa makna baik dan buruk bergantung pada konteks sosial dan budaya.
4.	Analisis Semiotika Roland barthes dalam komunikasi koersid ibu pada anak dalam drama korea *The Good Bad Mother*	Viona & Suzy Azeharie, 2024, Universitas Tarumanagara, Jakarta.	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi koersif dalam drama *The Good Bad Mother* direpresentasikan melalui pola asuh otoriter berupa tekanan, ancaman, dan hukuman. Pola tersebut berdampak negatif pada psikologis anak, sehingga diperlukan komunikasi keluarga yang lebih terbuka dan harmonis.

5.	Representasion of Autoritarian Parenting in the Korean Drama "*The Good Bad Mother*"	Novianti Arman, Hastuti, Muh. rizal Ardiansah Putra, 2024, Universitas Muhammadiyah Button.	Semiotika Ferdinand de saussure.	Kualitatif	Gaya pengasuhan otoriter cenderung menghasilkan lebih banyak dampak negatif dibandingkan positif. Keuntungan yang muncul terbatas pada aspek akademik, sedangkan dampak negatif meliputi kecenderungan introvert, sikap pendendam, dan rendah diri.
6.	Representasi Komunikasi Keluarga pada Film *Home Sweet Loan*: Analisis Semiotika Roland Barthes	Alya Azra Mutia Nasution & Faridah, 2025, Universitas Islam negeri (UIN) Sumatera utara.	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Film *Home Sweet Loan* merepresentasikan dinamika komunikasi keluarga yang dipengaruhi konflik ekonomi dan ketidaksetaraan gender, serta menekankan pentingnya komunikasi terbuka, empati, dan dukungan emosional dalam menjaga keharmonisan keluarga.
7.	Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tergantikan	Gita Novitasari dan Fitrinanda An Nur, 2021, Universitas Ahmad Dahlan.	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Film Yang Tak Tergantikan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dibangun melalui pengorbanan, kedekatan emosional, tanggung jawab, dan konflik yang

					muncul dalam keluarga single parent.
8.	Representasi Relasi Ibu Dan Anak Dalam Drama Korea "The Good Bad Mother" Analisis Semiotika Roland Barthes	Melina Wynne Rose Br. Pandiangan, 2026, Universitas Budi Luhur	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Relasi ibu dan anak dalam *The Good Bad Mother* direpresentasikan melalui pola pengasuhan yang penuh kontrol dan disiplin. Secara konotatif, tindakan tersebut menunjukkan kasih sayang seorang ibu, sedangkan pada tingkat mitos drama ini mengkritik anggapan bahwa sikap keras selalu menjadi cara terbaik untuk mendidik anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai drama *The Good Bad Mother* telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, seperti representasi peran ibu, komunikasi koersif, pola komunikasi keluarga, pola asuh otoriter, serta makna judul drama. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus berfokus pada representasi relasi ibu dan anak secara menyeluruh melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus kajian yang tidak hanya melihat peran ibu atau pola komunikasi tertentu, tetapi menganalisis hubungan timbal balik antara Young-soon dan Kang-ho yang ditampilkan melalui konflik, pengorbanan, kasih sayang, trauma, proses pemulihan emosional, hingga rekonsiliasi. Selain itu, penelitian ini mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda visual maupun verbal yang merepresentasikan relasi ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother*. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi makna hubungan ibu dan anak dalam media populer Korea.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Representasi

Representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui penggunaan bahasa, simbol, dan tanda yang dimanfaatkan media untuk menggambarkan suatu realitas. Menurut Hall (1997) representasi merupakan proses penggunaan bahasa dalam memproduksi makna mengenai dunia di sekitar manusia. Dalam konteks media massa, representasi tidak hanya berfungsi menampilkan kenyataan secara objektif, tetapi juga membentuk cara audiens memahami berbagai fenomena sosial. Media melakukan seleksi sekaligus konstruksi terhadap bagian-bagian tertentu dari realitas untuk kemudian disajikan kepada publik melalui simbol *visual* maupun verbal. Karena itu, representasi memiliki keterkaitan erat dengan ideologi serta nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam drama Korea, hubungan keluarga kerap direpresentasikan melalui konflik emosional, pengorbanan, serta kedisiplinan orang tua terhadap anak. Bentuk representasi tersebut dapat memengaruhi cara pandang penonton mengenai pola hubungan keluarga yang dianggap ideal.

Representasi dalam komunikasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui sistem tanda. Media tidak berfungsi sebagai cermin netral yang merefleksikan dunia secara objektif, melainkan sebagai institusi yang secara aktif memilih sudut pandang tertentu terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, apa yang ditampilkan media sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi nilai budaya, ideologi, kepentingan ekonomi, dan perspektif pembuat pesan (Storey, 2021).

Bahasa dan simbol memiliki peran sentral dalam proses representasi. Bahasa tidak hanya berupa kata-kata verbal, tetapi juga ekspresi wajah, kostum, warna, musik latar, gerak tubuh, hingga setting *visual*. Seluruh unsur tersebut

menjadi tanda yang membawa makna. Dalam media *audiovisual* seperti drama Korea, makna dibangun melalui kombinasi dialog dan *visual* yang saling mendukung sehingga penonton menafsirkan realitas sosial tertentu secara emosional maupun rasional (Baruah & Somandepalli, 2021).

Media populer kerap menjadikan hubungan keluarga sebagai tema utama karena memiliki kedekatan dengan pengalaman sosial masyarakat. Dalam drama Korea, relasi keluarga umumnya direpresentasikan melalui konflik emosional antara orang tua dan anak, perbedaan generasi, serta tuntutan sosial terkait keberhasilan anak. Penelitian Virdaus et al. (2024) menunjukkan bahwa drama *The Good Bad Mother* menggambarkan sosok ibu sebagai figur yang menjalankan peran ganda sekaligus memiliki otoritas besar dalam menentukan masa depan anak. Representasi tersebut memperlihatkan adanya konstruksi budaya mengenai konsep ibu ideal yang bersedia berkorban demi keberhasilan anak meskipun menggunakan pendekatan yang keras. Selain itu, media populer juga sering menampilkan keluarga sebagai ruang terjadinya konflik sekaligus proses rekonsiliasi emosional. Dengan demikian, representasi keluarga dalam media menjadi sarana untuk menggambarkan nilai budaya, norma sosial, serta dinamika emosional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat modern.

2.2.2 Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan cabang ilmu yang berfokus pada kajian tanda serta proses pembentukan dan pemaknaan yang menyertainya. Dalam pengembangannya, Roland Barthes menekankan bahwa sebuah tanda tidak selalu menghasilkan makna tunggal, melainkan dapat memunculkan beragam lapisan makna yang saling berkaitan. Pemikiran tersebut berangkat dari konsep yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure mengenai keterkaitan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan kedua unsur tersebut kemudian membentuk tanda yang menjadi elemen fundamental dalam proses komunikasi dan produksi makna (Istiyanto et al., 2024).

Menurut Roland Barthes, pemaknaan terhadap tanda tidak terbatas pada aspek kebahasaan semata, melainkan juga berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya tempat tanda tersebut beroperasi. Makna yang terbentuk dari suatu tanda dipengaruhi oleh berbagai nilai, norma, serta ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, semiotika Barthes tidak hanya berfungsi untuk menafsirkan makna yang tampak secara eksplisit, tetapi juga digunakan untuk menyingkap lapisan makna yang lebih dalam dan tersembunyi di balik berbagai bentuk teks media (Barus et al., 2025).

Roland Barthes menjelaskan bahwa proses pembentukan makna berlangsung melalui beberapa tingkatan yang saling berhubungan. Tahap pertama dikenal sebagai denotasi, yaitu makna literal atau makna yang secara langsung melekat pada suatu tanda. Selanjutnya, terdapat konotasi yang merujuk pada makna tambahan yang muncul karena pengaruh nilai budaya, pengalaman sosial, maupun aspek emosional. Pada tingkat yang lebih luas, Barthes memperkenalkan konsep mitos, yakni sistem pemaknaan yang mengandung muatan ideologis dan telah diterima secara luas sehingga dipandang sebagai sesuatu yang wajar atau benar dalam kehidupan masyarakat (Barus et al., 2025).

Pendekatan semiotika Roland Barthes banyak digunakan dalam kajian media, khususnya film, karena film tersusun atas sistem tanda yang kompleks serta rangkaian simbol yang saling berhubungan. Setiap elemen dalam film, seperti *visual*, dialog, maupun musik, dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna tertentu. Melalui analisis semiotika, peneliti dapat mengidentifikasi dan menafsirkan makna yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam teks atau adegan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan yang disampaikan.

a. Denotasi (*Order of Signification* pertama)

   Denotasi merupakan tingkat awal dalam kerangka semiotika Roland Barthes yang merujuk pada makna paling literal dari sebuah tanda. Pada tahap ini, tanda dipahami secara langsung sesuai dengan apa yang dapat ditangkap oleh indra, seperti apa yang terlihat atau terdengar, tanpa

melibatkan interpretasi tambahan, nilai budaya, maupun penafsiran yang lebih mendalam. Dengan demikian, denotasi berfokus pada makna dasar yang bersifat eksplisit dari suatu tanda (Barus et al., 2025).

Dalam kajian analisis media, denotasi berperan sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi unsur-unsur dasar yang terdapat dalam sebuah teks. Pada konteks film, denotasi dapat mencakup deskripsi mengenai tokoh, latar, dialog, serta peristiwa yang terjadi dalam suatu adegan atau bagian cerita. Tahap ini bersifat deskriptif karena hanya menggambarkan apa yang tampak secara langsung, sehingga menjadi fondasi penting dalam proses analisis semiotika sebelum memasuki pemaknaan yang lebih mendalam.

Makna denotatif dipandang sebegai makna yang stabil karena tidak dipengaruhi oleh konteks sosial atau budaya. Namun, denotasi tetap penting karena berfungsi sebagai dasar untuk analisis makna yang lebih kompleks, seperti konotasi dan mitos (Nasution & Juanda, 2025).

Dalam penelitian ini, analisis denotasi digunakan untuk menganalis gambar-gambar visual dan kata-kata yang menunjukkan hubungan ibu dan anak dalam film tersebut. Tahap ini dilakukan secara teratur agar berdasarkan analisis data yang memiliki tujuan yang jelas

b. Konotasi (*Order of Signification* kedua)

Konotasi adalah tingkat pemahaman kedua yang terkait dengan makna tambahan yang muncul karena acara masyarakat dan budaya memaknai suatu tanda. Konotasi tidak hanya menunjukkan sesuatu atau kejadian, tetapi juga menyampaikan perasaan dan nilai-nilai tertentu (Istiyanto et al., 2024).

Makna konotatif bersifat subjektif karena bergantung pada pengalaman, budaya, dan latar belakang seseorang. Dalam media, konotasi sering digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung dengan menggunakan simbol, metafora, atau elemen visual tertentu.

Dalam film, makna tersirat bisa muncul dari berbagai elemen seperti ekspresi wajah, warna, cahaya, dan musik. Elemen-elemen tersebut tidak

hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga berperan dalam membangun makna emosional dan simbolik (Nasution & Juanda, 2025).

Analisis konotasi membantu memahami cara makna terbentuk melalui cara orang memaknai dan memandang sesuatu secara sosial dan budaya. Oleh karena itu, makna yang tersembunyi menjadi penting dalam menyampaikan pesan yang tidak terlihat didalam media.

c. Mitos (*Myth*)

Mitos merupakan tingkat penafsiran tertinggi dalam teori semiotika Roland Barthes, yang berkaitan dengan ideologi atau sistem keyakinan yang berkembang ditengah masyarakat. Barthes memandang mitos sebagai sistem tanda yang berada di tingkat kedua, yang bertugas untuk membuat makna tertentu terasa alami, sehingga orang-orang mengira sebagai kebenaran umum (Barus et al., 2025).

Mitos bekerja dengan cara menyembunyikan struktur pemikiran ideologis yang tersembunyi dibalik makna yang terlihat alami. Dalam media, mitos sering dipakai utnuk memperkuat nilai-nilai sosial yang sudah biasa, seperti aturan dalam keluarga, peran laki-laki dan perempuan, serta cara pengambilan keputusan dimasyarakat.

Pada konteks film, mitos dapat muncul dalam bentuk representasi yang menggambarkan nilai- nilai budaya tertentu misalnya, peran ibu sebagai sosok yang penuh pengorbanan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang alami, padahal merupakan konstruksi sosial (Hasanah & Ismail, 2023).

2.2.3 Relasi Ibu Dan Anak

Hubungan ibu dan anak merupakan salah satu relasi primer dalam struktur keluarga yang memiliki dimensi biologis, psikologis, sosial, dan budaya yang saling berkaitan dan membentuk fondasi kehidupan manusia sejak dini. Ibu sering diposisikan sebagai figur pertama yang memberikan kasih sayang, perlindungan, serta pembentukan nilai dasar kepada anak dalam lingkungan yang paling intim dan personal. Peran ibu tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembentukan kelekatan emosional yang menjadi dasar rasa aman

bagi anak dalam menghadapi dunia Santrock (2021). Ikatan yang terbangun dalam relasi ini bersifat unik karena dimulai bahkan sebelum kelahiran, melalui pengalaman prenatal yang membentuk koneksi batin antara ibu dan anak. Relasi ini juga bersifat dinamis, berubah seiring pertumbuhan anak dan pergeseran peran sosial ibu dalam berbagai tahap kehidupan keluarga. Oleh sebab itu, memahami relasi ibu-anak tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dilihat secara holistik dalam konteks sosial, historis, dan kultural yang melingkupinya. Karena itu, kualitas relasi ibu-anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional, kepribadian, dan kemampuan sosial anak di masa depan (Barus et al., 2025).

Dalam perspektif sosial budaya Asia, sosok ibu kerap ditempatkan sebagai pusat keluarga yang memikul tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan serta pembentukan moral anak, sebuah peran yang telah lama mengakar dalam tradisi dan sistem nilai masyarakat. Kuatnya nilai kolektivisme menyebabkan hubungan ibu dan anak sering dipahami melalui konsep pengorbanan, kedekatan emosional, serta tuntutan keberhasilan keluarga sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pada banyak budaya Asia, predikat “ibu yang baik” umumnya diukur dari kemampuan seseorang yang kesediaannya berkorban demi keluarga, keberhasilan akademik dan karier anak, kemampuan mengurus rumah tangga, serta perannya menjaga keharmonisan keluarga besar.

Dalam kajian psikologi keluarga, pola hubungan antara ibu dan anak umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, yang masing-masing menunjukkan cara berbeda dalam menyeimbangkan otoritas orang tua dengan kebebasan anak. Menurut Baumrid (1967) dalam Khanum et al. (2023) Pola otoriter berfokus pada kepatuhan penuh terhadap aturan yang ditetapkan orang tua tanpa memberikan ruang bagi negosiasi maupun ekspresi diri anak, sehingga dapat berpotensi menghambat perkembangan kreativitas serta rasa percaya diri. Sementara itu, pola demokratis lebih menekankan komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap pendapat anak, sehingga mampu menciptakan suasana keluarga yang lebih terbuka, saling menghargai, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Sementara pola permisif

cenderung memberikan kebebasan tinggi dengan pengawasan rendah, yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan kesulitan bagi anak dalam membangun disiplin diri dan menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab sosial Nurli et al. (2023). Setiap pola menghasilkan dampak berbeda terhadap perkembangan anak, tidak hanya dalam dimensi kognitif dan akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter, regulasi emosi, dan kemampuan menjalin relasi interpersonal.

Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa tidak ada satu pola asuh yang bersifat universal optimal, karena efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, kondisi ekonomi, dan struktur keluarga yang melatarbelakanginya. Pemahaman terhadap pola-pola ini menjadi penting sebagai kerangka analisis untuk membaca representasi relasi ibu-anak dalam berbagai teks media dan karya budaya populer.

Dalam konteks media, relasi ibu-anak kerap direpresentasikan secara stereotipis yang merefleksikan dan sekaligus memperkuat konstruksi sosial tentang keibuan yang berlaku dalam masyarakat pada suatu era tertentu. Ibu digambarkan sebagai sosok penyayang sempurna, pengendali rumah tangga, atau korban yang selalu berkorban tanpa batas demi kebahagiaan orang-orang yang dicintainya. Representasi semacam ini tidak hanya mencerminkan ideologi gender yang dominan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana normalisasi ekspektasi terhadap perempuan dalam peran keibuan yang ideal menurut standar masyarakat patriarkal. Namun perkembangan media kontemporer mulai menghadirkan figur ibu yang lebih kompleks: ambivalen, traumatis, keras, namun tetap penuh cinta, sebuah pergeseran naratif yang mencerminkan perubahan kesadaran masyarakat terhadap kompleksitas identitas perempuan modern. Representasi semacam ini menunjukkan perubahan cara masyarakat memahami keibuan modern sebagai sesuatu yang tidak lagi bersifat monolitik dan ideal, melainkan penuh kontradiksi dan kerentanan yang manusiawi (Virdaus et al., 2024).

Drama Korea sebagai salah satu produk media populer Asia berkembang menjadi medium yang efektif untuk mengeksplorasi sekaligus mempertanyakan norma-norma keibuan yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang given dalam

kehidupan sosial. Dalam *The Good Bad Mother*, relasi antara ibu dan anak direpresentasikan secara kompleks melalui pola asuh yang otoriter dan protektif. Sosok ibu digambarkan bersikap keras terhadap anak demi mencapai masa depan yang dianggap lebih baik, tetapi tindakan tersebut pada saat yang sama juga menimbulkan luka emosional yang mendalam bagi anak. Karena itu, hubungan dalam drama ini relevan untuk dianalisis sebagai representasi ketegangan antara kasih sayang dan kontrol dalam keluarga modern.

2.2.4 Film

Film merupakan karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial sekaligus media komunikasi massa, yang diproduksi berdasarkan kaidah sinematografi, dapat disertai suara maupun tidak, serta dirancang untuk dapat dipertunjukkan kepada publik. Definisi mengenai film tidak bersifat seragam karena setiap negara memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Di Prancis, terdapat perbedaan penggunaan istilah antara “film” dan “sinema”, di mana istilah “filmis” digunakan untuk menggambarkan segala hal yang berkaitan dengan film beserta lingkungan yang melingkupinya, termasuk aspek sosial, politik, dan kebudayaan. Sementara itu, di Yunani film dikenal dengan istilah Cinema yang merupakan kependekan dari *Cinematography*, yaitu nama kamera yang diperkenalkan oleh (Lumière Bersaudara). Secara etimologis, istilah *Cinematographie* tersusun atas kata cinema yang bermakna gerak, photo yang berarti cahaya, serta graphie yang merujuk pada tulisan atau gambar. Dengan demikian, cinematographie dapat diartikan sebagai proses “melukis gerakan melalui cahaya” (Vera, 2022).

Film sebagai bagian media massa yang sifatnya sangat kompleks. Menurut Alfathoni & Manesah (2020) Film sebagai media yang terdiri unsur audio dan *visual* memiliki kemampuan untuk memengaruhi kondisi emosional penonton melalui tampilan *visual* yang disajikan. *Visual* tersebut umumnya dipahami sebagai rangkaian potongan gambar yang disusun dan digabungkan sehingga membentuk suatu kesatuan yang bermakna. Sejarah panjang kemunculan film dapat dikaitkan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang menghasilkan pencapaian besar dalam bahasa *visual* dan seni film.

Dalam perspektif kajian media, film dipahami sebagai teks budaya yang dapat dibaca dan ditafsirkan melalui berbagai tanda yang muncul dalam dialog, ekspresi, setting, kostum, maupun alur cerita. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam film tidak hadir secara langsung, melainkan dibangun melalui sistem tanda yang diproduksi oleh pembuat film dan diinterpretasikan oleh penonton. Film juga menjadi ruang produksi makna yang memungkinkan berbagai fenomena sosial, termasuk relasi keluarga, direpresentasikan dan dikonstruksikan sesuai dengan konteks budaya tertentu

Dalam penelitian ini, drama Korea *The Good Bad Mother* diposisikan sebagai teks *audiovisual* yang merepresentasikan hubungan ibu dan anak melalui berbagai simbol dan narasi yang ditampilkan sepanjang cerita. Representasi tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika karena setiap adegan mengandung tanda-tanda yang memproduksi makna tertentu mengenai keibuan, pengorbanan, kasih sayang, konflik, serta proses rekonsiliasi dalam keluarga. Film atau drama televisi tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena sosial. Dengan demikian, analisis terhadap film menjadi penting untuk memahami bagaimana konstruksi makna mengenai relasi ibu dan anak dibangun dalam budaya populer Korea Selatan.

2.2.5 Karakter film

Karakteristik film yang spesifik menurut Vera (2022), yaitu sebagai berikut.

a) Layar yang luas. Layar film yang luas memungkinkan penonton melihat adegan-adegan yang ditampilkan dalam film, yang merupakan keuntungan dari media film dibandingkan dengan televisi.
b) Pengambilan gambar. Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, Selain itu, teknik pengambilan gambarnya dapat mencakup pengambilan gambar dari jarak jauh, pengambilan gambar jangka panjang yang ekstrim, dan pengambilan gambar panoramik, yang dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sebenarnya.

c) Konsentrasi penuh. Karena kita menonton film penuh di bioskop dalam ruangan kedap suara, kita dapat fokus pada plot film tanpa gangguan dari luar.
d) Identifikasi psikologis. Saat kita menonton film dengan fokus penuh, kita dapat benar-benar menyatu dengan karakternya dan secara tidak sadar menyatu dengan mereka.

Karakteristik film yang dikemukakan oleh Vera (2022) sangat relevan untuk memahami drama Korea *The Good Bad Mother* sebagai objek penelitian. Melalui layar yang menampilkan berbagai detail visual, penonton dapat mengamati ekspresi emosional antara Young-soon dan Kang-ho yang menjadi inti cerita mengenai relasi ibu dan anak. Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam drama ini juga memperkuat penyampaian makna, terutama dalam adegan-adegan yang menampilkan konflik, pengorbanan, dan kasih sayang seorang ibu. Selain itu, alur cerita yang emosional membuat penonton memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan hubungan kedua tokoh tersebut sehingga memunculkan keterlibatan emosional yang mendalam. Kondisi tersebut kemudian menghasilkan identifikasi psikologis, di mana penonton dapat merasakan kesedihan, kemarahan, harapan, maupun kasih sayang yang dialami para karakter. Oleh karena itu, karakteristik film menurut Vera menjadi landasan yang penting dalam penelitian ini karena membantu menjelaskan bagaimana drama *The Good Bad Mother* mampu merepresentasikan relasi ibu dan anak melalui berbagai tanda, simbol, dan pengalaman emosional yang ditampilkan dalam setiap adegannya.

2.2.6 Jenis- jenis film

Film merupakan media audiovisual yang dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk penyajian cerita maupun karakteristik isi yang ditampilkan. Menurut Vera (2022), secara umum film dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita (*fiction film*) dan film noncerita (*non-fiction film*). Pengelompokan ini didasarkan pada sumber cerita yang digunakan serta tujuan utama dari produksi film tersebut. Klasifikasi tersebut penting untuk memahami bagaimana suatu film dibangun dan bagaimana pesan yang terkandung di dalamnya disampaikan kepada penonton.

Selain itu, jenis film juga berkaitan dengan bentuk representasi realitas yang ditampilkan dalam sebuah karya *audiovisual*. Oleh karena itu, pemahaman mengenai jenis-jenis film menjadi dasar dalam menganalisis drama Korea *The Good Bad Mother* sebagai objek penelitian.

a) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita atau film fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan kisah rekaan atau imajinasi yang dikembangkan menjadi sebuah alur cerita tertentu. Meskipun bersifat fiktif, cerita yang ditampilkan sering kali terinspirasi dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata sehingga tetap memiliki relevansi dengan pengalaman masyarakat. Film fiksi menampilkan tokoh, konflik, latar, dan peristiwa yang dirancang secara sistematis untuk membangun narasi tertentu. film cerita dibedakan menjadi dua kategori, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan utama keduanya terletak pada durasi penayangan. Film cerita pendek umumnya berdurasi kurang dari 60 menit, sedangkan film cerita panjang memiliki durasi sekitar 90 hingga 100 menit, bahkan dapat mencapai lebih dari 120 menit.

b) Film Noncerita (Nonfiksi)

Film noncerita atau film nonfiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan fakta dan peristiwa nyata. Jenis film ini bertujuan untuk menyampaikan informasi, dokumentasi, atau gambaran mengenai suatu fenomena yang benar-benar terjadi. Salah satu bentuk film nonfiksi yang paling dikenal adalah film dokumenter. Film dokumenter menampilkan dokumentasi mengenai berbagai aspek kehidupan, seperti peristiwa alam, flora, fauna, budaya, maupun aktivitas manusia. Berbeda dengan film fiksi yang mengandalkan imajinasi dan rekayasa cerita, film dokumenter berusaha menyajikan realitas secara objektif sesuai fakta yang ada.

Perkembangan industri perfilman kemudian melahirkan bentuk lain dari film dokumenter yang dikenal sebagai *docudrama*. Dalam docudrama, realitas yang sebenarnya terjadi mengalami proses reduksi atau rekonstruksi tertentu untuk kepentingan artistik dan dramatik. Tujuannya adalah agar cerita yang disampaikan

menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh penonton. Meskipun demikian, docudrama tetap berangkat dari fakta atau kejadian nyata sebagai dasar utama narasinya.

Selain diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, film juga dapat dikelompokkan berdasarkan genre. Genre merupakan klasifikasi tertentu yang digunakan untuk mengelompokkan film berdasarkan kesamaan tema, karakteristik cerita, konflik, suasana, maupun gaya penyajiannya. Genre membantu penonton memahami ekspektasi terhadap isi sebuah film sekaligus menjadi pedoman bagi pembuat film dalam mengembangkan cerita. Dalam film fiksi atau film cerita terdapat berbagai genre yang umum digunakan, antara lain film drama, film laga (*action*), film komedi, film horor, film animasi, film *science fiction*, film musikal, dan film kartun.

1. Film drama merupakan genre yang berfokus pada konflik emosional, hubungan antarmanusia, serta perkembangan karakter dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.
2. Film laga (*action*) menitikberatkan pada adegan aksi, pertarungan, pengejaran, maupun situasi berbahaya yang menegangkan
3. Film komedi bertujuan menghadirkan hiburan melalui humor, kelucuan situasi, maupun dialog yang mengundang tawa.
4. Film horor berfokus pada penciptaan rasa takut, tegang, dan misterius melalui berbagai unsur supranatural maupun psikologis.
5. Film animasi merupakan film yang dibuat menggunakan teknik gambar bergerak, baik secara tradisional maupun digital.
6. Film *science fiction* mengangkat tema yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi masa depan, perjalanan ruang angkasa, maupun dunia futuristik yang bersifat imajinatif.
7. Film musikal menampilkan unsur musik dan tarian sebagai bagian penting dari alur cerita. Lagu-lagu yang dinyanyikan tokoh biasanya berfungsi untuk memperkuat emosi maupun perkembangan cerita.

8. Film kartun merupakan film yang menggunakan karakter dan visual bergaya ilustratif atau animatif yang umumnya ditujukan sebagai hiburan, meskipun juga dapat memuat pesan edukatif dan sosial.

Dalam studi ini, Film *The Good Bad Mother* dikategorikan sebagai film dengan genre drama, komedi, keluarga (*family*), dan *slice of life* (potongan kehidupan). Dalam industri perfilman, format karya seperti *The Good Bad Mother* lebih dikenal sebagai drama Korea (*Korean Drama/K-Drama*), yaitu karya *audiovisual* berseri yang menampilkan narasi fiksi dengan karakter, konflik, dan pesan sosial tertentu. Penggunaan genre drama, komedi, keluarga, dan *slice of life* dalam drama ini menjadi konteks penting dalam penelitian karena berperan dalam membentuk representasi relasi ibu dan anak yang dianalisis melalui pendekatan semiotika.

2.3 Kerangka pemikiran

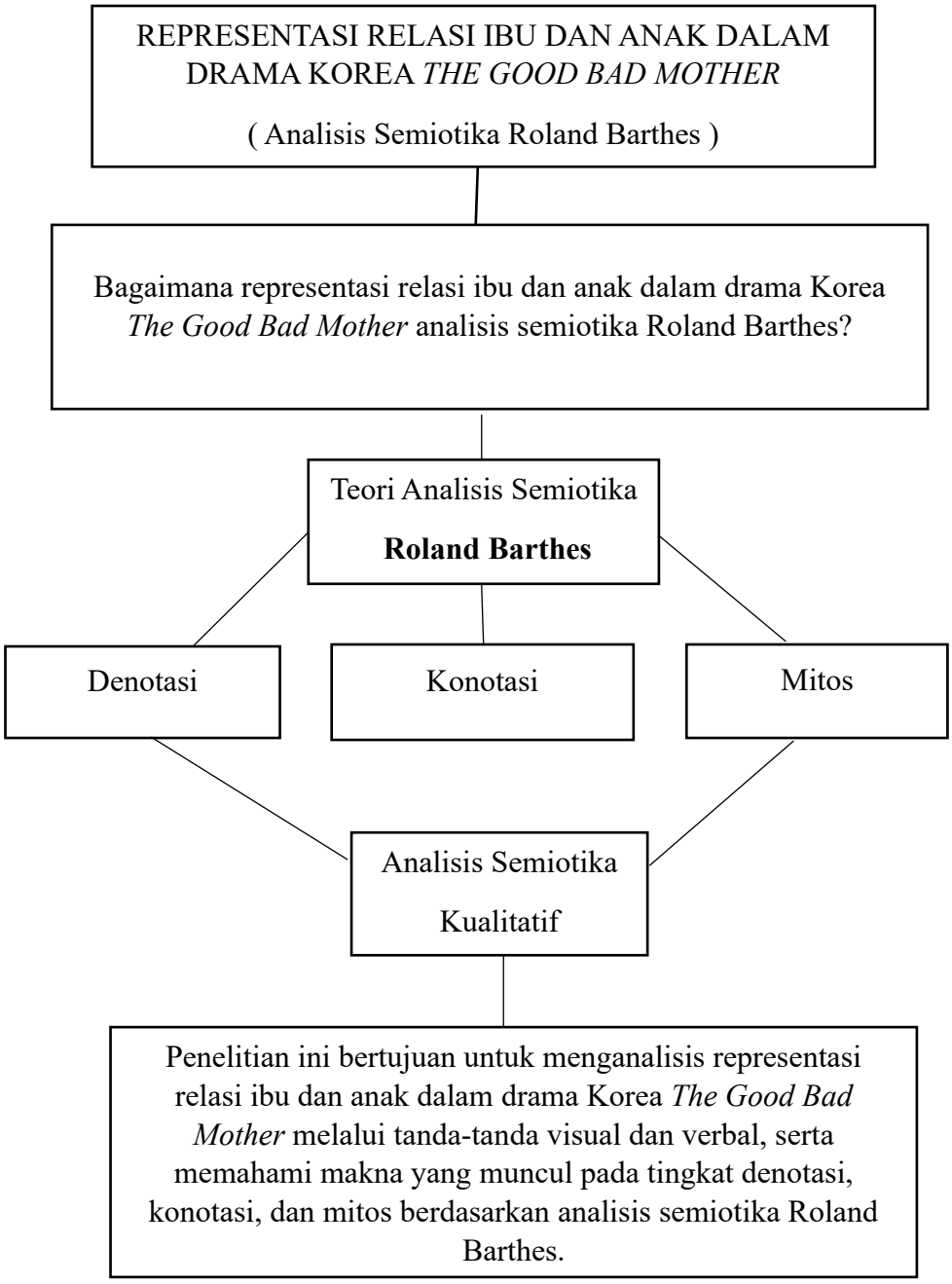

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena berfokus pada upaya memahami makna yang terkandung dalam representasi relasi ibu dan anak pada drama Korea *The Good Bad Mother*. Judul penelitian menekankan kata kunci representasi, makna, dan analisis semiotika, sehingga orientasi penelitian bukan mengukur hubungan antarvariabel, melainkan menafsirkan simbol, tanda, dialog, serta adegan yang muncul dalam teks media. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, serta menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, metode kualitatif tepat digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami bagaimana relasi ibu dan anak dikonstruksi melalui narasi visual dan verbal dalam drama.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, hubungan ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother* tidak dipahami sebagai realitas yang bersifat objektif dan tunggal, melainkan sebagai representasi yang dibangun melalui berbagai tanda, simbol, dialog, serta adegan yang ditampilkan dalam media. Menurut Denzin et al. (2024) , paradigma konstruktivisme menekankan bahwa realitas bersifat majemuk dan terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman individu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana makna relasi ibu dan anak dikonstruksikan dalam drama melalui

representasi yang ditampilkan. Pendekatan yang digunakan adalah naturalistik, karena data dikaji berdasarkan kondisi yang tampil secara alami dalam teks media tanpa adanya manipulasi atau perlakuan tertentu. Melalui paradigma konstruktivisme, penelitian ini berfokus pada proses pembentukan makna yang terkandung dalam adegan, ekspresi, dialog, dan simbol yang merepresentasikan relasi ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother*.

3.2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman makna, simbol, dan konteks representasi relasi ibu dan anak dalam drama Korea *The Good Bad Mother*. Karena objek penelitian berupa teks *audiovisual*, maka teknik yang paling relevan digunakan adalah observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2022), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama untuk menangkap makna yang terkandung dalam objek penelitian. Sejalan dengan itu, Creswell & Poth, (2018) menjelaskan bahwa data kualitatif dapat diperoleh melalui observasi, dokumentasi, materi audiovisual, dan catatan lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan observasi terhadap tayangan drama dan dokumentasi terhadap unsur *visual* maupun verbal sebagai sumber data utama.

3.2.1 Data Primer: Observasi dan Dokumentasi

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi sebagai dua teknik utama yang saling melengkapi. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan cara peneliti mengamati objek tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Bentuk observasi dilakukan dengan menonton seluruh episode Sebanyak 14 episode drama *The Good Bad Mother* secara berulang sebanyak enam kali, kemudian mencatat adegan-adegan yang merepresentasikan hubungan ibu dan anak. Fokus observasi diarahkan pada interaksi tokoh ibu (Young-soon) dan anak (Kang-ho), ekspresi emosional, bahasa tubuh, dialog penting, konflik keluarga, serta simbol *visual* yang menunjukkan

makna tertentu. Menurut Moleong (2020), observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami perilaku, tindakan, dan makna dalam konteks alamiah. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap pesan tersirat yang tidak selalu muncul dalam dialog verbal.

Instrumen observasi yang digunakan berupa lembar pengamatan atau pedoman observasi yang berisi kategori data seperti nomor episode, menit adegan, bentuk interaksi, unsur visual, unsur verbal, serta indikasi makna denotatif dan konotatif. Peneliti juga membuat catatan lapangan analitis untuk merekam kesan, pola berulang, dan temuan awal selama proses pengamatan. Dengan observasi mendalam, peneliti dapat mengidentifikasi adegan-adegan kunci yang relevan dengan tujuan penelitian.

Selain observasi, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data primer. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan *screenshot* adegan, transkrip dialog, sinopsis episode, poster resmi, serta materi pendukung lain yang berkaitan dengan drama. Menurut Sugiyono (2022) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan, gambar, arsip, atau dokumen lain yang dapat mendukung keabsahan data penelitian. Dalam penelitian semiotika, dokumentasi sangat penting karena tanda *visual* seperti ekspresi wajah, setting ruangan, warna pakaian, atau komposisi gambar menjadi bagian dari data yang akan dianalisis.

Screenshot digunakan untuk menangkap adegan simbolik yang menampilkan relasi ibu-anak, sedangkan transkrip dialog dipakai untuk menelaah bahasa verbal dan pesan ideologis dalam narasi. Teknik dokumentasi ini dipilih karena memberikan bukti empiris yang dapat ditinjau ulang selama proses analisis, sehingga meningkatkan ketelitian interpretasi.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku metodologi penelitian, teori representasi, teori semiotika Roland Barthes, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, skripsi terdahulu,

artikel akademik, dan publikasi terkait drama Korea serta hubungan keluarga dalam media. Data sekunder berfungsi memperkuat landasan teori, memperluas konteks penelitian, dan menjadi bahan pembanding terhadap hasil analisis data primer. Menurut Denzin et al. (2024), penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Artikel akademik yang berkaitan dengan tema ini, seperti penelitian Viona & Azeharie (2024), menunjukkan bahwa The Good Bad Mother memuat komunikasi koersif antara ibu dan anak, sedangkan Virdaus et al. (2024) menyoroti representasi peran ibu dalam drama tersebut. Sumber-sumber ini membantu peneliti menyusun kerangka analisis yang lebih sistematis.

3.2.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan, dialog, ekspresi, tindakan tokoh, serta simbol *visual* yang merepresentasikan relasi ibu dan anak dalam drama Korea *The Good Bad Mother*. Unit analisis dipilih berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika, di mana data utama berupa tanda-tanda yang muncul dalam teks *audiovisual*. Menurut Krippendorff (2019), unit analisis merupakan elemen dasar yang menjadi fokus pengamatan dan interpretasi peneliti dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menganalisis keseluruhan cerita secara umum, tetapi memusatkan perhatian pada bagian-bagian tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu hubungan antara tokoh ibu (Young-soon) dan anak (Kang-ho).

Adegan yang dijadikan unit analisis meliputi peristiwa yang menunjukkan pola asuh otoriter, protektif, konflik emosional, kasih sayang, pengorbanan, serta proses rekonsiliasi antara ibu dan anak. Dialog yang dipilih adalah percakapan yang mengandung pesan verbal mengenai harapan, tekanan, kasih sayang, atau pertentangan. Selain itu, ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, kostum, latar tempat, dan penggunaan kamera juga menjadi unit analisis karena mengandung makna nonverbal yang penting dalam pembacaan semiotika. Menurut Barthes

(1977), setiap unsur *visual* dan verbal dalam media merupakan tanda yang dapat dimaknai pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

Penentuan unit analisis dilakukan secara *purposive*, yaitu memilih *scene* atau bagian tayangan yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti menyeleksi adegan dari seluruh episode drama berdasarkan intensitas interaksi ibu-anak dan kekuatan simbolik yang ditampilkan. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini memungkinkan peneliti mengkaji representasi relasi ibu dan anak secara mendalam, kontekstual, dan sistematis sesuai kerangka semiotika Roland Barthes.

3.3 Teknik verifikasi data

Teknik verifikasi data dalam penelitian ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan, konsistensi, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, verifikasi data sangat penting karena data yang dihasilkan bersifat interpretatif, sehingga diperlukan langkah-langkah sistematis untuk menguji kredibilitas temuan. Menurut Sugiyono (2022), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Sejalan dengan itu, Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa validitas penelitian kualitatif dilakukan melalui triangulasi, pemeriksaan berulang terhadap data, serta penyajian deskripsi yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik verifikasi data yang sesuai dengan karakteristik objek penelitian berupa teks *audiovisual*.

Teknik verifikasi utama yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi adegan, dokumentasi berupa *screenshot* dan transkrip dialog, serta data sekunder seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema relasi ibu dan anak dalam media. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat konsistensi makna antar berbagai sumber data. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis, yaitu

teori representasi, konsep relasi ibu dan anak, serta semiotika Roland Barthes. Menurut Denzin et al. (2024), triangulasi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya karena fenomena ditinjau dari berbagai sudut pandang. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi membantu mengurangi subjektivitas peneliti dalam menafsirkan adegan-adegan drama *The Good Bad Mother*.

Selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dan *peer debriefing*. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menonton drama secara berulang, mencatat detail adegan, dialog, ekspresi, dan simbol *visual* agar interpretasi yang dihasilkan lebih akurat. *Peer debriefing* dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing atau rekan akademik untuk memperoleh masukan kritis terhadap hasil analisis. Menurut Moleong (2020), ketekunan pengamatan membantu memahami unsur-unsur yang paling relevan dengan fokus penelitian, sedangkan diskusi sejawat dapat meningkatkan objektivitas temuan. Dengan demikian, penggunaan triangulasi, ketekunan pengamatan, dan *peer debriefing* memungkinkan hasil penelitian ini memiliki kredibilitas tinggi, sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dalam mengungkap representasi relasi ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother*.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang dipadukan dengan model analisis data kualitatif interaktif Miles et al. (2019). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna representasi relasi ibu dan anak dalam drama Korea *The Good Bad Mother* melalui tanda-tanda *visual* maupun verbal yang muncul dalam adegan. Penelitian tidak berorientasi pada pengukuran statistik, tetapi pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks media. Menurut Creswell & Poth (2018), analisis data kualitatif bertujuan mengorganisasi data, membaca keseluruhan informasi, melakukan pengkodean, membangun tema, dan menafsirkan makna data. Sementara itu, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai

kejenuhan. Oleh karena itu, kombinasi model interaktif dan semiotika Barthes dinilai sesuai untuk menjawab fokus penelitian mengenai representasi hubungan ibu dan anak.

Langkah pertama analisis dilakukan melalui pemadatan data, yaitu menyeleksi adegan, dialog, ekspresi, dan simbol visual yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menonton seluruh episode drama secara berulang, kemudian memilih scene yang menampilkan interaksi antara tokoh ibu (Young-soon) dan anak (Kang-ho), seperti adegan konflik, perlindungan, pengorbanan, maupun rekonsiliasi. Data yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori hubungan ibu-anak, bentuk komunikasi, dan simbol yang muncul. Miles et al. (2019) menyatakan bahwa memadatkan data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasi data agar lebih bermakna. Dalam tahap ini, alat bantu yang digunakan berupa tabel manual, lembar observasi, *screenshot* adegan, serta dokumen transkrip dialog.

Langkah kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun data dalam bentuk tabel analisis yang memuat nomor adegan, deskripsi *scene*, dialog, tanda *visual*, serta indikasi makna. Penyajian data membantu peneliti melihat pola hubungan antar adegan dan mempermudah proses interpretasi. Setelah itu dilakukan analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap utama. Pertama, denotasi, yaitu mengidentifikasi makna literal dari tanda yang tampak pada adegan, misalnya tindakan ibu memarahi anak. Kedua, konotasi, yaitu menafsirkan makna emosional, sosial, atau budaya di balik tindakan tersebut, seperti kasih sayang yang diekspresikan melalui kontrol keras. Ketiga, mitos, yaitu mengungkap ideologi atau keyakinan budaya yang dibangun, misalnya anggapan bahwa ibu yang baik harus berkorban dan keras demi masa depan anak Barthes (1977). Dengan tahapan ini, peneliti dapat membaca makna mendalam yang tersembunyi dalam teks *audiovisual*.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan pola makna yang muncul secara konsisten dari berbagai adegan. Peneliti kemudian melakukan pemeriksaan ulang terhadap data,

membandingkan hasil observasi dengan dokumentasi dan teori yang digunakan. Untuk memastikan keakuratan dan keterpercayaan hasil analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teori, serta ketekunan pengamatan dengan menonton ulang adegan secara berulang. Menurut Denzin et al. (2024), kredibilitas analisis kualitatif diperoleh melalui pemeriksaan silang data dan refleksi kritis terhadap proses interpretasi. Dengan demikian, teknik analisis ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai representasi relasi ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother*.

3.5 Definisi Konsep

Definisi konsep dalam penelitian kualitatif merupakan penjelasan mengenai bagaimana konsep utama dipahami dan diterapkan dalam konteks penelitian, sehingga menjadi pedoman dalam proses pengumpulan serta analisis data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan variabel terukur, penelitian kualitatif menempatkan konsep sebagai fokus makna yang dieksplorasi secara mendalam melalui data kontekstual. Menurut Creswell & Poth (2018), konsep dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek, teks, maupun situasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, konsep utama yang dikaji adalah representasi, relasi ibu dan anak, dan semiotika Roland Barthes sebagai landasan untuk menafsirkan makna dalam drama Korea *The Good Bad Mother.*

- Representasi yaitu proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, gambar, dan narasi yang ditampilkan media. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi bukan sekadar mencerminkan realitas, tetapi mengonstruksi realitas melalui sistem tanda. Dalam konteks penelitian ini, representasi dipahami sebagai cara drama *The Good Bad Mother* menggambarkan hubungan ibu dan anak melalui adegan, dialog, ekspresi, konflik, dan penyelesaian cerita. Peneliti akan mengidentifikasi konsep ini melalui bentuk *visual* seperti gestur tokoh, ekspresi wajah, setting rumah tangga, serta percakapan yang menunjukkan kedekatan, pertentangan, atau

kasih sayang. Data yang dikumpulkan berupa *screenshot* adegan, transkrip dialog, dan catatan naratif dari *scene* yang relevan. Penelitian Virdaus et al. (2024) menunjukkan bahwa representasi figur ibu dalam drama tersebut dibangun melalui karakter pekerja keras, protektif, dan penuh pengorbanan.

- Relasi ibu dan anak yaitu bentuk hubungan sosial, emosional, dan komunikasi antara ibu dan anak yang tercermin melalui interaksi sehari-hari. Dalam perspektif keluarga, relasi ini meliputi pola asuh, kedekatan emosional, konflik, dukungan, serta proses pembentukan identitas anak. Dalam penelitian ini, relasi ibu dan anak dipahami sebagai dinamika hubungan antara tokoh Young-soon dan Kang-ho yang berubah dari hubungan otoriter dan penuh tekanan menjadi relasi yang lebih emosional dan rekonsiliatif. Peneliti akan mengeksplorasi konsep ini melalui adegan pertengkaran, perlindungan ibu, ekspresi penyesalan, pengorbanan, dan momen kebersamaan. Bentuk data yang dikumpulkan berupa dialog antar tokoh, tindakan fisik, intonasi bicara, dan perkembangan alur hubungan antar karakter. Penelitian Viona & Azeharie (2024) menegaskan bahwa komunikasi koersif ibu dalam drama ini menjadi unsur penting dalam pembentukan relasi keluarga.
- Semiotika Roland Barthes yaitu pendekatan analisis makna melalui tiga tingkat penandaan: denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes (1977) menjelaskan bahwa tanda dalam media tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna budaya dan ideologis. Dalam konteks penelitian ini, semiotika Barthes digunakan sebagai alat untuk membaca bagaimana drama menampilkan makna hubungan ibu-anak secara simbolik. Denotasi dipahami sebagai makna langsung dari adegan, misalnya ibu memarahi anak. Konotasi merujuk pada makna emosional seperti rasa takut kehilangan atau kasih sayang yang salah ekspresi. Mitos merujuk pada ideologi budaya seperti anggapan bahwa ibu yang baik harus keras demi masa depan anak. Peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda tersebut melalui ekspresi *visual*, kostum, pencahayaan, dialog, dan konflik cerita. Penelitian Anggoro et al. (2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi

keluarga dalam drama ini sarat makna simbolik yang dapat dikaji secara semiotik.

- Film yaitu media komunikasi *audiovisual* yang menyampaikan pesan melalui perpaduan gambar bergerak, suara, dialog, serta berbagai unsur visual yang membentuk suatu cerita. Menurut Vera (2022), film merupakan media yang memiliki kemampuan menyampaikan realitas sosial dan budaya melalui sistem tanda yang dapat dimaknai oleh penonton. Dalam penelitian ini, film dipahami sebagai media representasi yang digunakan untuk menampilkan hubungan ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother.* Peneliti akan mengidentifikasi konsep ini melalui adegan, dialog, ekspresi tokoh, latar tempat, serta berbagai unsur visual yang menggambarkan dinamika relasi antara ibu dan anak. Data yang dikumpulkan berupa tangkapan layar (*screenshot*) adegan, transkrip dialog, dan catatan naratif dari scene yang relevan untuk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

Dengan demikian, definisi konsep dalam penelitian ini berfungsi sebagai acuan untuk memahami objek kajian secara sistematis. Representasi menjadi konsep untuk membaca konstruksi media, relasi ibu-anak menjadi fokus fenomena sosial yang dikaji, dan semiotika Barthes menjadi perangkat analisis untuk menafsirkan makna. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan akan diidentifikasi melalui data berupa adegan, dialog, ekspresi, simbol *visual*, serta narasi dalam drama *The Good Bad Mother*, sehingga mampu menjawab tujuan penelitian secara mendalam dan kontekstual.

3.6 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan pada April-Juni 2026. Waktu dan tempat penelitian ini dilakukan di rumah peneliti yaitu Jalan Bangun Reksa Indah II No. 16 Rt 4/Rw 6, Karang tengah, Ciledug, Kota Tangerang dimulai sejak tahap penyusunan proposal hingga penyelesaian analisis data. Rentang waktu ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian kualitatif yang memerlukan proses pengamatan berulang, pencatatan data, pemadatan data, interpretasi makna, serta

penyusunan laporan hasil penelitian. Tahap awal penelitian difokuskan pada studi literatur dan penyusunan instrumen observasi. Tahap berikutnya dilakukan pengumpulan data primer melalui menonton seluruh episode drama secara berulang, mencatat adegan penting, mendokumentasikan *screenshot*, serta mentranskrip dialog yang relevan. Setelah itu, peneliti melakukan analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap akhir berupa penyusunan hasil penelitian, pembahasan, dan penarikan kesimpulan.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu dijelaskan agar hasil penelitian dapat dipahami secara proporsional dan objektif. Dalam penelitian kualitatif ini, keterbatasan pertama terletak pada objek penelitian yang hanya berfokus pada satu karya media, yaitu drama Korea *The Good Bad Mother*. Pemusatan kajian pada satu objek memungkinkan analisis dilakukan secara mendalam, namun hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi terhadap seluruh drama Korea atau seluruh representasi relasi ibu dan anak dalam media populer.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan subjektivitas penafsiran dalam analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan Roland Barthes yang menekankan interpretasi terhadap tanda, simbol, dialog, dan *visual*. Dalam proses tersebut, penafsiran sangat dipengaruhi oleh perspektif, pengalaman, dan latar belakang peneliti. Meskipun peneliti menggunakan landasan teori dan prosedur verifikasi data seperti triangulasi teori serta ketekunan pengamatan, kemungkinan adanya perbedaan tafsir dengan peneliti lain tetap dapat terjadi.

Keterbatasan ketiga terletak pada akses data yang bersumber dari teks *audiovisual*, sehingga penelitian hanya menganalisis apa yang tampil dalam drama, bukan maksud subjektif penulis naskah, sutradara, maupun respons langsung audiens. Penelitian ini tidak melibatkan wawancara dengan pembuat karya ataupun penonton, sehingga fokus kajian terbatas pada isi pesan media. Selain itu, konteks

budaya Korea Selatan yang menjadi latar drama mungkin memiliki makna tertentu yang berbeda ketika dipahami oleh penonton Indonesia.

Meskipun memiliki berbagai keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam kajian komunikasi dan budaya populer karena diharapkan dengan menghadirkan pemahaman mendalam mengenai representasi relasi ibu dan anak dalam media *audiovisual*. Keterbatasan tersebut justru menjadi ruang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas objek kajian, membandingkan beberapa drama, menambahkan perspektif audiens, atau mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

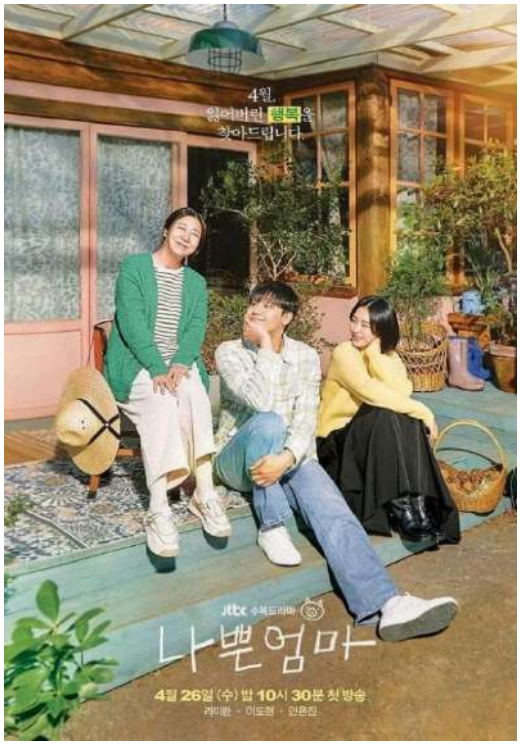

Gambar 4. 1 Poster *"The Good Bad Mother"*
(Sumber: Kompas.com)

Drama Korea Selatan berjudul *The Good Bad Mother* merupakan karya produksi JTBC yang digarap di bawah arahan sutradara Shim Na-yeon dengan naskah yang ditulis oleh Bae Se-young. Penayangannya dimulai pada 26 April 2023 dan ditutup pada 8 Juni 2023 dalam 14 episode. Sajian ini mengombinasikan genre family drama, comedy-drama, dan potongan kehidupan yang dibangun melalui alur emosional seputar relasi keluarga, jejak trauma masa lampau, serta proses pemulihan dalam hubungan antarpersonal. Ketersediaannya di *platform streaming Netflix* turut memperluas jangkauan penonton hingga ke tingkat internasional. Secara umum, drama ini mendapat tanggapan positif dan dinilai sebagai salah satu

drama keluarga Korea yang berhasil menghadirkan penggambaran relasi ibu dan anak secara realistis serta mendalam.

Secara umum, cerita berpusat pada Jin Young-soon, seorang ibu tunggal yang harus membesarkan putranya tanpa pendamping setelah suaminya meninggal akibat ketidakadilan hukum. Keinginan untuk menjamin masa depan yang lebih baik mendorong Young-soon menerapkan pola pengasuhan yang keras dan sarat tekanan kepada putranya, Choi Kang-ho. Kondisi tersebut membentuk Kang-ho menjadi jaksa yang sukses, tetapi sekaligus menyisakan luka batin yang mendalam. Ketegangan cerita mulai berkembang saat Kang-ho mengalami kecelakaan yang membuat kondisi mentalnya kembali seperti anak kecil. Keadaan itu memaksanya pulang ke kampung halaman untuk kembali hidup bersama ibunya. Momen tersebut kemudian menjadi awal terbukanya kesempatan bagi keduanya untuk memperbaiki hubungan yang selama ini dibatasi oleh jarak emosional. Melalui rangkaian konflik tersebut, drama ini menyajikan kisah mengenai kasih sayang, pengorbanan, trauma, dan rekonsiliasi dalam relasi ibu dan anak. Alur inilah yang menjadi landasan penting dalam penelitian mengenai representasi hubungan antara ibu dan anak.

Penguatan narasi dalam drama ini ditopang oleh sejumlah aktor utama yang memegang peranan sentral dalam perkembangan cerita. Ra Mi-ran memerankan Jin Young-soon sebagai sosok ibu tunggal yang mengelola peternakan babi dengan karakter tegas serta penuh pengorbanan. Karakter Choi Kang-ho diperankan oleh Lee Do-hyun sebagai putra Young-soon yang berprofesi sebagai jaksa sekaligus menjadi pusat konflik relasi ibu dan anak. Ahn Eun-jin tampil sebagai Lee Mi-joo, sahabat masa kecil yang turut berperan dalam membantu proses pemulihan emosional Kang-ho. Di sisi lain, Yoo In-soo memerankan Bang Sam-sik sebagai karakter pendukung yang menghadirkan unsur komedi sekaligus memperkaya dinamika sosial dalam cerita. Kehadiran keempat tokoh tersebut menjadi motor utama penggerak alur. Melalui relasi dan interaksi antarkarakter, *The Good Bad Mother* menampilkan representasi kompleksitas hubungan keluarga, terutama ikatan antara ibu dan anak.

4.1.1 Nama Pemain dan Kru

Judul	: *The Good Bad Mother*
Durasi	: 70 menit per episode
Episode	: 14 episode
Genre	: Drama, komedi, dan potongan hidup
Negara	: Korea Selatan
Bahasa	: Korea
Terjemahan	: Bahasa Indonesia
Perusahaan Produksi	: JTBC
Jaringan tayang	: JTBC, Netflix
Sutradara	: Shim Na-Yeon
Writer	: Bae Se-Yeoung
Tanggal rilis	: 26 april-8 juni 2023

Nama Pemain utama

Tabel 4. 1 Nama Pemain Utama dan Tokoh

No.	Nama Aktris	Nama Tokoh
1	Ra Mi-Ran	Jin Young-soon
2	Lee Do-Hyun	Choi Kang-Ho
3	Ahn Eun-jin	Lee Mi-Joo
4	Yoo In-soo	Bang Sam-sik

Nama pemain pendukung

Tabel 4. 2 Nama Pemain Pendukung dan Tokoh

No.	Nama Aktris	Nama Tokoh
1	Choi Mu Sung	Song Woo Byeok
2	Jung Woong In	Oh Tae Soo
3	Jo Jin Woong	Choi Hae Sik

4	Hong Bi Ra	Oh Ha Young

Original Soundtrack: " *A Dreamy Town*" Ha jin.

" *Good Night*" Kim Pureum.

" *About You* " Paul Kim.

" *Love You Again*" Melomance.

" *The Road Not Taken*" Je Hwi.

" *Tell me About Love*" Lee Moon Sae.

" *Tell Me*" RIO.

" *Home And Dry*" Andy Love.

4.1.2 Sinopsis

Drama Korea *The Good Bad Mother* menampilkan tokoh Jin Young-soon yang diperankan oleh Ra Mi-ran sebagai perempuan pekerja keras dengan semangat hidup yang tinggi. Pada masa mudanya, ia bekerja mengantarkan pakan ternak hingga kemudian menikah dengan Choi Hae-sik, seorang peternak babi yang telah mapan secara ekonomi. Kehidupan rumah tangga mereka berjalan bahagia, terlebih saat Young-soon mengandung anak pertama mereka. Hae-sik bahkan menabung untuk masa depan anak yang akan lahir dan mempersiapkan berbagai kebutuhan sebagai bentuk kasih sayangnya.

Keharmonisan keluarga tersebut mulai terganggu ketika pihak tertentu berupaya menggusur peternakan mereka dengan alasan kepentingan penyelenggaraan acara nasional. Hae-sik menolak permintaan tersebut karena peternakan itu dibangun dengan kerja keras selama bertahun-tahun. Penolakan tersebut berujung pada tindakan pembakaran rumah dan peternakan mereka. Meskipun berhasil selamat, pasangan ini berusaha mencari keadilan melalui jalur hukum. Dalam proses tersebut, Hae-sik mempercayai Jaksa Oh Tae-soo dan menyerahkan tabungan yang telah disiapkannya untuk sang anak. Namun,

kepercayaan itu dikhianati karena Jaksa Oh ternyata bekerja sama dengan pihak yang bertanggung jawab atas penggusuran.

Tidak lama kemudian, Hae-sik dibunuh oleh kelompok yang dipimpin Song Woo-byeok dan kematiannya direkayasa seolah-olah sebagai bunuh diri. Peristiwa tragis tersebut membuat Young-soon harus menghadapi kehilangan suami saat sedang mengandung. Setelah mengetahui bahwa keadilan sulit diperoleh, ia memutuskan memulai hidup baru dengan membangun kembali peternakan babi seorang diri. Di tengah berbagai kesulitan dan penolakan masyarakat, Young-soon berhasil bertahan hingga melahirkan putranya yang bernama Choi Kang-ho.

Pengalaman pahit yang dialaminya membentuk pola asuh Young-soon terhadap Kang-ho. Ia menjadi ibu yang keras dan disiplin karena ingin putranya tumbuh kuat serta tidak mengalami penderitaan yang sama seperti dirinya. Berkat didikan tersebut, Kang-ho berhasil menjadi seorang jaksa sukses yang dikenal cerdas, tetapi memiliki sifat dingin dan tegas. Kesuksesannya membuat hubungan dengan sang ibu semakin renggang karena ia memilih fokus pada karier dan menjauh dari keluarga.

Kehidupan Kang-ho berubah ketika ia mengalami kecelakaan yang menyebabkan kehilangan ingatan dan membuat kondisi mentalnya kembali seperti anak berusia tujuh tahun. Setelah kejadian itu, ia kembali ke kampung halaman dan tinggal bersama ibunya. Demi membantu pemulihan putranya, Young-soon kembali menjalankan peran sebagai ibu yang keras sekaligus penuh perhatian. Selama proses tersebut, Kang-ho bertemu kembali dengan Mi-joo, teman masa kecil sekaligus mantan kekasihnya. Pertemuan itu menjadi awal perjalanan pemulihan Kang-ho sekaligus membuka kesempatan bagi dirinya dan Young-soon untuk memperbaiki hubungan ibu dan anak yang selama ini dipenuhi luka, pengorbanan, dan kesalahpahaman.

4.1.3 Rumah Produksi, Sutradara dan Penulis

JTBC (*Joongang Tongyang Broadcasting Company*) merupakan salah satu jaringan televisi kabel nasional terkemuka di Korea Selatan yang bergerak di bidang

media dan penyiaran. Perusahaan ini didirikan pada 21 Maret 2011 dan mulai mengudara pada 1 Desember 2011 dengan kantor pusat yang berlokasi di Mapo-gu, Seoul. Sebagai bagian dari *JoongAng Group*, JTBC menghadirkan berbagai jenis program, seperti berita, hiburan, dokumenter, *reality show*, dan drama. Kehadirannya menjadi langkah strategis JoongAng Group untuk kembali berkiprah dalam industri penyiaran televisi setelah cukup lama tidak beroperasi di sektor tersebut.

Dalam perkembangannya, JTBC membangun reputasi sebagai stasiun televisi yang menghasilkan tayangan berkualitas, khususnya drama Korea. Beberapa karya yang memperoleh popularitas tinggi antara lain *The Good Bad Mother, Sky Castle, Itaewon Class*, dan *Reborn Rich*. Kesuksesan drama-drama tersebut turut memperkuat posisi JTBC sebagai salah satu media yang berperan dalam memperluas penyebaran budaya Korea atau *Hallyu* ke berbagai negara.

a) Sutradara Drama Korea *The Good Bad Mother*

Shim Na-yeon merupakan sutradara drama televisi asal Korea Selatan yang dikenal melalui karya-karyanya yang menonjolkan kedalaman emosi dan pengembangan karakter yang kuat. Lahir pada tahun 1987, ia membangun reputasinya melalui pendekatan penyutradaraan yang realistis dan berfokus pada aspek kemanusiaan. Dalam setiap karyanya, Shim Na-yeon menunjukkan kemampuan mengolah alur cerita, *visual*, dan konflik psikologis tokoh secara detail sehingga mampu menghadirkan pengalaman menonton yang emosional dan berkesan. Konsistensi tersebut menjadikannya salah satu sutradara perempuan yang diperhitungkan dalam industri drama Korea kontemporer.

Sejumlah drama yang pernah disutradarainya antara lain *School of Hip Hop* (2017), *At Eighteen* (2019), *Beyond Evil* (2021), *The Good Bad Mother* (2023), dan *Good Boy* (2025). Prestasinya semakin diakui setelah memperoleh nominasi Sutradara Terbaik pada *Baeksang Arts Awards* 2021 melalui drama *Beyond Evil*, yang juga berhasil meraih penghargaan Drama Terbaik. Selain mendapatkan apresiasi kritis atas kualitas sinematik dan penggambaran karakter yang mendalam, karya-karyanya juga memperoleh keberhasilan secara komersial. Salah satunya

adalah *The Good Bad Mother* yang berhasil menarik perhatian penonton internasional dan meraih popularitas luas melalui platform Netflix.

b) Penulis Drama Korea *The Good Bad Mother*

Bae Se-young merupakan penulis skenario asal Korea Selatan yang lahir pada 27 Juli 1975 di Pyeongtaek, Provinsi Gyeonggi. Ia dikenal karena kemampuannya menggabungkan unsur drama emosional, kritik sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap karyanya. Ciri khas penulisannya terlihat pada pembentukan karakter yang realistis serta konflik psikologis yang berkembang secara mendalam sepanjang cerita. Namanya semakin dikenal luas setelah keberhasilan drama *The Good Bad Mother*, yang memperoleh respons positif dari penonton maupun kritikus. Berkat karya tersebut, Bae Se-young mendapatkan nominasi Penulis Naskah Terbaik pada ajang *Baeksang Arts Awards* ke-60 tahun 2024.

Sepanjang kariernya, Bae Se-young telah menghasilkan berbagai karya film dan drama yang mendapat perhatian publik. Beberapa film yang pernah ditulisnya antara lain *Swindler in My Mom's House*, *Lifting King Kong*, *The Recipe*, *We Are Brothers*, *Intimate Strangers*, *Extreme Job*, dan *Life Is Beautiful*. Selain sukses di industri perfilman, ia juga berhasil memperluas reputasinya melalui drama televisi *The Good Bad Mother*, yang menjadi salah satu karya Korea Selatan dengan jangkauan penonton internasional yang luas. Konsistensinya dalam menghadirkan cerita yang kuat menjadikannya salah satu penulis skenario yang berpengaruh dalam industri hiburan Korea Selatan.

4.1.4 Profil Pemeran Utama *The Good Bad Mother*

a) Jin Young-soon diperankan oleh Ra Mi-ran

Gambar 4. 2 Ra Mi-Ran
(Sumber: Naver blog)

Ra Mi-ran merupakan aktris asal Korea Selatan yang lahir pada 6 Maret 1975 di Gangwon. Ia merupakan lulusan *Seoul Institute of the Arts* dan mulai berkarier di dunia akting sejak tahun 2005. Berkat kemampuan aktingnya yang kuat, Ra Mi-ran dikenal sebagai salah satu aktris senior yang berpengaruh dalam industri hiburan Korea Selatan. Dalam drama *The Good Bad Mother* (2023), ia memerankan tokoh Jin Young-soon, seorang ibu yang tegas dan penuh pengorbanan.

Ra Mi-ran memerankan Jin Young-soon, seorang ibu tunggal yang membesarkan putranya setelah suaminya meninggal akibat ketidakadilan dan korupsi. Trauma kehilangan tersebut membuatnya menerapkan pola asuh yang keras dan disiplin karena ingin anaknya menjadi pribadi yang kuat dan sukses. Sambil mengelola peternakan babi, Young-soon berjuang memenuhi kebutuhan hidup dan masa depan anaknya. Setelah putranya mengalami kecelakaan dan mengalami penurunan kemampuan mental, ia merawatnya dengan penuh kasih

sayang. Peristiwa ini menjadi titik refleksi atas pola asuh keras yang selama ini diterapkannya.

b) Choi Kang-ho diperankan oleh Lee Do-Hyun

Gambar 4. 3 Lee Do-Hyun
(Sumber: Namuwiki)

Lee Do-hyun, yang memiliki nama lahir Lim Dong-hyun, merupakan aktor asal Korea Selatan yang lahir pada 11 April 1995. Ia menempuh pendidikan di Universitas Chung-Ang jurusan Teater dan Film serta berada di bawah naungan YUEHUA Entertainment. Namanya dikenal luas melalui berbagai peran dalam drama Korea yang menampilkan kemampuan akting yang kuat dan beragam. Dalam drama *The Good Bad Mother* (2023), Lee Do-hyun berperan sebagai Choi Kang-ho, seorang jaksa yang mengalami kehilangan ingatan akibat kecelakaan.

Lee Do-hyun berperan sebagai Choi Kang-ho, putra Young-soon yang menjadi pusat konflik relasi ibu dan anak dalam cerita. Sejak kecil, ia hidup di bawah tekanan ibunya untuk meraih kesuksesan, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang dingin, ambisius, dan tertutup. Kang-ho kemudian berhasil menjadi jaksa, tetapi memiliki hubungan yang renggang dengan ibunya serta menyimpan luka batin akibat masa lalunya. Setelah mengalami kecelakaan yang membuat kemampuan kognitifnya kembali seperti anak kecil, ia kembali tinggal bersama

ibunya di desa. Peristiwa ini menjadi titik awal rekonsiliasi dan pemulihan hubungan mereka.

c) Lee Mi-Joo diperankan Ahn Eun-jin

Gambar 4. 4 Ahn Eun-Jin
(Sumber: pinterest @malubourscheid)

Ahn Eun-jin merupakan aktris asal Korea Selatan yang lahir pada 6 Mei 1991 di Seoul. Ia menempuh pendidikan di *Korea National University of Arts* dan memulai kariernya pada tahun 2012 melalui pertunjukan musikal *The Sorrows of Young Werther*. Bernaung di bawah agensi *United Artists Agency* (UAA), Ahn Eun-jin dikenal melalui kemampuan aktingnya yang natural dan ekspresif dalam berbagai drama Korea. Dalam drama *The Good Bad Mother* (2023), ia memerankan tokoh Lee Mi-joo.

Ahn Eun-jin memerankan Lee Mi-joo, sahabat masa kecil sekaligus cinta pertama Kang-ho. Mi-joo adalah perempuan mandiri yang bekerja sebagai manicurist dan membesarkan anak kembarnya seorang diri. Setelah Kang-ho kembali ke desa akibat kecelakaan, ia hadir sebagai sosok yang membantu proses pemulihan fisik dan emosionalnya. Dengan sifatnya yang hangat, sabar, dan penuh perhatian, Mi-joo menjadi simbol cinta tulus, penerimaan tanpa syarat, serta penghubung rekonsiliasi Kang-ho dengan masa lalunya.

d) Bang Sam-sik diperankan oleh Yoo In-soo

Gambar 4. 5 Yoo In-Soo
(Sumber: pinterest @vutuanh2221)

Yoo In-soo merupakan aktor asal Korea Selatan yang lahir pada 25 Maret 1998 di Cheonan, Provinsi Chungcheong. Ia menempuh pendidikan di *Seoul Arts College* dan mulai debut pada tahun 2017. Bernaung di bawah agensi *Management KOO*, Yoo In-soo dikenal sebagai aktor muda yang menunjukkan perkembangan karier yang konsisten dalam industri drama Korea. Ia juga aktif di media sosial melalui akun Instagram @k.a_innsoo yang menjadi salah satu media interaksi dengan penggemarnya. Dalam drama *The Good Bad Mother* (2023), Yoo In-soo turut berperan dalam mendukung alur cerita melalui karakter yang memperkuat dinamika konflik dan hubungan antar tokoh dalam cerita.

Yoo In-soo berperan sebagai Bang Sam-sik. Ia adalah karakter unik yang awalnya terlihat konyol dan sering bertindak ceroboh, tetapi sebenarnya memiliki hati yang tulus. Sam-sik merupakan teman masa kecil Kang-ho yang sering terlibat dalam berbagai situasi lucu di desa. Ia banyak membantu kehidupan sehari-hari warga desa dan sering menjadi penghubung dalam berbagai konflik sosial yang terjadi. Kehadirannya memberi unsur komedi sekaligus menunjukkan solidaritas

komunitas pedesaan. Dalam beberapa bagian cerita, Sam-sik juga menunjukkan kepedulian mendalam terhadap orang-orang di sekitarnya.

4.2 Hasil Penelitian

Sebagaimana telah diungkapkan dalam Bab I bahwa penelitian ini berfokus pada "Representasi Relasi Ibu dan Anak dalam Drama Korea *The Good Bad Mother*", maka pada Bab IV ini peneliti menegaskan kembali fokus tersebut melalui analisis representasi relasi ibu dan anak dalam drama tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotatif, konotasi, dan mitos dalam setiap adegan yang berkaitan dengan relasi ibu dan anak.

Dalam proses analisis, peneliti memilih 5 (lima) episode dari 14 episode, yaitu episode 1, 2, 3, 4, dan 12 sebagai sumber data utama. Dari episode tersebut, ditemukan 12 (dua belas) *scene* yang dianalisis sesuai fokus penelitian. Pemilihan episode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa episode awal menggambarkan pembentukan dan konflik awal relasi ibu dan anak, sedangkan episode 12 menunjukkan puncak serta perubahan hubungan emosional keduanya. Dengan demikian, data yang digunakan dianggap representatif dalam menggambarkan konstruksi makna relasi ibu dan anak dalam drama tersebut.

Selanjutnya, peneliti mengelompokkan 12 (dua belas) scene yang diperoleh ke dalam tiga kategori utama untuk mempermudah proses analisis representasi relasi ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother*.

- Kelompok pertama adalah *scene* 1 hingga scene 5 yang berfokus pada pola asuh yang diterapkan oleh ibu terhadap anak, sebagaimana terlihat dalam episode 1 dan 3, yang menunjukkan bentuk pengasuhan ketat, disiplin, serta tekanan terhadap anak.
- Kelompok kedua adalah *scene* 6 hingga scene 8 yang menggambarkan konflik yang memengaruhi relasi ibu dan anak, sebagimana yang terlihat di episode 1 dan 2 di mana muncul ketegangan emosional, penolakan,

serta dampak psikologis akibat pola asuh sebelumnya yang membentuk jarak dalam hubungan keduanya.

- kelompok ketiga yaitu *scene* 9 hingga scene 12 memperlihatkan adanya perubahan dan proses pemulihan hubungan emosional antara ibu dan anak, sebagaimana yang terlihat di episode 3, 4 dan 12 ditandai dengan munculnya kesadaran, penerimaan, serta upaya rekonsiliasi yang mengarah pada perbaikan hubungan interpersonal.

Pengelompokan ini digunakan sebagai dasar analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam setiap tahapan relasi tersebut secara sistematis dan terstruktur.

Drama *The Good Bad Mother* yang menjadi objek pada penelitian ini adalah adegan-adegan yang telah ditentukan oleh peneliti. Berikut hasil penelitian yang membahas Representasi Relasi Ibu dan Anak yang diawali *scene* 1.

1. Young-soon Menghukum Kang-ho karena berkelahi dengan temannya (Episode 1)

Gambar 4. 6 *Scene* 1 menit 51:13 - 51:33
(Sumber: Netflix)

Adegan *The Good Bad Mother* ini memperlihatkan ketika Young-soon menegur dan menghukum Kang-ho setelah mengetahui bahwa ia berkelahi dengan temannya. Young-soon memukul kaki Kang-ho sambil memarahinya karena menggunakan kata kasar. Dalam dialog tersebut, Kang-ho berusaha

menjelaskan alasan dirinya berkata kasar, yaitu karena temannya terlebih dahulu menghina dirinya dengan menyebutnya sebagai anak yang tidak memiliki ayah dan berbau babi. Namun, Young-soon tetap berfokus pada kesalahan penggunaan bahasa kasar dan memberikan hukuman fisik.

Tabel 4. 3 Young-Soon Menghukum Kang-Ho
(*Scene* 1 menit 51:13 - 51:33)

Dialog	
Young-soon : "Berengsek?!" (sambil memukul kaki Kang-ho) Young-soon : "Siapa yang menyuruhmu mengumpat pada temanmu?" Young-soon : "Dari mana kau belajar kata-kata buruk seperti itu?!" Kang-ho : "Sam-sik si berengsek itu yang lebih dahulu menghinaku!" Kang-ho : "Dia bilang aku pecundang yang tak punya ayah! dia mengusirku karena aku bau babi!" Young-soon : "Kau mengucapkan kata 'berengsek' lagi sekarang?!!"	
Denotasi	Adegan ini menampilkan seorang ibu yang memarahi dan memukul anaknya karena mengetahui anaknya terlibat pertengkaran dan mengucapkan kata kasar kepada temannya. Kang-ho mencoba menjelaskan bahwa ia hanya membalas hinaan temannya, tetapi Young-soon tidak memberikan ruang bagi Kang-ho untuk membela diri dan justru kembali menghukumnya.
Konotasi	Tindakan Young-soon menunjukkan pola komunikasi yang otoriter dalam relasi ibu dan anak. Hukuman fisik yang diberikan merepresentasikan kontrol penuh seorang ibu terhadap perilaku anak. Young-soon tidak berusaha memahami luka emosional yang dialami Kang-ho akibat penghinaan temannya, melainkan hanya menekankan pada kesalahan perilaku verbal anaknya. Sikap ini mengandung makna bahwa Young-soon memandang kedisiplinan sebagai sesuatu yang harus ditegakkan secara tegas, bahkan melalui kekerasan fisik. Di sisi lain, respons Kang-ho menunjukkan posisi anak yang tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan sakit hati atau membela dirinya.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan konstruksi sosial yang berkembang dalam budaya keluarga Asia, khususnya dalam pola pengasuhan tradisional,

	bahwa orang tua yang keras dianggap sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab terhadap masa depan anak. Terdapat mitos bahwa ibu yang baik adalah ibu yang disiplin, tegas, dan tidak mentoleransi kesalahan sekecil apa pun, meskipun harus menggunakan hukuman fisik. Kekerasan dalam konteks ini dinormalisasi sebagai metode pendidikan demi membentuk anak menjadi pribadi yang kuat dan sukses. Selain itu, adegan ini juga mereproduksi mitos bahwa anak harus tunduk sepenuhnya pada otoritas orang tua tanpa diberi ruang untuk menyampaikan pembelaan atau emosi pribadi.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut memperlihatkan konstruksi relasi ibu dan anak yang bertumpu pada mekanisme kontrol, disiplin, serta otoritas yang dominan. Dalam konteks ini, kasih sayang ibu tidak dimanifestasikan melalui bentuk empati maupun komunikasi yang terbuka, melainkan melalui tindakan-tindakan koersif yang diposisikan sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter anak. Tanda-tanda yang muncul dalam adegan tersebut kemudian membentuk pemahaman bahwa relasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai ruang afeksi, tetapi juga sebagai arena penerapan kekuasaan yang dilegitimasi oleh peran orang tua.

Representasi tersebut menegaskan bahwa pada fase awal narasi, hubungan antara Young-soon dan Kang-ho dikonstruksi dalam pola interaksi yang cenderung kaku dan menekan. Dalam pola ini, orientasi utama lebih diarahkan pada pemenuhan ekspektasi dan standar yang ditetapkan oleh ibu, sementara kebutuhan emosional anak kerap berada pada posisi yang kurang diperhatikan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidakseimbangan relasi, di mana proses pengasuhan lebih menitikberatkan pada pembentukan disiplin dan karakter sesuai harapan orang tua, dibandingkan dengan upaya memahami serta merespons kebutuhan psikologis anak secara lebih proporsional.

2. Young-soon Melarang Kang-ho Mengikuti Piknik Sekolah (Episode 1)

Gambar 4. 7 *Scene* 2 menit 52:13 - 52:28
(Sumber: Netflix)

Adegan ini dalam *The Good Bad Mother* memperlihatkan percakapan antara Young-soon dan Kang-ho ketika Kang-ho menanyakan apakah dirinya diizinkan mengikuti kegiatan piknik sekolah. Young-soon menolak permintaan tersebut dan menegaskan bahwa Kang-ho tidak akan bisa menjadi penegak hukum apabila ia terus melakukan hal-hal yang diinginkannya sendiri. Larangan ini menunjukkan bagaimana Young-soon mengatur aktivitas anaknya dengan berorientasi penuh pada pencapaian masa depan.

Tabel 4. 4 Young-soon Melarang Kang-ho Mengikuti Piknik Sekolah
(*Scene* 2 menit 52:13 - 52:28)

Dialog	
Kang-ho : "Jadi, aku juga tidak boleh ikut piknik?" Young-soon : "Ya, kau tak akan bisa jadi penegak hukum jika sambil melakukan hal-hal yang kau inginkan."	
Denotasi	Adegan ini menunjukkan seorang anak yang meminta izin kepada ibunya untuk mengikuti piknik sekolah. Namun, sang ibu menolak permintaan tersebut dengan alasan bahwa kegiatan tersebut dapat mengganggu tujuan besar yang telah direncanakan untuk masa depan anaknya, yaitu menjadi seorang penegak hukum.
Konotasi	Larangan Young-soon mengandung makna adanya kontrol ketat terhadap kebebasan Kang-

	ho. Piknik sekolah yang secara umum dimaknai sebagai sarana rekreasi, sosialisasi, dan pengalaman masa kanak-kanak justru dipandang Young-soon sebagai penghambat kesuksesan. Pernyataan Young-soon menunjukkan ambisi besar yang diproyeksikan kepada anak. Keputusan pribadi Kang-ho tidak diberi ruang karena seluruh hidupnya diarahkan pada target yang telah ditentukan ibunya. Hal ini menandakan relasi ibu dan anak yang didominasi oleh ekspektasi sepihak. Adegan ini juga mengonotasikan hilangnya hak anak untuk menikmati masa kecilnya, karena kebahagiaan dan keinginan personal dianggap kurang penting dibanding tuntutan prestasi.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan pandangan sosial bahwa keberhasilan hanya dapat diraih melalui pengorbanan sejak usia dini. Dalam budaya masyarakat yang sangat kompetitif, terutama dalam konteks pendidikan Asia, terdapat keyakinan bahwa anak harus meninggalkan kesenangan pribadi demi fokus pada pencapaian akademik dan karier. Adegan ini membangun mitos bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu menekan keinginan anak demi masa depan yang dianggap lebih cerah. Larangan terhadap aktivitas bermain atau rekreasi dipandang sebagai bentuk pengorbanan dan kasih sayang.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut memperlihatkan konstruksi relasi ibu dan anak yang bertumpu pada dominasi serta kontrol terhadap pilihan hidup anak. Dalam representasi ini, Young-soon ditempatkan sebagai figur yang menentukan arah kehidupan Kang-ho, sementara Kang-ho diposisikan secara relatif pasif karena harus menerima keputusan yang telah ditetapkan tanpa ruang negosiasi yang memadai. Tanda-tanda yang muncul dalam adegan tersebut mengarah pada pemaknaan bahwa otoritas orang tua menjadi faktor utama yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan anak.

Relasi yang ditampilkan kemudian mengonstruksi makna kasih sayang sebagai bentuk pembatasan kebebasan yang dilegitimasi oleh ambisi terhadap masa

depan anak. Dalam konteks ini, kontrol tidak hanya dipahami sebagai tindakan pengawasan, tetapi juga sebagai ekspresi kepedulian yang dibingkai dalam logika pencapaian dan keberhasilan. Namun demikian, konstruksi tersebut sekaligus menegaskan bahwa ruang bagi kebutuhan emosional, pengalaman sosial, serta subjektivitas anak menjadi sangat terbatas. Akibatnya, hubungan ibu dan anak dalam adegan ini lebih banyak direpresentasikan sebagai relasi yang bersifat hierarkis dan otoritatif, dibandingkan sebagai hubungan yang dialogis, partisipatif, dan suportif.

3. Young-soon Memeriksa Tugas Kang-ho (Episode 3)

(Sumber: Netflix)

Gambar 4. 8 *Scene* 3 menit 03:15 - 03:25

Adegan dalam *The Good Bad Mother* ini memperlihatkan Young-soon yang sedang memeriksa tugas belajar Kang-ho. Setelah menemukan jawaban yang salah, Young-soon langsung menegur Kang-ho dengan nada tegas dan memerintahkannya untuk menulis ulang jawaban yang salah sebanyak 100 kali serta menghafalkannya. Young-soon menegaskan bahwa penguasaan aksara Mandarin merupakan syarat penting untuk ujian hukum yang harus dikuasai Kang-ho.

Tabel 4. 5 Young-soon Memeriksa Tugas Kang-ho
(*Scene* 3 menit 03:15 - 03:25)

Dialog	
Young-soon : "Ini salah lagi!" Young-soon : "Sudah ibu bilang aksara mandarin wajib untuk ujian hukum, kan?" Young-soon : "Tulis lagi yang salah 100 kali dan hafalkan!!!"	
Denotasi	Adegan ini menunjukkan seorang ibu yang memeriksa hasil belajar anaknya dan menemukan kesalahan dalam tugas yang dikerjakan. Young-soon kemudian menegur Kang-ho dan memberikan hukuman berupa perintah menulis ulang jawaban yang salah sebanyak 100 kali serta menghafalkannya.
Konotasi	Adegan ini menunjukkan tekanan akademik yang diberikan Young-soon kepada Kang-ho. Perintah untuk menulis ulang sebanyak 100 kali tidak hanya bermakna sebagai latihan belajar, tetapi juga sebagai bentuk hukuman disipliner atas kesalahan yang dilakukan. Tindakan Young-soon merepresentasikan pola asuh perfeksionis yang menempatkan pencapaian akademik sebagai prioritas utama. Kesalahan kecil dipandang sebagai kegagalan yang harus segera diperbaiki melalui latihan intensif. Adegan ini juga mengonotasikan absennya pendekatan emosional dalam proses belajar. Young-soon tidak memberikan dukungan atau penjelasan yang menenangkan, melainkan langsung menekankan konsekuensi atas kesalahan. Hal ini memperlihatkan relasi belajar yang dibangun melalui tekanan dan tuntutan tinggi.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan keyakinan sosial bahwa keberhasilan akademik hanya dapat diraih melalui kerja keras, pengulangan, dan disiplin yang ketat. Dalam konteks budaya pendidikan yang kompetitif, terdapat mitos bahwa semakin keras seorang anak dilatih, semakin besar peluangnya untuk sukses di masa depan. Kesalahan dianggap sebagai sesuatu yang harus diperbaiki melalui hukuman atau latihan berulang, bukan melalui pendekatan dialogis. Adegan ini juga membangun mitos bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang menuntut

	kesempurnaan akademik dari anaknya. Ketegasan dan tekanan dipandang sebagai bentuk perhatian serta investasi untuk masa depan anak.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes, adegan tersebut menggambarkan pembangunan relasi antara ibu dan anak yang memiliki orientasi kuat untuk mencapai prestasi akademik melalui penerapan kontrol dan disiplin yang ketat. Dalam representasi ini , Young-soon diposisikan sebagai figur otoritatif yang memiliki kendali penuh atas seluruh proses belajar Kang-ho untuk memenuhi standar dan harapan yang telah ditetapkannya. Tanda - tanda yang muncul dalam adegan tersebut menegaskan bahwa proses pengasuhan bukan hanya tentang pendampingan belajar , tetapi juga tentang arahan dan batasan yang sangat dominan dari pihak orang tua .

Relasi yang terjalin menafsirkan kasih sayang sebagai bentuk dorongan menuju pencapaian dan pengembangan prestasi akademik, dan bukan sebagai ekspresi dukungan emosional yang hangat dan dialogis. Di sini, keberhasilan anak disajikan sebagai aspirasi utama yang harus diwujudkan melalui serangkaian tuntutan dan tekanan yang konstan. Hal ini menunjukkan bahwa relasi ibu-anak dibangun dalam konteks harapan yang tinggi, sehingga Kang-ho lebih digambarkan sebagai subjek yang perlu memenuhi ambisi dan standar yang ditetapkan oleh ibunya untuk mencapai masa depan yang dianggap ideal, daripada sebagai individu dengan kebutuhan emosional dan ruang untuk pengembangan otonom.

4. Young-soon Menghancurkan Televisi Saat Memergoki Kang-ho Menonton Bisbol (Episode 3)

Gambar 4. 9 *Scene* 4 menit 03:26 - 03:38
(Sumber: Netflix)

Dalam *The Good Bad Mother* ini, Kang-ho terlihat sedang menonton pertandingan bisbol sambil makan ramyeon dengan ekspresi antusias. Ia berteriak memberi semangat kepada pemain yang sedang bertanding. Namun, suasana tersebut berubah ketika Young-soon memergokinya sedang menonton televisi. Young-soon kemudian langsung membuang televisi hingga hancur sebagai bentuk kemarahan atas tindakan Kang-ho yang dianggap membuang waktu. Kang-ho terkejut dan memanggil ibunya dengan nada panik.

Tabel 4. 6 Young-soon Menghancurkan Televisi
(*Scene* 4 menit 03:26 – 03:38)

Dialog	
Kang-ho : "Lari, lari… ahh sial…" Kang-ho : "Ibuu!!" (melihat Young-soon membuang televisi hingga hancur karena memergokinya menonton bisbol)	
Denotasi	Adegan ini memperlihatkan Kang-ho yang sedang menikmati waktu santainya dengan menonton pertandingan bisbol sambil makan ramyeon. Ketika Young-soon mengetahui hal tersebut, ia merespons dengan marah dan menghancurkan televisi. Tindakan tersebut membuat Kang-ho terkejut dan bereaksi spontan dengan memanggil ibunya.

Konotasi	Penghancuran televisi oleh Young-soon melambangkan penolakan total terhadap segala bentuk distraksi yang dianggap dapat menghambat tujuan akademik Kang-ho. Televisi dalam adegan ini tidak sekadar benda elektronik, tetapi merepresentasikan hiburan, kebebasan, dan ruang personal bagi Kang-ho. Tindakan Young-soon menunjukkan kontrol ekstrem terhadap kehidupan anaknya. Ia tidak hanya melarang, tetapi secara simbolis menghilangkan akses Kang-ho terhadap kesenangan dan hiburan. Hal ini menandakan pola relasi yang represif, di mana kesenangan pribadi dianggap sebagai ancaman terhadap kesuksesan.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan pandangan bahwa hiburan adalah bentuk kemalasan yang dapat merusak masa depan anak. Terdapat mitos dalam budaya pendidikan yang kompetitif bahwa anak yang ingin berhasil harus mengorbankan kesenangan, waktu bermain, dan aktivitas rekreatif demi fokus penuh pada belajar. Segala bentuk hiburan diposisikan sebagai penghambat produktivitas. Selain itu, adegan ini juga membangun mitos bahwa tindakan ekstrem orang tua dapat dibenarkan jika dilakukan atas nama pendidikan dan masa depan anak. Kekerasan simbolik dianggap sebagai bentuk ketegasan yang diperlukan untuk membentuk disiplin.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut memperlihatkan konstruksi relasi ibu dan anak yang dibangun melalui mekanisme kontrol yang bersifat absolut terhadap ruang pribadi anak. Dalam representasi ini, Young-soon tidak hanya berperan dalam mengatur perilaku sehari-hari Kang-ho, tetapi juga melakukan intervensi terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan kebebasan personal, termasuk dengan menghilangkan sarana yang memungkinkan anak memperoleh kesenangan maupun ruang ekspresi diri. Tanda-tanda yang muncul dalam adegan tersebut mengarah pada pemaknaan bahwa otoritas orang tua bekerja secara menyeluruh hingga menyentuh ranah privat kehidupan anak.

Hubungan tersebut digambarkan sebagai kasih sayang yang merupakan bentuk pembatasan yang intens. Hal ini dilegitimasi oleh orientasi tujuan masa depan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Dalam konteks ini, tindakan pengendalian dipahami sebagai tindakan pendidikan, tetapi juga sebagai strategi untuk memastikan pencapaian visi ideal kesuksesan yang dianggap ideal. Hal ini memperkuat gambaran hubungan otoriter dan represif, di mana kebutuhan emosional, pengalaman pribadi, dan hak atas hiburan serta kebebasan anak diabaikan untuk memenuhi ambisi dan standar kesuksesan yang dipaksakan oleh orang tua.

5. Young-soon Memergoki Kang-ho Sedang Makan Banyak (Episode 3)

Gambar 4. 10 *Scene* 5 menit 03:39 - 03:50
(Sumber: Netflix)

Dalam adegan *The Good Bad Mother* ini, Young-soon memergoki Kang-ho yang sedang makan dalam porsi banyak. Melihat hal tersebut, Young-soon langsung menegurnya dan mengingatkan bahwa makan terlalu banyak akan membuatnya mengantuk sehingga tidak dapat fokus belajar. Young-soon menegaskan kembali nasihat yang sudah berulang kali ia sampaikan, sementara Kang-ho hanya merespons singkat dengan patuh.

Tabel 4. 7 Young-soon Memergoki Kang-ho Sedang Makan
(*Scene* 5 menit 03:39 - 03:50)

Dialog	
Young-soon : "Kalau kenyang, kau akan mengantuk." Young-soon : "Kau tak akan fokus. Berapa kali ibu bilang?" Kang-ho : "Baik…"	
Denotasi	Adegan ini memperlihatkan seorang ibu yang menegur anaknya karena makan terlalu banyak. Young-soon menjelaskan bahwa kondisi kenyang dan dapat menyebabkan kantuk dan mengurangi konsentrasi belajar. Kang-ho mendengarkan teguran tersebut dan merespons dengan singkat sebagai tanda menerima perkataan ibunya.
Konotasi	Teguran Young-soon tidak hanya berkaitan dengan pola makan, tetapi merepresentasikan kontrol yang sangat rinci terhadap kehidupan Kang-ho, bahkan hingga kebutuhan biologisnya. Makanan dalam adegan ini menjadi simbol pemenuhan kebutuhan dasar dan kenyamanan pribadi, sementara teguran Young-soon menunjukkan bahwa segala aktivitas Kang-ho harus tunduk pada tujuan akademik. Kebutuhan fisik yang seharusnya bersifat alami justru diatur demi menjaga produktivitas belajar. Respons singkat Kang-ho mengonotasikan kepatuhan dan penerimaan terhadap dominasi ibunya. Hal ini menunjukkan relasi yang membatasi ruang anak untuk menentukan kebutuhannya sendiri.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan keyakinan bahwa kesuksesan menuntut pengendalian diri secara total, termasuk terhadap kebutuhan fisik dan kenyamanan pribadi. Dalam budaya yang menjunjung tinggi disiplin dan prestasi, terdapat mitos bahwa anak yang sukses adalah anak yang mampu menekan kesenangan, kenyamanan, bahkan kebutuhan dasar demi fokus pada tujuan masa depan. Adegan ini juga membangun mitos bahwa orang tua ideal adalah mereka yang mengawasi setiap detail kehidupan anak demi memastikan tidak ada hal yang dapat menghambat pencapaian akademik.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut memperlihatkan representasi relasi ibu dan anak yang ditandai oleh praktik kontrol yang intensif terhadap hampir seluruh aspek kehidupan anak. Dalam konstruksi makna yang muncul, Young-soon tidak semata-mata berperan dalam mengarahkan aspek pendidikan Kang-ho, tetapi juga turut mengintervensi dan mengatur kebiasaan sehari-harinya sebagai bagian dari strategi pembentukan kesuksesan yang ia idealkan. Tanda-tanda yang hadir dalam adegan ini mengarah pada pemahaman bahwa otoritas orang tua bekerja secara menyeluruh, mencakup ranah akademik sekaligus kehidupan personal anak.

Relasi ini kemudian memandang kasih sayang sebagai semacam pengawasan ketat dan kontrol perilaku yang permanen. Dalam konteks ini, disiplin tidak hanya dipandang sebagai sarana pendidikan tetapi juga sebagai alat utama dalam mencapai tujuan masa depan yang ditetapkan oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Young-soon dan Kang-ho ditandai dengan penerapan tuntutan disiplin yang tinggi, di mana kebutuhan pribadi anak, pengalaman subjektif, dan ekspresi diri seringkali dikesampingkan demi mewujudkan ambisi dan harapan masa depan sang ibu.

6. Kang-ho Meluapkan Emosi kepada Young-soon (Episode 1)

Gambar 4. 11 *Scene* 6 menit 1:12:33 - 1:14:32
(Sumber: Netflix)

Adegan dalam *The Good Bad Mother* ini memperlihatkan puncak konflik emosional antara Young-soon dan Kang-ho. Setelah Young-soon mempertanyakan keputusan Kang-ho yang dianggap menghancurkan hidupnya demi orang lain, Kang-ho akhirnya meluapkan seluruh emosi dan kekecewaannya terhadap ibunya. Ia mengungkapkan bahwa kehidupan yang dijalaninya bukanlah hidup yang ia pilih, melainkan hidup yang ditentukan oleh Young-soon. Konflik semakin memuncak ketika Young-soon menampar Kang-ho dan mengungkapkan alasan di balik ambisinya, yaitu agar Kang-ho mencari keadilan atas kematian ayahnya.

Tabel 4. 8 Kang-ho Meluapkan Emosi Kepada Youngsoon
(*Scene* 6 menit 1:12:33 – 1:14:32)

Dialog	
Young-soon	: "Kenapa kau menghancurkan hidupmu demi orang lain? kenapa!!"
Kang-ho	: "Hidupku? hidup apa?"
Young-soon	: "Apa...."
Kang-ho	: "Itu hidup ibu!"
Kang-ho	: "Astaga aku sungguh muak...aku tak bisa hidup karena ini terlalu menyesakkan!!"
Kang-ho	: "Kenapa ibu menekanku dan menentukan hidupku seenaknya? apa kematian ayah yang tidak adil itu salahku?"
Youngsoon	: (Menampar kangho) "benar jugaa...benar...salah siapa sebenarnya? Ibu ingin kau mencari tahu kenapa dan bagaimana ayahmu bisa meninggal!!"
Young-soon	: "Kau muak katamu? kau pasti sangat ingin kabur,kan? jadilah penegak hukum dengan begitu, kau akan bebas."
Young-soon	: "Baik dari bau babi yang menjijikkan, maupun dari ibu yang jahat ini!"
Kang-ho	: "Benar, ibu....memang jahat."
Kang-ho	: "Ibu bertanya kenapa aku menghancurkan hidupku demi orang lain? Ibu yang menyuruhku hidup seperti itu! Ibu menyuruhku menjadi orang yang kuat, agar bisa membantu yang lemah dan membutuhkan."
Kang-ho	: "Ternyata salah, ibu hanya merasa tidak adil karena tak memiliki kekuatan dan ingin mendapatkan kekuatan dengan memanfaatkanku."
Kang-ho	: "Ibu... ingin membesarkanku menjadi orang angkuh seperti orang-orang yang membunuh ayah, baiklah aku akan

melakukannya.”	
Denotasi	Adegan ini memperlihatkan pertengkaran verbal antara ibu dan anak. Young-soon mempertanyakan keputusan Kang-ho, sedangkan Kang-ho membalas dengan meluapkan kemarahannya atas tekanan yang selama ini ia rasakan. Kang-ho menuduh ibunya telah menentukan jalan hidupnya secara sepihak. Ketika konflik memanas, Young-soon menampar Kang-ho dan mengungkapkan alasan dirinya menuntut Kang-ho menjadi penegak hukum, yaitu untuk mengungkap penyebab kematian ayahnya.
Konotasi	Adegan ini melambangkan akumulasi tekanan psikologis yang selama ini dipendam Kang-ho. Pernyataannya bahwa hidup yang dijalaninya adalah “hidup ibu” menunjukkan hilangnya otonomi pribadi akibat dominasi orang tua. Tamparan Young-soon merepresentasikan upaya mempertahankan otoritas ketika kontrolnya dipertanyakan. Sementara pengakuan Young-soon mengenai kematian ayah Kang-ho menunjukkan bahwa ambisi yang dibebankan kepada anak sebenarnya lahir dari trauma, dendam, dan luka masa lalu yang belum selesai. Dialog Kang-ho yang menuduh ibunya memanfaatkannya mengandung makna bahwa relasi mereka telah bergeser dari hubungan afektif menjadi hubungan instrumental. Kang-ho merasa dirinya bukan diperlakukan sebagai anak, melainkan sebagai alat untuk memenuhi keinginan pribadi ibunya.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan konstruksi sosial bahwa anak sering diposisikan sebagai perpanjangan ambisi orang tua. Terdapat mitos dalam banyak budaya keluarga bahwa orang tua berhak menentukan masa depan anak karena dianggap lebih tahu apa yang terbaik. Dalam mitos ini, ketaatan anak dipandang sebagai bentuk bakti, sementara penolakan dianggap sebagai pembangkangan. Adegan ini juga membongkar mitos bahwa semua tekanan orang tua selalu murni dilandasi kasih sayang. Melalui pengakuan Young-soon, terlihat bahwa tuntutannya juga berakar pada

	trauma pribadi dan keinginan menyelesaikan luka masa lalunya. Selain itu, adegan ini merepresentasikan mitos tentang keberhasilan sebagai alat pembebasan sosial, bahwa kekuasaan dan status dianggap sebagai jalan untuk memperoleh keadilan.

(Sumber: diolah oleh peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut memperlihatkan representasi relasi ibu dan anak yang berada dalam kondisi krisis sebagai akibat dari dominasi yang berlangsung secara berlebihan. Dalam konstruksi makna yang dibangun, hubungan antara Young-soon dan Kang-ho tidak hanya bertumpu pada praktik kontrol dan tuntutan yang intens, tetapi juga pada adanya proyeksi ambisi pribadi ibu yang diarahkan kepada anak sebagai bagian dari harapan akan masa depan yang dianggap ideal.

Ekspresi emosional yang ditunjukkan Kang-ho dalam adegan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap relasi yang selama ini membatasi ruang geraknya. Penolakan yang ia sampaikan tidak hanya mencerminkan tidak setujuan terhadap tindakan ibunya, tetapi juga menjadi penanda perlawanan terhadap identitas yang dikonstruksikan melalui kontrol tersebut. Pada titik ini, legitimasi otoritas ibu mulai dipertanyakan, terutama terkait sejauh mana kontrol yang diberikan masih dapat dianggap sebagai bentuk kasih sayang.

Adegan ini sekaligus memperlihatkan ambivalensi dalam representasi kasih sayang antara Young-soon dan Kang-ho. Di satu sisi, tindakan kontrol dan tekanan diposisikan sebagai bentuk kepedulian yang berorientasi pada masa depan dan keadilan bagi anak. Namun di sisi lain, bentuk kasih sayang yang diwujudkan melalui tekanan tersebut justru melahirkan dampak emosional berupa luka batin, keterasingan, serta konflik relasional yang mendalam antara keduanya.

Melalui penggambaran tersebut, drama menegaskan bahwa relasi ibu dan anak yang dibangun atas dasar kontrol yang berlebihan berpotensi mengganggu kedekatan emosional dalam keluarga. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat membatasi ruang kebebasan anak dalam menentukan arah hidupnya sendiri,

sehingga hubungan yang seharusnya bersifat suportif dan dialogis berubah menjadi relasi yang penuh ketegangan dan konflik.

7. Kang-ho Menolak Bertemu Young-soon (Episode 2)

Gambar 4. 12 *Scene* 7 menit 22:38 - 23:04
(Sumber: Netflix)

Pada adegan dalam *The Good Bad Mother* ini, Young-soon datang untuk menemui Kang-ho dengan membawa banyak makanan. Kehadiran Young-soon disampaikan oleh petugas keamanan kepada Kang-ho melalui telepon. Namun, Kang-ho justru menolak untuk menemuinya dan meminta petugas pengamanan mengatakan bahwa dirinya tidak berada di rumah. Meskipun petugas pengamanan menjelaskan bahwa ibunya membawa banyak makanan, Kang-ho tetap mengabaikannya dan memutus komunikasi.

Tabel 4. 9 Kang-ho Menolak Bertemu Young-Soon
(*Scene* 7 menit 22:38 – 23:04)

Dialog	
Penjaga keamananan : "Pak jaksa, ini dari ruang keamanan. Ada ibumu." Kang-ho : "Katakan aku tak di rumah." Penjaga keamananan : "Apa? kau tak di rumah? dia membawa banyak makanan…" Penjaga keamananan : "Halo pak, halo…"	
Denotasi	Seorang ibu yang datang mengunjungi anaknya dengan membawa makanan. Satpam kemudian menghubungi Kang-ho untuk memberitahukan

	bahwa ibunya sedang menunggu di ruang keamanan. Setelah menerima informasi tersebut, Kang-ho memerintahkan satpam untuk mengatakan bahwa dirinya tidak berada di rumah. Akibatnya, Young-soon tidak dapat bertemu dengan anaknya meskipun telah datang jauh-jauh untuk mengunjunginya. Secara literal, adegan ini hanya memperlihatkan penolakan seorang anak terhadap kehadiran ibunya.
Konotasi	Pada tingkat konotasi, tindakan Kang-ho mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar menolak bertemu. Penolakan tersebut merepresentasikan luka batin, kekecewaan, dan kemarahan yang selama ini dipendam Kang-ho terhadap cara ibunya membesarkannya. Sejak kecil, Young-soon menerapkan pola asuh yang keras dan penuh tuntutan dengan tujuan agar Kang-ho menjadi orang sukses dan tidak mengalami penderitaan seperti dirinya. Akan tetapi, pola asuh tersebut justru membuat Kang-ho merasa kehilangan masa kecil, kebebasan, dan kehangatan keluarga. Makanan yang dibawa Young-soon memiliki makna simbolik sebagai bentuk kasih sayang seorang ibu. Dalam budaya Korea maupun budaya Asia secara umum, makanan sering menjadi medium untuk menunjukkan perhatian, cinta, dan kepedulian kepada anggota keluarga. Oleh karena itu, ketika Kang-ho menolak bertemu meskipun mengetahui ibunya membawa makanan, penolakan tersebut dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap hubungan emosional yang selama ini berusaha dibangun oleh sang ibu. Adegan ini menunjukkan bahwa kasih sayang yang diberikan ibu tidak selalu diterima secara positif apabila di masa lalu terdapat pengalaman yang menimbulkan luka psikologis bagi anak.
Mitos	Pengorbanan ibu dan tuntutan keberhasilan anak dalam keluarga Asia. Ibu sering dikonstruksikan sebagai sosok yang harus berkorban demi masa depan anak, sedangkan anak diharapkan menghormati dan membalas pengorbanan tersebut ketika telah dewasa. Young-soon merepresentasikan sosok ibu yang meyakini bahwa kerja keras, disiplin, dan pengorbanan merupakan bentuk kasih sayang yang benar.

	Namun, drama ini berusaha mendekonstruksi mitos tersebut. Melalui penolakan Kang-ho, drama menunjukkan bahwa pengorbanan orang tua tidak selalu menghasilkan kedekatan emosional dengan anak. Sebaliknya, pengorbanan yang disertai tekanan berlebihan dapat menciptakan jarak psikologis dalam hubungan keluarga.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut memperlihatkan representasi relasi ibu dan anak yang berada dalam kondisi keterasingan emosional. Penolakan yang ditunjukkan Kang-ho menjadi penanda bahwa hubungan keduanya tidak lagi berlandaskan kedekatan afektif, melainkan telah diwarnai oleh jarak psikologis, luka batin, serta rasa tidak nyaman yang terakumulasi dari pengalaman sebelumnya.

Dalam konstruksi makna yang dihadirkan, Young-soon tetap berupaya mengekspresikan kasih sayangnya melalui tindakan konkret seperti membawa makanan sebagai bentuk perhatian. Namun demikian, simbol perhatian tersebut tidak sepenuhnya mampu menjangkau dimensi emosional Kang-ho yang lebih kompleks dan mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara bentuk kasih sayang yang ditampilkan secara fisik dengan kebutuhan emosional yang dirasakan oleh anak.

Adegan ini sekaligus menegaskan bahwa relasi ibu dan anak dalam narasi drama tidak disajikan secara sederhana, melainkan sebagai hubungan yang sarat kompleksitas. Ekspresi kasih sayang yang bersifat material atau tindakan simbolik tidak selalu cukup untuk meniadakan dampak psikologis yang muncul akibat kontrol dan tekanan yang terjadi di masa lalu. Dengan demikian, representasi ini memperkuat pemahaman bahwa hubungan keluarga yang sehat tidak hanya ditopang oleh pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menuntut adanya komunikasi emosional yang terbuka, empatik, dan berkelanjutan antara orang tua dan anak.

8. Kang-ho Memutuskan Hubungan dengan Young-soon (Episode 2)

Gambar 4. 13 *Scene* 8 menit 1:01:08 - 1:03:59
(Sumber: Netflix)

Adegan dalam *The Good Bad Mother* ini memperlihatkan momen ketika Kang-ho menyerahkan dokumen kepada Young-soon untuk meminta persetujuan atas pengangkatannya sebagai putra Ketua Song. Melalui keputusan tersebut, Kang-ho menyatakan keinginannya untuk meninggalkan statusnya sebagai anak Young-soon dan masuk ke dalam keluarga yang memiliki kekuasaan serta status sosial tinggi. Young-soon terkejut dan berusaha mempertanyakan keputusan tersebut. Ia menegaskan posisinya sebagai ibu kandung yang telah melahirkan dan membesarkan Kang-ho. Meski berat, pada akhirnya Young-soon tetap memberikan stempel persetujuan.

Tabel 4. 10 Kang-ho Memutuskan Hubungan dengan Young-soon
(*Scene* 8 menit 1:01:08 – 1:03:59)

Dialog	
Kang-ho	: (Memberikan kertas kepada youngsoon) “aku akan diangkat menjadi putra ketua Song yang telah membesarkanku.”
Kang-ho	: ”Tolong beri stempel persetujuan”
Young-soon	: “Tunggu...apa yang kau bicarakan? siapa yang membesarkanmu? diangkat sebagai putra?
Young-soon	: “Aku ibumu, aku yang melahirkanmu, kau mau menjadi putra siapa?”
Kang-ho	: “Aku akan menjadi putra ketua Song, mewarisi bisnisnya dan menjadi menantu anggota DPR.”

Young-soon : “Tunggu. Tidak, Kangho. Apa yang kau bicarakan sekarang? Ibu tahu uang dan kekuasaan memang bagus tapi bagaimana bisa kau memutuskan ikatan darah ibu dan anak?” Kang-ho : “Bukankah ini yang ibu inginkan?” Young-soon : “Apaa...” Young-soon : “Benar, aku ibumu. Apa pentingnya selembar kertas ini? yang penting kau hidup dengan baik...” Young-soon : “Biarkan kutanya satu hal. Apa kau yang memintanya? Tidak, kan?mereka yang menyuruhmu kan? pasti mereka yang memaksa meski kau menolak?benar,kan?...”(Youngsoon menstempel kertas tersebut)	
Denotasi	Adegan ini menunjukkan Kang-ho yang meminta persetujuan ibunya untuk diangkat menjadi anak angkat Ketua Song. Young-soon menolak secara emosional dan mempertanyakan keputusan tersebut. Ia menegaskan bahwa dirinya adalah ibu kandung Kang-ho. Setelah percakapan yang penuh ketegangan, Young-soon akhirnya menyetujui dengan memberikan stempel pada dokumen.
Konotasi	Dokumen yang diberikan Kang-ho melambangkan keputusan simbolis untuk memutus keterikatan emosional dan identitas keluarga asalnya. Keputusan Kang-ho merepresentasikan bentuk perlawanan sekaligus pelarian dari relasi yang selama ini mengekangnya. Dengan memilih menjadi bagian dari keluarga lain, Kang-ho seolah menolak seluruh kontrol, tekanan, dan luka yang ia alami bersama Young-soon. Pernyataan Kang-ho, “Bukankah ini yang ibu inginkan?” mengandung makna ironi. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa ambisi yang selama ini ditanamkan Young-soon justru membawanya pada pilihan yang menjauhkan dirinya dari sang ibu. Sementara itu, keputusan Young-soon untuk tetap memberikan stempel merepresentasikan konflik batin antara keinginan mempertahankan anaknya dan pengorbanan atas nama masa depan anak.
Mitos	adegan ini merepresentasikan benturan antara ikatan darah dan ambisi sosial. Dalam banyak budaya, terdapat mitos bahwa hubungan ibu dan anak adalah ikatan yang tidak

	dapat diputuskan oleh apa pun, termasuk status hukum atau kekuasaan. Adegan ini menggugat mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa tekanan sosial dan ambisi dapat meretakkan bahkan memutus hubungan paling mendasar. Adegan ini juga merepresentasikan mitos bahwa kesuksesan sosial, kekayaan, dan kekuasaan sering dianggap sebagai puncak keberhasilan yang layak diperjuangkan, bahkan jika harus mengorbankan hubungan keluarga. Selain itu, adegan ini membongkar mitos bahwa dorongan orang tua demi kesuksesan anak selalu menghasilkan kebahagiaan. Sebaliknya, tekanan tersebut dapat menciptakan jarak dan kehilangan yang mendalam.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut merepresentasikan fase paling kritis dalam hubungan antara ibu dan anak, yaitu ketika keretakan relasi mencapai titik puncaknya. Keputusan Kang-ho untuk mengakhiri hubungan dengan ibunya menjadi penanda akumulasi berbagai konflik yang telah berkembang sejak lama, yang berakar pada tekanan, dominasi, serta ekspektasi tinggi yang terus dibebankan oleh Young-soon sejak masa kanak-kanak. Tindakan tersebut tidak hanya menunjukkan penolakan terhadap hubungan yang selama ini dijalani, tetapi juga mencerminkan upaya Kang-ho untuk melepaskan diri dari struktur relasi yang dianggap membatasi kebebasan dan identitas dirinya.

Dalam adegan ini, hubungan antara Young-soon dan Kang-ho direpresentasikan sebagai relasi yang bersifat paradoksal. Di satu sisi, berbagai tindakan yang dilakukan Young-soon berangkat dari keyakinan bahwa dirinya sedang berjuang untuk memberikan masa depan yang lebih baik bagi anaknya. Seluruh bentuk pengawasan, disiplin, dan pengorbanan diposisikan sebagai wujud tanggung jawab seorang ibu yang ingin memastikan keberhasilan hidup anaknya. Namun di sisi lain, orientasi yang terlalu kuat pada pencapaian dan kontrol justru menghasilkan konsekuensi yang berlawanan dengan tujuan awal tersebut. Alih-alih menciptakan kedekatan, ambisi yang terus diproyeksikan kepada Kang-ho

mendorong munculnya jarak emosional yang semakin besar hingga berujung pada keputusan untuk memutus hubungan.

Persetujuan Young-soon yang ditandai melalui pemberian stempel memiliki makna simbolik yang penting dalam struktur narasi. Tindakan tersebut tidak sekadar merepresentasikan persetujuan administratif, tetapi juga menjadi simbol pelepasan dan pengorbanan emosional seorang ibu yang pada akhirnya harus menerima keputusan anaknya meskipun hal itu menimbulkan rasa sakit yang mendalam. Simbol tersebut menunjukkan momen ketika otoritas yang selama ini dipegang Young-soon mulai dilepaskan, sekaligus menandai perubahan dalam cara ia memaknai hubungan dengan Kang-ho.

Melalui representasi tersebut, drama menegaskan bahwa relasi ibu dan anak yang dibangun di atas ambisi yang berlebihan dan kontrol yang terlalu dominan berisiko kehilangan fondasi emosional yang seharusnya menjadi inti dari hubungan keluarga. Adegan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dalam membentuk masa depan anak tidak dapat dipisahkan dari pentingnya membangun kedekatan emosional, penghargaan terhadap otonomi individu, serta komunikasi yang sehat. Ketika aspek-aspek tersebut terabaikan, hubungan keluarga dapat mengalami keretakan yang mendalam meskipun dibangun atas dasar niat baik dan kasih sayang.

9. Kang-ho Dewasa Mengingat Larangan Makan dari Young-soon Saat Kecil (Episode 3)

Gambar 4. 14 *Scene* 9 menit 50:04 - 53:20
(Sumber: Netflix)

Adegan dalam *The Good Bad Mother* ini memperlihatkan momen emosional ketika Kang-ho dewasa masih membawa trauma masa kecilnya terkait aturan ketat yang diterapkan Young-soon. Saat Young-soon memintanya makan, Kang-ho justru mengulang kalimat yang dahulu selalu ia dengar dari ibunya, yaitu bahwa makan terlalu kenyang akan membuatnya mengantuk dan tidak bisa belajar. Mendengar hal tersebut, Young-soon tersadar bahwa aturan yang ia tanamkan sejak kecil telah membekas sangat dalam pada diri Kang-ho. Young-soon kemudian menangis, meminta maaf, dan memohon Kang-ho untuk makan sambil mengungkapkan alasan melakukan hal tersebut dan alasan itu karena kasih sayangnya.

Tabel 4. 11 Kang-Ho Dewasa Mengingat Larangan Makan dari ibunya
(*Scene* 9 menit 50:04 – 53:20)

Dialog	
Young-soon	: “Makan! Makan! Makan!, kenapa kau tak mau makan? Apa kau sungguh ingin mati?!!”
Kang-ho	: “Kalau kenyang, mengantuk kalau mengantuk, tidak bisa belajar..”
Young-soon	: “Apa...”
Kang-ho	: “Kalau kenyang, akan mengantuk kalau mengantuk, tidak bisa belajar...”

Kang-ho : “Kalau kenyang, akan mengantuk kalau mengantuk, tidak bisa belajar...” Young-soon : (Menangis) “jadii...itu alasanmu tidak mau makan...” Kang-ho : “Kalau kenyang, akan mengantuk kalau mengantuk, tidak bisa belajar...” Young-soon : “Tidakk...tidak, Kangho. Kau boleh makan, sekarang kau boleh makan...” Young-soon : “Lihat! lihat ini... ibu juga makan, bukan? Jadi, kau pun boleh makan...sekarang kau boleh mengantuk, kau tak perlu belajar...” Young-soon : “Makanlah, ibu mohon...ibu... sangat mencintaimu, Kang-ho. Ibu begitu karena ibu sangat mencintaimu...ibu ingin putra ibu bahagia...ibu tidak ingin kau menjadi seperti ayah dan ibu...maafkan ibu...” (sambil menyuapi nasi ke Kangho)	
Denotasi	Adegan ini memperlihatkan Young-soon yang berusaha membujuk Kang-ho agar mau makan. Namun, Kang-ho menolak dan terus mengulang kalimat yang dulu diajarkan ibunya tentang larangan makan banyak agar tetap fokus belajar. Menyadari bahwa perkataannya di masa lalu telah membekas dalam ingatan Kang-ho, Young-soon menangis, meminta maaf, dan meyakinkan Kang-ho bahwa kini ia boleh makan dan tidak perlu lagi memaksakan diri belajar.
Konotasi	Pengulangan kalimat oleh Kang-ho melambangkan trauma psikologis yang tertanam akibat pola asuh keras yang ia terima sejak kecil. Kalimat tersebut bukan sekadar ingatan, melainkan simbol yang menghubungkan bahwa tekanan yang begitu kuat hingga membentuk respons otomatis dalam dirinya. Tangisan Young-soon merepresentasikan kesadaran dan penyesalan atas dampak pola asuh yang selama ini ia anggap sebagai bentuk kasih sayang. Tindakan menyuapi nasi menjadi simbol upaya pemulihan relasi dan usaha memperbaiki luka yang pernah ia sebabkan. Pernyataan Young-soon bahwa Kang-ho kini boleh makan dan mengantuk mengandung makna pelepasan terhadap tuntutan berlebihan yang selama ini membelenggu anaknya. Adegan ini mengonotasikan titik balik dalam relasi mereka, dari hubungan yang dibangun atas kontrol menuju hubungan yang mulai dipulihkan melalui empati dan pengakuan kesalahan.

Mitos	Adegan ini membongkar keyakinan sosial bahwa disiplin keras selalu menghasilkan kebaikan tanpa meninggalkan luka. Selama ini terdapat mitos bahwa tekanan dan pengorbanan adalah bentuk cinta orang tua demi kesuksesan anak. Namun, adegan ini menunjukkan bahwa pola asuh seperti itu dapat meninggalkan trauma mendalam yang terus terbawa hingga dewasa. Adegan ini juga menghadirkan mitos baru bahwa kasih sayang sejati tidak terletak pada tuntutan dan kontrol, melainkan pada kemampuan orang tua untuk menyadari kesalahan, meminta maaf, dan memulihkan hubungan.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut merepresentasikan terjadinya transformasi dalam relasi ibu dan anak, dari hubungan yang sebelumnya didominasi oleh kontrol dan tekanan menuju hubungan yang lebih reflektif, terbuka, dan berorientasi pada pemulihan emosional. Perubahan ini menjadi penanda penting dalam perkembangan narasi karena menunjukkan adanya pergeseran cara kedua tokoh memahami makna kasih sayang dan hubungan keluarga.

Ingatan Kang-ho terhadap pengalaman masa lalu mengindikasikan bahwa berbagai bentuk kontrol yang diterapkan Young-soon tidak berhenti sebagai peristiwa yang telah berlalu, melainkan meninggalkan jejak psikologis yang masih memengaruhi dirinya hingga masa dewasa. Trauma yang terus diingat tersebut memperlihatkan bahwa pola pengasuhan yang terlalu menekan dapat menghasilkan dampak emosional yang bertahan dalam jangka panjang. Namun demikian, pengakuan kesalahan yang disampaikan Young-soon serta permintaan maaf yang ia berikan menjadi simbol penting dari munculnya kesadaran baru. Tindakan tersebut merepresentasikan pemahaman bahwa kasih sayang tidak selalu harus diwujudkan melalui disiplin yang keras, kontrol yang ketat, atau tuntutan yang berlebihan.

Adegan ini juga memperlihatkan proses rekonstruksi makna dalam hubungan antara ibu dan anak. Jika pada fase sebelumnya relasi mereka lebih banyak dibentuk oleh ambisi, kepatuhan, dan dominasi orang tua terhadap

kehidupan anak, maka pada tahap ini hubungan tersebut mulai bergerak ke arah yang berbeda. Penerimaan terhadap pengalaman masing-masing, kemampuan untuk memahami perasaan pihak lain, serta keinginan untuk memperbaiki luka yang telah terjadi menjadi fondasi baru yang membentuk interaksi mereka. Dengan demikian, hubungan yang sebelumnya bersifat hierarkis mulai berkembang menjadi relasi yang lebih setara secara emosional.

Melalui penggambaran tersebut, drama menegaskan bahwa cinta seorang ibu tidak hanya dapat diukur dari besarnya pengorbanan, usaha, atau tuntutan yang diberikan demi masa depan anak. Kasih sayang juga tercermin dalam kemampuan untuk melakukan refleksi diri, mengakui kesalahan yang pernah dilakukan, serta menunjukkan keberanian untuk memperbaiki hubungan yang sempat mengalami keretakan. Oleh karena itu, adegan ini merepresentasikan perubahan mendasar dalam pemaknaan keibuan, dari figur yang berfokus pada pengendalian menuju figur yang mengedepankan empati, pemahaman, dan penyembuhan emosional sebagai bagian penting dari hubungan keluarga.

10. Young-soon Menjelaskan bahwa Kang-ho Dewasa Kembali ke Masa Kecil (Episode 4)

Gambar 4. 15 *Scene* 10 menit 06:34 - 07:45
(Sumber: Netflix)

Adegan dalam *The Good Bad Mother* ini memperlihatkan percakapan emosional antara Young-soon dan Kang-ho setelah kondisi Kang-ho membuatnya

kembali seperti anak kecil. Young-soon menjelaskan bahwa keadaan tersebut adalah kesempatan yang diberikan Tuhan untuk memulai hidup kembali dari awal. Ia meyakinkan Kang-ho bahwa dirinya harus bahagia dan tidak terpuruk. Dalam percakapan tersebut, Young-soon memeluk Kang-ho sambil mengungkapkan rasa syukurnya atas kesempatan kedua yang diberikan.

Tabel 4. 12 Young-soon Menjelaskan bahwa Kang-ho Dewasa Kembali ke Masa Kecil
(*Scene* 10 menit 06:34 – 07:45)

Dialog	
Young-soon : "Kang-ho, kau kembali ke masa kecil. Banyak orang yang ingin kembali ke masa kecil, ibu pun ingin kembali ke masa kecil. Dengan begitu, banyak yang bisa kita ubah. Akan tetapi, tidak semua orang bisa kembali..." Young-soon : "Namun, kau kembali. Ini kesempatan yang diberikan Tuhan. Kesempatan untuk hidup dari awal..." Kang-ho : "Kesempatan yang diberikan Tuhan?" Young-soon : "Ya, benar. Jadi kau harus bahagia. Jangan bersedih dan terpuruk, kau harus senang..." Kang-ho : "Bahagia?" Young-soon : "Ya. Ibu sangat senang karena kau telah kembali..." (Young-soon memeluk Kang-ho)	
Denotasi	Adegan ini menunjukkan Young-soon yang menjelaskan kepada Kang-ho bahwa kondisinya saat ini, yang membuatnya kembali seperti anak kecil, merupakan kesempatan untuk memulai hidup dari awal. Young-soon menasihatinya agar tidak bersedih dan justru merasa bahagia. Di akhir percakapan, Young-soon memeluk Kang-ho sebagai bentuk kasih sayang
Konotasi	Pernyataan Young-soon tentang "kesempatan hidup dari awal" melambangkan keinginan untuk memperbaiki masa lalu yang penuh tekanan dan kesalahan dalam relasi mereka. Kondisi Kang-ho yang kembali seperti anak kecil dimaknai bukan sekadar kemunduran secara mental, melainkan simbol kesempatan kedua bagi hubungan ibu dan anak untuk dibangun ulang dengan cara yang lebih sehat. Pelukan Young-soon merepresentasikan perubahan cara mengekspresikan kasih sayang.

	Jika sebelumnya kasih sayang diwujudkan melalui kontrol dan tuntutan, kini kasih sayang hadir melalui penerimaan, kelembutan, dan dukungan emosional. Ucapan bahwa Young-soon merasa bahagia atas kembalinya Kang-ho menunjukkan bahwa kebahagiaan seorang ibu tidak lagi berpusat pada pencapaian akademik atau status sosial anak, melainkan pada kehadiran dan keselamatan anak itu sendiri.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan keyakinan tentang kesempatan kedua sebagai bentuk anugerah ilahi untuk memperbaiki kesalahan masa lalu. Dalam konstruksi budaya, kembali ke masa kecil sering dimaknai sebagai simbol kemurnian, awal baru, dan peluang untuk memperbaiki pilihan hidup yang keliru. Adegan ini membangun mitos bahwa Tuhan dapat memberikan kesempatan bagi manusia untuk menata ulang hidupnya. Selain itu, adegan ini juga membongkar mitos lama bahwa kesuksesan adalah tujuan utama relasi orang tua dan anak. Sebaliknya, drama ini menghadirkan mitos baru bahwa kebahagiaan, kehadiran, dan hubungan emosional yang sehat jauh lebih bermakna daripada pencapaian status sosial.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut merepresentasikan tahap pemulihan dalam hubungan antara ibu dan anak setelah melalui rangkaian konflik yang panjang. Dalam konteks ini, Young-soon memandang kondisi yang dialami Kang-ho bukan semata-mata sebagai sebuah kemunduran, melainkan sebagai kesempatan untuk membangun kembali relasi yang selama ini lebih banyak diwarnai oleh tekanan, ambisi, dan kontrol. Perubahan cara pandang tersebut menandai adanya transformasi dalam pemaknaan peran keibuan, dari yang sebelumnya berorientasi pada pencapaian menjadi lebih berfokus pada kebutuhan emosional anak.

Melalui interaksi yang ditampilkan dalam bentuk dialog dan pelukan, hubungan antara Young-soon dan Kang-ho direpresentasikan mengalami perkembangan menuju relasi yang lebih hangat, suportif, dan dilandasi oleh

penerimaan. Tanda-tanda verbal maupun nonverbal yang muncul dalam adegan tersebut menunjukkan berkurangnya jarak emosional yang sebelumnya menjadi sumber konflik di antara keduanya. Kehadiran pelukan dan komunikasi yang lebih terbuka menjadi simbol kedekatan yang mulai terbangun kembali setelah periode keterasingan dan ketegangan yang panjang.

Adegan ini juga memperlihatkan adanya pergeseran makna kasih sayang dalam hubungan ibu dan anak. Pada bagian awal cerita, kasih sayang lebih banyak direpresentasikan melalui disiplin yang ketat, pengawasan yang intensif, serta tuntutan terhadap keberhasilan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua. Namun, pada fase pemulihan ini, kasih sayang memperoleh makna yang berbeda, yaitu sebagai kemampuan untuk menerima anak apa adanya tanpa menjadikan pencapaian sebagai syarat utama penerimaan tersebut. Dengan demikian, hubungan yang sebelumnya didasarkan pada ekspektasi mulai berubah menjadi hubungan yang mengedepankan pemahaman dan dukungan emosional.

Melalui representasi tersebut, *The Good Bad Mother* menegaskan bahwa hubungan ideal antara ibu dan anak tidak semata-mata dibangun atas orientasi terhadap kesuksesan atau pencapaian tertentu. Sebaliknya, relasi yang sehat justru tercipta ketika keluarga mampu menjadi ruang yang aman bagi proses penyembuhan, pertumbuhan emosional, dan penerimaan diri. Adegan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan serta kesempatan untuk memulai kembali merupakan bagian penting dari hubungan keluarga yang harmonis, sehingga kasih sayang tidak lagi dipahami sebagai bentuk kontrol, melainkan sebagai dukungan yang memungkinkan setiap individu berkembang sesuai dengan kebutuhannya.

11. Young-soon Menyadari Kang-ho Menjadi Jaksa yang Buruk karena Didikannya (Episode 4)

Gambar 4. 16 *Scene* 11 menit 53:36 - 56:17
(Sumber: Netflix)

Dalam adegan *The Good Bad Mother* ini, Young-soon mengetahui bahwa Kang-ho semasa dewasanya telah menjadi jaksa yang korup dan melakukan berbagai tindakan tidak bermoral. Mengetahui hal tersebut, Young-soon diliputi kemarahan, kesedihan, dan rasa bersalah yang mendalam. Ia memukul Kang-ho sambil mempertanyakan bagaimana anak yang selama ini ia didik justru tumbuh menjadi sosok yang menyakiti orang lain. Dalam luapan emosinya, Young-soon menyadari bahwa pola asuh keras yang selama ini ia terapkan justru membentuk Kang-ho menjadi pribadi yang jahat dan tidak berperasaan. Sementara itu, Kang-ho yang berada dalam kondisi mental seperti anak kecil mempertanyakan apakah keadaan yang dialaminya merupakan hukuman atas dosa-dosanya.

Tabel 4. 13 Young-Soon Menyadari Kang-Ho Menjadi Jaksa Yang Buruk Karena Didikannya
(Scene 11 menit 53:36 – 56:17)

Dialog	
Young-soon	: “Kenapa kau hidup begitu? kenapa melakukan itu?” (sambil memukul kangho)
Young-soon	: “Apa ini? kau menerima uang suap dan bertindak buruk? Tidak, bukan? jawablah tidak. Sangkal itu!! Katakan itu tidak benar!!”
Young-soon	: “Setelah membuat orang lain menangis darah dan menyakiti hati mereka, kau pikir kau bisa hidup dengan baik? Kau pikir kau

akan baik-baik saja?!" Young-soon : "Lihatlah!...hukuman apa yang kau terima atas dosa dosamu? lihat!! apa semua itu ada untungnya??!!" (menangis sambil memukul kangho) Youngsoon : "Semua ini salahku..kusuruh kau membantu orang-orang yang malang. kuminta kau menyelamatkan hidup orang orang yang tak bersalah!! Ternyata aku salah membesarkanmu... aku mengurung mu seperti babi! dan menyuruhmu belajar setiap hari!!!" Youngsoon : "Aku berusaha membuatmu menjadi kaya dan berkuasa, ternyata aku malah membuatmu menjadi monster tak berperasaan!!" Kangho : "Ini salahku....ibuu....ibu.. ibuu... maafkan aku, ibu. Aku tak akan begitu lagi..." Kangho : "Ibuu.. namun, aku benar benar tidak ingat saat itu... ibu, apa aku orang yang jahat? karena itukah aku dihukum? Jadi, ini bukan kesempatan dari Tuhan, melainkan hukuman?" Youngsoon : "Tidak...tidakk..." Kangho : "Ibu....maafkan aku..." Youngsoon : "Tidak...tidak..."	
Denotasi	Adegan ini memperlihatkan Young-soon yang marah dan menangis setelah mengetahui masa lalu Kang-ho sebagai jaksa yang korup dan menyalahgunakan kekuasaan. Ia memukul Kang-ho sambil menyalahkan dirinya sendiri atas cara mendidiknya. Kang-ho merespons dengan meminta maaf dan mempertanyakan apakah dirinya memang orang jahat sehingga mengalami kondisi tersebut.
Konotasi	Adegan ini melambangkan runtuhnya keyakinan Young-soon terhadap konsep keberhasilan yang selama ini ia bangun. Pengakuan bahwa dirinya "mengurung Kang-ho seperti babi" merupakan simbol kesadaran bahwa pola asuh yang terlalu mengekang telah merampas kemanusiaan dan kebebasan anaknya. Ucapan bahwa ia telah menciptakan "monster tak berperasaan" merepresentasikan rasa bersalah atas hasil dari ambisi yang ia tanamkan. Tangisan dan pukulan Young-soon bukan lagi bentuk kontrol, melainkan ekspresi penyesalan dan kehancuran emosional atas kesalahan masa lalu.

	Pertanyaan Kang-ho tentang apakah kondisinya adalah hukuman menunjukkan rasa bersalah dan krisis identitas moral. Ia mempertanyakan dirinya sendiri, menandakan kehancuran citra diri akibat kesalahan yang tidak ia ingat sepenuhnya.
Mitos	Adegan ini membongkar keyakinan sosial bahwa pendidikan keras pasti menghasilkan anak yang sukses dan bermoral. Dalam banyak konstruksi budaya, disiplin ketat sering dipandang sebagai jalan utama menuju keberhasilan. Namun, adegan ini menolak mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa tekanan berlebihan justru dapat melahirkan penyimpangan moral. Adegan ini juga merepresentasikan mitos tentang ambisi orang tua sebagai pedang bermata dua. Niat baik yang dibalut obsesi terhadap kekuasaan dan status dapat berubah menjadi kekuatan yang merusak.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Adegan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Young-soon dan Kang-ho tidak lagi hanya dipenuhi oleh luka emosional yang berasal dari pengalaman kontrol dan tekanan pada masa lalu. Relasi mereka telah berkembang menuju fase yang ditandai oleh munculnya kesadaran bersama mengenai dampak serta konsekuensi dari pola pengasuhan yang selama ini dijalankan. Dalam konteks ini, Young-soon mulai merefleksikan kembali berbagai keputusan yang pernah ia ambil dan menyadari bahwa ambisi besar yang ditanamkan kepada Kang-ho tidak sepenuhnya menghasilkan pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai yang sesungguhnya ingin ia tanamkan. Kesadaran tersebut memperlihatkan adanya perubahan perspektif, dari yang sebelumnya berfokus pada pencapaian menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pembentukan karakter dan kemanusiaan.

Di sisi lain, respons yang ditunjukkan Kang-ho merepresentasikan kerentanan emosional yang selama ini tersembunyi di balik sikap penolakan dan perlawanannya. Reaksi tersebut mengindikasikan bahwa di balik luka dan kekecewaan yang ia rasakan, terdapat kebutuhan yang kuat untuk memperoleh

penerimaan, pengertian, dan pengampunan dari sosok ibunya. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menggambarkan proses refleksi yang dialami oleh Young-soon, tetapi juga memperlihatkan upaya Kang-ho untuk berdamai dengan pengalaman masa lalunya serta membangun kembali kedekatan emosional yang sempat hilang.

Representasi relasi ibu dan anak dalam adegan ini memperlihatkan pergeseran yang signifikan, dari hubungan yang sebelumnya didominasi oleh kontrol dan otoritas menuju relasi yang lebih reflektif serta dipenuhi kesadaran akan kesalahan yang pernah terjadi. Penyesalan yang muncul dari kedua pihak menjadi elemen penting yang membuka ruang bagi proses pemulihan hubungan. Melalui konstruksi tersebut, drama menegaskan bahwa kasih sayang yang diwujudkan tanpa keseimbangan antara disiplin dan empati dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak hanya berdampak pada kondisi emosional, tetapi juga pada perkembangan moral individu.

Melalui adegan ini, *The Good Bad Mother* menyampaikan pesan bahwa tujuan pengasuhan tidak seharusnya dibatasi pada pencapaian keberhasilan akademik, profesional, atau sosial semata. Pengasuhan yang ideal juga perlu diarahkan pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan, kemampuan berempati, serta integritas moral yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian, drama ini menempatkan keberhasilan bukan hanya sebagai hasil yang terlihat secara eksternal, tetapi juga sebagai kemampuan individu untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan antara pencapaian, kematangan emosional, dan kualitas moral.

12. Young-soon Menyadari Ingatan Kang-ho Sudah Kembali (Episode 12)

Gambar 4. 17 *Scene* 12 menit 32:22 - 34:23
(Sumber: Netflix)

Adegan dalam *The Good Bad Mother* ini memperlihatkan momen emosional ketika Young-soon menyadari bahwa ingatan Kang-ho telah kembali seperti semula. Kesadaran tersebut terlihat ketika Kang-ho berbicara dan bersikap seperti dirinya sebelum mengalami kecelakaan. Young-soon yang telah lama menunggu momen itu menyambut kepulangannya dengan haru. Dalam suasana penuh emosi, Young-soon mengungkapkan rasa takutnya jika ia tidak sempat meminta maaf atas kesalahan masa lalunya. Kang-ho kemudian merespons dengan mengatakan bahwa dirinya telah pulang dan memeluk ibunya.

Tabel 4. 14 Young-soon Menyadari Ingatan Kang-ho Sudah Kembali
(*Scene* 12 menit 32:22 – 34:23)

Dialog	
Young-soon	: “Kang-ho...”
Kang-ho	: “Astaga, bau. Ibu, aku akan mandi...”
Young-soon	: “Ibu telah lama menunggu, namun kau tak mau memberi salam?”
Young-soon	: “Rupanya putra ibu telah kembali. Selamat datang, lama tak bertemu...”
Young-soon	: “Ibu sangat takut tak bisa bertemu denganmu lagi. Padahal, ibu harus meminta maaf karena telah sangat bersalah padamu...”
Young-soon	: “Kang-ho, maafkan ibu. Ibu bersalah...”

Kang-ho : “Aku pulang, ibu...” (Kang-ho memeluk Young-soon)	
Denotasi	Adegan ini menunjukkan Young-soon yang menyadari bahwa Kang-ho telah mendapatkan kembali ingatannya. Young-soon mengungkapkan rasa haru dan meminta maaf atas kesalahan yang pernah ia lakukan. Kang-ho merespons dengan mengatakan bahwa dirinya telah pulang, lalu memeluk ibunya.
Konotasi	Kalimat “putra ibu telah kembali” melambangkan bukan sekadar kembalinya ingatan Kang-ho, tetapi juga kembalinya identitas dan hubungan emosional yang sempat terputus antara ibu dan anak. Permintaan maaf Young-soon merepresentasikan penerimaan penuh atas kesalahan masa lalunya. Ini menjadi simbol kerendahan hati seorang ibu yang akhirnya mampu melepaskan ego dan otoritasnya untuk mengakui luka yang pernah ia sebabkan. Kalimat Kang-ho, “Aku pulang, ibu,” memiliki makna simbolis yang mendalam. “Pulang” dalam konteks ini tidak hanya berarti kembali secara fisik, tetapi juga kembali pada ikatan emosional, penerimaan, dan kasih sayang yang telah dipulihkan.
Mitos	Adegan ini merepresentasikan keyakinan bahwa hubungan ibu dan anak pada akhirnya akan menemukan jalan menuju pemulihan. Dalam konstruksi budaya keluarga, terdapat mitos bahwa ikatan darah memiliki kekuatan untuk bertahan dan pulih meskipun pernah dilanda konflik mendalam. Adegan ini memperkuat mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa permintaan maaf dan penerimaan dapat menyembuhkan luka relasi. Selain itu, adegan ini membangun mitos tentang rumah sebagai simbol kehangatan, penerimaan, dan tempat kembali setelah perjalanan panjang penuh konflik.

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, adegan tersebut merepresentasikan puncak dari proses rekonsiliasi yang berkembang dalam hubungan antara Young-soon dan Kang-ho. Setelah melalui berbagai fase yang

dipenuhi kontrol, tuntutan, tekanan, dan konflik emosional, relasi keduanya mengalami transformasi yang signifikan. Jika pada tahap awal cerita hubungan mereka lebih banyak dibangun dalam struktur yang hierarkis, di mana otoritas ibu mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan anak, maka pada adegan ini terlihat adanya pergeseran menuju hubungan yang lebih setara secara emosional serta didasarkan pada pemahaman yang tumbuh dari pengalaman dan refleksi bersama. Perubahan tersebut menandai titik penting dalam perkembangan narasi, karena menunjukkan bahwa relasi keluarga memiliki kapasitas untuk berkembang dan mengalami perbaikan meskipun sebelumnya diwarnai oleh berbagai luka.

Permintaan maaf yang disampaikan Young-soon menjadi simbol utama dari perubahan tersebut. Tindakan itu tidak hanya merepresentasikan pengakuan atas kesalahan yang pernah dilakukan, tetapi juga mencerminkan transformasi mendasar dalam cara ia memaknai kasih sayang sebagai seorang ibu. Jika sebelumnya kasih sayang diwujudkan melalui kontrol yang ketat, pengorbanan yang menuntut kepatuhan, serta upaya mengarahkan masa depan anak sesuai dengan ambisinya sendiri, maka pada fase ini Young-soon mulai menempatkan kedekatan emosional sebagai aspek yang lebih penting. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa ia tidak lagi memandang keberhasilan anak semata-mata dari pencapaian yang bersifat eksternal, melainkan dari kualitas hubungan yang mampu mereka bangun sebagai ibu dan anak.

Di sisi lain, respons yang diperlihatkan Kang-ho mengandung makna penerimaan sekaligus kesediaan untuk melepaskan beban emosional yang selama ini ia simpan. Sikap tersebut merefleksikan proses pemulihan yang tidak hanya terjadi pada tingkat hubungan interpersonal, tetapi juga pada tingkat psikologis. Kesediaannya untuk memaafkan menunjukkan bahwa luka masa lalu tidak lagi menjadi penghalang utama dalam membangun kembali kedekatan dengan ibunya. Melalui interaksi ini, drama menegaskan bahwa hubungan yang sehat bukanlah hubungan yang sepenuhnya bebas dari konflik atau perbedaan, melainkan hubungan yang mampu bertahan dan berkembang melalui refleksi diri, penyesalan yang tulus, serta komitmen untuk memperbaiki kesalahan yang pernah terjadi.

Pada akhirnya, adegan ini menguatkan ide bahwa makna cinta dalam keluarga tidak bergantung pada ketidakadaan masalah maupun pertentangan. Sebaliknya, cinta memperoleh makna yang lebih mendalam ketika diwujudkan melalui kemampuan untuk menerima kekurangan, memahami pengalaman satu sama lain, dan menjalani proses rekonsiliasi secara bersama-sama. Dengan demikian, *The Good Bad Mother* merepresentasikan keluarga sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya penyembuhan emosional, di mana kasih sayang tidak lagi dimaknai sebagai bentuk kontrol atau tuntutan, melainkan sebagai kesediaan untuk hadir, memahami, dan memperbaiki hubungan yang pernah terluka.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menelaah bagaimana relasi antara ibu dan anak direpresentasikan dalam drama Korea *The Good Bad Mother*. Fokus analisis diarahkan pada sejumlah adegan yang menggambarkan interaksi antara Young-soon dan Kang-ho, dengan mengkaji sistem pemaknaan yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui kerangka tersebut, kajian tidak berhenti pada pengamatan terhadap makna yang tampak secara eksplisit dalam tayangan, tetapi juga menelusuri lapisan makna yang lebih kompleks yang terbentuk melalui nilai-nilai budaya, ideologi keluarga, serta konstruksi sosial mengenai hubungan antara orang tua dan anak. Dengan demikian, representasi yang muncul dalam drama dipahami sebagai hasil proses pemaknaan yang berkaitan erat dengan konteks sosial yang melingkupinya.

Kajian yang dilakukan memperlihatkan bahwa hubungan antara Young-soon dan Kang-ho mengalami perkembangan yang bertahap sepanjang alur cerita. Pada bagian awal narasi, interaksi keduanya digambarkan sebagai hubungan yang sarat dengan kontrol, kedisiplinan, dan tuntutan pencapaian. Young-soon menempatkan keberhasilan akademik serta status sosial sebagai instrumen penting untuk menjamin masa depan Kang-ho, sehingga berbagai bentuk pengawasan dan pembatasan diterapkan dengan landasan kasih sayang seorang ibu. Akan tetapi, dinamika tersebut tidak berlangsung tanpa konsekuensi. Perjalanan cerita menghadirkan beragam konflik yang memicu jarak emosional, munculnya sikap

perlawanan dari anak, hingga terjadinya keretakan dalam hubungan yang sebelumnya dibangun atas dasar harapan dan pengorbanan.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, konstruksi makna mengenai relasi ibu dan anak dibentuk melalui rangkaian tanda verbal maupun nonverbal yang tersebar dalam berbagai adegan penting. Pada tataran denotatif, hubungan tersebut hadir melalui tindakan-tindakan yang secara langsung dapat diamati, seperti penerapan disiplin, pemberian larangan, hukuman, pertentangan, penolakan, serta proses rekonsiliasi. Ketika memasuki tingkat konotatif, tindakan-tindakan tersebut memperoleh makna yang lebih luas sebagai bentuk kasih sayang yang diwujudkan melalui kontrol dan pengorbanan, sekaligus menjadi penanda munculnya dampak psikologis akibat pola pengasuhan yang terlalu membatasi kebebasan anak. Adapun pada tingkat mitos, drama ini menampilkan keyakinan sosial yang berkembang dalam masyarakat bahwa orang tua memiliki legitimasi untuk menentukan arah masa depan anak demi menjamin keberhasilan hidup. Di sisi lain, narasi yang dibangun juga menghadirkan kritik terhadap keyakinan tersebut dengan menunjukkan berbagai konsekuensi yang harus dihadapi oleh para tokohnya.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa representasi hubungan ibu dan anak dalam drama ini bersifat dinamis dan mengalami perubahan makna seiring perkembangan cerita. Pada tahap awal, kasih sayang lebih banyak dimaknai melalui ketegasan, disiplin yang keras, dan tuntutan yang tinggi terhadap pencapaian. Namun, pada fase akhir cerita, makna kasih sayang mengalami pergeseran ke arah penerimaan, empati, keberanian untuk mengakui kesalahan, serta upaya memperbaiki hubungan yang sebelumnya mengalami luka emosional. Pergeseran tersebut mengindikasikan adanya perubahan cara pandang terhadap peran orang tua, yakni dari figur yang menitikberatkan pencapaian dan keberhasilan sebagai tujuan utama menjadi figur yang lebih memberi perhatian pada kesejahteraan emosional serta kebahagiaan anak.

Temuan dalam penelitian ini juga menegaskan bahwa hubungan antara Young-soon dan Kang-ho tidak semata-mata merefleksikan pengalaman personal

antara seorang ibu dan anak. Relasi tersebut sekaligus menjadi representasi berbagai fenomena sosial yang lebih luas. Berbagai faktor seperti tekanan untuk berprestasi, ekspektasi keluarga terhadap keberhasilan, upaya memperoleh mobilitas sosial yang lebih baik, serta budaya kompetitif yang berkembang di masyarakat turut membentuk pola interaksi keduanya. Oleh sebab itu, *The Good Bad Mother* dapat dipahami bukan hanya sebagai narasi keluarga, melainkan juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap pola pengasuhan yang terlalu menitikberatkan keberhasilan dan pencapaian, tetapi kurang memberikan ruang bagi pemenuhan kebutuhan emosional anak.

Mengacu pada keseluruhan uraian tersebut, pembahasan penelitian selanjutnya diarahkan pada lima fokus utama yang selaras dengan rumusan masalah penelitian. Kelima aspek tersebut mencakup representasi relasi ibu dan anak yang dialami oleh Young-soon dan Kang-ho, kajian terhadap struktur denotasi, analisis struktur konotasi, penelaahan struktur mitos berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes, serta pembahasan mengenai relevansi representasi relasi ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother* terhadap realitas sosial dan dinamika kehidupan keluarga kontemporer. Melalui pembahasan pada lima aspek tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana media merepresentasikan hubungan keluarga sekaligus mereproduksi maupun mengkritisi nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat.

4.3.1 Representasi Relasi Ibu Dan Anak

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa representasi hubungan ibu dan anak dalam drama *The Good Bad Mother* dikonstruksi melalui proses yang dinamis dan berlapis, yang bergerak dari pola relasi yang dominatif menuju hubungan yang lebih reflektif serta mengarah pada rekonsiliasi. Gambaran tersebut tercermin dalam sejumlah adegan yang menampilkan Young-soon sebagai sosok yang secara konsisten mengatur berbagai aspek kehidupan Kang-ho sejak masa kanak-kanak. Bentuk kontrol tersebut diwujudkan melalui pemberian hukuman fisik, pembatasan terhadap aktivitas sosial, hingga pengawasan yang ketat dalam proses pendidikan

dan pembentukan masa depan anaknya. Intensitas tekanan yang dirasakan Kang-ho tergambar jelas melalui pernyataannya, “Itu hidup ibu! Aku tak bisa hidup karena ini terlalu menyesakkan!”, yang merefleksikan perasaan kehilangan kebebasan dalam menentukan arah hidupnya sendiri sekaligus menunjukkan adanya konflik antara kehendak pribadi dan ekspektasi orang tua.

Tabel 4. 15 Representasi ibu dan anak

Tema	Indikator temuan	Episode adegan
Kontrol dan dominasi ibu	Hukuman fisik, larangan bermain, kontrol makan, kontrol belajar	Episode 1-3
Tekanan akademik	Tuntutan prestasi dan disiplin berlebihan	Episode 1-3
Konflik emosional	Penolakan, kemarahan, resistensi Kang-ho	Episode 1-2
Keterasingan relasi	Menolak bertemu ibu, memutus hubungan	Episode 2
Rekonsiliasi emosional	Permintaan maaf, pelukan, penerimaan	Episode 4-12

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Dalam perspektif teori representasi Hall (1997), media tidak sekadar berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, melainkan juga berperan dalam membentuk dan memproduksi makna tertentu mengenai realitas tersebut. Melalui kerangka ini, *The Good Bad Mother* menghadirkan pola pengasuhan otoriter sebagai representasi kasih sayang yang bersifat paradoksal. Young-soon menempatkan kontrol yang ketat dan disiplin sebagai bentuk tanggung jawab sekaligus upaya untuk memastikan masa depan anaknya berada pada jalur yang dianggap aman dan menjanjikan. Namun, seiring perkembangan cerita, drama ini memperlihatkan bahwa praktik pengasuhan semacam itu tidak hanya menghasilkan kepatuhan, tetapi juga memunculkan berbagai konsekuensi yang berdampak pada kondisi psikologis anak. Tekanan emosional, meningkatnya jarak dalam hubungan ibu dan anak, serta keretakan relasi keluarga menjadi bagian dari konsekuensi yang secara bertahap dihadirkan dalam narasi.

Interpretasi tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggoro et al., (2024), yang menjelaskan bahwa hubungan antara Young-soon dan Kang-ho dibangun melalui pola komunikasi koersif yang menekankan kepatuhan sebagai tujuan utama. Meskipun demikian, penelitian ini menawarkan pengembangan perspektif dengan menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat memaksa tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai strategi pengasuhan semata. Di balik tindakan Young-soon terdapat pengalaman traumatis yang membentuk cara pandangnya dalam membesarkan anak. Kehilangan suami menjadi pengalaman penting yang memengaruhi keyakinannya bahwa pengawasan dan kontrol yang ketat merupakan cara terbaik untuk melindungi serta menjamin masa depan Kang-ho. Dengan demikian, tindakan yang tampak represif dalam relasi mereka juga dapat dipahami sebagai ekspresi ketakutan, kecemasan, dan trauma yang belum terselesaikan.

Ditinjau dari aspek teoritis, hubungan ideal antara orang tua dan anak memerlukan keseimbangan antara pemberian batasan serta dukungan emosional yang memadai. Khanum et al., (2023) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memang berpotensi menghasilkan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam jangka pendek, tetapi pada saat yang sama dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai persoalan psikologis serta menghambat perkembangan kemandirian anak. Gambaran tersebut tampak pada karakter Kang-ho yang berhasil mencapai prestasi dan status sosial yang diharapkan ibunya, tetapi harus menghadapi konsekuensi berupa krisis identitas serta kesulitan dalam membangun kedekatan emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan yang diukur melalui pencapaian eksternal tidak selalu berjalan seiring dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis individu.

Oleh karena itu, relasi ibu dan anak yang ditampilkan dalam drama ini tidak disajikan dalam kerangka yang sederhana atau dikotomis antara benar dan salah. Narasi yang dibangun justru memperlihatkan kompleksitas hubungan keluarga, di mana kasih sayang dapat berubah menjadi sumber tekanan ketika diekspresikan melalui dominasi yang berlebihan. Pada saat yang sama, drama ini juga

menunjukkan kemungkinan terjadinya perubahan dan pemulihan hubungan melalui proses refleksi serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan emosional masing-masing pihak. Dengan demikian, temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah penelitian dengan menegaskan bahwa hubungan Young-soon dan Kang-ho direpresentasikan sebagai relasi yang mengalami transformasi, dari pola kontrol yang kuat menuju proses pemulihan emosional dan rekonsiliasi yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih sehat.

4.3.2 Analisis Struktur Denotasi

Pada tataran denotasi, *The Good Bad Mother* menghadirkan berbagai tindakan yang dapat dipahami secara langsung sesuai dengan apa yang ditampilkan dalam adegan. Young-soon direpresentasikan sebagai sosok ibu yang kerap memarahi, memberikan hukuman, menetapkan larangan, melakukan pengawasan, serta mengatur berbagai aspek kehidupan anaknya. Di sisi lain, Kang-ho digambarkan sebagai anak yang pada awalnya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan kehendak ibunya, kemudian mengalami fase perlawanan, hingga akhirnya mencapai tahap perdamaian dalam hubungan mereka. Keseluruhan tindakan tersebut disajikan secara eksplisit melalui interaksi sehari-hari yang membentuk alur perkembangan hubungan kedua tokoh.

Tabel 4. 16 Analisis Struktur Denotasi

Adegan	Tanda Denotasi
Memukul Kaki Kang-Ho	Ibu Menghukum Anak
Melarang Piknik	Ibu Melarang Aktivitas Anak
Memeriksa Tugas	Ibu Mengawasi Proses Belajar
Menghancurkan Televisi	Ibu Menghentikan Aktivitas Hiburan
Menolak Bertemu Ibu	Anak Menghindari Ibunya
Pelukan Rekonsiliasi	Ibu Dan Anak Saling Menerima

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, denotasi sebagai tingkat pemaknaan pertama yang muncul secara langsung dari suatu tanda Barthes, (1977).

Pada level ini, audiens menangkap makna berdasarkan apa yang terlihat dan terdengar tanpa terlebih dahulu mengaitkannya dengan interpretasi yang lebih luas. Penonton menyaksikan tindakan-tindakan konkret seperti pemberian hukuman, penerapan larangan, adegan pelukan, maupun percakapan antara ibu dan anak sebagai peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Meskipun tampak sederhana, makna literal tersebut memiliki peran penting karena menjadi landasan awal bagi pembentukan pemaknaan yang lebih kompleks pada tingkatan berikutnya.

Dari sudut pandang naratif, rangkaian tanda denotasi yang dihadirkan dalam drama menunjukkan adanya dominasi Young-soon terhadap sebagian besar aspek kehidupan Kang-ho. Pengawasan tidak hanya diterapkan pada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan atau masa depan, tetapi juga menjangkau aktivitas sehari-hari yang bersifat personal, termasuk kebiasaan makan dan bermain. Kehadiran berbagai adegan tersebut memperlihatkan bahwa ketidakseimbangan relasi antara ibu dan anak sengaja dibangun sebagai elemen utama yang menggerakkan konflik cerita. Dengan kata lain, dominasi yang tampak pada level tindakan sehari-hari menjadi fondasi bagi munculnya ketegangan emosional yang berkembang sepanjang narasi.

Melalui konstruksi denotasi tersebut, drama ini menegaskan bahwa hubungan ibu dan anak tidak hanya berkaitan dengan ekspresi kasih sayang semata, tetapi juga melibatkan dimensi kekuasaan yang beroperasi dalam lingkungan keluarga. Tindakan mengatur, mengawasi, dan membatasi yang dilakukan Young-soon memperlihatkan bagaimana otoritas orang tua dijalankan dalam relasi domestik. Oleh sebab itu, makna denotatif dalam drama ini berfungsi sebagai pijakan awal untuk menelusuri lapisan pemaknaan yang lebih mendalam, baik pada tingkat konotasi maupun mitos, yang kemudian membentuk pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi hubungan ibu dan anak yang ditampilkan dalam *The Good Bad Mother*.

4.3.3 Analisis Struktur Konotasi

Pada tingkat konotasi, tindakan-tindakan yang dilakukan Young-soon tidak lagi dimaknai sebatas sebagai perilaku sehari-hari seorang ibu terhadap anaknya. Berbagai tindakan tersebut berkembang menjadi simbol yang merepresentasikan kontrol, ambisi, serta proyeksi harapan yang ditanamkan kepada Kang-ho. Sebagai contoh, adegan penghancuran televisi tidak hanya menunjukkan tindakan merusak sebuah perangkat elektronik secara fisik, tetapi juga mengandung makna yang lebih luas sebagai upaya membatasi ruang kebebasan dan otonomi anak. Melalui simbol-simbol semacam ini, drama membangun pemahaman bahwa setiap tindakan pengawasan dan pembatasan memiliki pesan ideologis yang melampaui makna literalnya.

Tabel 4. 17 Analisis Struktur Konotasi

Tanda	Makna konotatif
Hukuman fisik	Kontrol dan dominasi
Larangan piknik	Hilangnya masa kanak-kanak
Televisi dihancurkan	Penolakan terhadap kebebasan
Penolakan bertemu ibu	Trauma emosional
Permintaan maaf ibu	Kesadaran dan refleksi

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Menurut Barthes, konotasi terbentuk melalui keterkaitan tanda dengan nilai-nilai sosial, budaya, serta pengalaman kolektif yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks drama ini, tindakan Young-soon memperoleh makna sebagai bentuk pengorbanan dan tanggung jawab seorang ibu yang berupaya menjamin masa depan anaknya. Kontrol yang diterapkan tidak diposisikan semata-mata sebagai tindakan represif, tetapi juga sebagai ekspresi kasih sayang yang berangkat dari keyakinan bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui disiplin yang ketat. Namun demikian, lapisan makna yang sama juga mengungkap sisi lain dari relasi tersebut, yakni minimnya ruang untuk komunikasi emosional yang sehat. Akibatnya, hubungan yang dibangun lebih banyak bertumpu pada kepatuhan daripada pemahaman timbal balik antara ibu dan anak.

Analisis konotasi lebih lanjut memperlihatkan bahwa hubungan antara Young-soon dan Kang-ho terbentuk melalui proses internalisasi tekanan yang berlangsung dalam jangka panjang. Pengalaman masa kecil yang dipenuhi berbagai aturan dan larangan tidak berhenti sebagai peristiwa sesaat, melainkan terus memengaruhi cara Kang-ho memandang dirinya dan hubungannya dengan sang ibu. Ketika ia telah beranjak dewasa namun masih mengingat larangan makan yang pernah diterimanya semasa kecil, hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kontrol yang diterapkan Young-soon telah tertanam dalam struktur psikologisnya. Dengan demikian, tanda-tanda pengasuhan yang pada awalnya dimaksudkan sebagai sarana pendidikan dan perlindungan mengalami transformasi makna menjadi pengalaman emosional yang meninggalkan jejak mendalam hingga masa dewasa. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana praktik pengasuhan dapat menghasilkan dampak psikologis yang bertahan lama dan memengaruhi pembentukan identitas individu.

Interpretasi tersebut memiliki keterkaitan dengan temuan penelitian Anggoro et al., (2024) yang menjelaskan bahwa representasi relasi keluarga dalam media Korea kerap dibangun melalui pertentangan antara harapan orang tua dan keinginan anak untuk memperoleh kebebasan. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa konflik yang ditampilkan dalam *The Good Bad Mother* tidak hanya berkisar pada perbedaan pandangan antar generasi. Konflik tersebut juga berakar pada pengalaman traumatis yang dimiliki orang tua dan kemudian memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Dengan kata lain, ketegangan yang muncul dalam hubungan Young-soon dan Kang-ho merupakan pertemuan antara trauma masa lalu yang belum terselesaikan dan proses pencarian identitas yang dialami oleh anak. Perspektif ini memperlihatkan bahwa konflik keluarga dalam drama tidak sekadar menjadi persoalan otoritas dan kebebasan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pengalaman emosional lintas generasi diwariskan dan dinegosiasikan dalam hubungan keluarga.

4.3.4 Analisis Struktur Mitos

Pada tataran mitos, *The Good Bad Mother* tidak hanya mereproduksi berbagai keyakinan budaya yang telah lama berkembang dalam masyarakat Asia, tetapi juga melakukan dekonstruksi terhadap keyakinan tersebut melalui perkembangan naratif yang ditampilkan. Salah satu mitos yang paling menonjol adalah pandangan bahwa orang tua yang baik harus bersikap keras, tegas, dan penuh tuntutan demi memastikan masa depan anak yang lebih baik. Keyakinan ini tercermin dalam berbagai tindakan Young-soon yang secara konsisten memberikan tekanan kepada Kang-ho dengan alasan pendidikan, kedisiplinan, dan pencapaian kesuksesan. Melalui representasi tersebut, drama memperlihatkan bagaimana pola pengasuhan yang ketat sering kali memperoleh legitimasi sosial karena dianggap sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang orang tua.

Tabel 4. 18 Analisis Struktur Mitos

Mitos yang dibangun	Representasi dalam drama
Ibu yang baik harus keras	Hukuman dan kontrol dianggap kasih sayang
Kesuksesan memerlukan pengorbanan	Larangan bermain dan hiburan
Anak harus patuh pada orang tua	Kang-ho tidak diberi ruang memilih
Pendidikan keras menghasilkan keberhasilan	Tekanan akademik ekstrem
Rekonsiliasi keluarga selalu mungkin terjadi	Permintaan maaf dan pelukan

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026)

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos berfungsi sebagai mekanisme yang menormalisasi nilai-nilai budaya tertentu sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Pada konteks drama ini, berbagai bentuk kontrol yang berlebihan dan kekerasan simbolik pada awal cerita ditampilkan sebagai praktik yang dianggap normal dalam hubungan antara orang tua dan anak. Tindakan-tindakan tersebut memperoleh pembenaran karena dikaitkan dengan tujuan yang dianggap mulia, yakni keberhasilan dan

kesejahteraan anak di masa depan. Namun, alur cerita secara bertahap menggeser cara pandang tersebut dengan memperlihatkan dampak yang muncul akibat pola pengasuhan yang terlalu berorientasi pada kontrol. Melalui perkembangan karakter dan konflik yang dialami para tokohnya, drama mengajak penonton untuk mempertanyakan kembali asumsi bahwa tekanan dan dominasi selalu merupakan bentuk kasih sayang yang tepat.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik dan profesional tidak selalu berjalan beriringan dengan kesehatan emosional maupun perkembangan moral individu. Karakter Kang-ho menjadi representasi dari kontradiksi tersebut. Meskipun ia berhasil mencapai posisi bergengsi sebagai seorang jaksa, keberhasilan itu tidak secara otomatis menghadirkan kesejahteraan psikologis atau integritas moral. Sebaliknya, ia digambarkan mengalami keterasingan emosional dan terlibat dalam praktik korupsi. Representasi ini menjadi kritik terhadap mitos yang menganggap bahwa tekanan pendidikan yang tinggi akan selalu menghasilkan keberhasilan yang positif dan membawa kebahagiaan. Drama menegaskan bahwa pencapaian eksternal tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan seseorang apabila kebutuhan emosional dan perkembangan karakter diabaikan.

Seiring berjalannya cerita, drama kemudian menawarkan konstruksi mitos yang berbeda mengenai makna kasih sayang dan peran orang tua. Jika pada awalnya kasih sayang diasosiasikan dengan pengendalian, disiplin yang keras, serta tuntutan terhadap prestasi, maka pada fase akhir narasi makna tersebut bergeser ke arah empati, penerimaan, dan kesediaan untuk mengakui kesalahan. Dalam konteks ini, permintaan maaf yang disampaikan Young-soon memiliki makna simbolik yang kuat karena menandai transformasi konsep keibuan yang selama ini dibangun dalam cerita. Sosok ibu tidak lagi direpresentasikan semata-mata sebagai figur yang mengontrol dan menentukan arah hidup anak, melainkan sebagai figur yang mampu memberikan ruang pemulihan emosional. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang sehat tidak dibangun melalui dominasi, melainkan melalui

kemampuan untuk memahami, menerima, dan memperbaiki luka yang tercipta dalam proses hubungan itu sendiri.

4.3.5 Relevansi Representasi Relasi Ibu dan Anak

Representasi hubungan ibu dan anak yang dihadirkan dalam drama Korea *The Good Bad Mother* menunjukkan keterkaitan yang erat dengan berbagai realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat kontemporer, terutama pada keluarga yang menempatkan pencapaian dan keberhasilan sebagai orientasi utama dalam proses pengasuhan. Dinamika hubungan antara Young-soon dan Kang-ho merefleksikan kondisi yang masih banyak dijumpai, ketika pendidikan, status sosial, dan keberhasilan ekonomi dipandang sebagai indikator utama kesuksesan hidup yang harus diraih oleh anak. Dalam kerangka pemikiran tersebut, kasih sayang orang tua sering kali diwujudkan melalui pengawasan yang ketat, penerapan disiplin yang tinggi, serta berbagai tuntutan yang diyakini sebagai bentuk tanggung jawab dan pengorbanan demi masa depan yang lebih baik. Melalui narasi yang dibangun, drama ini memperlihatkan bahwa niat baik yang mendasari tindakan orang tua tidak selalu menghasilkan dampak yang sepenuhnya positif. Ketika kontrol dan tuntutan diberikan secara berlebihan tanpa disertai komunikasi yang terbuka serta pemahaman terhadap kebutuhan emosional anak, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang memengaruhi perkembangan kepribadian dan kesejahteraan emosional mereka.

Keterkaitan drama ini dengan realitas sosial juga tampak pada representasinya terhadap budaya keluarga yang berkembang di banyak masyarakat Asia, di mana nilai kepatuhan kepada orang tua masih memiliki posisi yang kuat. Dalam konteks budaya tersebut, anak sering kali diharapkan mengikuti keputusan dan arah kehidupan yang telah dirancang oleh keluarga, baik yang berkaitan dengan pendidikan, pilihan karier, maupun aspek kehidupan sosial lainnya. Gambaran tersebut tercermin melalui berbagai adegan yang menunjukkan konsistensi Young-soon dalam menentukan pilihan hidup Kang-ho berdasarkan pandangannya mengenai masa depan yang ideal. Praktik semacam ini memperlihatkan bagaimana hubungan keluarga dapat mengalami ketidakseimbangan ketika aspirasi dan

harapan orang tua memperoleh ruang yang lebih besar dibandingkan kebutuhan, minat, dan keinginan anak. Dengan menghadirkan realitas tersebut ke dalam alur cerita, *The Good Bad Mother* tidak hanya menyajikan konflik keluarga sebagai bagian dari hiburan, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi penonton mengenai batas yang membedakan perhatian dan pengorbanan orang tua dengan tindakan kontrol yang berlebihan dalam praktik pengasuhan. Melalui representasi tersebut, drama mendorong pemahaman bahwa hubungan keluarga yang sehat memerlukan keseimbangan antara bimbingan orang tua dan penghargaan terhadap otonomi serta perkembangan psikologis anak.

Selain berkaitan dengan praktik pengasuhan dan relasi keluarga, representasi relasi ibu dan anak dalam *The Good Bad Mother* juga memiliki relevansi yang kuat dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu kesehatan mental. Karakter Kang-ho digambarkan sebagai individu yang membawa konsekuensi psikologis dari pengalaman pengasuhan yang penuh tekanan sejak masa kanak-kanak. Berbagai bentuk kontrol, tuntutan, dan pembatasan yang diterimanya tidak hanya memengaruhi hubungan dengan ibunya, tetapi juga membentuk cara ia memahami dirinya sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Trauma yang berkembang dari pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan pada masa awal kehidupan memiliki dampak yang dapat bertahan dalam jangka panjang, baik terhadap pembentukan identitas, perilaku, maupun kondisi emosional seseorang. Dengan demikian, drama ini menegaskan bahwa pengalaman masa kecil tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan psikologis individu pada tahap kehidupan berikutnya.

Relevansi tersebut semakin terlihat ketika dikaitkan dengan berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan akademik yang tinggi, tuntutan untuk terus berprestasi, serta minimnya dukungan emosional dalam lingkungan keluarga dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai permasalahan psikologis pada anak dan remaja. Kondisi seperti stres berkepanjangan, kecemasan, hingga gangguan kesehatan mental lainnya sering kali berakar pada lingkungan pengasuhan yang terlalu berfokus pada hasil dan pencapaian tanpa memperhatikan

kebutuhan emosional anak. Melalui pengalaman yang dialami Kang-ho, drama ini menghadirkan gambaran yang dekat dengan realitas tersebut. Oleh karena itu, *The Good Bad Mother* dapat dipahami sebagai media yang tidak hanya mengangkat konflik keluarga, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai pentingnya menciptakan keseimbangan antara penerapan disiplin dan pemberian dukungan emosional dalam proses pengasuhan. Keseimbangan tersebut menjadi faktor penting untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun psikologis.

Representasi yang ditampilkan dalam drama ini juga memiliki keterkaitan dengan perubahan paradigma pengasuhan yang mulai berkembang di masyarakat modern. Pada masa lalu, keberhasilan anak sering kali diidentikkan dengan capaian akademik yang tinggi, posisi pekerjaan yang dihormati, atau status sosial yang dianggap membanggakan. Namun, seiring meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis, muncul pemahaman baru bahwa kesehatan mental, kebahagiaan, dan kualitas hubungan emosional juga merupakan indikator yang tidak kalah penting dalam menilai keberhasilan perkembangan seorang anak. Pergeseran cara pandang tersebut tercermin secara jelas melalui perkembangan karakter Young-soon sepanjang cerita. Jika pada awal narasi ia memandang kesuksesan sebagai tujuan utama yang harus dicapai dengan segala cara, maka pada tahap akhir cerita ia mulai menyadari bahwa keberadaan, keselamatan, dan kebahagiaan Kang-ho memiliki nilai yang jauh lebih penting daripada sekadar pengakuan sosial atau pencapaian profesional.

Transformasi tersebut menjadi simbol perubahan pemahaman mengenai makna keberhasilan dalam hubungan keluarga. Drama ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya terbatas pada mengarahkan anak untuk mencapai prestasi tertentu, melainkan juga mencakup kemampuan membangun ikatan emosional yang sehat dan suportif. Kehangatan, penerimaan, empati, serta kesediaan untuk memahami kebutuhan anak menjadi elemen penting yang menentukan kualitas hubungan keluarga. Melalui representasi tersebut, *The Good Bad Mother* menawarkan perspektif bahwa keberhasilan pengasuhan tidak semata-

mata diukur dari capaian yang terlihat secara eksternal, tetapi juga dari kemampuan orang tua menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak tumbuh dengan rasa aman, dihargai, dan diterima sebagai individu. Dengan demikian, drama ini menjadi relevan dalam konteks kehidupan keluarga modern yang semakin menempatkan kesejahteraan emosional sebagai bagian integral dari proses perkembangan anak.

Di sisi lain, *The Good Bad Mother* juga menghadirkan relevansi yang kuat terkait fenomena rekonsiliasi dalam relasi keluarga. Konflik yang terbangun antara Young-soon dan Kang-ho memperlihatkan bahwa dinamika hubungan orang tua dan anak tidak selalu berlangsung dalam kondisi harmonis, melainkan juga diwarnai oleh ketegangan, pertentangan, dan perbedaan perspektif. Meskipun demikian, narasi drama ini menegaskan bahwa relasi yang mengalami keretakan tetap memiliki kemungkinan untuk dipulihkan apabila terdapat kesadaran reflektif, keterbukaan komunikasi, pengakuan terhadap kesalahan, serta kemauan untuk saling memaafkan. Representasi tersebut mengandung pesan sosial yang signifikan, mengingat dalam realitas kehidupan sehari-hari tidak sedikit hubungan keluarga yang mengalami jarak emosional akibat miskomunikasi, tekanan ekspektasi, maupun perbedaan harapan antara orang tua dan anak. Melalui proses rekonsiliasi yang digambarkan, drama ini mengarahkan pemahaman bahwa kualitas relasi keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh ketiadaan konflik, melainkan lebih pada kemampuan setiap anggota keluarga dalam mengelola, menghadapi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini, berbagai elemen simbolik yang muncul dalam drama seperti makanan, pelukan, permintaan maaf, serta dialog-dialog yang bernuansa emosional antara Young-soon dan Kang-ho memiliki peran penting dalam merepresentasikan perubahan makna kasih sayang dalam keluarga. Pada fase awal narasi, kasih sayang lebih banyak dimaknai melalui tindakan kontrol, disiplin, dan pengorbanan yang cenderung bersifat memaksa. Namun, seiring perkembangan alur cerita, makna tersebut mengalami pergeseran menjadi bentuk penerimaan, empati, serta dukungan emosional yang lebih terbuka. Perubahan ini mengindikasikan bahwa

relasi ibu dan anak yang ideal tidak hanya bertumpu pada tanggung jawab dan pengorbanan semata, tetapi juga membutuhkan komunikasi yang sehat serta penghargaan terhadap kebutuhan emosional masing-masing individu dalam hubungan tersebut.

Melalui penggambaran perjalanan relasi antara Young-soon dan Kang-ho, *The Good Bad Mother* tidak hanya berfungsi sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang merepresentasikan dinamika keluarga dalam konteks masyarakat kontemporer. Drama ini mengajak audiens, khususnya orang tua dan anak, untuk memahami bahwa ekspresi kasih sayang dalam keluarga tidak selalu harus diwujudkan melalui tuntutan yang berlebihan atau bentuk pengorbanan yang menekan. Sebaliknya, kasih sayang yang sehat lebih tepat dibangun melalui keseimbangan antara pemberian arahan, kepercayaan, komunikasi yang terbuka, serta penghormatan terhadap identitas anak sebagai individu yang memiliki otonomi dalam menentukan arah kehidupannya. Dengan demikian, representasi relasi ibu dan anak dalam drama ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial sekaligus sarana pembelajaran mengenai pentingnya membangun hubungan keluarga yang lebih humanis, empatik, dan berorientasi pada kesejahteraan emosional seluruh anggota keluarga.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi relasi ibu dan anak dalam drama Korea "*The Good Bad Mother*" menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Young-soon dan Kang-ho direpresentasikan sebagai relasi yang kompleks, dinamis, dan mengalami transformasi sepanjang alur cerita. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak pada awalnya dibangun melalui pola pengasuhan yang didominasi oleh kontrol, disiplin yang ketat, tuntutan prestasi, serta berbagai bentuk pembatasan yang dilakukan Young-soon terhadap Kang-ho. Melalui berbagai adegan yang dianalisis, relasi tersebut menggambarkan bagaimana kasih sayang seorang ibu diekspresikan melalui upaya untuk mengarahkan dan melindungi anaknya, meskipun cara yang digunakan cenderung menimbulkan tekanan emosional dan konflik dalam hubungan mereka. Seiring perkembangan cerita, hubungan tersebut mengalami perubahan menuju fase pemulihan emosional, refleksi diri, dan rekonsiliasi yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih hangat, terbuka, dan saling menerima. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis representasi relasi ibu dan anak serta mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam drama *The Good Bad Mother* telah tercapai.

Pada tingkat denotasi, relasi ibu dan anak direpresentasikan melalui tindakan-tindakan yang tampak secara langsung ditemukan pada scene 1, 2, 3, 4 dan 5 yang memperlihatkan tindakan seperti, seperti pemberian hukuman, pengawasan belajar, pembatasan aktivitas, penolakan anak terhadap ibunya, hingga pelukan dan penerimaan pada akhir cerita. Pada tingkat konotasi, tindakan-tindakan tersebut menunjukkan adanya makna yang lebih dalam, ditemukan pada scene 2, 4, 6, 8, 10, yaitu kasih sayang yang diwujudkan melalui kontrol dan disiplin karena dilatarbelakangi oleh rasa takut, trauma, dan keinginan seorang ibu untuk menjamin

masa depan anaknya. Sementara itu, pada tingkat mitos ditemukan pada scene 1, 3, 7, 9 dan 12 yang dimana, drama ini menghadirkan sekaligus mengkritik keyakinan sosial bahwa orang tua yang baik harus bersikap keras demi kesuksesan anak. Melalui perjalanan hidup Kang-ho, drama menunjukkan bahwa keberhasilan akademik dan profesional tidak selalu sejalan dengan kesehatan emosional maupun perkembangan moral individu. Pada akhirnya, drama membangun pemaknaan baru bahwa hubungan keluarga yang sehat lebih ditentukan oleh empati, penerimaan, komunikasi yang terbuka, serta dukungan emosional daripada pencapaian status sosial semata.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar praktisi media dapat menghadirkan representasi hubungan keluarga yang lebih realistis dan edukatif, khususnya mengenai pentingnya komunikasi terbuka, empati, dan dukungan emosional dalam hubungan orang tua dan anak. Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi untuk menerapkan pola pengasuhan yang seimbang antara disiplin dan pemenuhan kebutuhan emosional anak.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas objek kajian pada film, drama, atau media lain serta menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti analisis resepsi audiens atau analisis wacana kritis, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji isu kesehatan mental, komunikasi keluarga, dan pola pengasuhan dalam konteks budaya yang berbeda.

Untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sumber data yang lebih beragam dan melibatkan perspektif audiens sehingga hasil penelitian dapat memiliki validitas yang lebih kuat serta memberikan gambaran yang lebih luas mengenai representasi hubungan orang tua dan anak dalam media.

DAFTAR PUSTAKA

Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.

Anggoro, O., Claudya, S. E., & Hardiyarso, S. (2024). Analisis Asumsi Hubungan Mengalami Kemajuan dalam Pola Komunikasi Keluarga pada Drama Korea The Good Bad Mother 2023. *Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, *6*, 387–405. https://doi.org/10.24076/pikma.v6i2.1505

Arman, N., Rizal, M., & Putra, A. (2024). Representation of Authoritarian Parenting in the Korean Drama " The Good Bad Mother ". *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, *4*(1), 1–9. https://doi.org/10.53697/iso.v4i1.1695

Azhari, D. S., & Fadillah, D. (2025). Makna Judul The Good Bad Mother : Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 6(4), 775–786. https://doi.org/10.18196/jas.v6i4.723

Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text* (S. Heath (ed.)). Fontana Press.

Baruah, S., & Somandepalli, K. (2021). Representation Of Professions In Entertainment Media : I Nsights Into Frequency And Sentiment Trends. *Computation and Language Journal*, *2*, 1–27. https://doi.org/10.48550/arXiv.2110.03873

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (H. Salmon, Ed.; Fourth). SAGE Publications, Inc. (Thousand Oaks, California).

Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (2024). *The SAGE handbook of qualitative research (6th ed.)*. SAGE Publications, Inc. (Thousand Oaks, California).

Efendi Barus, Aisyah, Elvi Fauziah Siregar, R. (2025). An Analysis of Roland Barthes ' Semiotic Theory : Focusing on Denotation , Connotation , and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence*, *04*(02), 355–363. https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438

Hall, S. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practices* (T. O. University (ed.)). SAGE Publications, Inc. (Thousand Oaks, California).

Hasanah, A. H., & Ismail, O. A. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film Yuni. *Jurnal Ilmiah Global Education, 4*(2), 1000–1010. https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.913

Istiyanto, B., Putri, K. Y. S., Muzykant, V. L., Siregar, A. M., & Khadiz, A. V. (2024). R . Barthes ' s Semiotic Approach to Media Reports : Indonesian Case. *Language Studies, Semiotics and Semantics*, *15*(2), 430–442. https://doi.org/10.22363/2313-2299-2024-15-2-430-442

Khanum, S., Mushtaq, R., Kamal, M. D., Nishtar, Z., & Lodhi, K. (2023). The Influence of Parenting Styles on Child Development. *Journal of Policy Research, 9*(2), 808–816. https://doi.org/10.61506/02.00022

Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology* (T. Accomazzo, Ed.; Fourth). SAGE Publications, Inc. (Thousand Oaks, California).

Li, Y., Wu, S., Xu, J., Wang, H., Zhu, Q., SHi, W., Fang, Y., Jing, F., Tong, S., Zhang, Y., & Guo, X. (2024). Interbrain substrates of role switching during mother–child interaction. *Human Brain Mapping*, *45*(5), 1–14. https://doi.org/10.1002/hbm.26672

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis* (H. Salmon, Ed.; Fourth). SAGE Publications, Inc. (Thousand Oaks, California).

Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian kualitatif* (Revisi). Pt Remaja Rosdakarya Bandung.

Nasution, A. A. M., & Faridah. (2025). Representasi Komunikasi Keluarga pada Film " Home Sweet Loan " Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 176–190. https://doi.org/10.29240/jdk.v9i2.12813

Nasution, A. S. (2025). *Denotative And Connotative Meanings In The Truman Show : A Semiotics Analysis Based On Roland Barthes ' Theory*. *5*, 137–148. https://doi.org/10.34010/9kbhmm35

Novitasari, A. G., & Nur, F. A. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021). *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informas, 14*(1), 27–43. https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113

Nurli, S. H., Chotimah, P., & Wahyuni, D. (2023). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 256–262. https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2595

Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development 18th* (International Edition). McGraw Hill LLC.

Storey, J. (2021). *Cultural Theory and Popular Culture An Introduction* (Ninth). Routledge.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitan Kualitatif*. Alfabeta Bandung.

Vera, N. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Edisi revisi). Rajawali Pers.

Viona, & Azeharie, S. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Komunikasi Koersid Ibu pada Anak dalam Drama Korea The Good Bad Mother. *Koneksi*, *8*(2), 424–432. https://doi.org/10.24912/kn.v8i2.27644

Virdaus, D. R., Faricha, R. Z., Hakim, L., & Ardhinda, S. D. (2024). Representasi Peran Ibu Dalam Drama Korea The Good Bad Mother. *Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam, 9*(1), 18–31. https://doi.org/10.31538/altsiq.v9i1.5439

Website:

https://pin.it/35LhKMmfM diakses pada 16 juni 2026

https://pin.it/2UMVmbxbJ diakses pada 16 juni 2026

https://www.harianhaluan.com/lifestyle/109070446/malam-ini-simak-sinopsis-drama-korea-the-good-bad-mother-episode-14-lengkap-dengan-link-nonton-sub-indo?page=2 diakses pada 10 juni 2026

https://en.namu.wiki/w/%EC%B5%9C%EA%B0%95%ED%98%B8%28%EB%82%98%EC%81%9C%EC%97%84%EB%A7%88%29 diakses pada 24 juli 2026

https://www.kompas.com/parapuan/read/534087785/4-drakor-bertema-keluarga-yang-cocok-ditonton-ada-the-good-bad-mother diakses pada 16 juni 2026

https://blog.naver.com/cjes_ent2016/223751794910 diakses pada 16 juni 2026

https://www.tempo.co/teroka/sinopsis-the-good-bad-mother-drama-terbaru-netflix-yang-dibintangi-lee-do-hyun-192033 diakses pada 16 juni 2026

https://asianwiki.com/The_Good_Bad_Mother diakses pada 14 juni 2026

https://www.idntimes.com/korea/kdrama/8-soundtrack-drakor-the-good-bad-mother-bikin-gagal-move-on-01-4ckq9-k0291s diakses pada 16 juni 2026